

Keyakinannya itu selanjutnya dipelihara anak dan keturunannya. Anak keturunan Doeali juga menjadi anggota jamaat. Salah satu anaknya bahkan belakangan cukup diperhitungkan, terutama atas kiprahnya dalam perjuangan untuk menjadi bangsa mandiri, sesuai slogan Bung Karno yang sangat terkenal, Berdikari, berdiri di atas kaki sendiri.

—————

Bab 1

Doeali Soetan Mangkuto

Abstraksi

Cerita ini diawali dari daerah Sumatera Utara dan Aceh. Di awal abad kedua puluh, masyarakat di kedua daerah itu dan juga daerah lain umumnya di Nusantara berada di bawah kolonialisme Belanda. Pemerintahan di bawah kekuasaan Belanda, dan begitu pula bidang pendidikan dalam pengaruh pemerintah kolonial.

Guru Sekolah Rakyat waktu itu mendapatkan gaji mata uang gulden. Salah satu guru itu adalah Doeali Lubis yang setelah menikah mendapat gelar Soetan Mangkuto. Ia lahir di Hutapungkut, Mandailing, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Pak Guru Doeali ini merupakan generasi pertama masyarakat Indonesia yang mengenal dan baiat masuk menjadi anggota Jamaat Ahmadiyah. Menjadi Ahmadi waktu itu tidak mudah, karena selain mendapat cibiran para ulama konservatif, juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atas sikap pemerintah Belanda dalam memandang Ahmadiyah. Bahkan lucunya, Ahmadiyah diduga terkait dengan komunisme. Karena itu, Doeali pun dipaksa pindah tempat mengajarnya.

Awal abad kedua puluh, Negeri Hindia Belanda (*East Indies*) masih tergolek masai di ranjang tidurnya. Baru satu dua anak-anak Bumiputera yang mulai menyejajari tuantuanya, para *meneer* penguasa Belanda di wilayah jajahannya di bumi katulistiwa. Anak-anak Bumiputera ini diam-diam menjejakkan jati dirinya dalam kelopak aneka warna kehidupan. Antara keinginan dan realita semakin tipis jaraknya. Kiprah para Bumiputera mulai diakui. Perubahan dimulai sejak kaum Bumiputera diijinkan mencicipi bangku sekolah pemerintah. Beberapa sekolah yang sebelumnya rasis terhadap muridnya mulai membuka diri. Akibat dari perubahan ini, beragam profesi Bumiputera pun bermunculan. Di antaranya mulai banyak Bumiputera mengambil profesi sebagai guru. Tidak berlebihan jika hal ini dikatakan rentetan dari politik etis Belanda kepada negeri jajahannya atas desakan seorang Van Deventer.

Di tahun 1920-an, Doeali Lubis yang bergelar Soetan Mangkoeto, seorang Ahmadi, juga menjalani profesi sebagai guru di sebuah sekolah dasar pemeritah Belanda. Lahir kira-kira tahun 1898 di Hutapungkut, Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Doeali menyelesaikan pendidikannya sebagai calon guru di Tamiang, Mandailing Natal. Selanjutnya pemagangan menjadi guru dilaluinya di Meulaboh, pantai barat wilayah Aceh.

Sekadar diketahui, Hutapungkut juga merupakan tanah

kelahiran dua orang tokoh nasional, yakni Jendral A.H. Nasution dan Adam Malik. Daerah ini terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu Hutapungkut Hilir, Hutapungkut Tengah dan Hutapungkut Hulu. Hutapungkut Hilir merupakan tanah kelahiran Jendral A.H. Nasution. Daerah ini pula yang menjadi tempat kelahiran Doeali Lubis. Wajarlah jika antara kedua orang ini masih memiliki pertautan darah seperti umumnya sistem kekerabatan yang terjalin di antara masyarakat pedesaan. Jelasnya, Ibunda Jendral A.H. Nasution dengan ibunda Doeali Lubis merupakan saudara kakak beradik.

Profesi guru benar-benar ditekuni Doeali terlebih setelah menikah pada tahun 1919. Ia menikahi Sadimah, putri dari Singengoe, Mandailing Natal. Sadimah dilahirkan kira-kira tahun 1905 dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Kedua suami istri ini mengawali tahun-tahun kehidupan pertamanya dengan menetap di Lhok Sukon, Aceh, sebelum akhirnya dipaksa pindah ke Siabu, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Setelah menikah inilah, jamaknya orang Mandailing, Doeali mendapat gelar Soetan Mangkoeto.

Di zaman Belanda tidak banyak tenaga pengajar dari Bumiputera. Maka menjadi guru sungguh sangat terhormat. Doeali ditugaskan pemerintah kolonial Belanda mengajar di Lhok Sukon, Aceh Timur. Sebab itulah ia dan istrinya menetap di daerah itu. Melihat Aceh, dengan karakter masyarakat Muslim yang kental, pantaslah orang-orang dari Mandailing secara umum diterima dengan baik. Tidak lain sebab orang-orang Mandailing kebanyakan juga pemeluk Agama Islam. Situasi ini pula menjadi alasan banyak guru yang bertugas di Aceh waktu itu berasal dari Mandailing.

Bisa disebut, selain Doeali Lubis, ayah Zulkifli Lubis juga menjadi guru di sana. Zulkifli Lubis tidak lain sosok yang pernah bertugas sebagai Wakil Kepala Staf AD. Figur ini sempat membuat geger kancah perpolitikan di Indonesia. Peristiwa

PRRI/Permesta menyeret tokoh ini sekaligus melambungkan namanya, sekalipun banyak pihak mengatakan sebenarnya ia tidak terlibat.

Baiat Doeali dan Masuknya Jamaat Ahmadiyah ke Indonesia

Doeali mengambil baiat masuk ke dalam Jamaat Ahmadiyah tahun 1928, tetapi bagaimana peristiwanya tidak diketahui secara persis. Peristiwa ini hingga kini masih menyimpan misteri yang belum terungkap.

Sekadar gambaran, Maulana Rahmat Ali, muballigh utusan Khalifatul Masih II ke Indonesia, pertama kali menginjak Tapaktuan pada tahun 1925. Sedangkan pada saat itu Doeali sudah mengajar di Lhok Sukon. Letak dua daerah ini berjauhan. Tapaktuan berada di pantai barat wilayah Aceh, sedangkan Lhok Sukon berada di pantai timur. Persoalan yang belum terungkap hingga kini adalah bagaimana mereka bertemu kala itu, sementara sarana transportasi belumlah memungkinkan seperti sekarang. Satu-satunya sarana transportasi yang tersedia hanya melalui laut dan harus mengitari ujung daratan Aceh melewati Pelabuhan Sabang terlebih dahulu. Untuk mencapai Tapaktuan dengan kapal laut, tentu dibutuhkan waktu berhari-hari. Lebih dari itu, bagaimana juga Pak Guru Doeali ini mengetahui Ahmadiyah, hingga kini pun masih menyimpan pertanyaan yang tidak terjawab dengan baik.

Rahmat Ali sendiri setelah dari Tapaktuan, lalu melanjutkan perjalanan ke Padang. Sejauh yang diketahui anaknya, ayahnya baiat bergabung Ahmadiyah bersama dengan Sutan Ismail, seorang saudagar. Apakah baiat itu juga langsung kepada utusan Khalifatul Masih II tersebut di atas atau bukan, juga masih belum tergambar jelas.

Ketika Rahmat Ali melakukan muhibah ke Indonesia, ada beberapa muballigh yang membantunya, termasuk di antaranya

Muhammad Sadiq, Sayyid Shah Muhammad dan lain-lain. Mohammad Sadiq berasal dari India seperti halnya Rahmat Ali. Muhammad Sadiq bertugas di Padang dan sering pula pergi ke Medan dalam rangka urusan jamaat. Adapun Sayyid Shah Muhammad terbilang muballigh terlama yang bertugas di Indonesia.

Kedatangan muballigh Rahmat Ali ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keberangkatan pelajar Indonesia ke India yang akhirnya berlabuh di Qadian, India bagian utara. Sekitar tahun 1922, dua orang pelajar sekolah “Sumatra Thawalib” Padangpanjang, Sumatra Barat ingin belajar ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Saat itu di Indonesia belum tersedia jenjang pendidikan keagamaan yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Karenanya kedua pelajar ini berminat melanjutkan pendidikan agama ke Mesir. Namun setelah meminta nasihat, gurunya menyarankan agar keduanya melanjutkan pelajaran ke India. Alasannya sederhana saja, karena sudah banyak pelajar Indonesia yang belajar ke Mesir. Selain itu, menurut guru mereka, di India juga banyak terdapat madrasah berkualitas yang sangat sesuai untuk memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama bagi kedua muridnya tersebut.

Kedua pelajar itu adalah Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin. Demi mematuhi anjuran Zainuddin El Yunusi Labai dan Syekh Ibrahim Parabek, guru mereka di Sumatera Thawalib tersebut yang dipimpin Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka, mantan Ketua MUI era 80-an itu, kedua pelajar ini akhirnya memutuskan berangkat ke India.

Menurut cerita Ahmad Nuruddin sendiri dalam terbitan “50 Tahun Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Majalah Sinar Islam, Nomor Yubileum, Januari 1976”, Kampung Parabek, tempat kelahirannya tersohor sebagai salah satu kampung pesantren di Minangkabau. Salah satu pesantren itu dipimpin pamannya sendiri, Syekh Ibrahim Musa. Pamannya ini pernah belajar

kepada Syekh Ahmad Khatib, Mufti Mekkah yang juga berasal dari Minangkabau.

Singkatnya, Nuruddin waktu kecil hanya mendapat pendidikan agama dari paman dan guru-guru di kampungnya. Pada tahun 1919, ia pindah ke Padang Panjang untuk melanjutkan sekolah di “*Diniyah School*” yang dipimpin seorang ulama modern bernama Zainuddin El Yunusi Labai. Ketika belajar di Padang Panjang itu, pada pagi hari ia belajar di “*Sumatra Thawalib*” di bawah asuhan Dr. H. Karim Amrullah, sementara sore harinya di “*Diniyah School*” itu. Di situ ia mempunyai kawan karib bernama Abu Bakar Ayyub yang berasal dari Paninjauan, Padang Panjang.

Setelah mendapat saran dari gurunya untuk belajar ke India, kedua pelajar ini pun memulai perjalanannya. Mereka berangkat dari Padang menuju Medan untuk mempersiapkan keberangkatan ke Penang, Malaysia. Mereka singgah satu minggu di Medan untuk memasukkan uang di Chartered Bank. Setelah urusan penyimpanan uang selesai, berangkatlah mereka ke Penang dari Pelabuhan Belawan. Tiba di Penang, mereka menemukan sedikit kesulitan karena tidak berpaspor. Akan tetapi, kesulitan itu dapat teratasi dan seterusnya mereka singgah selama 14 hari di rumah kawan sekolah di Padang Panjang dahulu asal Tapaktuan yang saat itu menetap di Penang. Ketika di Penang itulah, mereka berusaha mendapatkan paspor untuk pergi ke India. Meskipun sudah dibantu kawan-kawan lainnya yang sudah menetap di Malaysia cukup lama, paspor yang diharapkan itu tidak kunjung diperoleh. Tekad pun mengalahkan segala rintangan, dan tanpa sehelai paspor keduanya berketetapan berangkat menuju Kalkutta.

Selepas dari Penang, selama enam hari enam malam keduanya menyusuri lautan dan di hari keenam tibalah di Kalkutta, India. Selama tiga hari mereka tinggal di Kalkutta, dan selanjutnya keduanya berangkat menuju Kota Lucknow.

Selama dua hari perjalanan, esok sorenya mereka sampai di Lucknow. Karena sama sekali tidak mengetahui satu pun madrasah ataupun seorang ulama di kota ini, mereka pun meminta kusir delman supaya mengantarkan mereka kepada ulama paling masyhur di kota itu. Kusir delman itu selanjutnya menunjukkan ke sebuah madrasah di daerah Farangi Mahal dan kedua pelajar itu akhirnya memutuskan belajar di madrasah itu. Selama dua bulan, keduanya belajar di Madrasah Nizhamiyah “*Darun Nadwah*” asuhan Abdul Bari Al-Anshori tersebut. Kepergian dua anak muda ini ternyata memengaruhi seorang temannya dari Padang Panjang untuk turut serta dalam perjalanan mencari tempat belajar yang sesuai. Ketika berada di Lucknow ini, Zaini Dahlan menyusul, sehingga kelompok pelajar ini menjadi bertiga.

Selama belajar di Lucknow itu, sayangnya mereka tidak mendapat kepuasan pelajaran. Karena merasa tidak cukup puas, mereka teringat dengan berita di Koran “Tjahaja Sumatera” yang menampilkan seorang sosok Kwaja Kamaluddin yang waktu itu datang ke Jawa dan memberikan pidato tentang kebesaran dan ketinggian Islam. Kwaja Kamaluddin ini seingat mereka berasal dari Lahore, meskipun belakangan menetap di London. Singkat kata setelah tiga bulan menetap di Lucknow, selanjutnya pelajar-pelajar ini pun berangkat ke Lahore untuk mencari alamat orang yang mereka kagumi tersebut.

Ketika masih berada di Lucknow mereka bertanya dan diberi alamat Kwaja Kamaluddin di Lahore oleh orang yang mereka kenal. Maka, begitu tiba di Lahore sebenarnya ingin bertemu langsung dengan Kwaja Kamaluddin itu. Tetapi ternyata tidak bertemu dengan yang bersangkutan karena tengah berada di London. Mereka pun kemudian ditemui oleh saudara Kwaja dan ditunjukkan sekolah atau madrasah yang ingin dilihat oleh pelajar Indonesia tersebut. Namun para pelajar itu kecewa karena di sekolah tersebut ternyata pelajaran

Bahasa Arabnya sangat sedikit dan lebih banyak pelajaran umumnya. Seorang ulama senior di tempat itu, Abdussattar melihat raut kekecewaan pelajar-pelajar tersebut dan kemudian menawarkan bahwa ia bersedia mengajari ketiga pelajar tersebut. Abdussattar, seorang ulama tua dan *hafidz* Al-Quran 30 juz. Para pelajar itu pun menerima tawaran tersebut yang mereka pikirkan untuk sementara sampai menemukan tempat belajar yang cocok. Sampai saat itu mereka belum tahu bahwa mereka belajar kepada seorang ulama Ahmadiyah. Ketiga pelajar asal Sumatera itu tetap saja menikmati pelajaran yang diberikan Abdussattar karena merasa cocok dengan metodenya.

Tibalah pada suatu pembahasan mengenai Nabi Isa atau Yesus Kristus, para pelajar dari ranah Minang ini ditanya pemahamannya mengenai Yesus Kristus. Tak pelak mereka harus menjelaskan pemahamannya selama ini yang diterima dari gurunya sewaktu di Sumatera. Pendapat *pertama* bahwa Yesus masih hidup, sebagaimana yang disampaikan Karim Amrullah, atau *kedua*, Yesus mungkin hidup di Surga lapis kedua dan barangkali pergi ke sebuah tempat lalu meninggal di tempat itu. Demikian ini padangan Zainuddin Labai Al-Yunusi.

Abdussattar kemudian menjelaskan kepada murid-muridnya itu bahwa *pertama*, Yesus bagi umat Yahudi adalah seorang manusia biasa, *kedua*, umat Islam menganggapnya sebagai Rasulullah dan Nabi, sedangkan *ketiga*, umat Kristen menganggapnya sebagai Tuhan. Abdussattar juga menjelaskan bahwa dalam pengertiannya, Yesus sudah meninggal seperti para Nabi lainnya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran.

Kepada para pelajar Indonesia itu selanjutnya dijelaskan, keadaan dunia semakin rusak dan karena itu membutuhkan hadirnya pemimpin spiritual. Pemimpin spiritual itu seharusnya Imam Mahdi yang dijanjikan atau semacamnya.

Para pelajar itu tidak serta-merta memahami keterangan gurunya itu. Kemudian mereka berkonsultasi dengan berkirim

surat kepada guru-gurunya di Sumatera. Tidak hanya surat, mereka juga mengirimkan buku-buku dalam Bahasa Arab mengenai pemahaman baru tersebut. Surat-surat itu ternyata tidak berbalas, kecuali dari Syekh Ibrahim Parabek yang menyatakan Yesus sudah meninggal. Mereka pun tidak melanjutkan sanggahan terhadap gurunya Abdussattar, melainkan perlahan-lahan mulai menerimanya. Sampailah akhirnya mereka memutuskan masuk Ahmadiyah dan keputusan itu diberitakan kepada kolega-kolega di Sumatera Barat.

Selama enam bulan di bawah asuhan Abdussattar, sebagaimana masih dalam cerita Ahmad Nuruddin, mereka mendapat keyakinan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. adalah seorang mujaddid (pembaharu) dan sekaligus Imam Mahdi yang dijanjikan Muhammad Saw. untuk menenggikan Islam. Maka timbullah keinginan di hati mereka untuk berziarah ke makam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. di Qadian. Ketika mengutarakan niatnya itu, Abdussattar menyambut baik dan siap mengantarkannya. Namun mereka disuruh ijin terlebih dahulu kepada Sekretaris Anjuman Ahmadiyah Lahore, Manshuur Illahi.

Pada suatu sore sehabis *‘asar*, kaget juga Manshuur mendengar keinginan pelajarnya dari Indonesia itu. Mukanya berubah masam. Ia mengatakan mungkin tidak baik pergi ke Qadian. Namun hal ini semakin membuat ketiga pelajar itu bingung dan penasaran, karena setahu mereka berziarah tidak dilarang dalam agama. Kemudian mereka menceritakan respon Manshuur tersebut kepada Abdussattar. Mengetahui kebingungan pelajar dari Sumatera Barat itu, Abdussattar akhirnya mengatakan sejujurnya bahwa Manshuur melarang ke Qadian karena takut pelajar ini berpindah ke Qadian, sebab di sana terdapat sekolah-sekolah yang sangat teratur dan di sana tengah dipersiapkan muballigh-muballigh Islam untuk dikirim ke

berbagai belahan dunia. Abdussattar juga menjelaskan bahwa orang-orang Ahmadiyah Lahore ini memisahkan diri sejak terpilihnya Khalifatul Masih II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, dan mereka menolak baiat di tangan Khalifah II itu. Abdussattar sendiri mengakui bahwa ia baiat di tangan Khalifah II dan selanjutnya menyarankan kepada ketiganya untuk pergi ke Qadian. Benarlah, pada Oktober 1923 mereka berangkat meninggalkan Lahore menuju Qadian.

Setelah meninggalkan Lahore, mereka berangkat ke Batala dengan menumpang kereta api yang jaraknya lebih kurang 70 mil. Kemudian jarak dari Batala ke Qadian sepanjang 11 mil, ditempuh dengan menaiki delman. Sesampainya di Qadian mereka langsung bisa melihat menara menjulang tinggi, tempat pusat Jamaat Ahmadiyah Qadian.

Kedatangan mereka diterima dengan baik oleh pihak keluarga Khalifah II. Esok harinya mereka bisa langsung bertemu Khalifatul Masih II dan diberi ijin untuk belajar di Madrasah Ahmadiyah. Namun sebelum mengeyam pendidikan madrasah, mereka diperintahkan untuk belajar Bahasa Urdu terlebih dahulu. Karena itu selama enam bulan mereka belajar Bahasa Urdu, sebelum kemudian benar-benar memasuki Madrasah Ahmadiyah.

Setelah beberapa saat lamanya belajar di Qadian, ketiga pelajar ini tampaknya sangat menikmati pengalaman belajarnya. Mereka merasa betah dan mulai mendapat kemantapan hati. Lalu mulailah ketiganya berkirim surat kepada teman-temannya yang masih menetap di Sumatera. Ternyata, tidak disangka teman-teman mereka banyak yang tertarik dan kemudian mereka pun menyusul ke Qadian. Di antara yang berangkat ke Qadian bisa disebut adalah H. Mahmud (Padang Panjang), Muhammad Nur (Lubukbasung), Abdul Qayyum (Tapaktuan), Muhammad Samin (Tapaktuan), Samsuddin (Rengat), Samsuddin Rao-rao (Batusangkar), Muhammad Jusyak (Sampur), Muhammad Ilyas

(Padang Panjang), Hajiudin (Rengat), Abdul Aziz Shareef (Padang), Muhammad Idris (Padang Panjang), dan Abdul Samik (Padang Panjang).

Selanjutnya di buku *“A Glimpse of Ahmadiyya in Indonesia”* yang diedit R. Ahmad Anwar dan Gunawan Jayaprawira, terbitan Jamaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1995, diceritakan sebagai berikut. Pada Bulan Juli 1924, artinya di tengah masa-masa studi orang-orang Sumatera ke Qadian tersebut, Hadhrat Khalifatul Masih II Mirza Bashiruddin Ahmad berkunjung ke London, tepatnya di Wembley. Di sebuah konferensi keagamaan, pemimpin Ahmadiyah ini membawakan makalah *“Ahmadiyyat or the True of Islam”*.

Setelah selesai melawat ke London, dan ke beberapa negara Barat (Eropa), pada tanggal 24 Nopember 1924, sang Khalifah tiba kembali di Qadian. Menjadi suatu kebiasaan kala itu, bahwa jamaat dipersilakan mengundangnya pada jamuan minum teh, setelah kembalinya Khalifah dari perjalanan ke luar negeri. Minuman teh, sebagaimana juga umumnya di kawasan Asia, sudah sangat mentradisi di Qadian sebagai hidangan perjamuan. Kesempatan ini tidak disia-siakan pula oleh pelajar-pelajar Indonesia di Qadian ini.

Pelajar-pelajar Indonesia di Qadian ini pun kemudian berbagi tugas. Di hadapan Imam ini, Ahmad Nuruddin, pelajar yang datang pertama, membaca beberapa penggal ayat suci Al-Quran, disusul Abdul Qayyum mengumandangkan syair Imam Mahdi a.s. (Mirza Ghulam Ahmad) dan H. Mahmud menyampaikan pidato dalam Bahasa Arab yang intinya memohon agar Hadhrat Khalifatul Masih II bersedia juga mengadakan lawatan ke Timur, sebagaimana telah juga bersedia mengadakan lawatan ke Barat. Orang yang terakhir ini luar biasa pemohonannya disertai dengan isak tangis dan kata-kata yang terputah-putah karena saking emosionalnya.

Menyaksikan ini, Hadhrat Khalifatul Masih II terkesan dengan permohonan para pelajar dari Indonesia tersebut. Kemudian dijawablah pidato tersebut dalam Bahasa Arab, yang terjemahan bebasnya kurang lebih berbunyi, *“Bergembiralah dan janganlah berputus asa seperti mereka yang tidak beriman berputus asa. Sebagaimana wahyu Allah Taala kepada Imam Mahdi a.s., Isa yang dijanjikan adalah personifikasi dari Dzulkarnain. Saya adalah Khalifah dari Dzulkarnain. Sebagaimana Allah Taala telah memberi kekuatan rohani untuk menaklukkan Timur dan Barat, maka sebagai Khalifah berkewajiban mewujudkannya. Yakinlah, dengan izin Allah Taala akan mengirim muballigh ke negara Tuan-Tuan”*.

Sebagai realisasi dari pidato Khalifah tersebut, maka tidak berapa lama kemudian, dikirimlah seorang muballigh muda potensial yang bernama Rahmat Ali ke Indonesia.

Dalam buku ini juga diceritakan untuk melengkapi cerita Ahmad Nuruddin di atas, ketika mereka masih di Lahore, mereka kedatangan beberapa pelajar Pakistan yang belajar di Qadian dan datang ke Lahore untuk mendapatkan pengesahan diploma *Honour in Arabics* (HA). Ketika di Qadian mereka telah mendengar ada beberapa pelajar Indonesia yang belajar di Lahore dan mereka ingin bertemu. Maka ketika pelajar Pakistan ini datang ke Lahore, bertemulah mereka dengan pelajar Indonesia dan kepada pelajar Indonesia ini diceritakan fasilitas pengajaran di Qadian. Tampaknya pelajar-pelajar Indonesia ini sangat tertarik mendengarnya dan ingin segera meninggalkan tempat belajarnya di Lahore menuju Qadian.

Kembali ke Rahmat Ali, sebelum berangkat ke Indonesia, Rahmat Ali selama satu bulan belajar Bahasa Indonesia kepada pelajar-pelajar Indonesia di Qadian tersebut. Buku yang dijadikan sarana belajar adalah buku berjudul *“Empat Serangkai”* yang dipesan para pelajar itu dari Sumatera. Namun belum cukup lancar berbahasa Indonesia, Rahmat Ali sudah

keburu berangkat ke Indonesia.

Riwayat hidup Rahmat Ali antara lain, ia dilahirkan tahun 1893. Lulus sebagai angkatan pertama Madrasah Ahmadiyah di Qadian tahun 1917. Setelah itu ia menjadi guru Bahasa Arab dan Agama pada *Ta'limul Islam High School* di Qadian. Tahun 1924 dipindahkan ke Departemen Tabligh (*Nizarat Da'wah Tabligh*). Lalu, sejak tahun 1925 hingga tahun 1950 bertugas sebagai muballigh di Indonesia.

Berangkat dari kampungnya Qadian Juli 1925, Rahmat Ali meninggalkan ayahnya yang renta, anaknya yang masih kecil dan istri tersayangnya. Setelah meninggalkan rumahnya, persinggahan pertamanya adalah di Batala, kemudian setelah itu diteruskan dengan naik kereta untuk menuju Kalkutta. Perjalanan selanjutnya menyeberangi samudra dengan kapal laut menuju Penang, Malaysia. Sesampai pelabuhan Sabang ia turun dan di situlah ia ditahan polisi selama lima belas hari karena buku-bukunya dalam Bahasa Arab dan Urdu dicurigai bermuatan doktrin komunis. Beberapa hari ia ditahan, dan karena tidak terbukti kemudian dilepaskan. Setelah dibebaskan, ia menyusuri pantai barat Pulau Sumatera dan sampailah di Tapaktuan Aceh. Pada tanggal 2 Oktober 1925 ia tiba di Tapaktuan. Begitu sampai di kota itu, ia tinggal di rumah Mohammad Samin, seseorang yang dikenal oleh pelajar Indonesia di Qadian. Di tempat barunya itu, ia pun mulai bertabligh dan lama-kelamaan cukup mengguncang ulama setempat, karena Rahmat Ali membawa sesuatu yang baru dan berbeda.

Keadaan ini semakin terdengar oleh penguasa Kolonial dan menggelisahkan pihak Gubernur Aceh. Akhirnya, dengan perintah halus ia dipaksa meninggalkan Aceh. Setelah ia tinggal di daerah itu lebih kurang tiga bulan, pada Bulan Puasa tahun 1926 ia berangkat menyusuri pantai barat Sumatera menuju ke arah selatan dan sampailah ia di Padang. Di tempat baru itu

ia tinggal bersama keluarga Abdul Aziz Shreef, disebut juga keluarga Daud.

Selama beberapa tahun, Rahmat Ali menetap dan berdakwah di Padang. Sampailah akhirnya pada akhir tahun 1929, tiba kembali pemuda-pemuda Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan dari Qadian ke kampung halamannya. Mereka kemudian memperkuat dakwah Ahmadiyah bersama-sama dengan Rahmat Ali. Untuk keperluan administrasi dan tempat tinggal, mereka menyewa satu rumah milik seorang *Hoofd* Jaksa di Kota Padang.

Singkat cerita, setelah Rahmat Ali selama empat tahun berada di Sumatera, pada tahun 1930 ia kembali ke Qadian untuk mengambil cuti selama kira-kira 1 tahun lamanya. Di akhir tahun 1930 itu pula, ia sudah kembali ke Sumatera dengan membawa seorang muballigh muda dan berperawakan kecil yang bernama Mohammad Sadiq H.A. bin Barkatullah. Setelah tiga bulan lamanya mereka tinggal bersama-sama di Padang, Muhammad Sadiq kemudian dipercaya meneruskan tabligh di Padang dan sekitarnya. Adapun Rahmat Ali mulai meninggalkan Sumatera untuk pindah ke Jawa, tepatnya ke Betawi. Rahmat Ali selanjutnya bertugas berpindah-pindah yang masih dalam Pulau Jawa.

Setelah tidak bertugas di Indonesia dan memilih kembali ke India tahun 1950, selama beberapa tahun ia masih ditugaskan di Pakistan Timur sebelum akhirnya tanggal 31 Agustus 1958 menghembuskan nafas terakhir di Rabwah, Pakistan.

Pindah ke Siabu

Doeali terus berkarya mencerdaskan murid-muridnya. Tunas-tunas muda harapan bangsa menanti bimbingannya. Dengan penuh ketekunan, ia tetap mengajar di sebuah Sekolah Dasar di Lhok Sukon. Di tengah kesibukannya mengajar,

keyakinannya terhadap doktrin Ahmadiyah semakin menancap kuat, sekalipun mendapati banyak tentangan terutama dari ulama-ulama setempat.

Karena seorang Ahmadi, Doeali Lubis tidak disenangi ulama di daerah tinggalnya. Kebetulan memang ia adalah satu-satunya Ahmadi di lingkungan tinggalnya. Atas ketidaksenangan ulama di sekitar tempat tinggalnya, sempat muncul tuduhan komunis pada dirinya. Sebagai seorang Ahmadi, ia diidentikkan komunis. Doeali sebenarnya tidak miris. Justru pemerintah pendudukan Belanda yang kelimpungan. Pemerintah pendudukan juga tidak senang dengan komunisme. Puncaknya, oleh pemerintah kolonial Belanda, ia dipindahkan dari Lhok Sukon di tahun 1932.

Ia dan keluarganya dipindahkan ke Tapanuli Selatan, Sumatera Utara (Sumut), tepatnya di Siabu-Penyabungan. Jarak dari Lhok Sukon ke Siabu kurang lebih 600 km. Siabu adalah daerah yang terletak antara kota Padang Sidempuan dan Kotanopan dan juga wilayah pertemuan Sungai Batang Angkola dari Utara dengan Sungai Batang Gadis dari Selatan. Kedua sungai itu bertemu menjadi Sungai Batang Natal yang mengalir ke barat, yaitu ke arah Samudra Hindia. Untuk mencapai Siabu ini, perjalanan dari Lhok Sukon lewat darat harus singgah terlebih dahulu ke Medan, baru kemudian bertolak ke Siabu.

Saat dipindahkan itu, Doeali diperlakukan seperti memegang Pas Burung. Artinya, siapa menembak atau membunuh pemegang pas ini, oleh Belanda tidak diperkarakan. Bagi pembunuh itu juga tidak akan diajukan dalam persidangan. Kebetulan saat perjalanan pindah itu anak keenamnya baru berumur satu minggu. Lebih-lebih, Siabu saat itu juga daerah endemik malaria. Anggapan Belanda kala itu agaknya supaya ia dan keluarganya mati pelan-pelan.

Singkat cerita, akhirnya Doeali mengontrak sebuah rumah di Siabu. Letak rumah yang di pinggir jalan, dan juga jabatannya

sebagai guru, menentukan fungsi sosial berikutnya. Rumah itu juga ternyata berfungsi sebagai agen pos. Berbagai macam barang titipan melalui pos yang diangkut bus diturunkan di rumah itu. Barang-barang itu biasanya disatukan dalam satu karung dan dilempar begitu saja di halaman rumah. Selanjutnya si empunya rumah sudah maklum, lalu mengambilnya.

Surat-surat maupun paket pos itu kemudian didistribusikan ke alamat yang dituju pada amplop surat. Perannya sebagai guru ikut memudahkan dalam mendistribusikan surat-surat itu. Biasanya surat-surat itu dititipkan kepada murid-muridnya bilamana si murid mengetahui alamat penerima. Dengan memakai hem panjang dan dasi serta peci hitam, Pak Guru ini pergi dan pulang dari rumah ke sekolah, begitu sebaliknya. Kecuali hari libur saja, ia tidak berangkat ke sekolah.

Rumah itu pun kemudian benar-benar berfungsi selayaknya kantor pos, karena juga menyediakan beragam benda-benda pos dan tempat penitipan kiriman pos. Doeali melakukan itu secara sukarela, dan tidak digaji oleh Kantor Pos. Penunjukan rumah itu sebagai agen pos dilakukan sendiri oleh petugas Kantor Pos. Kepercayaan petugas pos yang begitu besar tidak lain juga karena pribadi Doeali yang terbuka dan berteman baik dengan orang-orang Kantor Pos.

Letak rumah yang berada di pinggir jalan raya ternyata juga sangat memudahkan bagi Muhammad Sadiq, muballigh yang membantu Rahmat Ali. Dalam perjalanan darat dari Padang ke Medan untuk urusan jamaat, kendaraan umum selalu melewati Siabu. Karena itulah Muhammad Sadiq memanfaatkan situasi ini untuk sering mampir ke rumah Doeali. Selain untuk sekadar menjenguk sesama jamaat, kedatangannya juga sering membicarakan urusan kependidikan (*tarbiyah*). Malah, ketika Jepang datang ke Indonesia, buku-buku Muhammad Sadiq yang dianggapnya amat berharga dititipkan di rumah Doeali ini.

Kelahiran Anak Ketujuh

Sewaktu dipindahkan secara paksa tersebut, keluarga ini sudah mempunyai 6 anak, 5 perempuan dan 1 laki-laki. Satu satunya anak laki-laki itu yang paling kecil dan baru berumur seminggu. Dapat disebutkan berturut-turut kelima anak perempuan dan satu laki-laki itu adalah Sitti Marwiyah Lubis (15 Mei 1920 - 7 Mei 1995), Sitti Aslamiyah Lubis (23 Nopember 1923 - 22 Desember 1991), Sitti Benyamin Lubis (1924 - 1931), Sitti Hawa Lubis (24 Maret 1928 -), Sitti Muharrim Lubis (1930 - April 1965), dan Rahmat Marzuki Lubis (1932-1939). Rahmat Marzuki Lubis, anak laki-laki pertama keluarga ini baru berumur satu minggu ketika mereka berpindah. Di tempat yang baru di Siabu ini, si anak laki-laki itu sakit-sakitan dan akhirnya meninggal di usia 7 tahun. Namun demikian setelah menetap di Siaboe, jumlah anggota keluarga ini pun bertambah. Suami istri, Doeali-Sadimah mendapat karunia 5 orang anak lagi yang semua laki-laki. Dengan demikian, jumlah anak mereka seluruhnya 11 orang.

Anak ketujuhnya merupakan anak pertama yang lahir setelah menetap di Siabu. Dua tahun setelah kepindahannya ke Siabu, lahir putra ketujuhnya itu pada tanggal 20 Oktober 1934. Anak laki-laki ini diberi nama lengkap Syarif Ahmad Saitama. Sinar kebahagiaan menerangi keluarga ini dengan lahirnya bayi laki-laki mungil ini. Harapan besar disematkan kepada penghuni dunia yang baru lahir ini dengan harapan semoga menjadi orang terpilih. Karena itulah nama Syarif Ahmad menjadi pilihan nama yang bagi orangtuanya sebuah nama yang sangat sesuai untuk anak ketujuhnya tersebut. Selanjutnya dalam buku ini disebut Syarif Lubis atau Syarif saja.

Empat anak terlahir setelah kelahiran anak ketujuhnya ini. Naga Bashiruddin Lubis (31 Agustus 1936 - Januari 2006),

Zoelkifli Lubis (15 Maret 1938 -), Joesron Lubis (9 Desember 1940 -) dan Abdullah Lubis (1942-1942). Dari kesebelas anak Doeali, saat catatan ini ditulis, empat saudara Syarif Ahmad Lubis masih hidup, sedangkan saudaranya yang lain sudah meninggal. Adapun yang hidup hingga dewasa berturut-turut 4 kakak perempuan yang terlahir di Lhok Sukon dan kemudian disusul 4 anak laki-laki yang lahir belakangan setelah menetap di Siabu. Mereka inilah penerus generasi Pak Guru Doeali.

Di Siabu, apa yang ditemukan keluarga Doeali sama halnya dengan apa yang dijumpai ketika masih berdiam di Lhok Sukon. Mereka merupakan satu-satunya keluarga Ahmadi. Dalam riwayat keluarganya sendiri, Doeali adalah anak laki-laki tertua dan memiliki 6 adik, yakni lima laki-laki, dan satu perempuan. Namun, tidak satu pun dari keluarganya menjadi Ahmadi, kecuali dirinya. Karena itu, secara singkat dapat dikatakan, ia benar-benar sendirian sebagai Ahmadi baik di lingkungan tinggal maupun keluarganya.

Di daerah baru itu pula, kebetulan keluarga Doeali ini bertetangga dengan keluarga Bismar Siregar. Ayahanda Bismar Siregar juga seorang guru sama halnya seperti Doeali. Karena pertetanggaan itu, Syarif Lubis kecil juga menghabiskan masa kecilnya bermain bersama Bismar, yang usianya enam tahun lebih tua dari dirinya. Bismar Siregar, mantan Hakim Agung MA itu saat catatan ini ditulis berusia 78 tahun.

Seingat Syarif, jenis permainan paling ramai di masa kecilnya adalah main tangkap burung. Caranya, dibuatlah tali dari sabut kelapa. Lalu diikatkan tali itu pada sebatang kayu. Setelah itu, ditaruhlah segenggam padi di tengah lingkaran tali yang sudah dipersiapkan itu. Pada saat burung datang, kaki burung itu akan tersangkut dengan tali yang ditarik sedikit saja. Burung itu pun terikat kakinya, lalu ditangkap.

Pengalaman pertemanan Syarif dengan Bismar Siregar terus berlanjut hingga setelah kemudian sama-sama dewasa dan

menjadi “orang”. Ketika Bismar bertugas sebagai jaksa di Palembang, kebetulan pula Syarif saat itu tengah menjalani kerja praktek di Stanvac, sebuah perusahaan minyak dari Amerika yang melakukan pengolahan minyak di Sungai Gerong. Ketika sama-sama di Palembang ini, Syarif sering berkunjung ke rumah Bismar. Selama enam bulan tinggal di Palembang, beberapa kesempatan dihabiskannya bersama Bismar. Setelah sama-sama menetap di Jakarta, pertemuan lebih sering terjadi terutama pada acara-acara keluarga, seperti halnya acara perkawinan, pertemuan Idul Fitri dan sebagainya.

Sebagai keluarga guru, tentulah keluarga Doeali dipandang memiliki status sosial cukup terpandang. Jaman itu guru sangatlah dihormati. Pengetahuan seorang guru seperti Doeali sangat diharapkan masyarakat sekitarnya. Sekalipun mereka tahu Doeali pengikut jamaat Ahmadiyah, namun kadang masih ada saja yang meminta nasihat mengenai berbagai persoalan menyangkut kehidupan.

Selain itu, sebagai pegawai negeri pemerintah kolonial Belanda, capaian keluarga ini secara ekonomi cukup melegakan. Gaji gulden yang diterima seorang guru sudah mampu mencukupi keluarga. Selain itu, Sadimah, sang istri juga bukan tipe berdiam diri di rumah. Untuk menambah pendapatan keluarga, terutama waktu jaman susah karena Jepang masuk, Sadimah berjualan minyak kelapa dan kue-kue ke pasar.

Kembali ke Hutapungkut dan Membayar Sekarung Candah

Selama tujuh belas tahun menetap di Siabu, terhitung sejak 1932, mulailah muncul keinginan Doeali untuk kembali ke kampung halaman dan juga tanah kelahirannya. Keinginan itu muncul kuat terutama setelah masa-masa mendekati pensiun sebagai guru.

Sebetulnya niatan pindah itu sudah diajukan kepada pemerintah pada tahun 1946. Tetapi, permohonannya tidak

langsung dikabulkan. Akhirnya perijinan pindah baru terwujud tahun 1949, atau tiga tahun setelah permohonan pindah itu diajukan.

Dalam perpindahan itu, semua anggota keluarga dibawa serta dan tidak ada lagi yang menetap di Siabu. Setelah meninggalkan Siabu untuk menuju ke Hutapungkut, sebelum benar-benar sampai ke Hutapungkut, tempat singgah sementara adalah di Laru. Kota Laru terletak di tengah-tengah antara Siabu dan Hutapungkut. Selama di Laru, keluarga ini menunggu persiapan untuk menetap di Hutapungkut. Hanya beberapa tahun di Laru, keluarga ini akhirnya benar-benar kembali ke kampung halaman kepala keluarga ini, Hutapungkut.

Sebelum perpindahan itu, selama masih di Siabu, di tahun 1945 Doeali Soetan Mangkoeto dengan Sadimah mendapat cucu pertama yang diberi nama Fatimah Chairunnisa. Anak perempuan ini merupakan anak dari putri pertama mereka, Sitti Marwiyah Lubis yang bersuamikan Karim Yusuf dari Padang. Sebagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat Mandailing, maka semenjak itu nama Sadimah menjadi Sadimah Ompung-Nisa.

Pada risalah silsilah keluarga Doeali Lubis yang dibuat anaknya, dan terbit 1 Januari 2001, cucu pasangan ini berjumlah 37 orang; 15 perempuan dan 22 laki-laki. Sementara jumlah cicit sebanyak 62 orang terdiri dari 30 perempuan dan 32 laki-laki.

Selama beberapa tahun sebelum pindah ke Hutapungkut, keanggotaan jamaat Doeali tercatat sebagai anggota jamaat Padang. Akan tetapi, selama beberapa tahun itu terjadilah pergolakan antara pemerintah RI yang masih baru dengan bekas penjajah Belanda. Karena kondisi demikian itu keanggotaan sebagai jamaat Ahmadiyah Padang belum mampu berlangsung dengan baik, terutama dalam urusan pembayaran candah. Hal ini terjadi terutama disebabkan terjadinya agresi kedua tentara

Belanda tahun 1947. Akibat agresi ini, Kotanopan dan sekitarnya menjadi basis dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Adapun Kota Padang di mana kantor Jamaat berada dikuasai Belanda. Hubungan anggota jamaat seperti Doeali Soetan Mangkoeto ini dengan markas jamaat pun praktis menjadi terputus. Namun begitu, keadaan ini tidak membuat Doeali berhenti membayar candah.

Seorang Muballigh Ahmadiyah, Maulana Imamuddin Sahib, yang mengenal langsung Doeali pernah menuturkan mengenai candah yang dibayarkan Doeali ini. Sebagai guru, Doeali Soetan Mangkoeto mendapat gaji dari Pemerintah Republik Indonesia (RI) setelah kemerdekaan. Gaji itu dibayar dengan “Oeang Repoeblik Indonesia (ORI)”. Sebagaimana biasanya, setiap bulan guru ini menyisihkan untuk membayar candah. Caranya, uang itu dimasukkan begitu saja ke dalam karung, karena saat itu tidak dapat mengirimnya ke Padang. Ditambah lagi di tempat tinggalnya, anggota jamaat belum begitu banyak, sehingga belumlah eksis sebagai gugusan jamaat.

Barulah pada tahun 1950 hubungan guru Doeali Soetan Mangkoeto dengan induk jamaat Padang tersambung kembali, mengingat tentara Belanda sudah pergi dari Padang. Maka, uang dalam karung tersebut dibawanya ke jamaat Padang, dengan alasan uang tersebut adalah milik jamaat.

Sewaktu Doeali menyerahkan uang tersebut, penerima kiriman candah itu kaget bukan main, sebab uang ORI sudah tidak dapat lagi digunakan untuk transaksi jual beli saat itu.



Doeali Soetan Mangkuto dan Istri



Ibu Sadimah, Istri Doeali Soetan Mangkuto

Bab 2

Masa Kecil dan Perjuangan Kala Muda

Abstraksi

Putra ketujuh Doeali Soetan Mangkoeto, Syarif Ahmad Saitama Lubis menghabiskan masa kecilnya di Siabu-Penyabungan, Tapanuli Selatan. Selain bermain sebagaimana umumnya dunia anak, kegiatannya juga tidak lepas dari pendidikan kedisiplinan yang diterapkan orangtuanya kepadanya.

Terlebih setelah Jepang datang, segalanya berubah drastis. Ia yang sudah sekolah di HIS Kotanopan, akhirnya harus pulang kembali ke Siabu karena HIS ditutup pihak Jepang. Di Siabu ia selanjutnya sekolah di Sekolah Rakyat. Penderitaan rakyat di Jaman Jepang juga dirasakan keluarga Syarif. Pendapatan orangtuanya sebagai guru tidak lagi mencukupi untuk membiayai segala kebutuhan keluarga. Karena itulah, ibunya, Sadimah mulai turun tangan guna menambah pemasukan ekonomi.

Syarif pun ikut merasakan kesulitan orangtuanya itu. Maka demi membantu orangtuanya yang mulai membuka usaha kecil-kecilan berjualan minyak kelapa, Syarif bertugas mencari kelapa

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa

dengan buruk kesayangannya. Namun di tengah kesibukan membantu orangtuanya itu, kesempatan bermainnya tidaklah sirna. Ia pun mengenal Bismar Siregar yang lebih tua enam tahun darinya.

Syarif juga ikut mengungsi bersama keluarga kakaknya akibat agresi militer Belanda. Kala itu ia sudah sekolah di SMP dan tinggal bersama keluarga kakaknya di Payakumbuh.

Begitu selesai SMA, karena keterbatasan biaya, Syarif berkeinginan melanjutkan sekolah kedinasan karena biaya pendidikan ditanggung pihak sekolah. Ia sudah diterima di AURI. Namun akhirnya ia memutuskan kuliah di UI Teknik hingga tamat tahun 1958.

Tersebutlah Syarif Ahmad Lubis, putra ketujuh Doeali Lubis, yang lahir dua tahun setelah kepindahan keluarganya ke Siabu. Tepatnya ia lahir pada tanggal 20 Oktober 1934. Kelahiran bayi laki-laki montok ini tentu amat menyenangkan keluarga besar Doeali. Kakak-kakak Syarif hampir semuanya perempuan, sehingga masa kecilnya mendapat kasih sayang berlebih dari kakak-kakaknya maupun kedua orangtuanya.

Di waktu kecil, sebagai bagian dari keluarga Ahmadi satu-satunya, sulit bagi dirinya beradaptasi dengan teman sebayanya terutama dalam hal pendidikan agama. Di masa kecilnya itu ia sudah dicibir oleh rekan-rekannya karena sebagai keluarga Ahmadi. Karena tidak mendapat kenyamanan belajar di luar rumah, pendidikan agama sepenuhnya di bawah bimbingan langsung ayah sendiri, Doeali Lubis.

Selain pendidikan agama, ayahnya juga mengawasi secara ketat soal sembahyang dirinya dan saudara-saudaranya. Pengawasan ketat juga berlaku dalam hal rutinitas membaca Al-Quran. Sikap sehari-hari pun juga dikontrol oleh ayahnya.

Tentu saja hal ini bagian dari upaya pendidikan moral orangtua kepada anaknya.

Dalam soal perkelahian antarkampung yang marak kala itu, Syarif mendapat peringatan keras supaya tidak ikut-ikutan berkelahi. Syarif kecil kebetulan sering ikut-ikutan perkelahian antarkampung. Kalau ketahuan ikut-ikutan, ikat pinggang ayahnya sudah siap melayang ke kakinya begitu sampai di rumah. Tiada ampun lagi, “Anak guru *masak* ikut-ikutan tawuran”, kenang Syarif menirukan perkataan ayahnya kala itu.

Hubungan antara ayah, ibu dan anak-anaknya sangat dekat dalam keluarga ini. Lebih-lebih, di kala sarana listrik masih merupakan benda langka dan belum ada saat itu. Maklumlah, karena itu malam hari pun berubah gulita. Hanya diterangi sinar kunang-kunang yang bekerlap-kerlip amat eloknya. Satu-satunya penerangan di rumah menggunakan nyala api dari lampu minyak tanah. Karena itu untuk menghemat minyak tanah, keluarga ini membiasakan makan malam bersama sebelum maghrib tiba. Barulah pada waktu maghrib tiba, sampai isya’, semua membaca Al-Quran dengan penerangan lampu teplok. Doealilah yang membimbing anak-anaknya. Pendek kata, pendidikan agama berlangsung antara maghrib dan isya’ itu.

Pandangan masyarakat di daerahnya terhadap Ahmadiyah waktu Syarif kecil sungguh menyakitkan, namun sekaligus membanggakan bagi dirinya. Semasa kecilnya itu, ia sering diledek ‘Anak Dajjal’ oleh kawan-kawan sepermainannya. Syarif masih terngiang dengan ledekan itu. Ingatan itu kini masih sering timbul di pikirannya dan sering membuatnya tertawa sendiri.

Karena keinginan kuat memperbaiki pendidikan anaknya, Syarif pernah dimasukkan sekolah dasar oleh orangtuanya ke *Hollandshe Indische School (HIS)* di Kotanopan. Jarak Kotanopan kurang lebih 60 km dari Siabu-Penyabungan. Di

sana ia dititipkan kepada pamannya, Haji Adenan, seorang saudagar di Kotanopan. Haji Adenan tidak lain adalah adik ayahnya sendiri.

Namun, sebelum masuk ke HIS, Syarif sempat mencicipi kelas 1 Sekolah Rakyat (SR) terlebih dahulu di kampungnya, Siabu. Ini disebabkan syarat masuk ke HIS harus sudah mencapai umur 7 tahun. Ia baru menginjak usia 7 tahun, Oktober 1941. Adapun pendaftaran sekolah biasanya baru dibuka pada bulan Juni setiap tahunnya. Akhirnya, untuk menunggu pembukaan HIS tahun 1942, oleh orangtuanya ia dimasukkan ke SR terlebih dulu.

Bulan Juni 1942, pembukaan pendaftaran HIS baru dimulai. Syarif pun dimasukkan ke HIS dan ia duduk di kelas 1. Baru tiga bulan belajar di HIS, tentara Jepang pun masuk. Keadaan menjadi serba sulit. HIS pun akhirnya ditutup. Semua rencana menjadi berantakan. Ia pun harus berhenti bersekolah di HIS.

Akan tetapi, di HIS Kotanopan itu Syarif sempat mencicipi diajar Bahasa Belanda. Ia masih ingat untuk menyebut bangku misalnya, Bahasa Belanda-nya adalah *bank*, lalu ke dalam Bahasa Indonesia menjadi bangku. Bahasa Belanda-nya *lamp*, ke dalam Bahasa Indonesia menjadi lampu.

Setelah HIS ditutup, Syarif pun kembali ke Siabu. Untuk selanjutnya Syarif melanjutkan sekolahnya di kelas 2 SR di kampungnya, Siabu. Kembali ke Siabu berarti harus berjuang untuk tetap *survive* di bawah tekanan Jepang. Syarif kecil pun sudah merasakan sulitnya di bawah tekanan Jepang. Oleh karena itu, mau tidak mau sambil bersekolah ia selanjutnya membantu usaha ibunya yang membuat minyak kelapa tradisional. Selain itu ia juga membantu ibunya berjualan kue. Pekerjaan ini dilakoninya terus hingga ia menamatkan SR-nya, dalam usia 12 tahun.

Begitulah adanya. Ketika Jepang masuk ke Indonesia di

tahun 1942, seperti kebanyakan keluarga lainnya, terjadi perubahan sangat drastis pada keluarga Doeali. Sulitnya barang kebutuhan pokok yang tersedia membuat harga barang kebutuhan menaik, sementara gaji sebagai guru tidak kunjung naik. Kebutuhan rumah tangga pun makin sulit terpenuhi. Seiring bertambah besar anak-anaknya, terpikir oleh Sadimah untuk menambah penghasilan keluarga.

Usaha kecil-kecilan pun mulai dirintisnya. Pilihannya jatuh pada membikin usaha minyak kelapa. Kelapa yang sudah dikukur lalu diperas, keluarlah santan dan kemudian dimasak. Setelah cukup lama di atas tungku perapian, dengan sendirinya keluarlah minyak.

Syarif Lubis sebagai anak laki-laki tertua, setelah sang kakak laki-lakinya wafat di usia 7 tahun, bertugas mencari buah kelapa. Untuk memudahkan tugasnya, Syarif memelihara *beruk*, binatang semacam kera. *Beruk* ini mempunyai bulu yang berwarna kepirang-pirangan, bisa diajari dan jago juga memanjat pohon kelapa. *Beruk* miliknya sudah terlatih dan sudah bisa memilih mana kelapa yang tua. Ketika mencari buah kelapa itu, *beruk*-lah yang memanjat pohon kelapa, sementara Syarif hanya menunggu di bawah. Setelah selesai, upah untuk jasa *beruk* ini biasanya 1/10. Tetapi, oleh Syarif biasanya dibeli semua sekalian kelapanya.

Jika tugas Syarif adalah mencari kelapa, maka tugas ayahnya selanjutnya adalah mengukur kelapa. Dengan suatu alat tertentu, kelapa itu dikukur, sehingga bisa dipisahkan dari tempurungnya. Begitu dikukur, keluar sudah berupa parutan kelapa yang halus, sehingga memudahkan untuk diperas. Hasil perasan berupa santan itu kemudian dimasak. Selanjutnya, setelah beberapa lama di perapian lalu menjadi minyak dan kemudian dijual.

Selain menjalankan usaha pembuatan minyak kelapa, pada hari-hari pasar, yaitu pada hari Rabu atau Sabtu, ibunya juga

berjualan kue-kue di pasar. Tidaklah semudah sekarang soal angkut-mengangkut kue ke pasar. Selain dibutuhkan sarana transportasi yang bisa memuat banyak kue ke pasar, juga diperlukan efisiensi tenaga pengangkut. Di tengah keterbatasan itu, muncul gagasan pada diri ayahnya untuk memaksimalkan kambing peliharaannya. Maka, dibikinlah pedati kecil yang seukuran dengan kambing piaraannya. Benar juga, jadilah pedati kambing yang siap mengangkut kue-kue dagangan itu ke pasar. Pada hari pasaran Rabu, pedati itu ditarik dengan kambing dari Siabu ke Pasar Sinonoan yang berjarak kira-kira sejauh 4 km., sedangkan setiap hari Sabtu pedati itu mengarah ke pasar Siabu.

Selain kemauannya yang keras, yang menonjol dari figur Sadimah, ibunya Syarif tidak lain adalah dorongan kepada anaknya untuk terus bersekolah. Sekalipun ia buta huruf karena memang tidak pernah sekolah, Sadimah menginginkan anak-anaknya untuk terus sekolah. Suatu yang masih diragukan, tetapi barangkali karena Sadimah merasakan tidak enaknyanya tidak bersekolah.

Dorongannya kepada anaknya dibuktikan sewaktu Syarif tamat SR. Orientasi ibunya berbeda dengan ayahnya, akan melanjutkan ke manakah anak ketujuhnyanya itu. Ayahnya mendorong Syarif untuk masuk di SGB (Sekolah Guru Bawah), supaya nantinya lebih gampang menjadi guru. Lain halnya sang ibu yang lebih menghendakinya supaya masuk ke SMP. Karena itu, ia menginginkan Syarif, melanjutkan sekolah ke SMP ketimbang ke SGB. Dorongan ini diberikan kepada semua anaknya. Kenyataannya, dominasi energi yang dimiliki ibunya ini boleh dikata menyebabkan pendidikan anak-anaknya cukup maju. Kakak-kakak perempuan Syarif ada yang akhirnya menjadi guru, dan adik-adik Syarif mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi.

Akhirnya sang ayah tak kuasa dan merelakan anaknya

masuk SMP. Begitu Masuk SMP, Syarif kembali ke Kotanopan karena tidak terdapat sekolahan SMP di Siabu. Masuklah ia di sebuah SMP yang memang waktu itu hanya ada di Kotanopan. Karena itulah ia ikut pamannya lagi yang menampungnya semasa sekolah di HIS tujuh tahun sebelumnya, Haji Adenan. Setahun saja ia di Kotanopan, begitu naik ke kelas dua, ia memilih pindah ke Payakumbuh. Di sana, Syarif ikut kakak pertamanya, Sitti Marwiyah Lubis, yang sudah lebih dahulu menetap di Payakumbuh.

Kakak pertamanya ini menikah dengan seorang jejak Padang bernama Karim Yusuf, juga seorang guru. Pernikahan itu berlangsung pada tahun 1944. Setelah menikah, sebelum menetap di Payakumbuh, keluarga kakaknya ini pernah tinggal di Medan, dan anak pertamanya pun lahir di Medan pada tahun 1945. Barulah mereka pindah ke Payakumbuh tahun 1946. Syarif selanjutnya meneruskan SMP di Payakumbuh tahun 1947.

Dianggap Pahlawan dan Menyelesaikan SMA di Padang

Hidup dalam situasi perang. Itulah gambaran yang paling tepat untuk melukiskan perjalanan Syarif ketika memasuki bangku SMP ini. Ia belumlah mengerti arti diplomasi dan juga politik kekuasaan. Yang ia ketahui hanya pada suatu ketika orang-orang dewasa dan anak-anak diharuskan mengungsi ke pedalaman. Saat itu ia ingat di pertengahan tahun 1947. Republik Indonesia yang baru seumur jagung dibuat geger. Meletuslah apa yang disebut *clash* pertama. Tahulah dirinya belakangan, Belanda ingin menguasai kembali RI.

Dampak dari peristiwa besar ini, ia dan keluarga kakaknya harus mengungsi ke pedalaman. Sekolahnya pun berhenti. Pada saat itu Belanda sudah menduduki Bukittinggi, Padang Panjang, dan Padang. Selama tiga bulan lamanya, keluarga ini dan keluarga lainnya diharuskan tinggal di pengungsian. Kehidupan di pengungsian dirasakan para pengungsi dengan

susah payah. Maklumlah, segalanya minim. Baru setelah tiga bulan lewat dan setelah ditandatanganinya perjanjian Linggarjati, para pengungsi ini diperbolehkan pulang.

Keluarga Karim Yusuf tidak kembali ke Payakumbuh, melainkan lebih memilih pindah ke Padang Panjang. Di kota itu, keluarga ini hanya tinggal selama tiga bulan dan kemudian selanjutnya pindah lagi ke Padang. Syarif pun ikut pindah ke Padang. Keluarga kakaknya ini tampaknya berketetapan tinggal di Padang serta memilih tinggal di Jalan Damar Melintang.

Ada cerita menarik yang melibatkan Syarif ketika tinggal sementara di pengungsian itu. Selama tiga bulan bersama ratusan pengungsi lain, Syarif mempunyai tugas cukup menantang. Karena masih anak-anak, ia ditugaskan secara rutin pergi ke kota untuk mencari garam dan terkadang ikan asin. Kota Payakumbuh sendiri saat itu sudah dikuasai Belanda. Sering ia pulang pergi ke kota untuk memberi perlengkapan dapur tersebut. Tugas itu pun dijalannya beberapa kali. Dengan status masa kecilnya demikian itulah, pernah juga diusulkan agar ia menjadi veteran perang di jaman Orde Baru, sekalipun tugasnya hanya mencari garam saja. Namun usulan gelar veteran itu malah menggelikan baginya dan ditampiknya.

Berpindah ke Padang inilah Syarif masuk ke Perguruan Menengah Indonesia (Permindo). Permindo adalah sebuah sekolah swasta. Di sekolah ini kurikulum dan sistemnya mengacu pada HBS, yaitu program 5 tahun yang meleburkan SMP dan SMA. Permindo sendiri merupakan sekolah yang didirikan pada jaman pendudukan Belanda oleh para pendukung Republik di Padang. Tetapi begitu pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan, Permindo ini menghilang karena oleh pemerintah dilebur dan dibagi lagi ke dalam jenjang SMP dan SMA.

Siswa-siswanya pun dipindah ke sekolah yang dipisah berdasarkan jenjang kelas. Syarif mengenyam sekolah Permindo

hanya selama setahun sampai menjelang kelas tiga SMP. Di Permindo ia masuk ke kelas 2 hingga kelas 3. Karena Permindo bubar ketika ia di kelas 3, ia pun pindah sekolah ke kelas 3 SMP di Padang dan ia menamatkannya tahun 1950.

Tahun 1950 Syarif mulai memasuki jenjang SMA. Ia tetap tinggal di rumah kakaknya yang terletak di Jalan Damar Melintang itu. Rumah kakaknya ini secara kebetulan berdekatan dengan laut, sehingga pemandangan lautan bebas berwarna biru menjadi hiburan bagi keluarga ini di kala senggang. Sementara lokasi sekolahnya sendiri berada di Jalan Belantung. Sekarang jalan ini berubah menjadi Jalan Soekarno-Hatta.

Pada saat itu, sekolah ini merupakan satu-satunya SMA yang berada di Padang. Barangkali, dalam terkaan Syarif, SMA-nya dulu sekarang menjadi SMA Negeri 1 Padang. Sekolahnya itu terletak di dekat Pasar Baru yang jaraknya sekitar 1 kilo meter, menghubungkan antara rumah kakaknya dan SMA-nya.

Di SMA ini ia habiskan praktis hanya untuk belajar sebagaimana pesan orangtuanya. Kesibukan di luar belajar tidak lagi dirasakan memberatkannya, karena ia hanya dituntut belajar sebaik-baiknya oleh orangtuanya. Hanya paling ketika maghrib menjelang, secara rutin ia pergi ke masjid. Di sana shalat berjamaah kemudian belajar agama dan baru pulang setelah shalat isya.

Selama sekolah di Padang ini, biaya hidup dan biaya sekolah dikirim oleh orangtuanya yang sudah mulai pindah ke Hutapungkut. Tetapi, sedikit bantuan dari kakaknya juga diterimanya. Kakak iparnya, Karim Yusuf, juga adalah seorang guru di almamaternya. Ia mengajar mata pelajaran Kimia. Karena itu, jika kebetulan tengah memeriksa ujian siswanya, kakak iparnya ini menyerahkan tugas siswa-siswanya itu kepada Syarif. Syarif sering merasa geli juga karena ternyata kertas jawaban yang dikoreksi itu tidak jarang milik teman-teman yang dikenalnya juga, sekalipun berada di bawah kelasnya.

Sarana transportasi bukan hal yang mudah dijumpai kala itu. Karenanya, jalan kaki tanpa alas kaki adalah hal yang lumrah. Begitu juga dengan Syarif. Setiap hari ia berjalan dengan kaki telanjang tanpa alas untuk pulang dan pergi ke sekolah. Ia susuri jalanan dari sekolah ke rumah kakaknya itu sejauh lebih kurang 1 kilo meter. Setiap hari sekolah, pagi-pagi benar ia harus sudah berangkat karena pada jam tujuh pelajaran sudah dimulai. Sampai tengah hari pelajaran belum berakhir. Barulah pada jam dua siang, kegiatan di sekolahnya berhenti. Biasanya sepulang sekolah, ia menyalurkan hobinya yaitu berolahraga renang setidaknya selama satu jam setiap harinya. Setiap pagi pula selama setengah jam biasanya ia melakukan olahraga restok. Olahraga berenang biasanya lebih lama dilakukan kalau pada hari minggu. Jenis olahraga ini ternyata sampai batas tertentu juga mempunyai pengaruh terhadap usaha perwujudan cita-citanya kelak.

Di SMA ini pula ia satu tingkat dengan Luis Maala yang berasal dari Talang, Sumatera Barat dan asli Minangkabau. Ia merupakan putra anggota Jamaat Ahmadiyah dari Talang. Belakangan, Luis Maala menjadi Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1996-1999, setelah sebelumnya Syarif Ahmad Lubis menjabat Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia pertama dari tahun 1990-1996.

Ketika sama-sama di SMA, Luis Maala berbeda kelas dengan dirinya meskipun dalam jenjang yang sama. Keduanya sama-sama mengambil jurusan IPA. Seingat Syarif, dirinya ditempatkan di Kelas 3 B-1, sedangkan Luis Maala di kelas 3 B-2. Kemudian setelah tamat SMA, Luis Maala memenuhi panggilan ALRI di Surabaya. Sampai pensiun, Luis Maala seorang perwira dengan pangkat kolonel Angkatan Laut.

Semasa di SMA ini, sebenarnya Syarif mulai galau dengan masa depannya. Ia merasa tidak mungkin kuliah ke perguruan tinggi dengan alasan biaya. Maklum, orangtuanya hanya seorang

guru SD. Lagi pula, adik-adiknya masih juga membutuhkan biaya. Karena itulah ia berniat sekolah kedinasan saja, dan pilihannya jatuh pada sekolah penerbangan. Ia sekaligus bercita-cita menjadi penerbang. Di sekolah ini seperti yang diketahuinya, tidak memerlukan biaya, bahkan biaya hidup ditanggung oleh pengelola sekolah.

Bertepatan waktu itu bermunculan iklan di surat-surat kabar yang menawarkan lulusan SMA untuk dilatih menjadi penerbang. Iklan yang paling menonjol tertera dari Garuda Indonesia Airways (GIA). Ada pula iklan dari Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang menawarkan lulusan SMA untuk dilatih menjadi penerbang. Kedua lembaga ini sama-sama menjanjikan biaya hidup siswanya akan ditanggung.

Iklan dari GIA lebih menarik bagi Syarif karena tempat latihan akan dilaksanakan di luar negeri. Hanya saja ada persyaratan yang disadari Syarif sukar terpenuhi, yaitu tinggi badan. Tinggi badan minimal yang diminta GIA adalah 165 cm. Sementara itu syarat tinggi badan dari AURI lebih rendah yaitu 160 cm. Supaya syarat minimal tinggi badan tersebut terpenuhi, maka dari itulah dirinya rajin olahraga, terutama olahraga berenang dan olahraga restok.

Selain itu dalam iklan itu juga disebutkan persyaratan lainnya adalah berbadan sehat, tidak berkacamata, nilai mata pelajaran di SMA menonjol, dan bagi calon yang masih umur di bawah 21 tahun harus ada surat persetujuan dari orangtua.

Setelah membaca iklan itu, semangatnya seperti terlecut. Selama itu kebetulan ia sudah berlangganan majalah AURI, sehingga sedikit banyak telah mengenal hal-hwal penerbangan. Ketika mata pelajaran bahasa di SMA hanya diajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman, tetapi tidak diajarkan Bahasa Belanda, Syarif pun bersikeras mengambil kursus tertulis Bahasa Belanda. Dalam benaknya tertanam sekadar untuk persiapan kalau nanti dapat tugas belajar untuk penerbang di Negeri

Belanda.

Usaha keras yang dilakoninya dengan berolahraga itu akhirnya berbuah juga. Syarif akhirnya bisa mencapai tinggi 161 cm. Namun baru ia sadari, dengan setinggi itu tidak mungkin dirinya melamar ke Garuda. Pilihan satu-satunya hanya melamar ke AURI.

Akhirnya dalam masa liburan kelas 3 SMA awal tahun 1953, dirinya pulang kampung ke Hutapungkut, untuk menjumpai orangtuanya. Umurnya belum genap 19 tahun kala itu, sehingga untuk mewujudkan keinginannya ia harus meminta surat ijin dari orangtuanya. Kepulangannya itu juga sekaligus untuk meminta persetujuan orangtuanya guna persyaratan melamar ke AURI.

Imanjinasi Syarif untuk menjadi pilot terus mengeras. Setelah menjadi penerbang, pikirannya menerka nanti pasti membikin kapal terbangnya juga. Sebab menurut pelajaran yang diterimanya di sekolah, kapal terbang itu terbuat dari aluminium. Sedangkan sumber aluminium salah satunya berada di Sumatera Utara yang tidak jauh dari daerahnya. Anggapnya, cocok sekali keinginan dan realita untuk mewujudkan obsesinya.

Sayangnya, ketika disodori keinginan itu, ibunya menolak keras dan paling anti anaknya masuk tentara. Ia tidak mengetahui persis mengapa demikian. Selain tentara, profesi yang paling dibenci ibunya saat itu adalah jaksa dan polisi. Sesuatu yang sebatas perkiraannya, ibunya yang aktif berbisnis, mungkin mendengar kasak-kusuk tentang ketiga profesi itu dari relasi bisnisnya. Kasak-kusuk itu demikian menggumpal dan jadilah ibunya mempunyai prinsip seperti itu.

Titian Menggapai Cita

Keinginan Syarif masuk AURI itu tentu berlawanan dengan keinginan ibunya. Padahal ia ingin sekali mengikuti

tes AURI. Terpaksalah ia merengek-rengok kepada ibunya.

Setelah berbagai argumen dilontarkannya, akhirnya sang ayah Doeali membolehkannya dengan syarat. Syaratnya adalah kalau sudah menjadi penerbang, Syarif harus sering pergi ke Rabwah (Pakistan). Rabwah merupakan pusat Jamaat Ahmadiyah. Rabwah menjadi pusat gerakan Ahmadiyah mulai tahun 1947 setelah perpisahan India dengan Pakistan. Mendengar persayaratan itu, Syarif merasa lega karena sejujurnya ia juga ingin berkunjung ke Rabwah dan membulatkan tekadnya menjadi tentara. Orangtuanya pun meneken surat ijin tersebut.

Tidak lama berlalu setelah mengirimkan lamaran, kemudian datanglah panggilan untuk Syarif dari AURI. Dirinya dipanggil untuk mengikuti tes masuk AURI di Cimahi, Bandung. Dengan hati mantap, pergilah ia ke Bandung atas biaya pemberian orangtuanya. Begitu tiba di Bandung, ia menikmati udara segar dan dinginnya Kota Kembang itu dengan perasaan berbunga-bunga.

Setibanya di Bandung, ia tinggal di tempat kos adik sepupunya yang kebetulan sedang tinggal di Bandung. Ia tidak lain putra kedua dari adik ayahnya, Haji Adenan yang tinggal di Kotanopan. Waktu itu Tua Lubis, demikian nama adik sepupunya itu, sedang mengambil Kursus Akuntansi atas biaya perusahaannya yang ada di Surabaya. Memang usianya lebih tua beberapa tahun ketimbang Syarif dan sudah bekerja pula di Surabaya, akan tetapi dalam hubungan persaudaraan, Syarif terhitung lebih tua. Perusahaannya bergerak di bidang perdagangan. Tempat kos adik sepupunya itu berlokasi di Jalan Naripan, dekat Jalan Braga.

Selama mengikuti tes di AURI di Cimahi, Syarif tinggal berdua dengan “abang”-nya ini. Tes AURI saat itu sebenarnya lebih menitikberatkan pada tes kesehatan, sekalipun tes-tes lain juga dilakukan. Totalnya, tes ini berlangsung selama tiga hari.

Di antara tes ketahanan fisik yang dianggap Syarif berat adalah tes ketahanan dalam sebuah tempat yang diputar-putar. Tes itu konon dianalogkan seorang penerbang harus tahan dalam pesawat dalam posisi kurang stabil. Di tengah-tengah tes fisik itu, juga diadakan tes psikologi.

Setelah usai *testing* dan tinggal menunggu training AURI awal, ia pun tetap tinggal bersama abangnya itu. Ia tahu tinggal menunggu saat training, karena sehari setelah tes hasilnya sudah diketahuinya, bahwa ia diterima untuk menjadi calon perwira AURI.

Dalam masa menunggu saat-saat training itulah, ia menjumpai beberapa temannya dari Padang yang lebih dulu kuliah di Bandung. Ada salah satu temannya justru bertanya mengapa dirinya masuk AURI? Secara kebetulan, di tahun 1953 itu beberapa kapal terbang milik AURI berjatuh. Salah satunya jatuh di Kantor Gubernur Jawa Barat.

Selama masa menunggu saat *training* itu, sesekali ibunya juga berkirim surat. Di antara isi suratnya itu supaya dirinya mengurungkan niat menjadi tentara AURI. Biaya hidupnya memang saat itu masih ditanggung orangtuanya. Kirim-berbalas surat pun terus dilakukan. Syarif suatu ketika terkejut membaca surat dari ibunya, karena salah satu surat balasan dari ibunya itu menjanjikan, kalau tidak masuk AURI dirinya akan dikirim uang Rp. 500,- untuk membeli sepeda.

Dengan pertimbangan masak, dan demi menuruti keinginan ibunya, akhirnya Syarif membatalkan keinginannya masuk AURI, meskipun ia sudah diterima. Selanjutnya ia mencari perguruan tinggi lain di Bandung yang mungkin sesuai dengan dirinya. Tahulah ia bahwa di Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB) tengah membuka pendaftaran mahasiswa baru. Syarif tertarik mencoba dan kemudian mendaftarkan ia di Universitas Indonesia, Fakultas Teknik (selanjutnya disebut UI Teknik).

Sekadar diketahui, saat itu Universiteit Indonesia memiliki tiga fakultas yang tersebar di beberapa kota. Fakultas Kedokteran berada di Jakarta, Fakultas Pertanian di Bogor dan Fakultas Teknik terletak di Bandung. Sehingga di Bandung ini dinamakan Fakultas Teknik. Syarif pun memilih mendaftar di kampus itu.

Mendaftar ke perguruan tinggi di jaman itu cukup hanya membawa selembarnya salinan ijazah SMA saja. Belum ada model *testing* seperti yang lazim sekarang. Begitu pun membayar juga tidak. Karena waktu di SMA tidak membayangkan ke perguruan tinggi, sewaktu mendaftar dan ditanya memilih jurusan apa, Syarif agak kelimpungan juga.

Akhirnya tanpa pertimbangan masak ia memilih jurusan Teknik Sipil. Belum terbayang olehnya seperti apa proses perkuliahan di jurusan Teknik Sipil itu. Ternyata belakangan baru ia ketahui di jurusan yang diambilnya itu banyak sekali mata kuliah menggambar. Ada berbagai macam gambar yang harus diselesaikan. Padahal Syarif paling tidak suka menggambar.

Seiring dengan itu, ternyata hanya dua bulan Syarif tinggal satu kos dengan adik sepupunya Tua Lubis, sebab “abangnya” itu sudah harus kembali ke Surabaya karena kursusnya sudah selesai. Syarif pun kemudian mencari kos sendiri di Jalan Haur Pancuh. Di situlah, tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang temannya yang sudah masuk di Jurusan Teknik Kimia.

Ia tanyakan kepada temannya itu, banyak menggambar atau tidak di jurusan Teknik Kimia. Setelah dijawab oleh temannya tidak banyak menggambar di jurusan Teknik Kimia, maka selanjutnya ia memutuskan pindah ke Teknik Kimia, setelah selama tiga bulan kuliah di jurusan Teknik Sipil. Jurusan itu dipilihnya hingga menamatkan kuliahnya. Syarif makin bersemangat kuliah di Jurusan Teknik Kimia karena semasa SMA, ia sangat kuat pada matapelajaran Kimia dan Matematika.

Begitu pula mata kuliah di jurusannya yang lebih menitikberatkan pada pengembangan dua mata pelajaran tersebut. Seingat Syarif, banyak sekali teman kuliah di jurusannya merupakan keturunan Tionghoa.

Ketika Syarif masuk di tahun 1953 itu, pimpinan UI Teknik masih dijabat orang Belanda. Baru belakangan setelah beberapa tahun Syarif kuliah di sana, pimpinannya mulai dipegang orang Indonesia. Dosennya juga masih kebanyakan orang Belanda. Terpaksalah ia juga belajar Bahasa Belanda. Baginya yang penting bisa mengerti arah pembicaraan para dosennya. Hanya yang agak lucu, kenangnya, seringkali para mahasiswa tertawanya terlambat. Kalau dosen memberi cerita lucu misalnya, mahasiswa tidak bisa langsung menangkap. Kontan tanya kanan-kiri ke teman yang bisa, setelah paham, barulah mereka semua terpingkal-pingkal.

Jika *toh* tidak memakai Bahasa Belanda, dosen-dosennya memakai Bahasa Inggris. Barulah terjadi perubahan signifikan terjadi di tahun 1955. Ketika itu Menteri PDK dijabat Moh. Yamin. Salah satu kebijakan Moh. Yamin adalah memulangkan dosen-dosen Belanda ini. Atau jika tetap bertahan mengajar, diwajibkan memakai Bahasa Indonesia. Terpaksalah dosen-dosen itu memakai Bahasa Indonesia yang bahannya sudah disiapkan dan tinggal membacanya di depan kelas. Tetapi seringkali tiba giliran menerangkan, tetap saja keluar lagi Bahasa Belanda-nya.

Di jurusan itu, hampir semua mata kuliah disenanginya. Syarif merasakan mata kuliah yang kurang maksimal adalah bahasa. Kebetulan di teknik tidak begitu banyak mempelajari bahasa. Boleh dikatakan, ia tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam mengikuti mata kuliah yang ditempuhnya.

Seiring dengan itu, ayahnya di Kampung Hutapoengkoet sudah hampir pensiun dari dinas sebagai guru. Artinya, subsidi dari kampung mulai terancam. Satu-satunya bayangan yang ada di benaknya, ia harus dapat beasiswa. Dirinya lantas

mencoba mencari beasiswa dari pemerintah. Namun di saat bersamaan, kebetulan ketua jurusan-nya yang orang Belanda melihat prestasinya cukup memadai untuk mengajukan beasiswa di luar pemerintah. Oleh ketua jurusannya itu disarankan untuk mengambil beasiswa dari perusahaan minyak, yang bernama Stanvac. Perbedaannya dengan beasiswa pemerintah cukup drastis. Jika beasiswa dari pemerintah Rp. 225,-/bulan, beasiswa dari Stanvac mencapai Rp. 650,-/bulan.

Perusahaan minyak dari Amerika ini, saat itu beroperasi di Sungai Gerong, Sumatera Selatan. Perusahaan minyak ini hingga tahun 1965 masih beroperasi. Barulah kira-kira tahun 1967 perusahaan ini dibeli Pertamina yang sebelumnya bernama Permina. Selain Permina, perusahaan lain di bidang Migas saat itu juga ada Pertamina, dan Permigan. Di awal tahun 1967, ketiganya digabung menjadi Pertamina yang berlangsung sampai kini.

Kelebihan beasiswa dari Stanvac yang dirasakan Syarif tidak lain diadakan sistem *mentoring*. Para *mentor* ini yang menjadi penghubung antara penerima beasiswa dan pihak perusahaan. Seingat Syarif, mentornya bernama Prof. Soemarjo. Setiap bulan profesor ini menemui para penerima beasiswa untuk mengetahui kemajuan-kemajuan pelajarannya. Pertemuan itu seingat Syarif selalu diadakan di Hotel Savoy Homann, Bandung.

Tumpuan Keluarga

Hutapungktu, Mandailing Natal, Sumatera Utara di tahun 1956. Kampung itu masih sunyi. Seorang anak keturunan Hutapungktu saat itu merantau jauh di pulau seberang. Tuntutan menimba ilmu memaksanya meninggalkan kampung halaman dan keluarga yang dicintainya.

Bulan Juni 1956 itu, datanglah berita dari Hutapungktu tempat kelahiran ayah anak perantauan ini. Ya, Doeali Sutan Mangkuto wafat. Berita itu kontan mengagetkan anaknya, Syarif

Lubis yang tengah menimba ilmu di Bandung. Ia rasakan saat itu bumi bagai berhenti berputar. Berita itu juga bagaikan petir menyambar di siang bolong yang sangat mengguncangnya.

Mau tidak mau, ia harus pulang. Akan tetapi, transportasi saat itu belumlah selancar dan sebanyak sekarang pilihannya. Perjalanan melalui kapal laut tentu membutuhkan waktu berhari-hari. Karena firasatnya mengatakan akan meninggalkan Kota Bandung cukup lama, Syarif melapor kepada Perusahaan Stanvac, bahwa ayahnya meninggal. Bak ketiban durian, Stanvac justru membiayai perjalanannya pulang ke Padang dengan tiket pesawat terbang. Dari Padang ia meneruskan ke Mandailing cukup dengan angkutan umum. Antara sedih dan gembira, Syarif merenung, di satu sisi tercapailah sudah impiannya untuk dapat terbang, sekalipun bukan jadi penerbang. Di sisi lain, rasa sedih kehilangan orang yang dicintainya untuk selamanya.

Sampai di Hutapungktu, anak muda ini tidak sempat lagi bertemu jasad sang ayah. Ayahnya mangkat hari Jumat, sedangkan berita sampai ke tangan Syarif baru hari Minggu. Setelah melakukan perjalanan dari Bandung, barulah beberapa hari berikutnya ia sampai di Hutapungktu.

Pada waktu pulang kampung melayat ayahnya itu, ibunya mengutarakan niatnya untuk berkeras ikut pindah ke Bandung karena suaminya, ayah Syarif sudah tidak ada. Sementara kakak-kakak Syarif kebanyakan sudah bersuami dan menetap di daerah lain. Syarif semula merasa berat, karena ia masih berstatus mahasiswa. Selain ibunya, rencananya tiga adik dan satu kakaknya yang akan ikut ke Bandung. Karena ibunya bersikeras begitu, tidak ada pilihan lain, ia pun mengikuti kehendak ibunya. Bayangan di benaknya, kalau jadi pindah ke Bandung, adik-adiknya nanti bakal disuruh menjual koran untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak ada kemungkinan lain di benaknya.

Kepindahan ke Bandung ini diawali oleh adiknya Zoelkifli Lubis. Waktu itu ia masih duduk di bangku SMP. Begitu datang di Bandung, ia langsung dimasukkan oleh kakaknya di salah satu SMP yang tidak jauh dari asrama mahasiswa. Perpindahan sekolah jaman itu tidaklah rumit, cukup membawa keterangan pindah dari sekolah asal, sudah bisa langsung diterima.

Ketika itu memang Syarif sudah tinggal di asrama mahasiswa UI Teknik. Ia tinggal di asrama sejak tahun 1954. Selain dirinya, ada dua mahasiswa lain yang tinggal satu kamar di asrama mahasiswa itu. Ditambah “penghuni gelap” adiknya ini, jadinya penghuni kamar itu menjadi empat orang. Sebenarnya, oleh pihak kampus tidak diperbolehkan membawa penghuni lain selain yang berhak tinggal di situ. Karena itu, seringkali adiknya ini datang malam hari setelah suasana gelap. Siang harinya adiknya sekolah dan mengikuti kegiatan lainnya. Barulah menjelang isya’, adiknya pulang ke asrama.

Sebulan setelah adiknya datang, kemudian disusul dua adiknya lagi, Naga Basyiruddin Lubis yang sudah menginjak SMA dan Joesron Lubis yang masih di SD. Beasiswa sejumlah Rp. 650,- per bulan dari Stanvac cukuplah untuk membiayai adik-adiknya guna keperluan hidup pertama mereka di Bandung. Ketiga adiknya ini kemudian dikontrakkan satu rumah di Jalan Haji Sapari, di dekat Masjid Jamaat Ahmadiyah di Bandung Selatan, sementara ia tetap tinggal di asrama mahasiswa.

Rumah kontrakan itu berdindingkan bambu, dan berlantai tanah. Untuk menghemat, adik-adiknya memasak sendiri. Sebagai kakak terbesar, sambil tetap tinggal di asrama, Syarif sekaligus juga mengatur keuangan keluarga itu. Adik-adiknya ini selama kurang lebih tiga bulan tinggal di tempat itu dengan ongkos sewa Rp. 30,- per bulan.

Uang beasiswa bulanan dari Stanvac itulah yang dipakai membiayai adik-adiknya. Setiap sekali seminggu, jatah makan

mereka dikelola secara bergantian. Uang belanja setiap harinya ditaruh di dalam amplop, amplop terpisah untuk belanja hari Senin, Selasa dan seterusnya. Setiap minggunya, penerima amplop itu bergantian. Penerima amplop inilah yang mengatur keuangan dan bertanggung jawab membelanjakan keperluan makan untuk kakak-adik itu dalam satu minggunya. Pada minggu berikutnya, penerima amplop itu beralih ke yang lain. Dengan begitu terdapat tujuh amplop dipegang satu adik Syarif secara bergiliran.

Situasi politik nasional yang diwarnai pertikaian elite politik membuat beberapa perubahan yang mengiringi, termasuk di dunia pendidikan. Pecahlah peristiwa PRRI/Permesta di tahun 1956. Seiring dengan terjadinya sengketa pusat dan daerah itu, secara tidak langsung membawa berkah bagi adik-adik Syarif. Pasca meletusnya peristiwa itu, pemerintah mengumumkan, bagi siapa saja siswa yang putus hubungan dengan orangtuanya di daerah konflik boleh didaftarkan untuk mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Kontan Syarif mengajukan adik-adiknya untuk menerima beasiswa. Adiknya yang SMA mendapat Rp. 170,-/sebulan, yang di SMP dapat Rp. 120,-/bulan dan SD Rp. 100,-/bulan. Setelah mendapat tunjangan pemerintah ini, Syarif pun agak sedikit lega.

Melihat anak-anaknya cukup *settle* di tempat baru itu, Ibu dan kakak Syarif, Sitti Muharrim Lubis pada Bulan September 1956, akhirnya memutuskan untuk menyusul ke Bandung. Setibanya di Bandung, ibu dan kakaknya memilih mengontrak rumah di dekat pasar, tepatnya di Gang Titimplik, Bandung Utara. Adik-adiknya pun selanjutnya ikut pindah ke rumah kontrakan itu. Rumah kontrakan baru itu tidak jauh dari Jalan Dago.

Mengontrak rumah di dekat pasar itu tampaknya memberi harapan pada keluarga ini untuk *survive* di tempat baru. Sebagai perempuan yang sudah terbiasa berdagang, sulit bagi Sadimah

untuk berdiam diri di rumah. Sejak di Hutapungkut, dirinya sudah berbisnis kecil-kecilan. Maka tidak mengherankan jika tiba-tiba muncul ide untuk berbisnis. Pilihannya jatuh pada menjual-beli beras.

Keluarga ini pun mulai berdagang beras. Beras-beras itu diambil dari Bandung Selatan dengan diangkut sepeda kayuh. Satu per satu karung dibawa dari pinggiran selatan Bandung ke rumah kontrakan itu. Pekerjaan itu cukup menolong keluarga Sadimah, setidaknya keluarga ini tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos tersendiri untuk membeli beras.

Pada saat bersamaan, Syarif sudah mengajar di sebuah SMA swasta sambil tetap meneruskan kuliahnya dan menerima beasiswa bulanan dari Stanvac. Gajinya dari mengajar ini memang tidak banyak, tetapi cukuplah memberi tambahan bagi keluarga yang telah memulai berdagang.

Perjuangan hidup demikian ini dilakukan dengan penuh kemantapan. Tidak satu pun kesibukan kuliah dan membantu keluarganya itu mengganggu perjalanan kuliahnya. Ada kunci hidup yang tidak pernah dia tinggalkan. Setiap selesai shalat dirinya selalu meminta petunjuk kepada Tuhan. Petunjuk itu ia mohon setiap selesai shalat hingga waktu shalat berikutnya.

Menjadi Khudam

Selain kesibukannya membantu keluarga, Syarif juga tidak melupakan aktivitasnya sebagai mahasiswa layaknya. Selain belajar juga berorganisasi tentunya. Di organisasi Jamaat Ahmadiyah, bagi anggota jemaat laki-laki yang berusia 15-40 tahun ditempatkan pada organisasi yang disebut Khudam. Di organisasi inilah Syarif mengaktifkan dirinya.

Biasanya di acara-acara penerimaan mahasiswa baru diselenggarakan acara-acara ceramah di Kampus UI Teknik, Bandung. Syarif dan teman-temannya tidak ketinggalan mengorganisir acara-acara ceramah di Kampus dengan

mengundang para muballigh Ahmadiyah. Muballigh-muballigh Ahmadiyah jaman itu kebanyakan datang dari Pakistan. Kelebihannya, selain pengetahuan agama Islam tidak diragukan, para muballigh ini juga sudah lancar berbahasa Indonesia.

Selain aktif menjadi anggota Khudam jamaat, Syarif juga ikut organisasi Corp Mahasiswa Bandung (CMB), sebuah organisasi yang nafasnya lebih sekuler.

Sebagai kader Ahmadi taat, wajarlah Syarif banyak bergaul dengan para muballigh Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Ia mengenal dengan dekat para muballigh Ahmadiyah yang kebanyakan berasal dari Pakistan. Perkenalan itu sebenarnya ia mulai sejak SMP. Biasanya jika dirinya menghadapi problem, tempat yang ia datang adalah para muballigh itu. Di kalangan Jamaat Ahmadiyah, sudah lazim para *muballigh* sebagai tempat bertanya segala macam problem. Bahkan hingga sampai ke persoalan asmara dan perkawinan. Biasanya para *muballigh* lalu mengenalkan seorang Khudam dengan seorang gadis anggota jamaat yang tepat untuk dipersunting. Hal demikian ini juga disampaikan kepada Syarif muda yang hendak mengakhiri kuliah dan pada tahapnya nanti akan membangun keluarga.

Hampir belum lazim pacaran sesama anak muda jaman itu di lingkungan pergaulan Syarif. Selain pendidikan dipisah, seperti umumnya berlaku di Padang ketika ia menginjak remaja, hubungan laki-laki dan perempuan juga sangat diawasi orangtua. Suasana demikian ini pula yang dialami Syarif ketika ia masih tinggal di Padang. Begitu pula kondisi ini terbawa hingga berkuliah di Bandung. Oleh karena itu, boleh dibilang kerja keras Syarif untuk mewujudkan cita-citanya mengalahkan ambisi mudanya mengumbar kesenangan, termasuk terhadap lawan jenisnya.

Tamat dari UI Teknik

Menjelang akhir perkuliahannya tahun 1957, Syarif diharuskan mengikuti kerja praktik. Karena ia penerima beasiswa dari Stanvac, maka ia melaksanakan kerja praktik di PT. Stanvac Indonesia yang berlokasi di Sumatera Selatan. Selama enam bulan ia habiskan waktu untuk menyelesaikan kerja praktik di laboratorium Stanvac. Di situlah seperti disebut di bab muka, ia sering bertemu Bismar Siregar, sahabat kecilnya yang waktu itu sudah menjadi jaksa di Palembang.

Selesai melaksanakan kerja praktik dan sewaktu pulang kembali ke Bandung, ia membawa oleh-oleh dua karung duku khas Palembang yang dibagikan pada teman-temannya di asrama. Syarif membawa duku Palembang sebanyak 2 karung itu dengan diangkut pesawat terbang sampai ke Bandara Halim Perdanakusuma dan kemudian dilanjutkan perjalanan darat menuju Bandung.

Waktu terus berjalan di tengah berbagai dinamika hidup anak manusia. Tanpa tersadari, Syarif akhirnya menamatkan UI Teknik Bandung, Oktober 1958 tepat di usianya yang ke 24 tahun. Ia menerima ijazah yang masih tertulis Universiteit Indonesia, Fakultas Teknik Bandung. Baru berubah namanya menjadi ITB setelah ia tamat. Kala itu jabatan Rektor sudah diisi orang Indonesia, Profesor Sutedjo.

Menjelang selesainya kuliah, pada tahun 1958 Syarif sebenarnya diangkat menjadi Asisten Professor Roodiger (berkebangsaan Jerman) untuk membantu profesor itu pada laboratorium *polimer* di kampusnya. Sebagai asisten dosen itu ia digaji sebesar 500 rupiah per bulan. Untuk ukuran pegawai penuh, saat itu mendapat gaji bulanan sebesar 650 rupiah.

Karena mendapat beasiswa Stanvac Indonesia, setelah tamat selaknyalah diberi kesempatan Stanvac untuk berkerja di daerah-daerah yang menjadi daerah operasi Stanvac di Indonesia, misalnya di Palembang (Sumatera Selatan), Surabaya

(Jawa Timur), Jakarta dan sebagainya.

Semula ia sebetulnya tertarik menjadi dosen di almamaternya, namun godaan *salary* di Stanvac lebih terasa menggangu-nya. Benar juga setelah bekerja di Stanvac, gaji bulanan Syarif mencapai 6.500 rupiah. Sebuah angka yang fantastis kala itu.

Posisi pertamanya di Stanvac adalah sebagai petugas *Standard Vacuum Sales Company*, (SVSC) yang berlokasi di Surabaya. Oleh Perusahaan Stanvac, ia ditempatkan di Kota Pahlawan itu.

Sekadar tambahan, perusahaan minyak dari Amerika ini asalnya juga merupakan *merging* beberapa *oil company* di Amerika. Mereka membentuk satu company tersendiri di Indonesia yang dinamakan PT. Stanvac Indonesia.

Masa Kecil dan Perjuangan Kala Muda



Kenangan saat-saat masih sekolah di SMP dan SMA

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa



Keluarga Karim Yusuf

Bab 3

Ahmadiyah di Mata Syarif Ahmad Lubis

Abstraksi

Yang Mulia (YM.) Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperbaiki mental dan spiritual masyarakat manusia pada umumnya. Betapa hebatnya Rasulullah, atas petunjuk dan bimbingan Allah Taala dalam waktu yang singkat telah berhasil meninggikan peradaban masyarakat Arab Jahiliyah. Peradaban Islam pun kemudian mengalami keemasannya dalam masa 300 tahun setelah masa hidupnya.

YM. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. mampu membangun suatu bangsa baik dari segi peradaban maupun ilmu pengetahuan. Kehidupan YM. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi para sahabatnya. Selain itu, Al-Quran sebagai mukjizat yang diberikan kepada YM. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. sendiri juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Jika dibaca dengan teliti, di sana akan ditemukan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Karena itulah, Islam pun mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang, termasuk di bidang ilmu pengetahuan. Banyak

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa

ilmuwan Islam melahirkan teori-teori ilmiah, termasuk di bidang kedokteran dan astronomi.

Namun demikian, sekitar tahun 1000-an Masehi terjadilah penyimpangan di sana-sini terutama terkait soal pengertian doktrin keagamaan. Salah satunya pengertian mengenai konsep khilafat. Khilafat yang asalnya diartikan meneruskan misi nabi, saat itu praktiknya jauh dari meneruskan misi nabi. Penyimpangan lain juga terjadi menyangkut bagaimana Islam dikembangkan. Ada yang berpendapat, Islam harus dikembangkan kalau perlu dengan cara kekerasan.

Padaahal dijanjikan oleh Allah Swt. bahwa Islam akan unggul. Keunggulan itu dibuktikan dengan ikut sertanya Allah Swt. sendiri. Tidak mungkinlah keunggulan itu diciptakan manusia sendiri sebab janji itu adalah janji Allah Swt. Karena itulah, Allah Swt. mengutus Imam Mahdi untuk memenuhi janjinya yang disabdakan YM. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. , bahwa akan datang nanti Imam Mahdi yang dijanjikan. Janji Allah Swt. dalam al Quran tersebut, bagi kaum Ahmadi terwujud dalam kehadiran pendakwaan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Demikianlah pandangan Syarif sebagai seorang Ahmadi dalam menguraikan pemahaman keagamaannya. Ia juga menjelaskan pemahaman tentang khataman nabiyyin, candah, shalat berjamaah serta jalsah salanah.

Sebagai seorang Ahmadi yang sangat menghayati keimanannya, Syarif sesekali menerawang kondisi umat Islam pada jaman kini. Dalam pandangannya, Rasulullah Muhammad Saw. memang dilahirkan di masyarakat sangat terbelakang, masyarakat jahiliyah. Akan tetapi dalam tempo masa hidupnya saja, masyarakat dan Islam bisa diangkatnya.

Begitu pula setelah masa hidup YM. Rasulullah, dalam tempo 300 tahun Islam mampu unggul dalam segala segi, tidak kecuali di bidang matematika, astronomi, kedokteran dan lain-lain. Peristiwa ini terjadi tidak begitu jauh setelah kewafatan YM. Rasulullah. Pada masa hidupnya YM. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda bahwa dalam tempo tiga ratus tahun kemudian Islam akan jaya. Di sini terbukti masa 300 tahun setelah kewafatannya itulah, kejayaan Islam mencapai puncaknya. Demikian pemikiran awal Syarif.

Ajaran-ajaran YM. Rasulullah Saw. itu mampu membangun suatu bangsa baik dari segi peradabannya maupun ilmu pengetahuan. Syarif menyimpulkan, untuk menyontoh kehidupan YM. Rasulullah Saw., sebenarnya bisa juga dengan melihat kehidupan para sahabat yang mencontoh YM. Rasulullah Saw. Selain itu, Al-Quran sendiri juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Jika dibaca dengan teliti, di sana akan ditemukan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam Al-Quran itu misalnya, dapat dibaca mengenai ilmu falak yang belakangan berkembang karena para sahabat waktu itu ingin mengetahui persisnya waktu shalat subuh.

Orang Makkah semasa itu dikenal buta huruf dan hanya satu dua keluarga yang tinggal di bangunan rumah berdinding batu-bata. Kebanyakan dari mereka tinggal di gubuk-gubuk sementara yang tidak permanen. Karena pola nomaden yang mereka jalani, mereka oleh sebagian kalangan dianggap orang-orang liar, orang jahiliyah dan bodoh. Dalam kenyataannya memang patut disayangkan, bahwa mereka tidak memiliki jejak-jejak dari sesuatu kebudayaan apa pun. Kondisi ini disebabkan mereka adalah bangsa yang biasa berperang untuk hal-hal yang sepele dan peperangan itu bisa berlangsung bertahun-tahun lamanya.

Terdapat cerita sejarah dari peperangan semacam itu berdasarkan sebuah *fable*. Bahwa tersebutlah sepasang burung

yang membuat sarang dan sedang mengerami telornya. Ketika seorang kepala suku Bangsa Arab lewat dan melihatnya, dengan wajah gembira ia berkata kepada burung itu, “Kamu ada dalam perlindunganku”.

Keesokan harinya ia pergi lagi ke sana, dan ia melihat bahwa sarang burung itu sudah berjatuh di tanah dan telurnya pecah berantakan. Burung-burung itu duduk tertunduk lesu di atas ranting sebatang pohon meratapi telur eramannya yang hancur terburai itu.

Kebetulan kepala suku itu lewat dan melihat mengapa burung-burung itu bersedih. Sejangkal kemudian ia menengok sekelilingnya dan terlihatlah sebuah unta betina sedang makan rumput serta daun-daunan di dekatnya. Ia merasa pasti bahwa unta itulah yang telah menjatuhkan sarang burung tersebut. Kebetulan unta itu adalah milik seorang tamu seorang kepala suku lainnya. Maka ia menjumpai kepala suku itu dan mengatakan, “Saya tidak menyentuh unta ini hari ini, tetapi bukan tidak mungkin saya akan membunuhnya lain waktu”.

Beberapa hari kemudian unta yang sama terlihat minum dari sebuah danau air. Kepala suku yang telah berjanji memberi perlindungan pada burung itu mengarahkan anak panahnya ke unta tersebut. Akibatnya unta tersebut terluka, lari sekencang-kencangnya dan mati mengelepar ketika sampai di hadapan tuannya.

Kepala suku yang menjadi tuan rumah bagi pemilik unta itu mulai berteriak dan berkata, “Ini sudah menodai kehormatan kami. Ia sudah membunuh unta dari tamu kita”. Selanjutnya, karena merasa terusik ia menyerang dan membunuh kepala suku pemanah itu dan selanjutnya peperangan pun terjadi yang berlanjut sampai 40 tahun lamanya.

Demikianlah, peristiwa kecil sekalipun dapat melahirkan peperangan berkepanjangan. Masa jahiliyah itu, juga dirasakan

tidak nyaman bagi perempuan. Hal ini karena perempuan tidak dihargai. Terlebih, jika anak yang dilahirkan perempuan maka langsung dibunuh hidup-hidup.

Kemudian datanglah saatnya ketika Allah telah menyebutkan di dalam ayat Kitab Suci Al-Quran Surat Al-Jumu'ah ayat 3:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Huwalladzi ba'asa fil ummiyyiina rasuulan mihum
yatluu 'alaihim aayaatihi wayuzakkiihim
wayu'allimuhumul kitaaba wal hikmata wa in kaanu min
qoblu lafi dlolaalim mubiin*

“Dia-lah Yang telah membangkitkan di tengah-tengah bangsa yang buta huruf seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka Tanda-tanda-Nya, dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata”. (62:3)

Bahwa, sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika membangkitkan kepada mereka seorang Rasul dari mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah; dan walaupun sebelum itu, mereka sesungguhnya ada di dalam kesesatan yang nyata (62:3)

Nabi Muhammad Saw. utusan itu. Ia yang memperoleh pelajaran dari Tuhan dan mensucikan umatnya dan mengajarkan hikmah kepada mereka. Selain itu juga diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat. Mereka ditunjukkan tentang kewajiban atas keluarganya serta bagaimana mereka harus berperilaku santun satu dengan yang lainnya.

Tidak hanya itu saja. Mereka yang tadinya tidak mengerti tentang konsep Tuhan Yang Tunggal (monoteis), Yang Maha Esa, dengan akhlak dan tutur kata yang lembut, dibuatlah mereka menjadi orang yang bersujud kepada-Nya serta takut dan takwa kepada-Nya. YM. Rasulullah Saw. juga menetapkan standar akhlak yang sedemikian tinggi, sehingga bisa dijadikan contoh teladan. Tidak ada satu aspek kehidupan pun yang tidak ditetapkan ketinggian standar Ahlaknya oleh YM. Rasulullah Saw. Bukan saja menetapkan standar yang tinggi itu pada dirinya sendiri, namun juga membiasakannya kepada para pengikutnya.

Kemudian dalam gambaran Syarif selanjutnya, kedatangan seseorang yang bersujud kepada Tuhan sebagai wujud anugerah-Nya, sekaligus meminta agar ketinggian akhlak dijadikan sebagai bagian dari kehidupan umat manusia. Inilah yang diharapkan bagi para pengikutnya kemudian, bahwa setiap orang dari pengikutnya harus menggunakan keistimewaan moral yang tinggi tersebut.

Perangai Rasulullah membuat orang perlahan-lahan mulai mempercayainya, sebab ia memiliki moral dan juga menjadi orang pilihan Allah Swt. YM. Rasulullah Saw. senantiasa mengikuti perintah dari Allah sebagaimana tertera dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَتَنَفَّعُ الْمُؤْمِنِينَ

Wa dzakkir fa innadzikra tanfa'ul mu'miniin

“Dan berilah selalu nasihat; karena sesungguhnya nasihat itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” (51:56)

Perintah dari Tuhan mengatakan, Rasulullah harus memperlakukan pengikutnya dengan baik budi dan hati yang longgar. Rasulullah dalam memberikan peringatan kepada kaum Arab juga amat halus. Oleh karena itu kepada anak-anaknya dan juga keluarga dekatnya serta para sahabatnya, diperlakukanlah mereka itu dengan kasih sayang. Begitu pula kepada anggota lain di dalam jamaatnya.

Rasulullah Saw. , lanjut Syarif, telah menetapkan contoh bagi semua pengikutnya bahwa untuk mengadakan reformasi dalam masyarakat, terlebih dahulu harus ditetapkan standar yang tinggi yang harus dimulai dari tingkatan rumah-tangga. Lebih-lebih, terdapat perintah dari Allah bahwa manusia harus menyelamatkan diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Rasulullah Saw. telah diberikan hukum Syariah yang lengkap dan karena itu, Muhammad adalah nabi pembawa syariat terakhir.

Akhlak moral yang besar ini disebutkan di dalam al Quran, demikianlah betapa tingginya moral YM. Rasulullah Saw. bahwa Allah sudah berfirman, Hadhrat *Khatamul Anbiyya* Saw. adalah merupakan perwujudan dari semua nilai akhlak bagus yang didapatkan dari semua nabi. Tentang Rasulullah Saw. ini difirmankan Tuhan Surat Al-Qalam ayat 5 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*wa innaka la’alaa khuluqin adziim*”;

“*Dan sesungguhnya, engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung*” (68:5).

Kata *adziim* dalam istilah Bahasa Arab, merujuk keterangan Syarif memperlihatkan kesempurnaan yang paling bagus. Sebagai contohnya, jika dikatakan bahwa sebuah pohon adalah *adziim*, berarti bahwa kebesaran apa pun yang mungkin didapatkan dari beragam pepohonan, maka kebesaran itu hanya ada pada pohon yang disebutkan itu. Ayat ini menurutnya mempunyai arti yang demikian. Karakter baik apapun yang dapat ditemukan pada semua manusia, semuanya itu bisa didapatkan dalam keadaan kesempurnaan pada YM. Rasulullah Saw . Pujian ini adalah pujian yang begitu tinggi sehingga tidak mungkin ada orang yang bisa memberikan pujian kepada seseorang lain dengan kata-kata yang lebih baik.

Kehidupan Rasulullah Saw. adalah kehidupan yang dijalani dengan akhlak yang tinggi. Ketinggian akhlaknya ini membawa kepada seorang yang buta huruf sekali pun tidak ada tanpa terkena pengaruhnya. Perubahan radikal yang dibawa Rasulullah Saw. kepada orang-orang yang buta huruf di Jazirah Arabia yang tengah meningkatkan kedudukan mereka pada tingkatan tertinggi itu, apabila dicermati maka akan membuka hati betapa indahnya revolusi yang telah dibawanya.

Dalam pengamatan Syarif, menjadi tugas semua umat Islam bahwa akhlak apa pun yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya, harus diikuti dan dipraktikkan serta disampaikan ke seluruh dunia dan dilaksanakan agar tercapai masyarakat yang aman dan penuh kedamaian dan bermartabat.

Di kalangan Ahmadi muncul keyakinan kuat, Islam sebagai Amanat Ilahi yang terakhir bagi seluruh umat manusia, dan karena itu telah ditakdirkan tetap lestari. Allah Swt. berjanji dalam Surah *At-Taubah*, Surah *Al-Fath* dan Surah *Ash-Shaf* berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

*Huwallazdii arsala rasulahu bil hudaa wa diinil haqqi
liyudhhirahu 'aladdiini kullihi wa lau karihal musyrikuun*

“Dia-lah Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas agama-agama lain seluruhnya walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai hal itu” (9:33)

Surah Al-Fath ayat 29 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

*Huwallazdii arsala rasulahu bil hudaa wa diinil haqqi
liyudhhirahu 'aladdiini kullihi wa kafa billahi syahiida*

“Dia-lah Dzāt Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Dan memadailah Allah sebagai saksi” (48:29)

Ajaran-ajaran Rasulullah Saw. mampu membangun peradaban maupun ilmu pengetahuan suatu bangsa. al Quran

sendiri adalah juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Jika dibaca dengan teliti, akan ditemukan di dalamnya hamparan ilmu pengetahuan. Ilmu Falak misalnya berkembang karena para sahabat waktu itu ingin tahu persis kapan waktu subuh tiba.

Menurut pandangan Syarif sebagai seorang Ahmadi, mulai terjadi deviasi dalam ajaran Islam ini pada jaman pertengahan (*medieval*). Jika YM. Rasulullah Saw. hidup di tahun 700-an Masehi, tiga ratus tahun berikutnya Islam mengalami masa jaya. Barulah pada tahun 1000-an Masehi terjadi penyimpangan di sana-sini terutama mengenai soal pengertian doktrin keagamaan, misalnya pengertian mengenai konsep khilafat. Khilafat yang asalnya diartikan mewakili nabi, saat itu praktiknya jauh dari mewakili nabi. Padahal, apabila kembali pada definisi khalifah, khalifah adalah orang yang menggantikan nabi, yang meneruskan visi dan misi nabi. Dalam pandangan tradisi Ahmadiyah, setelah khalifah Ali, kekhalifahan sudah terputus. YM. Rasulullah Saw. sendiri mengatakan akan ada mujahid-mujahid setiap seratus tahun setelahnya.

Dalam Ahmadiyah sendiri tersusun satu versi mengenai silsilah mujahid pasca khalifah Ali. Urutan silsilah mujaddid adalah sebagai berikut (dikutip dari Buku Silsilah Ahmadiyah hal I-iii):

Hadhrat Umar bin Abdul Aziz	Mujaddid awal Abad ke-1
Hadhrat Imam Syafii	Mujaddid awal Abad ke-2
Hadhrat Abu Hasan Asyari'	Mujaddid awal Abad ke-3
Hdr. Imam Ubaidullah Asyari'	Mujaddid awal Abad ke-4
Hadhrat Imam Gazali	Mujaddid awal Abad ke-5

Hadhrat Imam Gazali	Mujaddid awal Abad ke-5
Hdr. Shekh Abdulkadir Jaelani	Mujaddid awal Abad ke-6
Hadhrat Ibnu Timiyah Naksabandi	Mujaddid awal Abad ke-7
Hdr. Hafidz Ibnu Hajar Ashqalani	Mujaddid awal Abad ke-8
Hadhrat Imam Jalaluddin Suyuti	Mujaddid awal Abad ke-9
Hadhrat Imam Muinuddin Suyuti	Mujaddid awal Abad ke-10
Hadhrat Shekh Ahmad Sarhindi	Mujaddid awal Abad ke-11
Hdr. Waliullah Shah Muhaddis Dehlwi	Mujaddid awal Abad ke-12
Hadhrat Sayyid Ahmad Behrlwi	Mujaddid awal Abad ke-13
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad	Mujaddid awal Abad ke-14

Contoh penyimpangan lain juga terjadi menyangkut bagaimana Islam dikembangkan. Ada yang berpendapat, Islam harus dikembangkan kalau perlu dengan cara kekerasan. Bagi kalangan Ahmadi sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, dijanjikan oleh Allah Swt. bahwa Islam akan unggul. Kaum Ahmadi memandang pembuktian perwujudan keunggulan Islam akan terjadi dengan ikut sertanya Allah Swt. sendiri. Tidak mungkinlah keunggulan itu diciptakan manusia sendiri sebab janji itu adalah janji Allah Swt. Dengan demikian, berarti Allah Swt. akan ikut berperan dalam memajukan Islam di kemudian hari.

Karena itulah, Allah Swt. mengutus Imam Mahdi untuk memenuhi janjinya yang disabdakan Rasulullah Saw., bahwa akan datang nanti Isa yang dijanjikan. Janji Allah SWT dalam Al-Quran tersebut, bagi kaum Ahmadi terwujud dalam kehadiran pendakwaan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Islam di Tengah Peradaban Dunia

Di zaman Rasulullah Saw. Islam sudah sangat kuat, selain di bidang agama juga dalam hal politik. Pada zaman *Khulafaur Rasyidin* Islam berkembang maju dengan pesat di seluruh dunia; berkembang sampai di Sudan, Afrika, India dan Indonesia. Sampai 700 – 800 tahun kemudian, yaitu pada abad ke 14 dan 15 Masehi, orang Islam mempunyai kekuasaan hingga menjangkau Eropa.

Ilmu pengetahuan dalam Islam sejak awalnya tidak semata-mata membatasi diri pada lingkungan fisikal manusia semata, tetapi juga menjangkau analisis atas manusia sebagai sosok spiritual terkait dengan lingkungan kemasyarakatannya. Ahli kedokteran Muslim yang pertama adalah salah seorang sahabat YM. Rasulullah Saw. , yaitu Harits ibn Kaladah. Namun, meski ada kontak yang demikian awal antara Islam dengan ilmu kedokteran, orang Arab Muslim pada awalnya tidak menekuni bidang ilmu ini dan hampir semua tabib awal-awal adalah para penganut Kristiani, Yahudi atau Parsi. Baru setelah Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa utama di bidang kedokteran, maka umat Arab Muslim secara berangsur tertarik kepada subyek ini (RT. Barton, 1958, *Religious Doctrin and Medical Practice*, dalam Zeesham Ahmad, *Islam's Weighty Contribution to Modern Medicine*, www.gktgazette.com/2003/nov/feature.asp).

Pada awalnya yang menjadi sasaran utama dari para cendekiawan Muslim adalah Baghdad. Saat itu yang memerintah adalah Khalifah Ma'mun (813-833) yang menciptakan lembaga "Balai Kearifan" (*House of Wisdom*), yaitu suatu sentra

pendidikan terkenal yang lengkap dengan perpustakaan, biro penerjemah dan sebuah sekolah. Dalam kurun 75 tahun sejak didirikannya lembaga tersebut, banyak sekali karya besar mengenai ilmu kefilosafatan Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Terjemahan tersebut mencakup kitab-kitab utama filsafat dari Aristoteles, beberapa karya Plato, hasil telaah Euclid, Ptolemius, Archimedes serta ahli ketabiban Yunani yang kondang yaitu Hipokrates, Dioscorides dan Galen. Di samping itu, juga banyak karya ilmiah Parsi dan India lainnya.

Hipokrates yang dalam Bahasa Arab disebut sebagai *Buqrat*, dari sejak awal diakui sebagai “Bapak ilmu kedokteran Yunani”. Banyak sudah hasil karyanya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.

Salah seorang ilmuwan terkemuka dari “Balai Kearifan” tersebut adalah Hunayn ibn Ishaq. Hunayn belajar ilmu kedokteran di Baghdad, di bawah bimbingan seorang tabib yang memperoleh pendidikannya di sekolah kedokteran Parsi termashur yang terletak di Jundishapur. Ia memiliki pengaruh besar pada perkembangan ilmu kedokteran dalam Islam.

Di kemudian hari, Hunayn ditunjuk oleh Khalifah sebagai pimpinan “Balai Kearifan”. Di situlah ia menangani penyediaan semua karya penerjemahan. Di samping itu Hunayn juga menghasilkan banyak karya ilmu kedokteran, di antaranya adalah *textbook* paling awal tentang kedokteran mata (*ophthalmology*). Hunayn bersama para koleganya berhasil menyelesaikan kompilasi dan penerjemahan ilmu pengetahuan, yang kemudian menjadi kerangka kerja dari pengetahuan modern, khususnya di bidang kedokteran, ketika hasil kinerja mereka ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin dan masuk ke dunia Barat melalui Sisilia dan Spanyol.

Basis dari pengetahuan Islam adalah keyakinan bangsa Yunani yang menyatakan bahwa di balik *chaos* yang terdapat di alam ini ada suatu tatanan fundamental. Tatanan ini diatur

oleh kaidah-kaidah universal yang mampu dipahami nalar manusia. Apabila kaidah itu bisa dipahami, maka semuanya bisa dipahami meski sepertinya tidak ada keterkaitan. Dalam upaya memahami sifat hakiki dari alam semesta, para ilmuwan itu mempelajari lebih dari satu cabang pengetahuan. Seorang filosof dan ilmuwan merupakan seorang ahli yang menguasai berbagai bidang seperti kedokteran, kimia, astronomi, matematika, logika, metafisika dan bahkan musik serta puisi.

Dimulai pada abad ke-8, ilmuwan Muslim secara berangsur mengembangkan berbagai penemuan di bidang kedokteran dengan cara yang lebih canggih dan mulai menanggalkan unsur takhayul. Hal ini terlebih karena mendapat dukungan dari sekolah kedokteran Parsi di Jundishapur yang materi pelajarannya terutama diambil dari praktik kedokteran Yunani yang menggunakan metode rasional.

Kontak para ahli Jundishapur dengan para penguasa Muslim dimulai kira-kira tahun 765 M. yang berawal bukan pada pencarian kebenaran universal, tetapi pada alasan yang lebih bersifat pribadi dan segera yaitu adanya gangguan pencernaan kronis yang mengganggu penguasa Baghdad. Kepala tabib dari Jundishapur adalah Jurjis, seorang Nasrani, yang waktu itu diundang untuk mengobati dirinya. Karena berhasil, ia selanjutnya diangkat sebagai tabib istana.

Sebagaimana halnya Jurjis, kebanyakan dari para praktisi pengobatan Islam awal adalah keturunan Parsi yang berbicara dan menulis dalam bahasa Arab. Salah seorang yang paling kondang dari para tabib Timur ini adalah Al-Razi (865–925). Ia adalah dokter terbaik di zamannya yang layak disejajarkan dengan Hipokrates dalam orisinalitas mendeteksi suatu penyakit. Razi (dalam bahasa Latin - *Rhazes*) diyakini telah menulis lebih dari dua ratus kitab dengan subyek menyangkut bidang kedokteran, kimia, teologi dan astronomi. Sekitar separuh dari kitab-kitab itu berkenaan dengan kedokteran,

termasuk di antaranya yang terkenal tentang penanganan penyakit cacar. Dalam telaahnya tentang penyakit cacar itu, Razi merupakan orang pertama yang membedakannya sebagai suatu penyakit khusus di antara demikian banyak demam eruptif yang menjangkiti manusia. Dengan memberikan simptomatis klinikal dari penyakit cacar, ia membekali para tabib dengan pengetahuan untuk mendiagnosanya secara tepat dan memprediksi perjalanan penyakit. Ia juga memberikan saran pengobatan atas penyakit tersebut. Ia juga menekankan pengobatan dengan cara yang halus, diet makanan yang baik, perawatan yang teliti yang sepertinya sama seperti yang diterapkan di masa kini yaitu istirahat, lingkungan bersih dan menjaga pasien tetap nyaman.

Suatu ketika ia pernah ditanya tentang pemilihan lokasi dari suatu rumah sakit baru di Baghdad. Untuk menelitinya ia lalu menggantungkan irisan-irisan daging di beberapa tempat di kota tersebut. Ia menyarankan pendirian rumah sakit di lokasi yang gantungan dagingnya paling lambat membusuk.

Puncak pencapaian kemajuan di bidang kedokteran terjadi pada abad 10 dan 11 Masehi. Al-Majusi mendominasi bidang kedokteran di Timur, sementara itu di Andalusia muncul salah seorang sosok yang berpengaruh yaitu Al-Fahrawi. Ia adalah salah seorang ahli bedah Muslim terbesar dan buku karangannya "*Kitabul Tarif*" yang merupakan ensiklopedia kedokteran menjadi pedoman bagi para ahli bedah selama berabad-abad. Periode ini juga merupakan masa berkembangnya karya-karya besar di bidang ophtalmologi (mata). Ali ibn Isa adalah orang pertama yang mengusulkan penggunaan bius (anastesia) dalam pembedahan (Hakim M. Said, 1981, *The International Conference Islamic Medicine*, dalam Samina Mian, Sejarah Kedokteran Islam, www.ahmadiyya.or.id/page/index.php/pustaka/543/sejarah_dan_teor_i_kedokteran_islam).

Sosok yang paling mencolok dan merupakan dokter

Muslim yang paling terkenal adalah Abu Ali ibn Sina, "pangeran kedokteran" (980–1037) dan di kalangan cendekiawan serta dokter Barat dikenal sebagai Avicena. Ibnu Sina lahir di Bukhara dan belajar ilmu kedokteran secara autodidak. Hasil karyanya mencakup 170 buku mengenai filsafat, pengobatan medis, matematika, anatomi dan juga puisi serta karya di bidang keagamaan. Salah satu karya yang paling terkenal adalah "*al-Qanun fil-tibb*" (Kanun Ketabiban) yang merupakan ensiklopedia tentang segala fase dari penanganan penyakit.

Ensiklopedia itu terdiri atas lima buku yang berisi prinsip-prinsip dasar pengobatan, obat-obat sederhana, kekacauan organ internal dan eksternal tubuh, penyakit yang memengaruhi tubuh secara umum, dan komposisi obat-obatan. Ibnu Sina diakui sebagai yang pertama mengenali sifat menular dari penyakit paru-paru (tuberkulosa) serta mendeskripsikan beberapa penyakit kulit dan gangguan kejiwaan. Para ahli sejarah Barat menganggap Ibnu Sina sebagai pemikir besar yang telah membawa warisan Yunani ke Barat.

Setelah masa Ibnu Sina, kedokteran Islam secara gradual berkembang secara regional walau masih mempertahankan kesatuan dasar. Di Irak, Syria dan negeri-negeri berdekatan, kota-kota besar seperti Kairo dan Damaskus menjadi sentra daya tarik berbagai dokter dengan dibangunnya rumah-rumah sakit baru di abad 12. Ibnu Nafis, seorang filosof, teolog dan dokter, disebut sebagai Ibnu Sina kedua, di mana ia bekerja di Kairo dan Damaskus.

Kini, manusia modern yang amat bergantung pada obat-obatan dari pabrik kimia dan keterampilan seorang dokter, dengan memanfaatkan analisis komputer dan perkiraan dari para perencana ekonomi, sebenarnya tanpa disadari berhutang banyak kepada para cendekiawan Muslim di Abad Pertengahan.

Sejarah manusia tidak ubahnya roda pedati. Maka, mulai abad ke-14 orang Eropa mulai bangun. Bergeserlah negara-

negara Islam menjadi lemah dan berada di bawah mereka, baik dalam bidang politik, agama maupun perdagangan. Bahkan sejak abad ke-15, banyak negara Timur Tengah dikuasai Barat seperti Bahrain, Musykat, Kuwait dan Yordania.

Sementara itu, sisa kebesaran Islam sebenarnya terus berlanjut sampai pada permulaan abad ke-18. Kejayaan Islam Turki meliputi negara-negara Bulgaria, Chekoslovakia, Asia Barat dan Asia Timur, Saudi Arabia, Iran, Iraq, Mesir, Libanon dan Afrika Timur. Pada saat bersamaan kawasan Makkah, Madinah, Jeddah diangkat seorang Syarif Makkah; yang berkuasa di sana bernama Syarif Hussain, dan berada di bawah kekuasaan Turki.

Ternyata kekuasaan Turki yang sangat luas itu tidak disenangi oleh negara Barat. Kemudian Inggris mulai mengambil langkah untuk mempreteli kekuasaan Turki yang Islam itu. Alhasil, pada abad ke-19 Turki dengan Khalifah Ostmaniah hanya menguasai beberapa negara Islam saja yang masih patuh di bawah perintahnya, satu di antaranya adalah Arab Saudi sendiri.

Inggris secara cerdik mempergunakan keuntungan psikologis yang ada di dalam Islam untuk menguasai dunia Islam; dalam hal ini mempergunakan Arab Saudi yang dihormati negara-negara Islam karena di sana berada tempat-tempat suci Makkah dan Madinah, sebagai pusat Agama Islam.

Maka atas dasar ini, segeralah Inggris mulai berhubungan dengan Raja Abdul Aziz bin Ibnu Saud. Juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab dari Nejad, penganut Ahmad bin Hambal yang mengikuti cara-cara Ibnu Taimiyyah dan pendiri golongan Muwahiddin yang berusaha menegakkan kembali Tauhid dengan memberantas syirik dan bidah. Kaum Muwahiddin disebut Wahabi atau Firqah Muwahiddin. Kelompok ini berdiri mulai pada pertengahan abad ke-18. Abdul Wahab mengadakan perjalanan berkeliling ke negara-negara Hijaz, Irak dan Syam (Syria) dan kembali membawa

kesimpulan bahwa orang-orang Islam sudah melenceng jauh dari Islam sejati dan banyak melakukan bidah.

Pengaruh Abdul Wahab ini tadinya kecil dan hanya berada di daerah selatan. Menurut sejarahnya, golongan Wahabi ini ternyata selalu mendapatkan bantuan dari Inggris; hubungan erat antara Inggris dengan Wahabi ini berlanjut sampai masa kini.

Dalam perkembangan kemudian, ternyata dominasi Inggris mulai digeser Amerika Serikat yang mendekati kaum wahabi Arab Saudi. Khusus menyikapi perkembangan Ahmadiyah, orang-orang Yahudi yang berdiam di Amerika Serikat tampaknya mulai gerah. Selain Ahmadiyah menerapkan sistem khalifah, Yahudi konon juga gerah dengan sistem ekonomi tanpa bunga yang dijalankan dalam Ahmadiyah. karena itu mereka juga mempunyai target tertentu terhadap Jamaat Ahmadiyah dan Islam pada umumnya. Mereka menyudutkan negara-negara ketiga penganut Islam non-Wahabi dan juga Jamaat Ahmadiyah melalui pihak *Rabithah Alam Islami* yang bermarkas di Saudi Arabia. Pihak Saudi Arabia tidak menggunakan dana Petro \$ - nya untuk pembangunan negara-negara terbelakang, tetapi hanya mendirikan madrasah-madrasah serta mengirimkan dan mencetak guru-guru yang beraliran Wahabi, yang pada umumnya selalu bersikap radikal atau berpolitik menentang pemerintah negara setempat.

Pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad

Syarif sebagai Muslim Ahmadi menguraikan keseluruhan pandangannya tentang Ahmadiyah diawali dengan memahami bunyi kalimat Syahadat dengan baik.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Asyhadu allaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh

“Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali ALLAH, dan aku bersaksi bahwa Muhammad S.a.w. adalah hamba dan utusan-Nya”.

Tujuan hakiki penciptaan manusia adalah agar manusia mengetahui tentang adanya Allah. Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Manusia diunggulkan atas makhluk lain dengan kesanggupan yang luas dan dengan kemampuan spiritualnya, yang membuat dirinya itu lebih menonjol jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Karena itu, mereka harus mengenali pencipta-Nya, menyembah kepada-Nya dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Allah Swt. tidak memberikan perintah itu secara langsung kepada setiap orang, tetapi sesuai dengan tradisi sunnah-Nya, Dia itu mengutus nabi-Nya kepada umat manusia. Para nabi itu sudah dikirimkan ke berbagai bangsa memerintahkan manusia agar berserah diri kepada Tuhan Yang Maha kuasa dan mematuhi perintah dari Allah

Allah Swt. itu tidak memberikan perintah melalui wahyu kepada setiap orang, tetapi untuk keperluan ini, Dia telah menetapkan sunnah-Nya sendiri dan jalan-Nya bahwa dalam melakukan reformasi ini, Dia mengerjakannya melalui Nabi dan Utusan-Nya. Utusan ini dikirimkan ke berbagai umat dan bangsa-bangsa.

Dalam pandangan kaum Ahmadi, ketika Allah Swt. melihat bahwa orang-orang ini berdasarkan kemampuan mental dan spiritualnya ia itu telah mampu meningkatkan kualitas spiritualnya, maka Allah Swt. mengirimkan YM. Rasulullah Saw. seorang manusia yang paling sempurna dengan kesempurnaan-

nya yang terakhir. Allah menyatakan bahwa Dia telah menyempurnakan agama ini dan Dia telah menurunkan titik tertinggi dan puncaknya dari semua keberkahan. Dia telah menyatakan bahwa agama ini akan terus berlangsung sampai di Hari Kiamat.

YM. Rasulullah Saw. juga telah mengumumkan bahwa beberapa waktu sesudahnya, yaitu setelahnya kewafatannya, umat Islam akan menghadapi masa kegelapan. Akan tetapi masa kegelapan ini tidak permanen, karena Allah Swt. akan menunjuk seseorang yang sangat mengabdikan dan pencinta Rasulullah Saw. yang akan dikirim kepada manusia dan untuk berkhidmat kepada manusia.

Keterangan ini makin diperkuat dengan hadits dari Rasulullah sendiri yang menyatakan,

“Akan datang masanya pada manusia bilamana Islam hanya tinggal namanya saja, dan Al-Quran hanya tinggal tulisannya saja (tanpa manusia mengerti dan mengamalkan isinya). Masjid-masjid akan ramai dan penuh dengan orang-orang, tetapi kosong dari petunjuk. Ulama-ulama mereka akan menjadi wujud yang paling buruk di bawah kolong langit ini, fitnah-fitnah dan kekacauan akan mengalir dari mereka dan akhirnya akan kembali kepada mereka juga” (Baihaqi, Misykaat hlm. 38)

Selanjutnya, Jamaat Ahmadi mempercayai bahwa segala kondisi di atas akan mendapat jawaban dengan datangnya Isa Yang Dijanjikan. Sabda Rasulullah Saw. sebagaimana dalam kitab Hadits Musnad Ahmad bin Hanbal jilid II halaman 156:

“Sudah dekat saatnya bahwa orang yang hidup diantara kamu, akan bertemu dengan Isa Ibnu Maryam, yang

menjadi Imam Mahdi dan Hakim Adil". Juga dalam Ibnu Majah Bab Ayidatusz-zaman, *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa"*.

Hadits ini sekaligus menerangkan bahwa Mahdi dan Isa yang dijanjikan itu bukan terdiri dari dua orang tetapi "seorang dengan dua nama".

Imam Mahdi dan Isa yang Dijanjikan adalah seorang nabi yang merupakan seorang nabi pengikut atau nabi ikutan dengan ketaatannya kepada YM. Rasulullah Saw. yang akan datang dan akan merubah masa kegelapan ini menjadi masa yang terang benderang. Ia akan menyebarkan cahaya spiritual di antara para pengikut YM. Rasulullah s.a.w. Nabi, yang di dalam zaman dunia materialistik ini akan mengajak orang-orang pada perhatian untuk mengenali Allah Swt. secara lebih dekat.

Rasulullah Saw. di mata Syarif dan Jamaat Ahmadi umumnya meminta perhatian terbesar mengenai kedatangan dari Imam Zaman, sebagaimana yang telah diperkirakan (nubuat). Muhammad Saw. sudah bersabda kepada para pengikutnya bahwa walaupun harus merangkak di atas gunung salju, umatnya tetap harus menjumpainya dan harap disampaikan salam dariku kepada Imam Zaman ini. Keterangan ini diperkuat dalam Musnad Ahmad, jilid IV halaman 85 dan Ibnu Majah halaman 315, bab *Khurujul Mahdi*, *"Apabila kamu melihatnya (Mahdi), maka ambil baiatnya, kendatipun engkau merangkak di gunung es (berjalan di atas salju dengan lututmu) karena beliau itu Khalifah dan Mahdi dari Allah Swt."*

Orang inilah yang diutus Allah Swt. pada masa kegelapan ini. Ketika manusia telah melupakan Sang Penciptanya, maka akan mampu menjalin kembali hubungan antara manusia dengan Khaliknya, sehingga manusia mampu untuk menyadari apa tujuan dari penciptaan manusia itu.

Dari segi pemahaman Jamaat Ahmadi, Hadhrat Mirza

Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian telah mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan oleh YM. Rasulullah Saw. Pendakwaannya ini telah didukung pembuktiannya sesuai sabda Rasulullah s.a.w. dalam Hadits Ad-Darul Qutni jilid I halaman 188:

"Sesungguhnya untuk Mahdi kami ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat langit dan bumi diciptakan: gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya"

Dalam perkembangan sejarah, pada tahun 1879 Mirza Ghulam Ahmad a.s. menulis buku *Braheen Ahmadiyya*. Pada saat itu Mirza Ghulam Ahmad a.s. belum menyampaikan pendakwaan. Namun ketika menulis kitab itu, sebenarnya sudah menerima wahyu. "Kamu itu Nabi, Kamu itu Nabi!" dan diperintahkan mengambil baiat, tapi masih belum bersedia. Perintah itu diturunkan seperti hujan. Sejarah kemudian menunjukkan, Mirza Ghulam Ahmad a.s., memberanikan diri mengambil baiat 40 orang pengikutnya, yang dikenal sebagai baiat pertama dalam Ahmadiyah, dan berlangsung di Ludhiana, India pada tanggal 23 Maret 1889. Selanjutnya di tahun 1890 mendakwa sebagai Imam Mahdi, kemudian di tahun 1891, Mirza Ghulam Ahmad mendakwa sebagai Isa Yang Dijanjikan (*Masih Ma'uud*).

Tepatnya pada tahun 1894, Tuhan memperlihatkan gerhana bulan dan matahari dalam bulan Ramadhan yang dipercaya kaum Ahmadi, bahwa hal itu untuk menyatakan kebenaran pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad tersebut. Gerhana bulan terjadi pada malam 13 Ramadhan, sementara gerhana matahari terjadi pada hari ke-28 bulan suci itu. Konon, atas terjadinya gerhana Bulan dan Matahari ini, banyak ulama di sekitarnya merasa kecewa, karena berarti pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad a.s. terbukti.

Kepercayaan Jamaat Ahmadi terhadap pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi dan Isa Yang Dijanjikan makin kuat karena mereka baranggapan jika pendakwaan itu dusta, maka Allah Swt. telah berfirman dalam Surah Al-Haqqah (69) ayat 44-46 yang berbunyi sebagai berikut,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ
بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

Walauw taqawwala 'alainaa ba'dlol aqaawiil. La akhadznaa minhu bil yamiin. Tsumma laqatha'naa minhul watiin

“Dan sekiranya ia mengada-adakan atas nama Kami sebagian perkataan. Niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan. Kemudian, tentulah Kami memotong urat nadinya (69:44, 45, 46)

Menurut ayat ini, jika seseorang mengaku mendapat wahyu dari Allah Swt. padahal pendusta, maka Allah Swt. sendiri akan membinasakannya. Walaupun mendapat tentangan keras dari segala penjuru, akan tetapi menurut kaum Ahmadi janji Allah Taala lewat wahyu tersebut telah terbukti kebenaran pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Kebenaran lain yang dirasakan Jamaat Ahmadiyah di seluruh dunia sampai sekarang misi yang diteruskan oleh para Khalifah penerus Imam Mahdi telah tersebar ke seluruh penjuru dunia dan pengikut Ahmadiyah telah terdapat di lebih dari 180 negara sejak dipercaya Imam Mahdi menerima wahyu pertama tahun 1868. Setelah wafat tahun 1908, perjuangannya diteruskan oleh para Khalifah Imam Mahdi yang juga menerus-

kan ajaran bersumber dari Al-Quran dan sabda-sabda Rasulullah Saw.

Keberatan dan penentangan dari para ulama atas kemunculan Imam Mahdi dan Isa yang Dijanjikan ini, telah melahirkan kekerasan demi kekerasan yang menimpa pengikut Imam Mahdi ini. Tidak terkecuali di Pakistan, dan juga Indonesia baru-baru ini. Namun dalam memandang hal ini, Jamaat Ahmadi lebih memercayai firman Allah Swt. dalam Surah Al Israa' ayat 16 yang berbunyi sebagai berikut,

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Manih tadaa fainnamaa yahtadii linafsihi, waman dlolla fainnamaa yadlillu 'alaihaa, wala taziru waaziratun wizra ukhra, wa maa kunna mu'azzabiina hatta nab'atsa rasuula

“Barangsiapa telah menerima petunjuk, maka sesungguhnya petunjuk itu untuk dirinya, dan barangsiapa sesat, maka kesesatan itu hanya atas dirinya. Dan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain. Dan Kami tidak akan meng-azab sebelum Kami mengirimkan seorang Rasul”(17:16).

Jamaat Ahmadi memercayai berbagai bencana alam disebabkan karena perbuatan manusia yang sudah melewati batas dan orang-orang menjauh dari Tuhan. Sementara itu sebagian

cendekiawan agama dan ulama ada ada yang berpendapat bahwa bencana ini tidak ada kaitannya dengan kedatangan al-Masih Ma'ud.

Padahal menurut Jamaat Ahmadi, Allah Swt. sudah memperingatkan manusia dalam QS Bani Israa'iiil:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Wa maa kunnaa mu'azzabiina hatta nab'atsa rasuula

“.....Tidaklah Kami menurunkan azab, melainkan Kami kirimkan Rasul lebih dahulu”. (17:16)

Dalam keyakinan Ahmadi, berbagai bencana alam yang terjadi merupakan peringatan dari Tuhan. Satu-satunya cara menghindari bencana menurut mereka adalah dengan mengenal Tuhan lebih dekat dengan cara mengenal seseorang yang sudah diangkat oleh Allah Swt., sebagai Imam Zaman.

Terhadap kekerasan yang menimpa Jamaat Ahmadiyah di berbagai tempat, banyak orang menciptakan kebencian, keributan dan huru-hara kerusuhan dalam menentang Ahmadiyah. Mereka menghasut dengan pernyataan-pernyataan bohong, dengan menggunakan dasar pendapat yang salah tentang ajaran Ahmadiyah. Akibatnya, Jamaat Ahmadiyah menjadi didiskreditkan.

Dalam hal ini Jamaat Ahmadiyah hanya bisa menyerahkan hal ini sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhanlah yang akan menyikapi mereka yang mengeluarkan pernyataan tentang keagamaan dan memojokkan Ahmadiyah. Bagi Jamaat Ahmadi, tugas mereka hanyalah untuk menyampaikan pesan kedatangan Imam Mahdi dan Isa yang Dijanjikan.

Memahami Khataman - Nabiyyin

Bagi Syarif dan kaum Ahmadi lainnya, pembaharuan kualitas hidup manusia terus terjadi dan berlangsung. Pembaruan akhlak dan moral manusia selalu dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia pilihannya. Manusia-manusia terpilih itu, Nabi atau Rasul akan hadir ketika umat manusia sudah dianggap tidak sesuai dengan akhlak dan moral Islam sesungguhnya. Tetapi, satu-satunya manusia pilihan itu adalah YM. Rasulullah Saw.

Bagi Jamaat Ahmadiyah, ayat Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 40 menunjukkan betapa Tuhan telah menetapkan Muhamamd sebagai nabi yang terpilih oleh-Nya. Ayat itu secara lengkap berbunyi,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ
اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

*Ma kaana muhammadun abaa ahadim min rijalikum
wa laakin rasulallahi wa khotaman nabiyyiin*

“Muhammad bukanlah Bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang Rasul dan Khataman Nabiyyin, khatam-nya dari para nabi-nabi”. (33:40)

Ayat ini diturunkan sebagai pembelaan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. atas tuduhan orang Arab Quraisy, bahwa pernikahan Rasulullah dengan Siti Zainab, janda dari Zaid yang merupakan anak angkat Rasulullah, dengan tuduhan Rasulullah mengawini janda menantunya sendiri. Tuhan menjawab cemoohan orang Quraisy terhadap Rasulullah yang dianggap melanggar tradisi saat itu. Salah satu bagian tradisi yang

menancap kuat yaitu tidak membolehkan orang mengawini janda bekas menantunya walaupun dari anak angkatnya. Tradisi ini juga mengatakan kedudukan anak angkat itu sama dengan anak sendiri.

Mengenai makna dari *khataman nabiyyin*, menurut Syarif, mempunyai banyak arti. Di antaranya berarti cincin, perhiasan (bagi yang memakainya), meterai, segel, yang membenarkan, yang paling afdhal, yang paling mulia, yang terbaik, sebagai pujian terutama kalau dikaitkan dengan kata benda jamak, dan sebagai penutup, terutama kalau dikaitkan dengan kata benda tunggal.

Kalangan Ahmadi lebih memaknai kalimat di atas sebagai yang paling mulia, cincin, perhiasan dari para nabi. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw. kepada Hadhrat Ali RA., “*Aku adalah khatam dari nabi-nabi dan engkau wahai Ali adalah khatamul aulia (khatam dari Wali-wali)*” (Tafsir Safi & Jalandari). Apabila dicermati dari sabda ini, apakah benar Ali penghabisan dari wali-wali? Hal ini tentu bertentangan dengan fakta banyak wali setelah Ali. Ali di sini lebih diartikan sebagai wali yang paling mulia di antara wali-wali.

Begitu pula sabda Rasulullah Saw. kepada Umar ra., “*Tenteramkanlah hatimu hai Umar, sesungguhnya engkau adalah khatamul Muhajirin (sahabat yang mengikuti pindah ke Madinah yang paling afdhal) di dalam kepindahan ini, seperti aku khataman nabiyyin dalam kenabian*” (dalam *Kanzul Umal*).

Menurut Syarif, munculnya pendapat yang mengartikan kata *khatam* sebagai penutup atau terakhir sebenarnya baru timbul di abad pertengahan, di mana ulama-ulama medieval ini mulai mengartikan *khataman nabiyyin* itu sebagai nabi penutup dan nabi terakhir. Di sinilah dalam penegasan Syarif muncul kebingungan, sebab arti penutup atau terakhir ini baru timbul 600 tahun setelah zaman YM. Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Lebih lanjut, Syarif menyitir hadits yang antara lain berbunyi, “*Sudah dekat saatnya orang yang hidup di antara kamu akan bertemu dengan Isa Ibnu Maryam, yang menjadi Imam Mahdi dan Hakim Adil*” (Musnad Ahmad bin Hambal, tentang kedatangan Nabi Isa di zaman akhir), “*Tidak ada Mahdi kecuali Isa* (Ibnu Majah), *Apabila kamu melihat Mahdi, maka ambillah baiat, kendatipun engkau harus merangkak di atas gunung salju, karena beliau itu Khalifah dan Mahdi dari Allah Swt.*” (Ibnu Majah), “*Orang yang tidak mengenal Imam Zaman-nya, maka kematiannya berada dalam keadaan jahiliyah*” (Kanzul Umal dan Abu Dawud).

Sedangkan mengenai hadits *Laa Nabiyya Ba’dii* (tidak ada nabi setelah aku), paling tidak menurutnya bersumber dari hadits yang berbunyi, “*Aku adalah akhir Nabi-nabi dan kamu adalah akhir ummat*” (Ibnu Majah) dan “*Aku akhir Nabi-nabi dan masjidku akhir dari masjid-masjid*” (Muslim). Menurut Syarif di sini benar-benar diperlukan penafsiran apa yang dimaksudkan dengan akhir di sini.

Di mata kalangan Ahmadi, tidak ada lagi mesjid yang lain di luar Islam, dan tidak akan ada lagi nabi di luar Islam; yang tidak mengikuti Al-Quran dan Sunnah. Konon, Siti Aisyah, isteri Nabi Saw. sendiri waktu itu, terhadap orang yang mengatakan di jalan sambil berseru-seru “*laa nabiyya ba’dii*”, menyatakan “*Janganlah berkata laa nabiyya ba’dii – laa nabiyya ba’dii! Tetapi katakanlah Rasulullah khataman nabiyyin*” (*Takmillah Majma’ul bihar*).

Candah

Dalam tradisi Ahmadiyah, setiap bulan seorang Ahmadi diharuskan menginfakkan (*candah*) sebagian penghasilannya kepada agama. Jumlah infak yang diberikan untuk agama itu beragam.

Sebelum menyerahkan infak, seorang Ahmadi diasumsi-

kan bisa mengetahui sendiri berapa penghasilannya. Untuk menghitung itu, ia terlebih dahulu dituntut bersyukur dan bersikap jujur. Karena hal itu akan ia pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Penghasilan yang disebut di sini adalah apa saja yang diterima sebagai rejeki dalam setiap bulannya.

Seorang petani misalnya, dia memiliki pohon pisang. Atas kepemilikan ini, dia juga harus men-*candah*-kannya itu. Begitu pula menjual ayam umpamanya, hasil penjualan ayam itu juga sebagian harus di-*candah*-kan. Dengan ini sesungguhnya yang ditekankan adalah mengenai akuntansi pribadi. Apapun yang diterimanya, misalnya pemberian dari anak sekalipun, juga harus di-*candah*-kan.

Perihal penanaman ikhlas ber-*candah* ini juga dipandu dalam bentuk penentuan budget periode satu tahun bagi jamaat. Periode satu tahun ini bisa saja mengikuti penghitungan seorang Ahmadi sendiri. Atau jika mengikuti kebiasaan di dalam jamaat, penghitungan itu mulai Juli 2006 sampai Juni 2007. Penghitungan ini sudah harus disampaikan setahun sebelumnya. Hal itu diwajibkan pada seluruh anggota dan harus menyampaikan berapa penghasilannya. Untuk itu, pelaporan untuk periode satu tahun periode Juli 2006-Juni 2007 tersebut harus sudah disampaikan di bulan September tahun 2005. Pada bulan itu ia harus sudah menyampaikan berapa penghasilannya.

Di sini ada semacam resonansi, sekadar perkiraan penghasilan yang bakal diterima, di samping sebagai doa dan harapan. Jika pada akhirnya Allah Taala tidak memberi sesuai apa yang diminta, dialog dengan Allah Taala harus dilakukan, menyangkut mengapa terjadi demikian.

Selama pengalaman Syarif, memberikan pengertian kepada anggota jamaat seperti ini tidak mudah. Barulah mereka akan yakin kalau mereka mengalami sendiri. Apa yang ditekankan di sini adalah mengenai kembali kepada Tuhan, bahwa Tuhan jelas-jelas ada dan kalau manusia bersyukur dan jujur, Tuhan

akan menolong.

Ada dua jenis *candah*, pertama *candah am* yang berjumlah seperenambelas dari penghasilan dan kedua, *candah wasiat*, yang berjumlah sepersepuluh dari penghasilan. Untuk masuk dalam kategori *candah wasiat* dilihat dulu melalui pembuktian selama 5 tahun, apakah seorang Ahmadi “*dawam*” atau rutin dalam membayar *candah am*-nya. Ditambah lagi, jika sudah menentukan ikut dalam kategori *candah wasiat*, dirinya juga termasuk sudah mewasiatkan harta kekayaannya sejumlah 10 persen. Dengan demikian, jika sesudah wafat nanti, ia harus serahkan 10 persen dari kekayaannya kepada jamaat. Akan tetapi, yang terakhir ini boleh mereka angsur sebelum meninggal, supaya tidak merepotkan ahli warisnya.

Bagi Ahmadi yang mencatatkan dirinya sebagai *musi* atau *musiah* (orang yang mewasiatkan, *musi* [untuk laki-laki], *musiah* [untuk perempuan]) akan dicatatkan namanya di makam Bahisti Maqbarak di Qadian. Tempat ini dinamakan demikian karena memang menjadi kuburan bagi *musi* dan *musiah*, yakni orang yang sudah berwasiat dengan menyisihkan 10 persen penghasilannya untuk jamaat. Biasanya jika jasadnya dikuburkan di negara lain, dan tidak bisa diterbangkan ke Qadian (India), cukup dengan namanya saja yang diterakan di *Bahisti Maqbarak* itu. Selain di Qadian, *Bahisti Maqbarak* juga terdapat di Rabwah (Pakistan).

Orang Indonesia yang namanya tertera di sana cukup banyak, bahkan sudah mencapai puluhan orang. Luas *Bahisti Maqbarak* sendiri berkisar 10 hektar. Di tempat itu juga dikuburkan jasad Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Akan halnya hakikat *candah*, tanpa disadari *candah* ini juga dapat mengukur ketakwaan seseorang, sebab ketakwaan seseorang itu dilihat dari pengorbanannya. Oleh sebab itu pulalah, yang boleh memilih kepengurusan Ahmadiyah itu hanya orang yang *dawam* bayar *candah* tadi. Artinya, hanya

orang yang betul-betul teruji keimanannya.

Untuk di Indonesia, khusus melihat penanaman *candah* di kalangan Jamaat Ahmadi sejak kedatangan muballigh Rahmat Ali memiliki catatan tersendiri. Sejak kedatangan Rahmat Ali, yang bergabung bai'at dalam Jamaat Ahmadiyah sebenarnya orang-orang sederhana. Rata-rata mereka adalah orang-orang kampung. Baru pada generasi keduanya, anak-anak mereka, kehidupannya kebanyakan lebih baik. Bagi kalangan Ahmadi, hal ini merupakan berkah dari pengorbanan itu. Yaitu, berkah pengorbanan para orangtua mereka.

Sekadar menukil sebuah cerita kehidupan generasi kedua ini, ada cerita menarik yang datang dari seorang anggota jamaat Ahmadiyah Amerika Serikat. Hal ini dijumpai Syarif ketika berkunjung ke Amerika Serikat tahun 2002. Di sana ia bertemu dengan seorang *full professor* di salah satu perguruan tinggi Amerika. Ayah dari profesor ini dulunya adalah salah seorang yang disebut *darwis*, yaitu 313 orang yang ditinggal Khalifatul Masih II di Qadian, untuk menjaga wilayah itu ketika terjadi pemisahan India-Pakistan. Khalifah Masih II, pimpinan tertinggi Ahmadiyah meninggalkan Qadian menuju Rabwah Pakistan pada tahun 1947 dan berpindah pula pusat kegiatan Jamaat Ahmadiyah internasional.

Penjelasan Mengenai Shalat

Ada satu hal menarik tentang bagaimana kaum Jamaat Ahmadiyah menjalankan ibadah Shalat. Apa yang menjadi tuntunan bagi mereka di antaranya, tidak boleh shalat bermakmum pada orang lain (*ghair, non*). Di sinilah tidak jarang orang lain melihat eksklusivisme pada Ahmadiyah. Padahal hal ini semata doktrin yang digariskan dalam lingkungan jamaat, terutama ditekankan oleh Imam Mahdi a.s. Inilah yang sering menjadi problem bagi anggota jamaat Ahmadiyah ketika berinteraksi dengan kalangan non-Ahmadi.

Dasar pemikiran mengapa kalangan mereka harus yang menjadi imam, yaitu bahwa bagaimana mungkin bermakmum pada orang yang belum percaya kepada Imam Zaman, utusan Allah. Bagi kalangan Ahmadi, soal keteguhan menjalani prinsip demikian ini juga menjadi batu ujian tentang kedisiplinan. Apakah tetap meyakini kebenarannya, atau tergoda oleh kehendak mayoritas lainnya. Dengan ini, tidak salah juga jika disebut sebagai cobaan keimanan.

Bagi Jamaat Ahmadiyah, hal yang berlaku sebagai pendapat umum juga mengenai keyakinan janji Allah Taala yang akan mengunggulkan Islam dengan cara mengirimkan utusan-Nya. Disampaikan juga oleh Y.M Rasulullah Saw. Bahwa akan datang seorang Imam Mahdi dan Isa yang dijanjikan, begitu pula berdasarkan Surat Al-Jumu'ah ayat 4:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

wa akhariina minhum lammaa yalkhaquu bihim

“Dan, Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka.....”(62:4)

Ayat ini bagi kaum Ahmadi memiliki kandungan arti yang sangat dipercaya, bahwa akan ada satu golongan yang akan sama sebagaimana golongan di jaman YM. Rasulullah Saw. Mereka meyakini, kedatangan Rasulullah itu terpersonifikasi dalam diri Imam Mahdi dan Isa yang dijanjikan. Dalam hadits juga tersebut, “Islam itu tidak akan hilang kalau sekarang ini ada saya, dan nanti menjelang akhir akan datang Imam Mahdi dan Isa yang dijanjikan”. Dalil-dalil ini pula yang menjadi landasan keimanan tersendiri dalam diri anggota Jamaat Ahmadiyah.

Syarif memiliki kesan tersendiri mengenai shalat ini. Ia mendapatkan laporan, dari pengalaman seorang Pangdam I Bukit Barisan dengan seorang anak buahnya yang berpangkat mayor. Setiap shalat si mayor tidak mau berbarengan. Ia selalu shalat sendiri. Belakangan Pangdam ini baru mengetahui jika anak buahnya itu seorang Ahmadi. Apakah terkait dengan kasus ini atau tidak, mayor itu tidak berapa lama kemudian dipindahkan ke Diklat Cimahi, Bandung.

Hal ini diketahui Syarif ketika suatu saat sebagai Amir Nasional, ia diundang Kassospol era 90-an Harsudiono Hartas, yang tidak lain bekas Pangdam di atas. Di situlah rombongan Pengurus Jamaat Ahmadiyah Indonesia memberi penjelasan perihal shalatnya kaum Ahmadi.

Pengalaman lain dialami Syarif sendiri ketika di acara 40 tahun Lemigas tahun 2005 lalu, salah satu acaranya diselenggarakanlah shalat berjamaah. Berlandaskan doktrin yang tersebut di atas pula, ia meminta kepada panitia untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah. Pertimbangan lain adalah karena Syarif juga termasuk pendiri Lemigas. Tetapi oleh panitia, setelah berkonsultasi dengan pihak pengelola masjid, diberikan jawaban bagi Syarif untuk shalat sendiri saja.

Ada cerita berikutnya mengenai shalat ini ketika di tahun 1985, Sadimah, ibunda Syarif meninggal dunia. Ibu Sadimah wafat di Rumah Sakit Sumber Waras, Tomang, Jakarta Barat dan selanjutnya dimakamkan di Tanah Kusir. Sebagai saudara, keponakan-keponakan Sadimah, anak dari adik-adik suaminya, Doeali Lubis, datang melayat. Tiba giliran mau menyalatkan, mereka minta ijin terlebih dahulu kepada Syarif untuk menyalatkan secara terpisah. Hati Syarif membatin, dalam suasana seperti ini pun mereka masih mempersoalkan perbedaan paham.

Jalsah Salanah

Institusi *Jalsah Salanah* didirikan oleh Hadhrat Imam Mahdi atau Masih Mau'ud a.s. (Mirza Ghulam Ahmad) di Qadian tahun 1891. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan pertalian di antara orang-orang mukmin yang ikut dalam Jamaat Ahmadiyah dengan Sang Pencipta, dan juga dengan sesama umat manusia. Tujuan utama dari *Jalsah* ini adalah untuk mengajak kepada manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah untuk sementara, yang pada akhirnya manusia harus bertemu dengan Tuhan-nya.

Karena kefanaan inilah, menurut pendiri Jamaat Ahmadiyah, yang perlu dibangkitkan adalah rasa takut kepada Allah. Dengan membangkitkan rasa saleh dan takwa di dalam diri serta membangkitkan rasa takut kepada Allah, maka akan terjalin sebuah hubungan pertalian persaudaraan dan kecintaan di antara anggota jamaat. Inilah tujuan diadakannya *Jalsah Salanah*.

Setiap tamu yang datang dari luar, mereka tinggal di lokasi *jalsah*. Siapapun akan bersama melihat bahwa demikian banyaknya orang-orang berkumpul. Mereka mengisi perkumpulan itu dengan banyak berdoa. Mereka melakukan ini dengan maksud mencari berkat dari *Jalsah* dan berharap menjadi pewaris dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud a.s., yang diyakini sudah dipanjatkan untuk *Jalsah* tersebut.

Dalam Ahmadiyah, *Jalsah Salanah* ini diselenggarakan setiap tahun. Mereka memercayai kegiatan ini merupakan pelestarian apa yang sudah dimulai Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad a.s. Dulu di masa Imam Mahdi ini, ada satu kejadian tentang seorang tamu *jalsah* yang datang dari daerah Assam, India, yang entah bagaimana tamu ini merasa tidak senang dan berangkat pulang. Ketika Hadhrat Imam Mahdi mengetahuinya bahwa tamu ini sudah pulang dengan kereta kudanya, maka dengan tergesa-gesa disusulnya tamu tersebut

sampai lupa untuk mengenakan sepatunya. Ketika berhasil menghampiri tamu yang sudah dalam perjalanan ini, secara pribadi dimintakan maaf apa pun perlakuan yang telah dilakukan oleh para pekerja di dapur umum (*langgar khanah*). Imam Mahdi meminta maaf sambil memohon untuk kembali dan mengatakan agar terus naik di kereta dan dirinya akan berjalan kaki. Tetapi tamu dari Assam ini pun merasa malu, sehingga ia dengan berjalan kaki bersama-sama kembali ke Qadian. Kemudian Hadhrat Imam Mahdi berusaha menurunkan barang-barang tamu itu dari kereta dan tamunya pun merasa malu, sehingga mereka menurunkannya sendiri barang-barangnya walaupun para pekerja langgar khanah pun dengan cepat mengangkat barang-barang tersebut.

Kepada para pekerja di *langgar khanah*, Hadhrat Imam Mahdi a.s. menasihati mereka bahwa tamu ini telah datang dari jauh, sehingga harus dijaga perasaan mereka dan untuk menyiapkan makanan apa yang mereka sukai.

Pada tahun-tahun berikutnya, *Jalsah Salanah* senantiasa diadakan setiap tahun. Begitu pun di Indonesia, *Jalsah Salanah* selalu dilakukan setiap tahun. Selama ini *Jalsah* di Qadian selalu tanpa masalah. Penduduk Qadian sebenarnya paling banyak penganut Hindu dari jumlah 40.000-an jiwa. Dari jumlah itu, 2.000 orang penganut Islam Ahmadiyah ini. Lain halnya dengan di Rabwah (Pakistan), *jalsah* terakhir adalah tahun 1983 yang dihadiri tidak kurang 300.000 orang.

Dalam setiap *Jalsah* disediakan dapur umum dinamakan *Langgar Khanah*. Dapur umum ini dimunculkan sejak Mirza Ghulam Ahmad a.s. *Langgar kanah* arti harfiahnya adalah tempat makan. Makanan yang ada di *Langgar Khanah* dimasak sendiri, dan tidak membeli dari luar. Maka dalam setiap *Jalsah* selalu masakannya dimasak di tempat itu.

Sekadar tambahan, *Jalsah Salanah* di Qadian selalu dijatuhkan tanggal 26 Desember dalam setiap tahunnya.

Alasannya, menurut Syarif, karena Imam Mahdi selalu menjatuhkan pelaksanaannya setiap tanggal 26 Desember. Lain halnya pelaksanaan di Rabwah yang dilangsungkan Jumat-Sabtu-Minggu.

Biasanya yang terjadi, *Jalsah* di Qadian lebih dahulu dilaksanakan, dan baru setelah itu diadakan *Jalsah* di Rabwah. Peserta *Jalsah* di Qadian umumnya setelah selesai terus berpindah ke Rabwah. Mereka kemudian mengadakan perjalanan ke Rabwah untuk mengikuti *Jalsah* selanjutnya. Perjalanan itu harus terlebih dahulu menyeberangi perbatasan India-Pakistan. Mereka berangkat dari Qadian pertama menuju Amritsar yang berjarak kurang lebih 50 km. Selanjutnya dari Amritsar menuju ke perbatasan berjarak sekitar 30 km. Begitu sampai di perbatasan mereka harus melanjutkan perjalanan lagi ke Lahore sejauh 30 km., dan terakhir dari Lahore ke Rabwah berjarak sekitar 100 km.

Para peserta *Jalsah* di Qadian, selain mengikuti acara-acara *Jalsah* biasanya juga menyempatkan diri berkunjung ke *Bahisti Maqbarak*, tempat pemakaman seperti dituturkan di atas.

Ada cerita kecil ketika keluarga Syarif ikut hadir dalam *Jalsah* di Rabwah tahun 1981. Ramdan Rizki, anak keempat Syarif yang masih kecil di tengah acara *Jalsah*, sedang bermain dengan teman sebayanya dari berbagai bangsa di sebuah tanah lapang. Di tengah asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba berhentilah mobil Khalifatul Masih III. Khalifah pun keluar dari mobil dan menghampiri Rizki. Dipegangnya Rizki dan Khalifah itu mengatakan kepada Rizki, “Nanti kalau ke Indonesia, jemput ya!”.

Rizki kaget disapa Khalifah. Waktu itu ia masih sangat kecil, masih sekolah SMP. Ia tidak tahu kalau di depannya ada khalifah karena terhalangi orang-orang Pakistan yang berbadan tinggi dan besar. Tiba-tiba saja di hadapannya berdiri Khalifah dan ia diberi *post card* oleh Khalifah yang dibubuhi tanda

tanggannya. Beruntung di sebelahnya ada ayahnya, Syarif. Kemudian ditanyalah beberapa pertanyaan oleh Khalifah yang diterjemahkan oleh ayahnya.

Oleh ayahnya, Rizki diberi tahu bahwa biasanya ucapan khalifah selalu terjadi pada saatnya. Sampai Khalifatul Masih III meninggal, memang belum terbukti ucapan itu. Rupanya baru terbukti ketika Khalifatul Masih IV benar-benar berkunjung ke Indonesia.

Ketika Khalifatul Masih IV datang ke Indonesia, dan hendak berkunjung ke rumah tinggal Syarif di Pamulang, Rizki, anak keempatnya itu yang turut memandu perjalanan Khalifah IV dari Jalan Balikpapan, Petojo ke Pamulang. Sekalipun tidak persis menjemputnya sendiri, tetapi paling tidak Kiki, demikian panggilannya turut menjemput kedatangan Khalifah dari Jalan Balikpapan ke Pamulang.



Minsani, Ibunya, Organi dan Kakaknya, Kandali berpose di Bahisti Maqbarak, Qadian 1983



Kandali, anak pertama Syarif berjabat tangan dengan Khalifatul Masih IV di acara Jalsah Salanah, Rabwah, Pakistan, 1983



Rizki menerima tanda tangan Post Card dari Khalifatul Masih III dalam arena Jalsah Salanah, Rabwah, 1981



Syarif memeluk Khalifatul Masih IV dalam 100 tahun Jalsah Salanah Qadian, 1991



Mengunjungi Jalsah Salanah di Qadian, 1981; Ceramah dalam Daras Subuh



Si Bungsu Tahir dengan rombongan berada di perbatasan Pakistan-India dalam perjalanan menghadiri Jalsah Salanah, Qadian, 1981



Kandali, sedang berjaga di Jalsah Salanah, Qadian, 1983



Suasana Jalsah Salanah di Inggris, tampak Kandali tengah mendengar ceramah



Syarif mengajak anak-anaknya bersama Khalifatul Masih III, Zurich, 1970



Bersama Wakilut Tabshir, Manshur Ahmad Khan

Ahmadiyah di Mata Syarif Ahmad Lubis



Berkunjung ke Nagoya, Jepang 1982



Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa



Bersama Maulana Hafidz Qudrotullah, di London



Mirza Wasyim Ahmad-Mia Wasyim; Amir Qadian 1991, di rumah Cigadung, Bandung



Bersama Hadrat Khalifatul Masih IV R.H, Singapura, 1983

Bab 4

Karya dan Menapak Kehidupan Baru

Abstraksi

Saatnyalah Syarif memasuki gerbang baru kehidupan setelah ia menyelesaikan studi di UI Teknik (ITB sekarang). Setelah lulus kuliah, seperti kebanyakan bujangan, di hadapannya ada dua hal yang mencemaskan; pekerjaan dan jodoh. Hal ini tidak juga terhindar dari Syarif.

Untuk pekerjaan, tampaknya tidak terlalu sulit baginya dengan gelarnya sebagai insinyur. Di akhir tahun 1950-an, gelar insiyur bagaikan emas permata yang sungguh mahal nilainya. Maka setelah lulus dari UI Teknik, tidak susah baginya mencari pekerjaan karena sebuah perusahaan asing telah mempekerjakannya. Perusahaan ini bergerak di bidang perminyakan dan Syarif mendapatkan beasiswa saat kuliah dari perusahaan ini.

Selanjutnya, ia diwajibkan mengikuti Wajib Militer Darurat (Wamilda) mulai tahun 1959 selama dua tahun. Pada saat mengikuti Wamilda itu, ia tetap tercatat sebagai pegawai di tempat kerjanya. Namun setelah Wamilda, Syarif masih harus menjalani Wajib Kerja Sarjana selama lima tahun. Akhirnya ia

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa

pun melepas pekerjaannya di Stanvac, perusahaan asing itu dan beralih ke Biro Minyak Perdatam.

Masalah jodoh? Syarif bukanlah tipe pemuda pemberani dalam hal merayu gadis. Di samping karena seorang pemuda Ahmadi (khudam) yang lingkungannya agak tertutup terhadap lawan jenis, untuk memutuskan siapa calon istrinya ia mintakan nasihat kepada seorang muballigh Ahmadiyah. Pada saat selesai Wamilda, ia kemudian memutuskan menikahi Organi Semiarti Siregar.

Suatu ketika, Sadimah Ompunnisa, ibunda Syarif Ahmad Saitama Lubis, marah bukan main. Kemarahannya bermula karena mendapatkan informasi bahwa anaknya nomor tujuh ini hendak menikah diam-diam. Sang ibunda yang sudah menetap di Bandung ini marah bukan kepalang karena merasa tidak dikabari lebih dahulu. “Mentang-mentang ayahmu tidak ada lagi, saya mau dilangkahin saja”, begitu katanya. Uniknya, Syarif tidak tahu pangkal kemarahan ibundanya.

Sekembalinya ke Jakarta, Syarif pergi ke rumah calon mertuanya di Kawasan Menteng. Calon mertuanya juga berasal dari Tapanuli bermarga Siregar. Kedatangannya itu sekadar untuk konfirmasi atas gosip yang menerpanya. Calon mertuanya ini dikenalnya karena sama-sama Ahmadi di Jakarta dan sering bertemu di acara-acara jamaat.

Sewaktu pembicaraan berlangsung, ia bertambah bingung karena pembicaraan ia dan bakal mertuanya tidak juga *nyambung*. Begitu hendak pulang, bakal calon ibu mertuanya tiba-tiba bertanya, “Lalu gimana?”. Agak kikuk dijawab oleh Syarif karena kaget, “Apanya yang bagaimana?”. Pendek kata kunjungan itu belum memberi pertanda pasti bagi kedua belah pihak, bakal calon menantu dan bakal calon ibu mertua.

Besoknya diajaklah Organi, anak bakal calon mertua

membeli nasi bungkus di kawasan Mayestik. Berdua mereka menikmati nasi bungkus di pinggir Kali Cipulir. Obrolan pun terasa dingin-dingin saja. Barulah ketika hendak berpisah, ketegangan menyelimuti dua muda-mudi ini. Dalam kesenyapan itu, Syarif pun kaget karena tiba-tiba ditanya bakal calon istrinya, “Jadi bagaimana kelanjutannya kalau ditanya sama ibu saya?”.

Beberapa saat suasana begitu senyap. Aliran darah kedua muda-mudi ini seperti membeku. Gemicik air kali dalam beberapa saat tidak sanggup mencairkan ketegangan yang menyelimuti dua insan yang duduk di bibirnya. Namun, ketegangan di pinggir kali itu berakhir setelah Syarif membuat keputusan penting bagi Organi. Syarif akhirnya memutuskan menjadikan Organi sebagai istrinya. Organi girang bercampur haru. Keduanya pun akhirnya bersepakat mengakhiri masa lajang masing-masing. Ya, keduanya sepakat membina rumah tangga.

Organi Semiarti Siregar, demikian nama lengkapnya, menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Kepandaian Putri (SGKP) Jakarta. Ia mengambil jurusan Tata Boga. Belakangan, teman-teman sekolahnya ternyata banyak juga yang menjadi istri pembesar di era Orba.

Ayahnya, seorang dokter untuk perusahaan minyak BPM-Shell yang bermarkas di Makassar, Sulawesi Selatan. Sementara ia tinggal dengan ibu dan saudara-saudaranya di Jakarta.

Sebetulnya Organi bukan asing bagi Syarif Lubis. Gadis itulah yang pernah dikenalkan salah seorang muballigh yang menjabat sebagai *Raisuttabligh* Ahmadiyah Indonesia tahun 50-60an, Sayyid Shah Muhammad kepadanya pada saat itu. Sayyid Shah Muhammad memperkenalkannya di tahun 1958 saat Syarif baru saja selesai dari ITB.

Organi sendiri mengaku ikut mengambil baiat masuk Ahmadiyah mengikuti ibunya. Menurut kisah Organi,

sebetulnya selain dirinya, juga kakak dan adiknya perempuan dikenalkan oleh Sayyid Shah Muhamamad ini kepada jejak Ahmadi. Lain menurut penuturan Organi sendiri, begitu ia dikenalkan itu selesai begitu saja. Hanya setelahnya memang pada hari lebaran, datang kartu ucapan lebaran dari sang calon menantu, Syarif Ahmad Lubis kepada calon mertua alias ibunda Organi.

Di masa kecil Organi pernah diajak ibunya tinggal di Siantar. Sekembalinya dari Siantar ke Jakarta tahun 1945, Organi dan saudaranya diasuh *oom*-nya, abang bapaknya yang tertua. Organi kemudian disekolahkan di *Hollandsche Normale School* (HNS), sekolah pengganti HIS. Keluarga besar ayahnya memang berpendidikan Barat dan sangat kental budaya Baratnya. Di rumah *oom*-nya di Jalan Tangkuban Perahu, Menteng, Jakarta Pusat, bahasa untuk komunikasi sehari-hari pun memakai Bahasa Belanda. Wajarlah jika pada akhirnya Organi sendiri mampu menguasai Bahasa Belanda dengan cukup baik. Baginda Raja Oloan, yang disebut *Oom Groot*, paman yang paling besar itu memang menjadi pengganti figur ayah bagi Organi dan saudaranya di kala ayahnya berdinasti di daerah lain. Oleh *oom*-nya itu, ia dan saudaranya dididik ala Belanda.

Pada tahun 1955, ketika Prof. Moh. Yamin mulai mendesak pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia akademik, mulailah terjadi gelombang pemulangan guru-guru Belanda. Organi masih ingat, ketika masuk SMP, ia justru tidak dapat berbahasa Indonesia.

Organi sendiri enam bersaudara. Karena anak seorang dokter, maka begitu lahir ia dinamakan *Semiart*, sebab saat itu ayahnya baru sampai tahap *semiart*, satu tahap menjelang dokter sesungguhnya. Ia dilahirkan di Jakarta, 3 Agustus 1936. Setelah ayahnya tamat kemudian berdinasti di Seram, Maluku. Ketika Jepang masuk, orang-orang yang bekerja pada perusahaan Belanda dikejar-kejar. Begitu pula dengan ayahnya.

Selama pendudukan Jepang itu, sempat komunikasi ayah dan anak ini terputus, sebab ayahnya suatu ketika harus lari ke hutan. Setelah berhasil lolos dari bidikan tentara Jepang, ia berpindah ke Makassar. Barulah setelah kemerdekaan, hubungan ayah anak ini kembali pulih.

Ayahnya rupanya orang yang sangat anti dengan Ahmadiyah. Sementara Organi baru mengetahui mengenai Ahmadiyah dan menyadari sikap ayahnya, ketika duduk di bangku SMP. Ia kemudian mengikuti jejak ibunya yang mengambil baiat masuk Ahmadiyah terlebih dahulu. Ibunya waktu itu sudah bekerja sebagai perawat di RSCM dan sangat fasih berbahasa Belanda.

Orang yang mengenalkan Ahmadiyah pada Sang Ibunda untuk pertama kali tidak lain adalah Bahrum Rangkuti, yang pernah menjabat Sekretaris Jendral Departemen Agama (Depag), ketika Menteriya dijabat Mukti Ali. Organi pernah suatu kali mengantar ibunya ke Masjid Ahmadiyah di Jalan Balikpapan, Petojo. Kejadian itu ia alami seingatnya di tahun 1955. Boleh dikata, lewat tangan orang Ahmadi inilah, ibu dan anak ini mengenal Islam sungguh-sungguh mengingat latar belakang agama sebelumnya yang sekadarnya. Organi sendiri baru kemudian mengambil baiat pada tahun 1961.

Sewaktu di SGKP itu, sebenarnya Organi sudah terpilih untuk mengikuti studi ke New Zealand atas beasiswa *Colombo Plan*. Masa studi atas beasiswa Colombo Plan adalah lima tahun. Ia tahu kesempatan itu ada pada dirinya setelah ia dipanggil oleh direktoris sekolahnya. Namun, kesempatan ini terbuang sia-sia karena justru dilarang oleh ayahnya. Alasan yang dikemukakan ayahnya, “Kalau kamu nanti sakit di sana tidak ada yang merawat”.

Ayahnya kemudian juga bilang, “Nantilah kalau kamu ke luar negeri bersama suami kamu”.

Organi dengan berat hati mengikuti nasihat ayahnya ini

sambil tersenyum membatin, “Siapa bakal suami saya?”.

Karena ayahnya berdomisili di Makassar, *Oom Groot*-nyalah yang kemudian menikahkan Organi, dan menjadi wali nikah. Bahkan, *oom*-nya ini juga turut menyelidiki kebenaran tentang keinsinyuran calon suami Organi. Seingat organi, pernah *oom*-nya itu bertanya kepadanya, “Benar, calon suamimu itu insinyur? Coba selidiki itu!”, perintah *oom*-nya.

Waktu itu Organi kebetulan sudah bekerja di kantor pamannya, adik ayahnya yang bernama Diapari. Perusahaan pamannya itu bergerak di bidang konstruksi. Pamannya ini seangkatan dengan pakar beton kenamaan, Rooseno. Perusahaannya ini ikut membangun sebagian jembatan Semanggi, sebagian *Guest House* atletik dan sebagian bangunan stadion di Senayan. Ia bekerja di tempat pamannya itu sampai beberapa saat setelah ia menikah.

Suatu waktu di tengah mengambil cuti kerja, ia sengaja berdiam di rumah saja. Ia pakai waktu cutinya itu untuk mulai serius memikirkan bakal suaminya. Di hari-hari itu tidak lepas-lepasnya ia melakukan shalat istikharah. Suatu saat selesai Istikharah itu ia bermimpi dan dalam mimpinya muncul sosok wajah menyerupai Syarif yang dikenalnya. Sekalipun saat itu tidak jelas siapa sebetulnya orang dalam mimpinya itu. Setelah itu semuanya berubah dan Organi semakin mantap bahwa Syarif memang calon suaminya. Selama sebulan saja mereka kontak, dan kemudian mereka menikah. Singkat cerita, pernikahan itu dilangsungkan pada tanggal 20 Januari 1963.

Karena perbedaan lingkungan pergaulan (*milieu*), kedua pasangan suami istri ini membutuhkan masa adaptasi. Menurut Organi, perlu dua tahun untuk beradaptasi satu sama lain. Dari semula perempuan karir, bekerja di tempat pamannya, kemudian Organi sibuk mengurus keluarga.

Tidak lama berselang, anak pertamanya, Kandali Ahmad Lubis lahir. Lengkaplah sudah masa adaptasinya sebagai ibu

bagi anak, dan istri bagi suaminya. Berkat kesabaran sang suami, lama-kelamaan Organi pun mampu menjalani tugas-tugas mulia itu dan juga terbiasa menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga besar suaminya.

Kandali, anak pertama itu terlahir pada 19 Nopember 1963 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat. Syarif sebagai ayah masih ingat, waktu itu susu untuk bayi susah didapatkan di Jakarta akibat memanasnya suhu politik di Jakarta. Kelahiran anak pertamanya kemudian disusul anak keduanya, Aftab Ahmad Lubis yang lahir 21 Mei 1965. Setelah itu secara kebetulan, di saat hendak meletusnya peristiwa G 30 S, Syarif diundang mengikuti studi banding ke Belanda selama dua bulan. Karena langkanya barang kebutuhan anak di Jakarta waktu itu, istrinya pun berpesan agar membawa oleh-oleh susu kaleng dan mainan anak dari Belanda. Saat itu, untuk membeli *baby oil* saja, istrinya harus membelinya di Hotel Indonesia dengan mata uang dollar. Organi juga masih ingat, saat itu untuk membeli sembako juga harus antri memakai kartu keluarga.

Selama mengasuh anak, Organi selalu memegang nasihat mertuanya, bahwa jangan sekali-kali anak dikasih makan dari uang yang tidak halal. Nasihat ini pun ditangkapnya dan dilaksanakan sebenar-benarnya.

Suaminya yang lebih terfokus pada pekerjaan dipahami benar oleh Organi dan selanjutnya ia yang lebih banyak mengurus anak. Sang suami lebih banyak keluar kota maupun ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Boleh dikatakan, sejak SD sampai SMA pengasuhan anak lebih banyak dilakukan Organi. Barulah ketika anak-anaknya menginjak kuliah, suaminya turun tangan langsung.

Keluarga ini ketika anak-anaknya mulai menginjak remaja, mengundang guru mengaji di rumah. Semua anaknya mengaji di rumah. Selalu diatur, bahwa setiap maghrib anak-anaknya harus sudah di rumah. Ayahnya cukup *streng* dalam menegur

anaknya di rumah. Ikat pinggang siap menghangatkan kaki anak-anak ini jika ditemukan anaknya tidak disiplin. Pernah suatu ketika, anak nomor dua, Aftab akan dilecut dengan ikat pinggang gara-gara kebengalannya. Namun, tiba-tiba Aftab bilang, “Entar dulu, Ayah”, sambil berlari ke kamar dan memakai celana jeans dobel. Setelah itu, ayahnya mengayunkan ikat pinggang berkali-kali, namun disambut senyuman saja oleh Aftab. Ibu dan saudara-saudaranya pun tersenyum melihat aksi Aftab ini, demikian pula sesungguhnya sang ayah, Syarif.

Dalam menghadapi anak-anak, Syarif sama seperti apa yang dirasakan dari orang tuanya. Kalau sudah tidak senang, Syarif selalu ambil ikat pinggang. Dirinya melakukan itu karena terkenang orang tuanya memperlakukan dirinya seperti itu. Tanpa terasa, hal itu juga diterapkannya dalam mendidik anak. Namun hanya sampai dua orang anak tertuanya, Kandali dan Aftab yang diperlakukannya seperti itu. Setelah kejadian dengan anaknya, Aftab ini, yang tidak lagi mempan, kemudian terpikir bagaimana mengatasi kebengalan anak-anaknya dengan cara yang lebih mengena.

Akhirnya ia menemui Ahmad Nuruddin, salah seorang muballigh senior alumni Qadian pertama kali. Waktu itu muballigh ini tinggal di kawasan Tanah Tinggi, Senen. Dari kantornya di Jalan Thamrin, Syarif sering kemudian berkunjung ke rumah muballigh ini. Di tempat muballigh inilah, Syarif berkonsultasi mengenai bagaimana seharusnya mendidik anaknya. Selain berkonsultasi itu, ia kadang menyempatkan diri belajar Bahasa Arab kepada muballigh ini.

Ketika berkonsultasi bagaimana mendidik anak itu, oleh Ahmad Nuruddin dinasihatkan supaya sembahyang shubuh berjamaah. Kemudian setelah berjamaah itu dilanjutkan membaca Al-Quran bersama. Nasihat ini pun mulai diamalkan.

Mengapa pula dirinya selalu marah pada anak-anaknya, karena setiap apa yang dikatakannya selalu tidak benar. Bahkan,

selalu dibantah anak-anaknya. Begitu kebiasaan membaca Al-Quran dilaksanakan secara kontinyu, Syarif memperhatikan, tidak ada lagi yang membantah. Biasanya waktu membaca itu, selain membaca ayatnya juga disertai dengan membaca terjemahannya. Halaman demi halaman dibaca dalam perputaran hari yang terus berjalan.

Selain itu, nasihat Ahmad Nuruddin juga menyebutkan, setiap selesai Sholat Maghrib hingga Sholat Isya' sebaiknya membaca hadits-hadits. Nasihat ini pun dijalani dan Kitab *Riyad al Shalihin* menjadi menu setiap habis maghrib untuk dibaca keluarga ini. Biasanya setiap sehabis Maghrib itu membaca sebanyak dua halaman. Syarif acapkali mengambil keterangan dari *Riyad al Shalihin* untuk memberi nasihat kepada anak-anaknya.

Di luar itu, pernah juga Syarif menerjemahkan seratus hadits dari Bahasa Inggris. Untuk mengecek terjemahannya, ia minta Nuruddin mengeceknya kembali. Bukunya itu pernah diterbitkan juga.

Karya Setelah Lulus UI Teknik

Kembali pada seorang muda yang baru lulus dari UI Teknik. Sebelum bekerja di Biro Minyak Perdatam, begitu selesai kuliah, Syarif memilih bekerja menjadi *sales* di Stanvac. Di sinilah tempat kerja pertamanya. Ia bekerja di perusahaan minyak itu terhitung sejak 1 Nopember 1958. Dalam posisi pertamanya ia ditempatkan di kantor pusat Jakarta berstatus *training*. Di situ ia menerima briefing dan orientasi kerja pertamanya.

Orientasi dan training ini memakan waktu dua bulan, dan berakhir hingga Desember 1958. Selesai *training*, jabatan yang diembannya adalah sebagai *Technical Representatif*. Wilayah tugasnya lebih sebagai *supporting* produk minyak yang dijual ke pasaran. Produk yang dijual pada waktu itu di

antaranya, bensin, solar, dan jika di pabrik istilahnya minyak bakar (*fuel oil*), juga minyak pelumas. Semasa *training* ini tugasnya mengenali apa saja bahan bakar minyak dan minyak pelumas.

Wilayah tugas pertama sebagai *Technical Representatif* ia jalani di Surabaya. Jangkauan tugasnya meliputi seluruh Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Persis ketika menjalani *training*, detail kerjanya di Surabaya ini meliputi masalah-masalah yang berkenaan dengan teknik. Keterangan-keterangan minyak pelumas tertentu dan kegunaannya untuk apa saja adalah juga bagian tugasnya. Di samping itu, apabila terdapat permasalahan mengenai penggunaan minyak tertentu dari Stanvac, ia sebagai orang dari pihak produsen yang mengatasinya. Otomatis pekerjaannya lebih banyak berkeliling lapangan terutama ke pabrik-pabrik gula, powerplan, pabrik semen, dan sebagainya.

Kantor Stanvac di Surabaya beralamat di Jalan Palmerah. Kantor itu tidak jauh dari Gedung Grahadi, yang merupakan kantor gubernuran Jawa Timur. Kantornya itu dipimpin oleh pimpinan cabang Surabaya, seorang *bule*. Setiap Senin diadakan *briefing* untuk menentukan tugas masing-masing bagian. Syarif dan kelompoknya selalu ditentukan tugasnya, ke mana harus pergi ke daerah-daerah kerja mereka. Senin siang itu juga mereka langsung berangkat sesuai petunjuk pimpinannya. Siang itu mereka berangkat bisa jadi ke Jember, Banyuwangi, Kediri atau kota-kota lain. Sementara itu kunjungan ke Jawa Tengah lebih banyak pabrik-pabrik tekstil.

Biasanya Senin siang berangkat untuk kembali ke Surabaya hari Kamis berikutnya. Di situlah jabatannya benar-benar menyerupai *customer service*, sebagai penghubung *customer-customer* pemakai produk Stanvac jika muncul problem *customer* di lapangan. Fungsi yang dijalani lebih banyak semacam *customer record*, mencatat semua persoalan

pelanggan. Maklum saja, jaman itu belumlah ada komputer, sehingga menggunakan sistem kartu. Segala keluhan pelanggan dicatat, lalu disusun dalam bentuk kartu. Kartu itu sudah dicetak, sehingga tinggal mengisinya saja. Demikianlah yang dijalani Syarif setiap kunjungan kerja ke daerah sebagai *technical representatif* di awal-awal tahun 1959 di Surabaya.

Setiap selesai muhibah, setiap pegawai diharuskan membuat laporan. Hari Kamis itu juga laporan itu disampaikan kepada pimpinannya di Surabaya. Atas kondisi ini, laporan pun kadang dibuat selama perjalanan muhibah itu supaya siap diserahkan pada Kamis berikutnya. Laporan-laporan itu diserahkan dalam rapat evaluasi mingguan yang bertempat di kantornya di Surabaya. Selesai membaca laporan dari daerah-daerah, pimpinannya mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi. Rapat evaluasi itu juga sekaligus menentukan ke mana kunjungan kerja pada minggu berikutnya.

Hari-harinya bekerja di Stanvac terus dilaluinya sampai akhirnya ada tugas lain yang menunggu. Ia mengakhiri dinasnya di Stanvac sampai dengan 31 Agustus 1961.

Wamilda

Medio tahun 1959, keluarlah Peraturan Pemerintah (PP) mengenai Wajib Militer Darurat (Wamilda). Keluarnya peraturan pemerintah mengenai Wamilda itu terkait dengan rencana memperkuat personil Angkatan Bersenjata. Wajib Militer Darurat ini lebih ditujukan kepada para sarjana untuk direkrut oleh Angkatan Bersenjata, meskipun yang paling aktif pada waktu itu Angkatan Darat. Wajib Militer Darurat juga menjangkau para calon tenaga profesional seperti, insinyur dan sebagainya.

Begitu pula bagi Syarif Lubis yang sudah menggondol gelar insinyur dan sudah bekerja di Stanvac. Ia direkrut dalam Wamilda bulan Juli 1959 tanpa statusnya di Stanvac

dipersoalkan. Setelah masuk Wamilda, pekerjaan pertamanya adalah mengikuti latihan kemiliteran di Pusat Zeni Angkatan Darat di Bogor, Jawa Barat, selama 6 bulan. Ia berbaur dengan sarjana-sarjana lain dari bidang-bidang seperti juga hukum, dan ekonomi. Salah satu rekan sejawatnya sama-sama insinyur yang mengikuti Wamilda itu adalah Ir. Azwar Anas. Kurang lebih ada 100 orang sarjana perguruan tinggi yang ikut waktu pendidikan Wamilda waktu itu.

Mengenai Azwar Anas ini, ia adalah teman sekolah SMA di Padang. Azwar berada dua tingkat di atas Syarif. Setamat SMA, Azwar meneruskan ke Sekolah Analis Kimia, Bogor. Tahun 1952 baru masuk ke UI Teknik, Bandung, jurusan Teknologi Kimia. Dalam beberapa kesempatan, Azwar Anas sering konsultasi soal pelajaran kepada Syarif Lubis. Hingga berlanjut juga sampai kepada urusan jodoh. Syarif tamat tahun 1958 dan Azwar Anas tahun 1959.

Latihan kemiliteran di Wamilda itu meliputi latihan baris-berbaris, pengetahuan mengenai segala macam persenjataan dan sebagainya. Ada pula model latihan selama 3 hari menyusuri jalan dari kampung ke kampung. Ketika malam menjemput, korp peserta pendidikan Wamilda ini menginap di rumah orang-orang kampung yang dilewatinya.

Di tengah pendidikan dasar militer itu, Syarif tidak pernah melupakan ceramah Jenderal G.M. Djatikusumo. Ceramah itu menggunakan Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Hanya kurang dari 5 persen memakai Bahasa Indonesia. Judul ceramah seingat Syarif adalah "*The History of Mankind*" yang diberikan selama hampir 4 jam tanpa istirahat. Dalam ceramah itu Djatikusumo melukiskan ancaman bahaya yang dihadapi bangsa Indonesia dan memperkuat ketahanan nasional merupakan usaha prioritas yang harus dilaksanakan. Salah satunya dengan memperkuat jajaran personel tentara.

Setelah enam bulan terlampaui, selesai sudah pendidikan

Wamilda itu. Sebagai pelantikannya, diundanglah para perwira Wamilda ini ke Istana Negara dan dilantik langsung oleh Bung Karno. Pelantikan itu sengaja dilakukan pada tanggal 19 Januari 1960. Tanggal itu dipilih sebab bertepatan dengan tanggal wafatnya Panglima Sudirman. Pemilihan tanggal ini tampak sekali disengaja, kata Bung Karno yang diingat Syarif, “Supaya semangat Pak Dirman masuk pada semangat kalian”.

Pada pelantikan itu, biasa selalu disertai keluarga atau tamu lainnya. Ibunda Syarif, Sadimah, juga hadir menyaksikan anaknya dilantik. Dalam kesempatan beramah tamah, kepada Sadimah Bung Karno mengatakan, “Ibu sangat bahagia mempunyai anak seorang perwira yang akan mengawal bangsa”. Mendengar ucapan itu Ibundanya sangat berbahagia. Di mata Syarif, itulah salah satu sisi Bung Karno yang pandai menyenangkan hati orang. Di saat pelantikan itu pula Syarif mendapat pangkat Letnan Satu (Lettu).

General Manager Stanvac berkebangsaan Amerika juga diundang Syarif untuk hadir di Istana Negara. GM-nya itu sangat senang dapat undangan ke Istana Negara bertemu Bung Karno. Selesai upacara pelantikan itu, Syarif sengaja dipanggil General Manager tersebut ke kantornya. Di sana ia menyampaikan penghargaan kepada Syarif, karena sudah mendapat kesempatan hadir ke Istana.

Selesai pelantikan, dari 100 orang ini tugasnya dibagi-bagi. Seperti Ir. Azwar Anas misalnya, karena sudah berkeluarga dan menetap di Bandung, ia memilih berdinasi di Pindad. Sedangkan Syarif sendiri ditugaskan di Jakarta, tepatnya di Direktorat Peralatan Angkatan Darat.

Pada 19 Januari 1960, Syarif ditetapkan menjadi Perwira Tjadangan Wajib Militer dengan pangkat Letnan Satu. Saat itu, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) saja pangkatnya masih kolonel, seperti halnya yang disandang Abdul Haris Nasution. Sedangkan Direktur Direktorat Peralatan itu pun pangkatnya

baru Letnan Kolonel.

Tidak berapa lama di Jakarta sebagai perwira cadangan militer, masih di tahun 1960, Syarif selanjutnya ditugaskan di Medan. Di tempat barunya itu, karena anggapan saat itu insinyur orang serba bisa, Syarif diminta mengurus mobil, senjata, dan peralatan lainnya. Di sana Syarif menyandang tugas sebagai kepala bengkel. Di tahun 1960 itu, selama lebih kurang 6 bulan Syarif berdinasi di Medan, sebelum akhirnya ditarik lagi ke Jakarta.

Kembalinya Syarif ke Jakarta ini gara-gara memenuhi apakah permintaan dari Ibnu Sutowo, Direktur Utama Pertamina yang waktu itu masih bernama Permina. Atau, permintaan lain dari Menteri Perdatam, Chaerul Saleh. Di waktu itu Chaerul Saleh membentuk apa yang dinamakan Biro Minyak. Lain halnya Ibnu Sutowo, yang terkenal karena Direktur Utama Permina. Saat itu Permina tengah mencari SDM handal untuk memperkuat perusahaannya. Ibnu Sutowo sendiri memiliki kedekatan dengan Angkatan Darat.

Syarif disuruh memilih, apakah ke Permina di bawah Ibnu Sutowo atau ke Biro Minyak di bawah Chaerul Saleh. Sebelum menentukan pilihan, Syarif memilih observasi dulu ke Permina. Setelah meninjau Permina, ia berkesimpulan karier di Permina waktu itu dirasakan agak kurang prospektif. Pengolahan minyak di Permina dianggap masih sangat sederhana dan pekerjaannya juga masih belum banyak. Akhirnya ia memutuskan bergabung dengan Chaerul Saleh. Dengan demikian, ia bergabung di Kementerian Perindustrian Dasar dan Pertambangan (Perdatam).

Kedua orang penting ini mengetahui Syarif untuk pertama kali dari daftar perwira Wamilda yang memiliki *background* perminyakan. Kebetulan dari seratus orang, satu-satunya anggota Wamilda yang berlatar belakang Perminyakan hanyalah dirinya. Bahwa sebetulnya hanya bekerja di Stanvac, ia sudah dianggap handal di bidang perminyakan.

Di Wamilda ini, seperti disebutkan di muka, banyak terdiri dari para sarjana hukum, ekonomi, para insinyur, terkecuali dokter. Mereka ini rata-rata juga sudah bekerja di berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah. Ada yang bekerja di perusahaan semen, tekstil, minyak dan sebagainya.

Karena bergabung dengan Kementerian Perdatam boleh dibilang Syarif aktif di dinas ketentaraan sebenarnya tidak lama, yaitu hanya dua tahun selama menjadi perwira cadangan itu. Tahun pertamanya ditugaskan di Peralatan Angkatan Darat, yang kemudian ditugaskan di Medan. Sementara tahun kedua dari dua tahun masa Wamilda, di tahun 1960, sudah membawanya bertugas di Biro Minyak. Namun karena masih masa Wamilda, sekalipun kerjanya di departemen, pakaian kerja pun memakai pakaian dinas tentara.

Akan tetapi setelah selesai masa dua tahun menjalani Wamilda, Syarif masih terikat lagi dengan peraturan “wajib kerja sarjana 5 tahun” yang dikeluarkan oleh Menteri Tenaga Kerja saat itu. Karena itu, pada 31 Agustus 1961, dirinya mengundurkan diri dari Stanvac, atas jeratan wajib kerja sarjana tersebut. Ia pun terpaksa meninggalkan Stanvac, tempat kerja yang sangat menentukan baginya untuk memulai gebrakan selanjutnya di Biro Minyak Departemen Perdatam.

Minyak dan Kemandirian

Kala itu, di negeri yang baru bebas merdeka, gemerlap nasionalisme masih terasa kuat. Oleh karena itu pula di antaranya, Biro Minyak ini didirikan untuk tujuan antara lain bagaimana Republik ini menguasai bidang perminyakan. Ini tidak lain karena waktu itu perminyakan Tanah Air masih dikuasai asing. Sebut misalnya perusahaan-perusahaan minyak asing seperti Stanvac, BPM, Shell ataupun Caltex. Caltex sejak dahulu sudah beroperasi di Pekanbaru, BPM di Cepu, sementara Stanvac beroperasi di Sumatera Selatan. Sedangkan

Shell selain di Sumatera Selatan juga beroperasi di Balikpapan, Kaltim, dan beberapa daerah Indonesia Timur lainnya.

Cita-cita yang dipanggul ahli-ahli perminyakan Indonesia di Biro Minyak saat itu bagaimana melaksanakan gagasan dalam UUD 1945, terutama pasal 33, yang menyebutkan di antaranya seluruh kekayaan yang ada di bumi Indonesia ini dipergunakan untuk kepentingan sebesar-besar rakyat. Didirikannya Biro Minyak ini tidak lebih dan kurang berdasarkan cita-cita itu.

Waktu itu Pertamina belumlah menjadi BUMN yang disegani. Saat itu barulah disahkan UU No. 44 tahun 1960, mengenai penguasaan minyak. Berdasarkan UU tersebut akhirnya nanti terbentuklah Pertamina yang menjadi penguasa perminyakan di Tanah Air.

Mengiringi gagasan itu, secara kebetulan mencuat cerita kemarahan Bung Karno sepulang dari Amerika. Cerita ini menurut memang satu versi saja yang berkembang. Bahwa Bung Karno marah sekali dengan Presiden Eisenhower. Kemarahan Presiden Soekarno itu meledak ketika dalam kunjungan ke Negeri Paman Sam untuk bertemu Presiden Eisenhower, ia tidak langsung diterima. Presiden Soekarno disuruh menunggu terlebih dahulu. Marahlah Bung Karno dan sepulang dari Amerika itu langsung ia teriakkan *go to hell with your aid*.

Munculnya statemen ini berakibat hubungan RI-USA mulai menghangat. Dengan adanya statemen pedas Bung Karno itu, rival utama USA, Uni Soviet mulai mendekati Indonesia. Salah satu pendekatan itu, Moskow bersedia mendidik tenaga-tenaga Indonesia di bidang perminyakan.

Ceritanya, pada suatu kesempatan Chaerul Saleh bertemu dengan Duta Besar Uni Soviet di Indonesia. Dubes ini menawarkan fasilitas pengiriman 100 orang Indonesia untuk dilatih bidang perminyakan di Russia. Dubes Russia waktu itu juga mengatakan kepada Chaerul Saleh, bahwa Indonesia masih awam mengenai perminyakan. Ia tekankan kepada Chaerul Saleh,

orang Indonesia harus mengetahui kualitas minyak yang dimiliki. Sebab harga minyak tergantung kualitas minyak itu sendiri. Lebih dari itu, tenaga perminyakan di Indonesia supaya jangan dibohongi.

Chaerul Saleh sepakat dan Syarif yang kala itu sudah bertugas di Biro Minyak mendapat tugas mencari tenaga yang hendak dikirim itu. Dirinya ditugasi oleh Kepala Biro Minyak dan Gas Bumi yang bertanggung jawab langsung kepada Menteri Chaerul Saleh.

Peluang terbuka untuk 100 mahasiswa itu ujung-ujungnya yang didapatkan hanya 60 orang mahasiswa, karena terkendala kesulitan mencari calon mahasiswa yang layak dikirim. Padahal waktu itu juga sudah diiklankan di beberapa surat kabar nasional. Tetapi yang melamar kebanyakan kurang memenuhi syarat. Setelah diseleksi, hasilnya hanya 60 orang yang layak untuk diberangkatkan. Akhirnya mereka pun diberangkatkan pada tahun 1961. Salah satu yang berangkat ke Russia adalah Umar Said, yang belakangan pernah menjabat Sekretaris Jendral Departemen Pertambangan & Energi di era IB Sujana sebagai Menteri Pertambangan & Energi.

Dorongan yang dilecut oleh Dubes Uni Soviet itu semakin mengencangkan langkah untuk segera mewujudkan sebuah lembaga perminyakan yang handal di Indonesia. Atas kondisi itulah para punggawa Biro Minyak termasuk Syarif mulai terlibat dalam perencanaan pendirian sebuah laboratorium perminyakan. Dari sekadar gagasan pendirian laboratorium minyak kemudian didirikanlah lembaga yang belakangan disebut Lembaga Minyak dan Gas Bumi (Lemigas) di daerah Cipulir, Jakarta Selatan.

Ketika merancang pendirian Lemigas ini, kebetulan ia berkenalan dengan Ciputra, yang satu level lebih senior darinya ketika di UI Teknik, Bandung. Waktu itu Ciputra masih bekerja di Kotapraja DKI, di bagian perencanaan daerah. Di kantornya,

Ciputra dan kawan-kawannya membuat planologi kota Jakarta. Salah satu *setting* kota Jakarta adalah pembangunan *outer ring road*. Ketika mengetahui itu, Syarif sebagai kepala proyek pendirian Lemigas melihat bahwa kawasan Cipulir masih masuk di dalam *outer ringroad* sehingga ia memutuskan membeli sebidang tanah di kawasan tersebut. Namun dalam pengamatan Syarif, sekalipun sudah dibicarakan sejak tahun 60-an, tetapi wujud fisik dari *outer ringroad* hingga kini belum juga terealisasi sepenuhnya.

Akhirnya dibelilah sebidang tanah seluas 7 hektar di Cipulir. Tanah itu dibeli dengan harga Rp. 80,- per meter. Sedangkan budget yang disediakan sebesar Rp. 10 juta. Dengan begitu, pengeluaran untuk pembelian tanah itu sebesar Rp. 5,6 juta. Karena masih ada sisa anggaran, sisanya itu dibelikan tanah di kawasan Grogol seluas 3 hektar dengan harga Rp. 100,- per meter. Di atas tanah inilah kemudian juga dibangun perumahan Lemigas Grogol, Jakarta Barat.

Suhu politik yang memanaskan saat itu semakin mempercepat realisasi pendirian laboratorium perminyakan. Rencana semula yang masih banyak menemui kendala, di tengah perubahan politik itu semakin bulatlah tekad para penggagasnya untuk segera merealisasikan ide pendirian laboratorium perminyakan tersebut.

Syarif tak pelak termasuk orang yang ikut membidani lahirnya Lemigas itu. Gugus tugas yang belum jelas benar di Biro Minyak kala itu, sebagai orang yang diserahi mengepalai proyek, membuatnya menerka-nerka saja apa yang sebaiknya dikerjakan. Ia harus banyak mencari pemikiran bagaimana supaya tujuan pendirian laboratorium perminyakan itu mendekati kenyataan.

Sebagai pegawai Biro Minyak awal-awal dan sebagai perwira wamilda di akhir tahun 1960, Syarif juga masih berstatus pegawai Stanvac. Karenanya ia pun masih menerima gaji bulanan

dari Stanvac. Sementara itu keperluan harian dibiayai oleh tentara karena statusnya sebagai perwira cadangan. Untuk tempat tinggalnya, sebagai bujangan, Syarif ditempatkan di Hotel Duta Indonesia, yang berada di kawasan Harmoni, Jakarta Pusat. Sekarang hotel itu sudah lenyap berganti kawasan pertokoan. Di jaman Belanda hotel itu boleh dikatakan nomor satu. Kala itu namanya Hotel *Des Indes*, (baca: “desend”). Setelah merdeka, berubah namanya menjadi Duta Indonesia. Selama beberapa waktu Syarif tinggal di situ.

Selain biaya hidup, inventaris yang diterima selama dinas di Wamilda adalah sepeda motor bermerk BMW. Tidak itu saja, oleh kantornya di Biro Minyak, ia juga mendapat inventaris mobil *Landrover*. Sehingga sebagai bujangan, kehidupan Syarif ditanggung tiga pihak; Standvac, Wamilda dan Biro Minyak. Cukup mapan kiranya bagi seorang bujangan yang baru mulai meniti karir.

Syarif sendiri, berdasarkan pengalamannya di Stanvac cukup mengetahui alat-alat apa saja yang dibutuhkan. Hanya saja dirinya belum pernah mengadakan studi banding perihal laboratorium perminyakan. Kesempatan yang ditunggu-tunggu datang juga. Pada saat yang tepat, datanglah kesempatan untuk mengikuti *training* yang diadakan United Nation (PBB) di New York. Diutuslah ia berangkat dan Syarif mengikuti training itu selama 2 bulan, awal tahun 1962.

Setelah pulang dari Amerika itu, mulailah ada upaya pengembangan bagaimana laboratorium perminyakan secara serius. Semula idenya mendirikan laboratorium minyak. Tidak lama berselang, muncullah satu-dua ide pemikiran lebih luas, sampai kepada penyediaan *manpower*, tenaga kerja. Ditambah lagi, waktu itu Indonesia, *manpower* yang ada masih minim.

Ia juga mengusulkan supaya disusun kepanitiaan khusus yang mampu memikirkan pendirian suatu lembaga penelitian perminyakan. Selain itu lembaga ini juga memiliki laboratorium

perminyakan sebagaimana yang didapatkan Syarif dari pelatihannya di *United Nation* itu. Hematnya, institusi itu perlu menyediakan SDM handal, teknologi mumpuni, dan juga mempunyai informasi yang lengkap seperti referensi perminyakan misalnya. Orang yang turut membantunya menyusun rencana itu adalah Epi Yasyfi, seorang Master Teknologi Kimia lulusan Australia. Atas dasar ini, ditentukanlah 3 (tiga) divisi kerja; yakni teknologi, SDM, dan juga referensi seperti buku, jurnal dan lain-lain.

Kepanitian itu terdiri dari unsur Departemen Perdatam, Permina, Pertamina, dan ada Permigan. Kepanitiaan itu dibentuk dan mengusulkan supaya dibangun suatu lembaga minyak dan gas bumi, yang tugasnya meliputi ketiga bidang di atas; riset, penyediaan SDM dan yang ketiga waktu itu disebut DINFI, kependekan dari Dokumentasi dan Informasi. Sekali lagi, ketika proyek itu dirintis, Syarif disertai sebagai Kepala Projeknya.

Posisinya di Biro Minyak Perdatam makin mantap setelah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Minyak dan Gas Bumi. Ia bertanggung jawab langsung kepada Kepala Biro Minyak dan Gas Bumi. Koleganya di Biro Minyak dan Gas Bumi juga menjabat sebagai kepala bagian hukum, ekonomi, dan sebagainya. Syarif menjabat sebagai Kepala Laboratorium Perminyakan itu.

Menyikapi gagasan pendirian lembaga dan laboratorium ini, akhirnya Menteri Chaerul Saleh mengesahkan berdirinya Lembaga Minyak dan Gas Bumi yang disingkat Lemigas. SK Menteri itu turun tanggal 11 Juni 1965. Karena itu Tanggal 11 Juni 2005 lalu, diperingati ulang tahun Lemigas ke-40 di Gedung Lemigas, Cipulir. Berdasarkan SK dari Menteri itulah, dianggap sebagai hari lahirnya Lemigas.

Dalam SK itu Syarif ditunjuk menjadi kepala proyek Lembaga Minyak dan Gas Bumi (Lemigas). Lembaga ini lebih mencapai bentuknya sesudah Prof. Soemantri Brodjonegoro

yang sebelumnya menjadi Rektor UI, menjabat sebagai Menteri Pertambangan dan Energi. Di jaman Prof. Soemantri Brodjonegoro ini, pada tahun 1967, status Lemigas diarahkan menjadi perusahaan jawatan (Perjan). Di situlah Syarif ditunjuk menjadi direkturnya.

Dia menduga, ketika terpilih menjadi Kepala Proyek Lemigas dan ditunjuk sebagai direktur pada mulanya lebih karena dirinyalah yang membuat konsep sejak dari awal. Paling tidak bisa dilihat dari mulai perencanaan laboratoriumnya. Setelah itu ada keinginan agar tidak terbatas pada pendirian laboratorium, melainkan juga mencakup pendidikan SDM, teknologi serta Dokumentasi dan Informasi (DINFI). Tidak hanya menyusun konsep, tetapi juga realisasi yang diwujudkan dengan pembelian tanah di daerah Cipulir serta tanah-tanah Lemigas di daerah lain.

Setelah disusun alat-alat laboratorium yang harus diimpor dana yang dibutuhkan sejumlah 300 ribu US Dollar. Dana itu tidak termasuk bangunan karena bangunan sudah ada, sehingga tinggal melengkapi *equipment* saja. Sebagai kepala proyek, ia disertai menyusun kebutuhan laboratorium berdasarkan pengalamannya bekerja di Stanvac. Proposal pengajuan dana itu disusun rapi dan sudah diajukan ke pihak Bank Indonesia (BI) untuk mendapatkan persetujuan. Tentu saja atas sepengetahuan Menteri Chaerul Saleh.

Akan tetapi, sampai saat ditunggu-tunggu hasilnya belum juga cair, Syarif melaporkan informasi itu kepada Pak Menteri. Tidak menunggu lama lagi, Pak Menteri datang sendiri ke BI untuk mengusahakan cairnya dana tersebut. Betullah, Menteri Chaerul Saleh mendatangi BI. Di hadapan para pejabat BI, Chaerul Saleh meminta dengan tegas supaya dana itu segera dicairkan. Tidak tanggung-tanggung, Pak Menteri meminta itu sambil menggebrak meja. Akhirnya, pihak BI pun kontan mau mencairkan dana tersebut.

Bagi Syarif, semangat revolusi pada saat itu memang tengah berkobar, sehingga perlakuan Chaerul Saleh merupakan hal yang wajar saat itu. Sebuah semangat untuk mengisi kemerdekaan yang direbut dengan susah payah. Tidak luput juga semangat untuk membuktikan bahwa Bangsa Indonesia mampu menyejajari bangsa lain. Jargon Berdiri di Kaki Sendiri (Berdikari) yang dilontarkan Bung Karno pada saat itu masih terasa gaungnya. Karena demikian itulah, cara kerja model *coboy* itu bukan hal yang asing saat itu. Dengan ini pula menunjukkan tidak begitu berbelitnya birokrasi antara Menteri dan para stafnya pada saat itu.

Tanah dan gedung Lemigas di Cipulir merupakan gagasan yang dibuat dengan pertimbangan yang menurutnya cukup matang. Untuk membangun gedung dan perumahan bagi kepentingan Lemigas itu melalui Djawatan Gedung-Gedung yang berkantor di Jalan Kramat Raya Jakarta Pusat. Jawatan ini berdiri di bawah koordinasi Departemen Pekerjaan Umum (DPU). Pihak Lemigas tidak turun langsung dalam pendirian gedung untuk kepentingan mereka. Lemigas hanya sebagai pengguna saja.

Demikian pula siapa yang ditunjuk menjadi arsiteknya, yang menentukan adalah pihak Djawatan Gedung-Gedung dari Departemen Pekerjaan Umum. Suatu ketika, tepatnya di tahun 1963, pihak jawatan ini menawarkan kepada Syarif seorang arsitek yang baru lulus dari Jerman. Ia pikir pasti bagus. Setelah terjadi kesepakatan, arsitek alumni dari Jerman ini disertai pekerjaan mendesain rumah dinas Lemigas di Grogol. Tanah itu sebagian merupakan bekas kuburan Cina. Di tahun 1970-an, daerah itu masih terbelang sepi. Areal pertanahan di sekelilingnya masih banyak ditumbuhi pepohonan dan rawa.

Mulailah arsitek itu mendesain sebuah rumah untuk didirikan di atas sebidang tanah itu. Seperti biasa berlaku, hasil desain arsitek itu baru dijadikan acuan setelah mendapat

persetujuan dari calon pengguna. Setelah diteken calon pengguna, barulah pembangunan dikerjakan oleh pemborong. Oleh sebab kebiasaan itu, tanpa mempelajari desain itu lebih dalam, Syarif menandatangani saja hasil karya arsitek tersebut.

Selama pembangunan itu diawasi oleh tim yang disebut Direksi *Vooring*. Tim ini terdiri dari orang dari Djawatan Gedung-Gedung dan calon pengguna. Orang yang terlibat dalam Direksi *Vooring* ini juga mendapatkan honor atas jerih payahnya. Biasanya pos pembiayaannya diambilkan dari biaya pembangunan gedung.

Mengenai bagian-bagian bangunan yang berbagai macam itu tidak terlalu dipahami oleh Syarif. Meskipun ia seorang insinyur, tetapi latar belakang ia adalah Teknologi Kimia. Maka dari itu, ia agak kebingungan dalam mengamati pembangunan bakal rumah dinas itu. Begitu pula ketika ia disodori gambar, ia pun langsung menyetujui begitu saja karena ia menyadari pengetahuannya yang minim mengenai bangunan.

Begitu bangunan jadi, masih di tahun 1963, Syarif kaget. Pasalnya, dindingnya semua terdiri dari kaca. Kontan, ia pun lalu bertanya kepada arsiteknya.

“Mengapa di daerah sepi begini, dindingnya dibuat dari kaca?”, tanya Syarif.

Lalu dijawablah oleh arsitek itu, “Lho, Bapak kan sudah setuju!”.

Syarif pun tertegun sembari menyimpan kegelianya. Dalam benaknya, Syarif mengakui, mungkin saja si arsitek itu mengambil ide dari Jerman.

Meletusnya peristiwa politik berdarah tanggal 30 September 1965 seperti tersebut dimuka diamatinya dari jauh ketika ia tengah studi banding ke Belanda. Namun, tak pelak dia sendiri dan lembaganya terkena getah dari pertempuran elit politik saat itu. Jelasnya, bisnis perminyakan Tanah Air saat itu ingin dikuasai Persatuan Buruh Minyak (Perbum). Corak

Perbum ini sangat lekat warna PKI-nya. Beberapa oknum di Perbum selalu mencari-cari alasan supaya tampak ada masalah. Kebetulan saat itu ada kejadian kebakaran di kilang minyak Wonokromo, Surabaya. Perbum menuduh perusahaan minyak BPM-Shell, yang merupakan kolaborasi perusahaan minyak dari Belanda-Inggris, sebagai penyebabnya. Mereka menuduh perusahaan minyak asing itu melakukan konspirasi. Peristiwa ini terjadi beberapa saat sebelum peristiwa berdarah 30 September.

Menyikapi tuduhan itu, Syarif sebagai Kepala Proyek Lemigas ditugaskan oleh Menteri Perdatam Chaerul Saleh untuk menyelidiki secara teknis apa sebenarnya penyebab dari kebakaran itu. Ia dan timnya diminta terjun melakukan investigasi langsung ke lokasi kebakaran. Akhirnya timnya merekomendasikan bahwa kebakaran itu bukan suatu kesengajaan. Hal ini sekaligus membantah tuduhan Perbum yang mengatakan kebakaran kilang minyak itu disengaja. Rupanya, hasil investigasi itu menyenangkan pimpinan BPM dan mereka mengetahui bahwa Lemigas sedang membangun suatu laboratorium. Agaknya sebagai balas jasa, pimpinan Lemigas pun akhirnya diundang ke Belanda selama dua bulan untuk melakukan studi banding. Tujuan studi banding ini lebih untuk mengetahui bagaimana hubungan antara laboratorium dengan perusahaan minyak.

Di era Chaerul Saleh ini pula, muncul desakan kuat untuk menasionalisasi perusahaan minyak. Desakan ini terutama datang dari kalangan PKI. Agaknya Bung Karno mulai terpengaruh aksi-aksi PKI yang ingin menasionalisasi perusahaan minyak itu. Menyikapi hal itu Chaerul Saleh membentuk satu tim pengawas perusahaan. Tim Pengawas ini juga mengakomodir unsur buruh seperti Perbum, Perbumusi dan beberapa organisasi buruh lainnya. Begitu pula pihak dari perusahaan asing juga dilibatkan dalam tim tersebut.

Perusahaan asing yang ada dan dilibatkan waktu itu adalah BPM, Stanvac dan Caltex.

Ditunjuklah Syarif Lubis untuk masuk dalam tim pengawas bentukan Chaerul Saleh tersebut. Ia menjabat sebagai wakil ketuanya. Tim ini bertugas mengawasi perusahaan-perusahaan minyak yang ada di Indonesia di tengah gaung nasionalisasi yang begitu kencang.

Tim pengawas ini berkantor di kantor Stanvac, Jalan Thamrin. Kantor ini kemudian setelah tidak dipakai Stanvac dipakai oleh Departemen Perdatam, dan selanjutnya menjadi kantor Departemen Pertambangan dan Energi.

Rumah Dinas di Grogol

Setelah kelahiran anak pertamanya, ia dan keluarganya tidak lagi tinggal di Hotel Duta Indonesia. Keluarga muda ini pindah ke Grogol. Karena sudah memiliki anak, ia harus rela meninggalkan Hotel Duta Indonesia dan berpindah ke rumah dinas di Grogol, sekalipun belum selesai total pengerjaannya.

Begitu pindah ke Grogol, Ibunda Syarif, Sadimah yang masih menetap di Bandung diajak serta anaknya untuk tinggal bersama di Jakarta. Jadilah anak dan ibu tinggal satu rumah lagi setelah beberapa lama tinggal terpisah.

Ada cerita sedikit ketika tinggal di rumah dinas awal-awal ini. Pernah suatu ketika di tahun 1963, ia membeli pesawat televisi. Karena masih jarang, kotak kaca ini selalu menjadi tontonan keluarga paling diminati. Karena itulah televisi itu selalu ditempatkan di ruang keluarga. Begitu selesai, kemudian dimasukkan ke kamar. Demikian setiap harinya. Pada suatu malam, karena saking mengantuknya, televisi itu terlupakan oleh keluarga ini dan tidak dimasukkan. Benar juga, esok paginya ketahuan tv itu telah raib.

Semula *owner* gedung itu adalah pemerintah, sehingga masih menjadi pengawasan Departemen Pekerjaan Umum.

Bangunan itu tidak langsung di bawah pengawasan Lemigas. Setelah itu terbitlah Peraturan Pemerintah yang membolehkan rumah-rumah dinas itu dibeli oleh penghuninya.

Mekanisme pembelian rumah itu diatur dalam SK Menteri Keuangan. Di dalam SK itu ditentukan, rumah mana saja yang boleh dijual. Setelah SK itu terbit, barulah pelaksanaannya dilakukan Djawatan Gedung-Gedung. Jawatan ini juga menentukan harga jual dari rumah tersebut.

Oleh Jawatan itu, rumah dinas Syarif dihargai Rp. 20 juta. Tidak bisa dibayangkan betapa besarnya uang sejumlah itu pada tahun 1975, sekalipun ia menjabar sebagai Direktur Lemigas. Terlebih, penghuni itu harus membayar *Down Payment* (DP) sebesar 50 persen. Karenanya, Syarif harus membayar sebesar Rp. 10 juta. Setelah itu untuk membayar sisanya dilakukan dengan cara mengangsur. Proses angsuran itu melalui sistem pemotongan gaji selama lima tahun.

Untuk membayar DP dalam jumlah yang cukup besar saat itu, satu-satunya cara untuk mendapatkan dana yang mencukupi, rumah itu ia kontrakkan. Tidak lama kemudian benarlah ada perusahaan asing yang bersedia mengontrak rumah itu. Harga semula adalah 900 US Dollar per bulan selama dua tahun. Harga kontrak rumah itu jatuhnya kurang lebih 20.000 US Dollar. Saat itu 1 US Dollar sama dengan Rp. 450,-. Singkatnya uang kontrakan dua tahun itu pas hanya untuk membayar DP.

Setelah meninggalkan rumah yang dikontrakkannya di Grogol itu, Syarif dan keluarganya berpindah rumah dan mengontrak di Jalan Tarogong, Jakarta Selatan. Biaya kontrak itu praktis hanya dari gaji bulanan dan uang saku dari penataran P-4 yang mulai dijalani Syarif. Ya, sejak tidak lagi menjabat Direktur Lemigas, ia menekuni bidang Penataran P-4 di berbagai instansi, khususnya di Pertamina.

Rumahnya di Grogol itu dikontrakkan terus hingga tahun

2002. Kemudian akhirnya pada tahun 2002 rumah itu dijual. Setelah puluhan tahun, rumah itu sudah mulai lapuk. Ketika dijual pun pembeli hanya mau menghargai tanahnya saja. Pendek kata, rumah dinas di Grogol itu ditinggali sejak anak pertama, Kandali lahir tahun 1963 sampai tahun 1978 setelah tidak menjabat Direktur lagi di Lemigas.

Kembali ke Bandung

Ceritanya dimulai dari anaknya nomor dua, Aftab yang di tahun 1981 sudah menginjak SMA, terlibat perkelahian di sekolahnya. Dia bersekolah di SMA 9 bilangan Bulungan Jakarta Selatan. Anak tertuanya, Kandali, kakaknya Aftab, juga bersekolah di situ. Saat itu Aftab kelas 1, sedangkan Kandali kelas 2. Perkelahian itu sebenarnya berlangsung secara massal sebagaimana *trend* anak remaja kala itu yang terkelompok dalam berbagai *gank*.

Diduga, sebelum perkelahian berlangsung, Aftab dirasuki minuman yang merusak sistem syarafnya. Bilamana orang meminum ramuan itu, akan mudah mengamuk. Setelah kejadian perkelahian itu, Aftab dibawa pulang oleh kakaknya, Kandali. Sepulang dari rumah, ia masih meracau dan cara berpikirnya tidak benar. Dari mulutnya juga keluar buih.

Karena merasa tidak terima atas perlakuan Aftab, orang tua seterusnya itu mengadukannya ke polisi. Konon, seterusnya itu yang sama-sama kelas 1 sampai tidak bisa melihat beberapa hari setelah perkelahian itu. Aftab akhirnya masuk tahanan Polsek Cawang. Pusing jugalah sang ayah, Syarif melihat ulah anaknya itu.

Pada saat itu Kapolri dijabat oleh Awaloeddin Djamin. Syarif sebetulnya sudah mengenal Awaloeddin Djamin pada saat sama-sama mengajar pada program *Upgrading Pengetahuan Umum & Mental* yang diselenggarakan Ibnu Sutowo di Pertamina tahun 1972. Di situlah, sebelum menjadi Kapolri,

Awaloeddin Djamin juga menjadi pengajar. Awaloeddin Djamin kala itu adalah Ketua LAN, dan ikut menjadi pengajar pada program *upgrading* tersebut.

Karena anaknya ditahan, Syarif berusaha meminta bantuan kepada Kapolri Awaloeddin Djamin untuk pelepasan anaknya dari tahanan. Ternyata upaya ini tidak mempan. Kemudian, ia juga meminta bantuan Bismar Siregar, sahabatnya sejak kecil yang sudah menjadi hakim di Bandung. Sehingga, bolak-baliklah Syarif dari Jakarta ke Bandung. Akan tetapi tampaknya hal itu juga belum menemui hasil.

Di tengah sibuknya bagaimana mengeluarkan anaknya dari tahanan itu, ibunya, Sadimah mulai curiga. Anak dan menantunya itu berusaha menutupi kejadian sebenarnya yang menimpa cucunya. Sampai waktunya, ibunya ini mendesak apa sebenarnya yang terjadi. Teranglah kemudian diceritakan semuanya kepadanya, bahwa ternyata mengapa anaknya ditahan itu karena diadakan oleh ayah anak itu yang bernama Simanjuntak. Lawan anaknya adalah anak dari Simanjuntak itu. Ia seorang yang bekerja di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan (PDK), sehingga posisinya cukup kuat di berbagai sekolah dan pengaruhnya cukup dirasakan.

Ternyata mendengar cerita itu, ibunya memiliki ide cemerlang. Karena tahu lawannya Aftab adalah orang Batak, ia mengajak untuk datang ke rumah lawannya itu. Sebelumnya harus dipersiapkan syarat-syaratnya sebagaimana adat Batak. Dengan membawa segala perangkat adat, datanglah keluarga ini ke rumah keluarga Simanjuntak.

Di situ dilontarkan permintaan maaf. Untunglah tuan rumah pun ternyata mau memberi maaf. Mereka pun akhirnya bersedia mencabut tuntutan itu dan siap berdamai. Hanya saja tuan rumah memberi syarat, Aftab tidak boleh lagi bersekolah satu sekolahan lagi dengan anaknya tuan rumah di SMA 9 itu.

Mengetahui hal tersebut, setelah keluar dari tahanan,

Aftab meminta kepada orangtuanya untuk bersekolah di Bandung saja. Aftab pun meneruskan SMA-nya di Bandung. Satu tahun berikutnya, ketika adik perempuannya, Minsani, yang hendak masuk SMA, diminta kakaknya ini supaya pindah juga ke Bandung. Maka, adiknya pun juga ikut pindah ke Bandung. Di sana, kakak beradik ini dikontrakkan sebuah rumah. Karena itulah sang ibu, Organi sering menjenguk mereka. Jika ke Bandung, anak bungsunya, Tahir selalu diajak serta. Tahir saat itu masih duduk di bangku TK.

Akhirnya di rumah Tarogong hanya ditinggali bertiga, Syarif serta anak pertamanya, Kandali dan anak nomor empatnya, Rizki. Namun belakangan, Rizki juga minta ikut pindah ke Bandung. Tinggallah berdua dengan Kandali. Sebagian keluarga ini boleh dikatakan pindah ke Bandung di tahun 1983 itu. Keluarga ini selanjutnya memutuskan membeli tanah di daerah Cigadung, Bandung, dan mendirikan rumah di atas tanah tersebut.

Saat itu yang terpikir juga di benak Syarif, anak-anaknya yang tinggal di Bandung itu tidak lagi membutuhkan AC. Berbeda ketika tinggal di Jakarta. Saat masih di Jakarta, biaya untuk membayar tagihan listrik saja sampai mencapai Rp. 200 ribu per bulan sebuah angka yang cukup besar saat itu. Karena tidak lagi menggunakan AC itu, akhirnya biaya tagihan listrik turun drastis. Selain itu, juga bisa dilakukan penghematan. Ternyata, biaya yang dihemat itu cukup untuk ongkos mondar-mandir ayahnya, Syarif ke Bandung-Jakarta pulang-pergi.

Praktis sejak saat itu, keluarga ini lebih banyak tinggal di Cigadung, Bandung, hingga mulai tahun 2002 Syarif pindah di rumah yang dibangun anaknya di Pamulang. Selama tinggal di Bandung itu pula Syarif terus mengajar di Usakti dan menjabat sebagai staf ahli Menteri sampai ia mengajukan pensiun.

Sebelum pensiun menjadi PNS, Hari Senin sampai Jumat

ia berada di Jakarta. Pulang ke Bandung biasanya Jumat sore. Ini pun jika hari Sabtu tidak ada yang harus dikerjakan. Tetapi jika masih ada pekerjaan yang harus dikerjakan hari Sabtu, baru Sabtu sore pergi ke Stasiun Gambir untuk pulang ke Bandung. Di Stasiun Gambir, KA Ekspres Parahiyangan selalu setia menunggu dan mengantarnya selama bepergian ke Bandung dan balik ke Jakarta.

Namun, setelah pensiun ia menyesuaikan dengan jadwal mengajarnya di Universitas Trisakti (Usakti). Berangkat dari Bandung Selasa pagi, terus mengajar di Usakti selama beberapa jam dalam sehari itu. Selasa sore pergi ke Kantor Pusat Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Parung dan menginap di sana hingga esok harinya. Di kantor pusat ini, ia mengerjakan tugas-tugas Jamaat. Kamis esoknya mengajar lagi di Usakti dan selesai mengajar di hari itu, ia langsung menuju Stasiun Gambir untuk pulang ke Bandung. Untuk menuju Stasiun Gambir dari kampus tempat mengajarnya di Grogol, ia selalu naik bus kota. Kerap pula naik bus dua kali, setelah turun terlebih dahulu di halte kawasan Cideng dan berpindah bus yang menuju Stasiun Gambir.

Waktu tinggal di Bandung, tanah seluas 2 hektar yang dimilikinya di Pamulang sebagian mulai dijualnya. Tanah itu dijual per kapling. Kini yang tersisa tetap masih lebih besar, dan sudah dibagikan kepada anak-anaknya. Hasil penjualan tanah tersebut sebagian dipakai untuk membangun rumah di Bandung.

Tahun 1969 keluarga ini tinggal sementara di Perancis. Sebelum berangkat ke Prancis, istrinya membeli sebidang tanah seluas 1.000 meter persegi di daerah Cilandak. Sepulang dari Prancis, mulailah membangun rumah di atas tanah di Cilandak itu. Setelah jadi, rumah itu juga dikontrakkan dan dari hasil kontrak rumah itulah kelak dipakai untuk biaya hidup keluarga ini. Hasil kontrakan rumah itu di antaranya juga untuk

menyekolahkan anak dan juga sewa rumah bagi keluarga ini.

Rumah itu juga dijual pada tahun 1990. Sebagai penggantinya dibeli rumah yang terletak di Deltasari, Radio Dalam, yang mula-mula ditempati anak tertua Kandali kemudian oleh Rizki, anaknya yang keempat dan keluarganya. Namun, ia tetap disediakan satu kamar untuk tempat ia menginap ketika di Jakarta.

Rumah yang ditempati sekarang di Pamulang merupakan rumah anaknya terbesar, Kandali. Rumah itu dibangun di atas tanah ayahnya itu. Ketika masih menetap di Bandung, sewaktu pergi ke Jakarta, Syarif sering juga tinggal di rumah yang dibangun anaknya itu.



Pernikahan Syarif dan Organi, 20 Januari 1963



Aftab dan Kandali, anak kedua dan pertama



*Syarif Ahmad Lubis bersama muballigh Muhammad Sadiq
di Rabwah, Pakistan, 1979*

Bab 5

Direktur Lemigas dan Gagasan Penguatan SDM

Abstraksi

“Biarlah Minyak tertanam di Bumi sebelum para insinyur kita menemukannya”, demikian kurang lebih pernyataan Presiden Soekarno pada sebuah kesempatan.

Soal minyak ini memang soal pelik bagi suatu negara. Apalagi jika sudah ada keterlibatan perusahaan asing, maka biasanya suatu negara menentukan sikap terhadap perusahaan asing itu. Demikian pula yang terjadi pada awal-awal kemerdekaan RI di saat SDM handal anak negeri di bidang perminyakan masih minim.

Muncullah Soekarno, Tengku Mohammad Hasan, Ibnu Sutowo dan lain-lain yang peduli akan dunia perminyakan Tanah Air. Salah satu orang yang menempati level persis di bawah orang-orang di level pertama tersebut, muncullah nama Syarif Ahmad Saitama Lubis. Mereka ini orang-orang yang tergerak untuk mengembangkan energi perminyakan sendiri yang itu dikelola oleh kemampuan dan kemandirian anak bangsa sendiri.

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa

Tibalah saatnya Syarif menjabat sebagai Kepala Proyek Lembaga Minyak dan Gas yang disebut Lemigas. Selama beberapa tahun, kemudian jabatannya ditetapkan sebagai Direktur Lemigas. Banyak hal yang terungkap ketika anak-anak negeri itu mengupayakan mandiri di bidang perminyakan saat pertama kali.

Kawasan pinggir jalan di daerah Cipulir yang menghubungkan antara Cileduk dan Kebayoran Lama, empat puluh tahun yang lalu hanyalah tanah kosong. Di tempat itulah nantinya didirikan bangunan sebagai pelopor penelitian Minyak dan Gas Bumi di Indonesia. Alamat kantor itu kini tertera Jl. Cileduk Raya Kav 109 Cipulir, Jakarta Selatan.

Di pertengahan tahun 1960-an, Syarif terus menggulirkan gagasannya di bawah Koordinasi Menteri Chaerul Saleh. Dalam usia cukup muda, 31 tahun pada tahun 1965, ia sudah ditunjuk menjadi Kepala Proyek Lemigas. Barulah pada tahun 1967 status Lemigas diubah menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan), sehingga jabatan direktur mulai dipakai. Saat itulah Syarif yang semula menjabat Kepala Proyek Lemigas berganti menjadi Direktur Lemigas.

Setelah dua tahun menjadi Direktur Lemigas, ia memutuskan untuk mengambil studi perminyakan di Prancis, selama 2 tahun. Ia pun akhirnya untuk sementara meninggalkan Lemigas dari tahun 1969 hingga 1971. Selama di Prancis, posisinya diisi oleh *caretaker*, Ismet Akil, karyawan Pertamina, seorang geologis lulusan Belanda.

Di Prancis, ia belajar di ENSPM-IFP (*Ecole Nationale Supérieure du Pétrole et de Moteurs, Institut Français du Pétrole*), Paris, sebuah institusi pendidikan perminyakan yang mempelajari pengelolaan perminyakan. Jurusan studi mulai dari

mencari minyak (*exploration*), menghasilkan minyak bumi (*production*), mengolah minyak (*refinery*), pemakaian minyak (*application*) sampai ekonomi perminyakan.

Kampus ini berjarak ± 10 kilo meter sebelah timur Paris, persisnya di daerah *Rueil Mal Maison*. Bersama dengan Istri dan empat anaknya, Kandali, Aftab, Ani, dan Rizki. Keluarga ini menyewa sebuah rumah di sana. Biaya hidup ditanggung oleh pemerintah Prancis dan Lemigas. Ditambah saat itu pemerintah RI sangat bersemangat membina SDM, terutama pada diri Prof. Soemantri Brodjonegoro yang kebetulan juga mantan Rektor UI. Keberangkatan awalnya itu semula mendapat beasiswa dari Prancis. Akan tetapi, setelah keluarganya berkumpul di Prancis, untuk *tuition cost* hingga *living cost*, sokongan dana juga datang dari Lemigas. Keuangan Lemigas pada saat itu juga lebih banyak dibantu Pertamina untuk membiayai kegiatannya.

Syarif berangkat lebih dulu pada Maret 1969. Tiga bulan kemudian barulah disusul keluarganya. Sewaktu berangkat ke Prancis, Kandali dan Aftab, anak keduanya, belum bersekolah. Tiba di Prancis, keduanya mulai bersekolah. Maka dari itu, wajarlah bila ia mengenal ejaan huruf pertama dalam Bahasa Prancis. Selama dua tahun, mereka berdua sekolah di sana. Sampailah selesai tugas belajar ayahnya, mereka kembali ke Indonesia.

Kenang Organi, kedua anak terbesarnya ini dimasukkan sekolah Prancis yang mau tidak mau bahasa pengantarnya memakai Bahasa Prancis. Ia yang mengantar dan menjemput anak-anaknya ini setiap hari ke dan dari sekolah. Setiba di sekolah, orang tua atau siapapun pengantar tidak diperbolehkan masuk halaman sekolah. Dengan ini, pantaslah apa yang dilakukan anak di dalam sekolah tidak diketahui orang tuanya. Tahunya, bagi Organi, kedua anaknya itu dengan cepat mampu berkomunikasi dalam Bahasa Prancis.

Anaknya libur sekolah setiap hari rabu dan minggu. Untuk membantu pekerjaan keluarga, Organi waktu itu membawa serta seorang pembantu dari Indonesia. Waktu itu ia merasa terbantu, karena begitu ia keluar rumah, sudah ada yang menjaga dan mengawasi anak-anaknya yang lain. Dua adik Aftab, Ani dan Rizki masih balita, sehingga membutuhkan pengawasan yang ekstra ketat.

Sewaktu tinggal di Paris awal-awal, Organi sempat mengalami rasa tanggung jawab sekaligus kemandirian yang luar biasa. Ini terjadi pada saat ditinggal Syarif mengikuti tugas lapangan selama 3 minggu di Kota Pao. Jarak antara Paris dan Pao cukup jauh, sehingga tidak mungkin dilaju setiap hari. Karena itu, Syarif memilih meninggalkan keluarganya selama tiga minggu. Di situlah tanggung jawab Organi dituntut. Di negeri orang, belum lancar Bahasa Prancis dan mengasuh keempat anaknya di lingkungan baru. Tetapi, semuanya mampu dilalui dengan lancar.

Ayah anak-anak itu selama tiga bulan awal belajar Bahasa Prancis di *Bezanson*. Di kota itu pula, Syarif dan ratusan calon mahasiswa asing bertemu dengan masyarakat Prancis. Sehingga baginya terkesan dipaksakan. Bahkan secara berkelakar, ia mengatakan sampai mimpi pun harus berbahasa Prancis.

Selesai kursus Bahasa Prancis itu, barulah Syarif pulang ke Indonesia menjemput keluarganya. Juli 1969 keluarga ini berangkat ke Prancis. Dalam perjalanan dari Jakarta ke Prancis, keluarga ini menyempatkan diri mampir ke Rabwah untuk pertama kali. Kebetulan, saat itu adik Syarif, Zulkifli Lubis tengah belajar di Rabwah untuk menjadi muballigh.

Ketika di studi Prancis itu pula, Syarif bertemu dengan Boer Mouna, yang kelak kemudian menjabat sebagai Duta Besar RI di Mesir. Boer Mouna adalah sejawatnya waktu sekolah SMP di Padang tahun 1949/1950. Ketika di Paris itu, Dr. Bour Mouna termasuk sedikit dari *brain drain* asal Indonesia yang

mengajar di Universitas Sorbonne. Sebagaimana lazimnya perantau yang sementara tercerabut dari akar budayanya, orang-orang Indonesia di Paris menyempatkan diri berkumpul setiap Sabtu dan Minggu. Mereka saling tukar pengalaman dan membicarakan hal-hal baru yang dijumpainya di negeri orang.

Bour Mouna ini ketika pertama dikirimkan ke Prancis atas kebijakan Departemen Luar Negeri sebagai pegawai yang tengah tugas belajar. Setelah selesai tugas belajar itu ia diangkat oleh Universitas Sorbonne sebagai dosen. Begitu selesai masa tugasnya di Sorbonne, Bour Mouna diterima kembali oleh Deplu dengan spesialisasinya hukum internasional. Ketika kembali ke Indonesia pula, ia diangkat oleh Lemigas, di bawah kepemimpinan Syarif, untuk menjadi penasihat Lemigas bidang hukum internasional.

Waktu mereka bertemu di Prancis itu, Bour Mouna baru saja menikah. Ia beserta istri sering diajak jalan-jalan oleh keluarga Syarif ini, termasuk keliling Eropa. Sebagai Direktur Perjan, tunjangan yang diterima keluarga Syarif cukup besar, sehingga cukup untuk membeli sebuah mobil Mercedes. Cukup layaklah untuk keliling Eropa.

Ketika di Paris itu pula, sebuah pengalaman yang sangat berkesan terjadi. Tiba pada acara Shalat I'edul Fitri, ia diminta oleh Dubes RI di Prancis untuk menjadi imam sholat di kedutaan. Antara imam dan khatib, yang memberi khutbah, orangnya berbeda. Lain halnya kebiasaan yang terjadi dalam Jamaat Ahmadiyah, yang antara tugas sebagai imam dan khatib dilakukan satu orang. Sang Dubes pun hadir pula mengikuti Shalat Ied tersebut. Hingga kini, apa alasan penunjukan dirinya menjadi imam masih belum jelas benar. Hanya saja ketika ia ditunjuk itu, tugas apa yang seharusnya dijalani disiapkan secara sungguh-sungguh.

Pulang ke Indonesia, Mei 1971 dan menjabat kembali sebagai Direktur Lemigas. Kegiatan di Lemigas pertama-tama

diarahkan bagaimana supaya mengetahui di mana saja terdapat cadangan minyak di Indonesia. Pengindraan ini bisa dilakukan melalui ilmu bebatuan, geologi maupun geofisika yang memungkinkan penemuan cadangan minyak itu. Upaya penemuan cadangan minyak ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

Sedikit menengok keluarganya, ketika kembali ke Jakarta timbul persoalan terkait sekolah anaknya. Kedua anaknya, Kandali dan Aftab mengalami kesulitan masuk sekolah di Jakarta, terutama karena keduanya tidak mengenal ejaan Bahasa Indonesia. Karena itu di SD Meksiko, oleh gurunya mereka diberi les tersendiri setiap selesai kelas, hingga mampu mengenal ejaan Bahasa Indonesia.

Dalam perkembangannya, Lemigas juga membuka Pusdiklat Perminyakan di Cepu. Kebijakan ini terutama setelah Ibnu Sutowo membubarkan tiga Perusahaan Negara (PN), yaitu PN Permina, PN Pertamina dan PN Permigan. PN itu dibentuk berdasarkan PP, sehingga tidak bisa dibubarkan oleh seorang Menteri. Namun ketika ia menjabat Menteri Urusan Minyak dan Gas Bumi, Ibnu Sutowo membuat SK Pembubaran ketiga PN itu pada tanggal 11 Juni 1966 dengan bunyi salah satu diktumnya, "sambil menunggu terbitnya Peraturan Pemerintah". Tetapi kemudian Peraturan Pemerintah itu terbit pada tanggal 23 Maret 1967, namun khusus untuk pembubaran PN Permigan dalam PP itu berlaku surut hingga 4 Januari 1966 sesuai dengan pendirian Pusdiklat Migas di Cepu itu.

Sewaktu ketiga perusahaan itu dilebur ke dalam Pertamina, daerah Cepu yang semula dikelola Permigan diserahkan kepada Lemigas untuk menjadi pusat pendidikan. Ini sesuai dengan fungsi Lemigas menjadi pusat pendidikan. Di kota kecil ini didirikanlah Pusat Pendidikan (Pusdik) Migas. Pusdik Migas membawahi tiga bagian, yakni Diklat, Pasmigas dan Akamigas.

Pasmigas dan Akamigas menggembleng calon-calon ahli perminyakan masa depan. Peserta Pendidikan Ahli Singkat

Migas (Pasmigas) adalah para mahasiswa yang meraih sarjana muda dari berbagai universitas, di antaranya Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Teknologi Bandung (ITB). Di situ para sarjana muda ini dididik selama setahun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Banyak Lulusan Pasmigas ini yang lantas melanjutkan ke jenjang S1, dan bahkan sampai juga ada yang ke S3. Salah satunya adalah kepala pusat pendidikan di Cepu sekarang ini, yang merupakan lulusan Pasmigas. Kini ia sudah menjadi doktor, tamatan dari Australia.

Sedangkan Akademi Migas (Akamigas) membuka kesempatan untuk para pegawai Pertamina, maupun pegawai perusahaan minyak asing dan instansi pemerintah yang direkomendasikan. Hingga saat ini tercatat jumlah alumni Akamigas itu sudah mencapai 30.000 orang sejak berdirinya. Sesudah mereka selesai Akamigas dan menggondol gelar DIII ada juga yang meneruskan ke Universitas Gadjah Mada, ITB, dan kampus-kampus lain.

Karena juga mempunyai tanggung jawab pengelolaan pendidikan di Cepu, selain kesibukannya di Jakarta, Syarif tetap bolak-balik ke Cepu menggunakan Kereta Api. Kereta Api saat itu masih disediakan kamar-kamar, sehingga bisa dipakai tiduran. Biasanya kereta berangkat dari Stasiun Gambir sore, sampai di Cepu jam 3 pagi.

Dalam waktu bersamaan kala itu, kedekatan Syarif dengan Ibnu Sutowo lebih intensif ketika Ibnu Sutowo merencanakan “*Upgrading Mental dan Pengetahuan Umum*”. Semula, tugas itu sebenarnya diserahkan kepada seorang kolonel untuk mendesain kurikulumnya. Rupanya tugas itu tidak segera dijalankan. Akhirnya pekerjaan itu ditawarkan kepada Lemigas sampai pelaksanaannya. Hasil rumusan Lemigas itu selanjutnya disodorkan kepada Ibnu Sutowo yang terkesan dengan hasil rumusan itu.

Ibnu Sutowo juga dikenal semangat nasionalismenya tinggi. Bagaimana menumbuhkan kemampuan bangsa sendiri di bidang teknologi. Sebelum itu sebenarnya Ibnu Sutowo telah mendirikan Akademi Perminyakan Pertamina (APP) di Bandung. Salah seorang Direktur APP saat itu adalah Prof. Moestopo yang kemudian mendirikan Perguruan Tinggi Universitas Moestopo Beragama di Jakarta.

Atas keputusan Ibnu Sutowo, pengelolaan APP di Bandung selanjutnya diserahkan ke pengelola Cepu. Saat itu ada seorang bernama Tirto Utomo, sarjana Hukum dan bekerja sebagai penasihat hukum di Pertamina. Orang ini yang ditugasi Ibnu Sutowo untuk mendampingi Syarif ke Bandung dalam rangka memindahkan APP ke Cepu, Blora, Jawa Tengah. Sekadar diketahui, Tirto Utomo adalah pendiri perusahaan air minum bermerk Aqua.

Dalam ingatan Syarif, selalu yang diusulkan Ibnu Sutowo adalah bagaimana bangsa ini meningkat kemampuannya. Begitu pula pada waktu Ibnu Sutowo menyampaikan ceramah di tengah-tengah acara *Upgrading Mental & Pengetahuan Umum* di tahun 1972 itu. Kegiatan tersebut diadakan setelah Ibnu Sutowo membeli Stanvac dan Shell. Karwayan ex-perusahaan-perusahaan asing itu diharuskan ikut *upgrading* yang ditujukan bagi para karyawan dengan latar belakang berbeda-beda tersebut. Para mantan karyawan perusahaan asing itu dikumpulkan dan diberi *training*. *Training* itu selain dilaksanakan di Cipulir juga diadakan di Cepu.

Penyelenggaraan *training* dalam rangka *upgrading* itu merupakan kerja sama Lemigas dengan instansi lain termasuk Seskoad Bandung. Banyak juga trainernya berasal dari Seskoad ini. Lembaga lain yang dilibatkan dalam training ini adalah Lembaga Administrasi Negara (LAN) di bawah kepemimpinan Awaloeuddin Djamin. Materi *training* yang diajarkan saat itu umumnya seputar nasionalisme.

Tersebutlah pada suatu kali jadwal ceramah. Biasanya setelah ceramah usai kemudian diadakan sesi tanya jawab. Salah satu peserta *Upgrading Mental & Pengetahuan Umum* ini kemudian bertanya kepada Ibnu Sutowo, “Setelah *Upgrading Mental & Pengetahuan Umum* ini apa lagi Pak yang harus dilakukan?”

Seketika Ibnu Soetowo yang sudah duduk di barisan depan berbisik kepada orang yang berada di sebelahnya, “Bis, apa jawabnya?” Bis yang dimaksud adalah Syarif Lubis. Seketika itu Syarif agak terperanjat lalu dengan tangkas menjawab, “*Upgrading Teknis, Pak!*”. Benar juga, ketika saatnya memberi jawaban, Ibnu Sutowo menjawab seperti yang diutarakan Syarif. Kontan, Syarif pun terpingkal dalam hati.

Hemat Syarif gejala umum berlaku pada saat itu yang paling diutamakan adalah keberanian dan tidak takut salah. Namun begitu, bagi Syarif tetap berpegang pada keinginan untuk berkata jujur dan takut sekali jika terjadi kesalahan. Hal ini yang membuatnya untuk tidak berkata sembarangan. Kata-kata yang tepat perlu dipikir dahulu sebelum dilontarkan. Untuk jawaban itu memang sebelumnya tidak dirancang dan barulah setelah acara *Upgrading Mental & Pengetahuan Umum* itu usai, diadakanlah *follow up*-nya yang juga menyangkut persoalan teknis.

Kemudian pada tahun 1974 hingga 1975 juga diadakan Kursus Pimpinan Minyak dan Gas Bumi (SUSPI MIGAS). Kursus ini hanya diperuntukkan bagi kalangan *top level* di bidang Minyak dan Gas Bumi yang diadakan kerja sama antara Lemigas dengan Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas). Maka dari itu, acara pembukaannya juga dilakukan di Gedung Lemhanas. Sedangkan kegiatannya dipusatkan di Hotel Samudra Beach, Pelabuhan Ratu. Untuk menuju ke sana, digunakanlah kapal terbang mini (*Skyfane*) yang dipakai mengangkut para dosennya, sementara para peserta kursus

cukuplah dengan mengendarai mobil. Kursus Pimpinan (Suspi) ini dilaksanakan hingga beberapa angkatan. Di situlah Syarif mengenal Gubernur Lemhanas kala itu, Sayidiman Soerjohadiprojo yang kemudian belakangan menjadi Dubes Keliling Indonesia bagi Negara-Negara Non-Blok.

Di tahun-tahun pertemanannya dengan Ibnu Sutowo, secara kebetulan Ibnu Sutowo mempunyai hobi main golf. Sebab itulah, Syarif harus menyesuaikan jadwal golf dan berusaha membuntutinya. Di situlah biasanya pembicaraan mengenai persoalan yang sangat penting menyangkut Lemigas dibicarakan. Pembicaraanpun dilakukan dengan santai. Bahkan terkadang Ibnu Sutowo hanya menimpali pernyataan Syarif dengan manggut-manggut saja. Sikap inilah yang bisa ditafsirkan, berarti Ibnu Sutowo setuju dengan apa yang dibicarakan itu. Barulah pada giliran berikutnya disusul dengan penulisan proposal kepadanya. Jika sudah ditandatangani, maka tidak lama kemudian dana bisa cair.

Karena kondisi demikian ini, membuat Syarif harus tampil mengesankan ketika melakukan golf bersama Ibnu Sutowo. Ia pun giat berlatih untuk mengurangi handicapnya. Terutama dititikberatkan pada latihan memukul bola golf dengan benar hingga ia mencapai angka 8 di bawah par. Hampir semua lapangan golf yang ada di Jabotabek pernah dipakai untuk melakukan lobi dengan Ibnu Sutowo.

Bukan hanya di Jabotabek, bahkan lapangan golf yang berada jauh di luar Jawa sekalipun sering dipakai untuk melakukan lobi. Lapangan golf di dekat Danau Toba, kemudian di Bali, Bandung dan lain sebagainya merupakan tempat yang pernah dipakai Ibnu Sutowo bermain golf. Seringkali ketika Syarif mengetahui di mana Ibnu Sutowo bermain golf, ia langsung meluncur dan bergabung dengan Ibnu Sutowo sekalipun ke luar Jawa. Biasanya di momen istirahat di sela-sela permainan golf itu saat yang tepat untuk melakukan lobi.

Pada saat itu tak terelakkan peran Ibnu Sutowo sangat besar bagi Lemigas. Saat itu harga minyak memang tengah melambung tinggi. Masa-masa itulah yang dikenal orang dengan istilah *oil boom*, melihat begitu tingginya harga minyak di pasaran dunia. Sumbangan Ibnu Sutowo kepada Lemigas itu juga mencerminkan betapa tingginya dukungan Ibnu Sutowo kepada Lemigas sebagai lembaga yang diharapkan mencetak para ahli perminyakan dari bangsa sendiri. Saking perhatiannya pada Lemigas, dalam setahunnya sumbangan Pertamina yang diberikan kepada Lemigas hingga mencapai sebesar 5 juta US Dollar. Dana itu digunakan untuk mendukung berbagai macam kegiatan Lemigas seperti mengirim tenaga Lemigas ke luar negeri, membeli dan memelihara alat-alat dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, Ibnu Sutowo juga mempunyai ide membuka *Rice Estate* di Sumatera Selatan. Program itu dilaksanakan dengan cara membuka lahan hutan. Salah satu pertimbangannya adalah lahan pertanian di Pulau Jawa makin menyusut berganti menjadi lahan hunian. Selain itu program transmigrasi waktu itu juga belum menampakkan hasil optimal. Untuk itulah muncul gagasan dari Ibnu Sutowo mendirikan lahan persawahan baru yang disebut *Rice Estate* itu. Dalam rangka pembukaan hutan, diperlukan bantuan alat-alat berat yang dipakai untuk meratakan tanah, saluran air dan sebagainya. Untuk mengoperasikan dan pemeliharaan alat-alat berat itu, pendidikan operatornya dan pemeliharaan diserahkan kepada Lemigas. Pihak Lemigas, dalam rangka kerja sama itu, mendatangkan tenaga ahli asing untuk melatih orang-orang Indonesia mengoperasikan peralatan berat itu.

Kala itu Direktur Bank Dunia Mc Namara juga datang ke Jakarta menghadap kepada Presiden Soeharto. Di situlah Mc Namara memberi opsi kepada Pak Harto; mempertahankan Ibnu Sutowo atau mereka tidak akan memberi pinjaman. Kalau

sampai tidak keluar pinjaman, pastilah proyek-proyek yang sudah direncanakan terbengkalai. Terpaksalah Pak Harto memilih berpihak Mc Namara.

Ide-ide Ibnu Sutowo dengan Ketahanan Nasional-nya itu pelan-pelan tampak mulai dirasakan sebagai ancaman oleh pihak asing. Sementara pihak asing di satu sisi memelihara para ekonom lulusan luar negeri seperti para ekonom yang belakangan disebut Mafia Berkeley. Para ekonom ini selanjutnya yang menentukan *policy* di bidang ekonomi. Situasi yang tidak menguntungkan bagi ide-ide Ibnu Sutowo inilah yang kemudian menyudutkan dirinya. Akhirnya Ibnu Sutowo lengser dari Pertamina.

Sementara itu, kiprah Syarif di Lemigas semakin sibuk karena mendapat dukungan Ibnu Sutowo. Pada tahun 1973 didirikanlah laboratorium *Production and Exploration Division* (Prediv) untuk menunjang kegiatan eksplorasi minyak dan gas bumi. Dalam kamus perminyakan, ada yang disebut pengeboran eksplorasi. Misalnya jika di suatu tempat ditemukan adanya kandungan minyak, terlebih dahulu perlu dibuktikan dengan cara pengeboran. Hasil pengeboran itu berupa bebatuan untuk diperiksa lebih lanjut. Maka Lemigas mengadakan kerja sama dengan perusahaan *Core Lab*, suatu perusahaan Amerika untuk bidang tugas memeriksa jenis bebatuan hasil pengeboran. Berdasarkan data yang dikumpulkan di laboratorium itu bisa dihitung perkiraan cadangan minyak di sekitar tempat ditemukannya lahan itu.

Di kalangan perminyakan, pengeboran eksplorasi ini dikenal biaya yang dibutuhkan sangat besar. Setelah ditemukan gejala-gejalanya baru kemudian dilakukan pengeboran. Biaya pengeboran ini tidaklah sedikit. Untuk satu pengeboran saja sampai menelan biaya jutaan dollar. Akan tetapi, jika sudah ditemukan kandungan minyak dengan dibuktikan hasil laboratorium, biasanya kemudian diminati para investor.

Pada waktu mendirikan laboratorium ini, sempat ditinjau oleh Menteri Riset Prof. Soemitro Djojohadikusumo. Setelah melihat-lihat laboratorium itu, Begawan Ekonomi ini mengatakan kepada Direktur Lemigas, Syarif Lubis, “*You are on the right track*”. Sebagai pihak yang disertai pembangunan itu bolehlah sedikit berbangga, sebab biaya yang dikeluarkan pemerintah bisa dipergunakan secara benar.

Sedikit menyinggung cadangan minyak di Cepu yang belum lama ini menjadi isu nasional, Syarif menuturkan pada saat itu belum diketahui, bahwa di daerah itu terdapat cadangan minyak berlimpah. Selain dibutuhkan ilmu geofisika, juga diperlukan pemotretan udara. Namun sayang untuk menemukan gejala-gejala cadangan minyak dan lain-lain, peralatannya dikuasai asing. Karena itu sejak dulu pemerintah Indonesia belum berani melakukan pengeboran sendiri dan selalu dilakukan pihak asing. Sebab biaya pengeboran yang begitu mahal, jika gagal lenyaplah segala biaya itu. Namun konsekuensi dari keengganan ini, Pertamina hanya tidak pernah menguasai dasar olahan, yaitu eksplorasi. Pertamina hanya melakukan eksploitasi, pengolahan dan distribusi. Akibatnya, setiap eksplorasi selalu dilakukan perusahaan asing. Begitu pula karena pada jaman dulu para ekonom lebih didengar oleh penguasa, segala spekulasi demikian ini tidak pernah dipikirkan karena besarnya risiko yang ditanggung.

Sehingga pada tahun 1980-an, blok Cepu ini dipisah. Ada sebagian yang diserahkan ke Pertamina, kemudian oleh Pertamina diserahkan kepada Humpuss. Oleh Humpuss pengelolaannya diserahkan kepada perusahaan asing, *Exxon Mobile* dari Amerika. Perusahaan asing inilah yang akhirnya menemukan cadangan minyak.

Sebelum ditemukan cadangan minyak yang sekarang ini, di era 1970-an produksi minyak yang ada hanyalah kecil saja. Besaran produksinya diperkirakan tidak sampai 5.000 barrel/

hari. Lokasi pengeboran ini juga di luar yang belum lama diributkan sejak ditemukannya cadangan minyak yang lebih besar, antara pemerintah di bawah SBY dengan beberapa kalangan anggota DPR menyangkut pengelolaannya. Mengapa *Exxon* terkesan ngotot untuk mengelola penemuan cadangan baru itu, sebab tidak lain perusahaan minyak itulah yang menemukannya.

Karena itulah, keputusan yang diambil pemerintah saat itu, di daerah Cepu ini layak didirikan tempat pendidikan. Pertimbangannya karena di lokasi itu sangat lengkap. Mulai dari eksploitasi, hingga pengolahan. Asumsinya, diharapkan bagi mahasiswa baru mampu mengenal lebih dekat perusahaan minyak. Obsesi itu meskipun tidak tampak menyolok, pelan-pelan mulai tumbuh pakar-pakar perminyakan Indonesia.

Adapun upaya Syarif mengembangkan Lemigas saat itu ialah melakukan kerja sama dengan IFP, *Institut Francais du Petrole*, semacam Lemigas-nya Prancis. Salah satu perusahaan di bawah IFP adalah BEICIP, yang bergerak di bidang studi antara lain untuk mengintai lahan yang berpotensi mengandung minyak. Ahli-ahli dari BEICIP ini didampingi para ahli Indonesia ketika melakukan pengintaian minyak di beberapa kawasan di Indonesia. Akan tetapi kerja sama ini baru sebatas menghasilkan studi-studi survey geologi seluruh Indonesia saja.

Menurut Syarif, dalam melihat perkembangan perminyakan Indonesia tampaknya ada pergeseran pemikiran mengenai minyak dari era Soekarno ke era Soeharto. Jika suatu ketika Presiden Soekarno mengatakan, “biar saja minyak itu di dalam tanah, sampai para insinyur kita mampu menemukannya”. Maka di jaman Soeharto beralih prinsip, “biarlah orang lain yang menggantinya, sementara kita menikmati keuntungannya”, ujar Syarif sembari canda.

Di Lemigas pula, salah satu obsesinya adalah bagaimana

orang Indonesia mampu menemukan minyak. Karena begitu ditemukan cadangan minyak, langkah eksploitasi selanjutnya tergolong mudah. Ditambah lagi pihak perbankan akan mengantri memberi pinjaman jika sudah ditemukan cadangan minyak tersebut.

Tempat dugaan cadangan minyak itu kemudian dibor, dilakukan pengeboran eksplorasi untuk mengetahui kebenarannya. Jika sudah diketahui dalam kedalaman ribuan meter dari permukaan tanah memang ada cadangan minyaknya, baru kemudian dilakukan eksploitasi. Berapa besar cadangan minyak itu juga bisa diukur dengan cara mengebor beberapa tempat di sekitar lokasi penemuan itu.

Selain itu juga dilakukan kerja sama “*forecasting*” kebutuhan minyak bagi Indonesia dan juga termasuk populasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan pendirian tangki-tangki penimbunan minyak atau untuk mengoptimalkan ongkos pengangkutan. Setelah melakukan perkiraan ini, barulah ditentukan di mana akan didirikan kilang minyak supaya lebih optimal.

Sempat pula lahir gagasan untuk melakukan studi pembuatan minyak pelumas yang dikerjasamakan dengan BEICIP, Prancis. Akan tetapi karena kurangnya dukungan pada waktu itu, program ini tidak begitu maju.

Menyinggung kerja sama dengan *Core Laboratory* seperti tersebut di atas, kerja sama ini juga mencakup kemungkinan penjualan jasa pada perusahaan minyak yang melakukan *exploration drilling*. Mereka yang mengambil bebatuan, lalu dibawa ke Lemigas untuk dianalisis. Proses ini saja sudah mampu menghasilkan *income* bagi Lemigas.

Jalanan kampus pun tidak luput menjadi target Syarif. Selain bekerja sama dengan pihak-pihak luar negeri, Lemigas juga bekerja sama dengan ITB Bandung, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan ITS Surabaya.

Selama lebih kurang tiga belas tahun mengepalai lembaga penelitian, baik sejak dari Biro Minyak sampai berdirinya Lemigas, Syarif telah mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mewujudkan yang terbaik bagi Lemigas khususnya, dan dunia perminyakan di dalam negeri pada umumnya. Akhirnya Syarif berhenti sebagai Direktur Lemigas tahun 1976 dan diganti Dr. Wahyudi. Sebuah pergantian biasa, dan tugas selanjutnya menanti Syarif.

Kenang Para Kolega

Mujito, pensiunan Lemigas yang di tahun 1970-an ketika masuk pertama kali di Lemigas. Syarif sudah menjadi Direktur Lemigas, turut mengenang. Dalam umur yang relatif muda, 30-an tahun, Syarif sudah menjadi Direktur Lemigas.

Bagi Mujito, prestasi ini sangat spektakuler. “Pasti ia dianggap memiliki kelebihan tersendiri dibanding rekan-rekannya era itu”, simpul pria berdarah Madura kelahiran Jember, Jawa Timur yang kini menjabat sebagai Direktur Museum Migas di Jakarta.

Langkah pendirian Lemigas ini, kisah Mujito, dipandang oleh Ibnu Sutowo untuk mengimbangi perkembangan minyak yang cukup menggeliat di Indonesia. Sebelumnya sudah ada Akademi Perminyakan Pertamina (APP) di Bandung. Namun, belumlah eksis secara nasional. Makanya diputuskan kemudian dipindah ke Cepu. Sebagai bagian Pusdiklat Migas. Sedangkan untuk penelitian dan pengembangan didirikanlah Lemigas yang direktornya untuk pertama kali dijabat Syarif. Pusdiklat Cepu kemudian berada di bawah Lemigas.

Di Cepu waktu itu sudah ada operasional. Masih ada lapangan-lapangan minyak seperti Kawingan, Ledok, Nglobo dan sebagainya. Pada saat itu SDM yang ada di Pusdiklat Cepu berjumlah 3.000 orang. Jumlah ini di luar mahasiswa yang belajar di situ. Jumlah mahasiswa sendiri sekitar 300-400 siswa.

Menurut Mujito, kala itu Syarif membawahi kurang lebih 4.000 orang.

Pendirian lemigas mencontoh seperti IFP, Prancis. Wajarlah jika kebijakannya juga mengirimkan kader-kader Lemigas ke IFP Prancis. Mujito sendiri studi ke Prancis tahun 1977. Program Lemigas saat itu bagi Mujito dipandang sudah bukan lagi *one step ahead*, tetapi mungkin lebih. Karena hingga sekarang diklat perminyakan masih hanya di Cepu. Pengembangan dan penelitian Migas juga hanya di Lemigas. Sehingga keberadaan Lemigas sangat strategis dalam rangka menunjang kegiatan perminyakan di Indonesia. Lemigas juga memberi support data kepada pemerintah dalam bidang energi khususnya Migas.

Ketika itu dirinya tidak mengetahui, jika bosnya di Lemigas adalah seorang tokoh Ahmadiyah di Indonesia. Identitas keagamaannya itu tidak terbaca di mata anak buahnya. Kepada anak buah, yang paling menonjol adalah upaya sang bos mengoptimalkan kader perminyakan yang ada di Lemigas. Mujito sendiri sering dikirim ke perusahaan minyak asing seperti di Co Investern, Unocal, dan Hafco untuk belajar. Yang menjadi penekanan kala itu, ahli geologi harus praktik di lapangan. Peneliti minyak tidak hanya duduk di meja atau laboratorium saja. Dengan teknologi sederhana kala itu, tetapi pola yang dirintis sudah sangat jelas.

Tahun 1976, Mujito diangkat sebagai Kepala Jurusan Eksplorasi Akademi Minyak dan Gas Bumi (Akamigas) di Cepu. Kemudian di tahun 1977 ia mengambil kuliah lanjut di Prancis. Sekembali dari Prancis, tahun 1982 masuk kembali ke Lemigas. Jabatan terakhir Mujito sebelum pensiun adalah Kapus Diklat Migas Cepu.

Mujito selain aktif di Lemigas, cukup lama juga menjadi pengurus Masjid Lemigas. Sepengetahuannya, ada pula beberapa karyawan Lemigas yang cenderung radikal dan

eksklusif. Namun, bagi Mujito, masjid yang ia urus harus mencerminkan kehidupan keberagamaan yang dinamis. Tidak jarang di masjid itu diselenggarakan dialog maupun diskusi yang mendatangkan kalangan radikal maupun progressif. Tetapi, biasanya kalangan radikal yang ia kenal pemahaman ke-Islamannya sangat dangkal.

Di mata Mujito, terlepas dari segala kekurangannya, Syarif dipandang memiliki pola pikir yang original. Pemikirannya meluas hingga menjangkau persoalan moral bangsa, pendidikan dan sebagainya. Syarif juga dipandang orang yang independen. Tidak menonjolkan atau melebihkan kelompok tertentu. Ketika anak buahnya mempunyai konsep ia tidak segan menerima dan perdebatan juga sering terjadi. Mujito juga mencatat, “Ibu Lubis (Syarif) itu seingat saya tidak pernah mencampuri urusan kantor. Beliau bisa memisahkan antara tugas dan keluarga. Paling ketemu Ibu Lubis hanya waktu tujuh belasan.” Mujito juga mencatat, ketika Syarif ke Cepu sekalipun, ia tidak pernah mengajak serta istrinya.

Lebih-lebih kedekatan Mujito dengan Syarif makin intens ketika kemudian sama-sama menjadi staf pengajar di Usakti. Bekas anak buah berjumpa bekas direktur. Namun, Mujito lebih dulu masuk di Usakti dan baru dua tahun kemudian disusul Syarif tahun 1983.

Cerita dari sahabat seperjuangan dari awal di Lemigas, Epi Jasyfi cukup menarik juga disimak. Jasyfi sudah kenal Syarif sejak SMA di Padang. Kemudian sama-sama kuliah di ITB di tahun yang sama, 1953. Keduanya mengambil jurusan Teknik Kimia. Jasyfi hanya dua tahun di ITB kemudian mengikuti program beasiswa Colombo Plan ke Australia. Ia kuliah di Universitas New South Wales sampai selesai S-2. Tahun 1955 itu, seingatnya Syarif sudah mendapat beasiswa dari Stanvac.

Setelah menyelesaikan S-2-nya di Australia, Jasyfi pulang ke Indonesia. Ketika pulang ke Indonesia di tahun 1963 itu,

perminyakan sedang ditata oleh pemerintah. Seingat Jasyfi sepulang dari Australia, perkembangan Migas sangat menentukan. Terutama berkaitan dengan perusahaan minyak asing. Kala itu sedang giat-giatnya disosialisasikan Kesepakatan Tokyo. Selain itu juga sedang dibahas UU Kontrak Karya. Undang-undang itu salah satunya menempatkan Migas itu menjadi milik negara. Setelah mengetahui itu, wujud milik itu di mana, berapa banyaknya, dan bagaimana menemukannya, adalah pertanyaan yang dimunculkan oleh orang-orang di Biro Minyak kala itu. Berangkat dari visi dan pemikiran itulah dirasakan perlunya pusat penelitian perminyakan di Indonesia, sesuatu yang belum terpikirkan pada saat itu.

Jasyfi pun akhirnya memilih masuk ke Migas. Di situlah ia bertemu Syarif lagi yang sedang merencanakan sebuah lembaga penelitian sebagai salah satu bidang kerjanya di Biro Minyak. Ia bertemu Syarif di kantornya, waktu itu Jalan Gajah Mada Nomor 8 Jakarta Pusat. Pada pertemuan awal setelah sekian lama tidak berjumpa, ia mendengar dari Syarif rencana-rencana pendirian semacam penelitian Migas.

Setelah memilih bergabung dengan Biro Minyak, ia selanjutnya menjadi partner diskusi bagi Syarif. Jasyfi mengingat, Syarif sudah mempunyai rencana-rencana untuk mendidik tenaga ahli perminyakan di Indonesia. Menurut Jasyfi, ide itu muncul jauh sebelum Habibie juga mengirim orang ke luar negeri.

Dalam pengamatan Jasyfi, karena sering mengunjungi Lemigas perhatian Ibnu Sutowo terhadap gagasan-gagasan Syarif dan timnya mulai muncul. Gagasan itu tidak lain adalah mengirimkan orang-orang muda potensial di bidang perminyakan ke Luar Negeri.

Sebagai orang yang lebih sering diajak berembung soal Lemigas pada awal-awal, sering ia pulang malam untuk sekadar menemani diskusi bersama Syarif. Buat Jasyfi, Syarif adalah si

Syarif, teman sejak SMA-nya dulu di Padang. Sehingga diskusi itu makin intens karena juga diselimuti persahabatan antar keduanya. Kebetulan Jasyfi tinggal di Komplek Lemigas, Cipulir, sebelum kemudian ia pindah ke Komplek Lemigas Tomang, Grogol. Untuk pulang malam ia tidak terlalu sulit karena cukup dengan jalan kaki ke rumahnya. Sementara Syarif sudah menempati rumah dinas di Grogol.

Kesibukan menemani diskusi Direktur Lemigas itu dilakukan sampai akhirnya Syarif mengambil studi ke IFP, Prancis tahun 1969. Kemudian setelah Syarif pulang ke Indonesia tahun 1971, ganti Jasyfi yang disuruh pergi ke Prancis mengambil studi yang sama. Setelah ia kembali ke Indonesia, sudah banyak tenaga ahli yang mampu berbicara mengenai persoalan Lemigas, sehingga kenang Jasyfi, “Sudah tidak lagi diskusi berdua”. Sepulang dari Prancis ia menduduki Kepala Bidang Riset dan Industri. Ia di bawah Deputy Direktur Lemigas yang dijabat oleh Umar Hasan.

Sewaktu di Prancis itu, kenang Jasyfi terdapat puluhan orang Indonesia kiriman Lemigas untuk melakukan berbagai macam studi di bidang peminyakan. Selama di Prancis itu pula, Jasyfi disuruh oleh Syarif untuk mengontrol kegiatan orang-orang utusan Lemigas.

Lain halnya dengan Sudarsono dan Suyono. Dua orang ini kini bersama-sama menjadi konsultan di Welltekindo, semacam pusat studi minyak dan gas bumi yang berlokasi di Cibarusah, Bekasi. Bagi Sudarsono, umurnya dengan direkturnya ternyata tidak jauh beda. Sudarsono masuk Lemigas umur 25 tahun. Di situ ia mengenal Syarif telah mengendalikan lembaga yang begitu besar. Sudarsono mengenang, dalam usia begitu muda, Syarif sudah dipercaya mengendalikan lembaga sebesar itu. Kecakapan dan wawasan luas tentu diperlukan untuk mengisi jabatan itu. “Yang menjadi peneliti Lemigas baik lulusan luar negeri maupun dalam negeri. Sehingga perlu

memadukan antar SDM ini dalam sebuah lembaga penelitian,” ujarnya menyinggung salah satu peran Direktur Lemigas kala ia masuk pertama kali.

Sudarsono sendiri lulusan Soviet. Ia sempat menjadi staf di bidang penelitian. Setahun kemudian dipindahkan ke Cepu. Saat di Cepu ini, ia diminta mendesain pendidikan perminyakan di sana. Di situlah Sudarsono ikut memprakarsai berdirinya Akamigas. Kini ia juga sudah pensiun dari PNS di Akamigas.

Sedangkan Suyono menceritakan, bahwa dia termasuk kader Lemigas yang dikirim ke Prancis tahun 1975. Ia sebenarnya peneliti lapangan sebelum akhirnya suatu saat bertemu Syarif. Oleh Direktur Lemigas ini, Suyono ditanya, “Apa kesibukannya sekarang?”. Dijawab oleh Suyono, “Banyak di lapangan *nih*, Pak.” Kembali ditanya oleh Syarif. “Mau nggak sekolah lagi ke Prancis?” Suyono pun kontan mengiyakan.

Suyono mencatat, waktu sebagai Direktur Lemigas, Syarif memang amat dekat dengan Ibnu Sutowo. Untuk mengembangkan Akamigas yang berlokasi di Cepu misalnya, Ibnu Sutowo tidak segan-segan mengeluarkan biaya besar. Biaya ini untuk mendirikan gedung dan perlengkapannya. “Uniknya, Pak Lubis (Syarif) mengundang Ibu Sutowo ke Cepu ketika bangunan sudah jadi dan belum lama membangun fondasi gedung baru. Di situlah, ketika Ibnu Sutowo datang, Pak Lubis memperlihatkan bangunan pondasi itu kepada Ibnu Sutowo. Tidak berapa lama, dana mengalir dari Pertamina untuk merampungkan bangunan tersebut,” kenangnya sambil tersenyum menyaksikan ulah pimpinannya itu.

Berbeda dengan sahabat lain, Jhony Musu. Ia pernah tiba-tiba ditawarkan oleh Syarif dalam suatu kunjungan dinas dari Cepu ke Jakarta. Ia diminta untuk mendampingi Awaloeddin Djamin, yang waktu itu menjadi Ketua Lembaga Administrasi Negara (LAN) untuk melakukan studi Banding ke negara-negara yang mempunyai institusi seperti Lemigas. Ceritanya memang

kala itu Lemigas hendak dicarikan baju yang tepat. Rencana kunjungan antara lain ke Prancis dan Aljazair.

“Kalau kamu tertarik, pulang sekarang ambil jas, seminggu lagi ke sini”, kata Syarif kepada Musu. Terang tawaran itu tidak di sia-siakan oleh Musu. Ia pun akhirnya mengiringi Awaloeddin Djamin dalam kunjungan ke luar negeri itu.

Begitu masuk Lemigas, Musu bergabung dengan banyak sarjana lulusan dari berbagai negara. Karena demikian ini, di Lemigas saat itu gampang dijumpai sarjana-sarjana mulai S1 hingga S3. Ia menjadi staf di laboratorium.

Kesan pertama Musu terhadap Syarif. Orang yang masih muda, 31 tahun sudah menjadi direktur. Dari situ ia mengetahui, pasti orang ini mempunyai kelebihan. Perasaan senang sedikit menyelimuti hatinya karena pimpinannya sebaya. Orang ini juga tidak terlaui nge-bos. Kalau ada pendapat tidak pernah takut mengajukannya walaupun Musu tahu usulannya mungkin tidak berkenan di hati Syarif. Pimpinannya itu dikenal Musu sangat *low profile*.

Cerita mengenai Musu ini terbilang unik. Pria ini kelahiran Tana Toraja, tahun 1935. Pada tahun 1955 kuliah di Fakultas Teknik Universitas Indonesia (ITB sekarang), Bandung. Secara bersamaan waktu itu di Makassar tengah terjadi pergolakan politik yang melibatkan mantan ajudan Soekarno, Kahar Muzakkar. Hubungan dengan keluarga di Makassar pun terputus. Jangankan kiriman uang, surat saja tidak bisa masuk. Menghadapi situasi seperti itu, bagi mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Selatan diberikan tunjangan yang dinamakan Tunjangan Daerah Tertutup (TDT) sebesar Rp. 150,- per bulan. Dengan tunjangan sebesar itu, ia sudah mampu indekost di daerah bagus dan cukup untuk makan sebulan.

Dalam situasi seperti itu Musu mencoba mencari peruntungan dengan mendaftar mengikuti tes kuliah ke luar negeri berbeasiswa, Colombo Plan. Tidak lama berselang

diumumkan peserta yang lulus, termasuk di antaranya adalah Jhony Musu sendiri. Namun setelah pengumuman lulus itu ternyata tidak segera diberangkatkan. Sampailah akhirnya datang telegram dari Departemen Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Di situ ditawarkan bahwa ada program pertukaran budaya dengan Cekoslovakia. Jika berkenan, dalam jangka waktu paling lama sebulan dijanjikan sudah bisa berangkat. Tidak berapa lama berselang memang pada tahun 1957 ia bersama enam orang rekannya berangkat ke Cekoslovakia.

Rombongan pertama yang kuliah di Ceko pun berangkat. Datang pertama ke Ceko ditraining bahasa terlebih dahulu. Selama lima tahun ia dan kawan-kawannya kuliah di Universitas Praha, mengambil jurusan Teknik Kimia.

Pada saat itu, kebetulan ada dua orang perwakilan Perdatam bergabung dengan KBRI di Praha, Cekoslovakia. Salah satu dari dua orang ini ternyata dekat dengan Jhony Musu. Ketika selesai kuliah di Universitas Praha, ia kemudian meminta *katebeletje* dari orang ini untuk dapat digunakan melamar pekerjaan di Indonesia.

Setiba di Jakarta tahun 1962, Musu menghadap Deputi Menteri Perdatam, Muljo Soejono yang kala itu berpangkat kolonel. Seingatnya, Deputi ini kemudian bercerita bahwa di Perdatam tengah dibangun semacam *research institute* di bidang Minyak dan Gas Bumi. Selain itu Deputi ini juga menawarkan sesuai dengan ijasah yang dimiliki Musu, untuk bekerja di Perusahaan Negara Permigan. Perusahaan ini berlokasi di Cepu. Perusahaan ini juga sudah memiliki kilang minyak. Untuk langkah pertama, oleh Deputi ini dirinya disuruh menemui Syarif Ahmad Lubis, yang menjadi kepala proyek lembaga penelitian minyak dan gas bumi saat itu. Kemudian ia pun menemui Syarif. Kedatangannya disambut antusias oleh Syarif. Ia diberi pengertian bahwa lembaga itu masih baru dan dalam proses rintisan. Jika berminat, dirinya diberi kesempatan untuk

bergabung di Lemigas.

Namun, keinginan Musu waktu itu masih lebih kuat untuk mencari pengalaman di lapangan. Karena itu ia lebih memilih bergabung dengan PN Permigan di Cepu. Pilihannya itu juga direstui oleh Moeljo Soejono. Namun setelah bekerja selama empat tahun di PN Permigan, ternyata lembaga itu dibubarkan. Kemudian ia datang kembali ke Lemigas untuk menemui Syarif. Di situlah ia mulai bekerja di Lemigas.

Kisah Musu selanjutnya, di PN Permigan waktu itu banyak di antaranya simpatisan PKI. Malah direktur utamanya menurut Musu, tercatat menjadi anggota. Secara bersamaan, organisasi buruh Perbum yang merupakan underbow PKI sangat solid di PN Permigan. Sehingga, perusahaan ini dicap merah.

Tanpa banyak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, Musu juga mendapat stigma yang membuatnya terpojok, terlebih karena ia diketahui alumni Ceko. Stigma pertama datang dari militer yang mencurigai para sarjana lulusan negara-negara sosialis, dengan sebutan Ex Mahasiswa Ikatan Dinas dari Negara-negara komunis dan sosialis (Ex Mahit Komsos). Musu dianggap sebagai koordinatornya, tanpa pernah ia sadari dan diketahui dari mana istilah itu dan kedudukannya dalam istilah binaan militer kala itu.

Dampak dari stigma di atas sewaktu menjadi Kepala Akademi Minyak dan Gas Bumi (Akamigas) di Cepu tahun 1971, ia dibiarkan sebagai kepalanya. Selama enam tahun ia menjadi Kepala Akamigas. Padahal orang-orang yang dicurigai sebagai komunis tidak boleh jadi guru, pemimpin agama, ustadz, pegawai pamong praja dan sebagainya. Ketika Musu tidak terusik atas jabatannya sebagai kepala Akamigas, ia sedikit terhibur.

Menurut Musu juga Pusdiklat Migas di Cepu unsur utamanya adalah Akamigas. Maunya Ibnu Sutowo dijadikan *center of excellence*-nya teknologi Minyak dan Gas Bumi seperti

IFP di Prancis. Musu yang bertanggung jawab di Cepu merasa senang juga. Sebagai unsur *center of excellent* itu, ia ingin membangkitkan *sense of belonging* pegawai-pegawai Cepu. Karena itu dirinya dalam sebuah kesempatan mengutarakan niatnya itu kepada Syarif.

“Pak, kalau ada tamu-tamu dari luar negeri berkunjung ke Lemigas dan kalau ada kesempatan ke Cepu, tolong diajak, supaya para pegawai juga merasa bangga sebagai kelompok yang diperhatikan orang luar negeri”, usulnya kepada Direktur Lemigas.

Rupanya hal itu diperhatikan Syarif. Sehingga beberapa kali ada kunjungan tamu dari Luar Negeri ke Cepu.

Masa-masa pertama kepindahannya dari Cipulir ke Cepu, ia menghadapi hambatan internal sebab ia menjumpai orang-orang tua yang kenyang pengalaman, namun pendidikannya minim. Gara-gara kurang disenangi para pegawai tua ini, golongannya tidak naik selama tujuh tahun.

Pengalaman unik sebagai eks mahasiswa dari bekas negara sosialis terus dialami Musu. Pada proses kenaikan pangkatnya pada akhir tahun 1983 dari IVb ke IVc, Menteri Pertambangan Soebroto tidak mau menekan surat pengantar kenaikan kepangkatannya ke Sekretariat Negara untuk disahkan melalui Keppres. Hal itu karena terpengaruh isu dicurigai terkait dengan G 30 S. Ia pun di-*screening* lagi selama delapan hari dari jam 8 sampai jam 4 sore. Baru keluar *Security Clearance Definitive* (SCD). Sebelumnya juga setiap kenaikan pangkat ia disyaratkan untuk mengurus *security clearance* yang berbunyi sampai saat ini tidak terkait dengan G 30 S. Jadi hanya sampai saat ini saja, esoknya masih dimungkinkan. Namun setelah keluarnya SCD, sudah dinyatakan benar-benar bersih.

Salah satu sahabat Syarif yang lain, Frederick Batty menceritakan pengalamannya bekerja sama dengan Syarif. Syarif dikenalnya sejak di ITB Bandung ketika keduanya sama-sama

mulai masuk kuliah tahun 1953 dan sama-sama mengambil jurusan Teknik Kimia.

Setelah Batty berkecimpung di Lemigas, mereka kembali bertemu. Syarif menurut Batty mempunyai visi yang jauh ke depan. Selain itu perangnya sangat supel, sehingga membuatnya dekat dengan penggede-penggede negara. Faktor ini pula yang menyebabkan Syarif begitu dekat dengan Ibnu Sutowo.

Visinya ke depan termasuk dalam memandang pentingnya *man power* (SDM). Karena itu, seingat Batty, Syarif sering melontarkan keinginannya supaya Lemigas mencetak banyak doktor Migas. Mendengar ini banyak orang-orang dekatnya tertawa sinis. Mereka berpikir, pekerjaan saja belum jelas, sudah muncul keinginan mencetak doktor. Akan tetapi, visinya itu betul-betul menjadi program yang dijalankan, sehingga bukan sekadar sembarang bicara. Tidak berapa lama setelah gagasan itu dirilis, rombongan pertama dikirim ke Prancis untuk studi S2 di IFP. Batty sendiri dikirim tahun 1968. Sebelum dikirim ke Prancis, Batty menjabat Kepala Akamigas Cepu dari tahun 1966 hingga 1968.

Sekembali dari Prancis tahun 1969, Batty sudah disiapkan satu bidang tugas di Lemigas. Batty yang sering diajak rapat oleh Syarif masih ingat betapa gigihnya Syarif menyemangati para anak buahnya untuk terus memperkuat pengetahuannya dengan jalan mencetak doktor.

Batty adalah lulusan *University of New South Wales* Australia. Tahun 1955 pindah dari ITB ke Australia melalui fasilitas beasiswa *Colombo Plan*. Ia selesai 1961 dan kembali ke Indonesia. Setibanya di Tanah Air, ia bekerja di Permigan dan ditempatkan di kantor pusat, Jakarta. Kantornya waktu itu di Jalan Kramat, dekat Pasar Senen.

Selama itu tidak pernah bertemu Syarif. Hanya pernah mendengar namanya bahwa Syarif bekerja di Biro Minyak

Perdatam. Namun pada tahun 1966 ketika Permigan di-likuidasi, ia pun mencoba melamar ke Lemigas. Bertemulah ia dengan Syarif di sana.

Gagasan besar Syarif tentang SDM handal itu menurut Batty baru terlihat sepuluh tahun kemudian. Di tahun 1980-an banyak doktor alumni Lemigas yang mulai diperhitungkan. Banyak pula orang Lemigas yang menduduki eselon II di Deptamben. “Ini hasil dari lelucon dari Direktur Lemigas waktu itu”, tutur Batty mengenang sahabatnya, sambil tertawa.

Batty sendiri pernah diajak ke kantor Pertamina untuk menyelesaikan masalah pendanaan dari Pertamina kepada Lemigas. Batty merasa heran, begitu mudahnya dana dari Pertamina cair untuk kepentingan Lemigas. Batty berpikir, pantas saja pengurusan itu begitu mudah, sebab sahabatnya yang sekaligus atasannya itu memang cukup bagus pendekatannya dengan Ibnu Sutowo. Tidak pernah bertemu tanpa gagasan yang matang, sehingga begitu bertemu gagasan itu sudah tertuang dalam lembar demi lembar kertas dan disodorkan kepada Ibnu Sutowo. Sebagai orang yang dikenal tidak banyak omong, Ibnu Sutowo dengan cermat membaca proposal itu. Tidak lama kemudian, jika setuju kontan tanda tangannya dibubuhkan di atas proposal tersebut. Begitu ditandatangani Ibnu Sutowo, orang-orang Lemigas ini pun keluar ruangan.

Model tanda tangan Bos Pertamina itu mudah dikenali karena mirip seperti perahu layar. Melihat itu, sambil berjalan menuju parkir mobil, Batty masih ingat Syarif bergumam, “Wah, sudah ada perahu layar, tenang kita!”, yang disambut derai tawa di antara mereka.

Waktu diajak bertemu Ibnu Sutowo itu, Batty menjabat sebagai Kepala Laboratorium Mesin Lemigas. Di antara penelitiannya meliputi pengujian energi bahan bakar bio diesel dengan mencampur alkohol, metanol dan gas bio dari minyak

kelapa, minyak kelapa sawit dan sebagainya. Ketika itu orang belum tertarik dengan hasil penelitiannya itu karena harga BBM di pasaran masih murah.

Pada puncak karirnya, Frederick Batty pernah menjabat Kakanwil Departemen Pertambangan dan Energi Propinsi Irian Jaya antara tahun 1983-1989. Setelah itu menjabat sebagai salah satu anggota Dewan Komisaris Pemerintah Untuk Pertamina (DKPP).

Di mata Evita Herawati Legowo, yang kini menjabat Kepala Pusat (Kapus) Lemigas, Syarif sebagai pemimpin yang cukup konsisten. Ketika sama-sama membangun Lemigas sejak mula di mata Evita, Syarif selalu konsisten pada tujuan awalnya, bahwa Lemigas harus menjadi pendukung industri minyak dan gas bumi.

Kedua, di mata anak buahnya, termasuk dirinya, Syarif termasuk pemimpin yang disiplin. Pada saat itu pegawai Lemigas belum menjadi PNS, sehingga para petinggi Lemigas mempunyai pengaruh cukup besar. Evita masih ingat terhadap peristiwa yang dialami rekannya. Seringkali Syarif keliling memeriksa pekerjaan pegawainya pagi hari. Pada suatu pagi kebetulan ia melihat ada anak buahnya yang asyik membaca koran. Kontan pegawai itu langsung diturunkan pangkatnya.

Syarif sebagai pioner berani membuat terobosan untuk masa depan Lemigas. di antara terobosan itu termasuk mencarikan sebidang tanah untuk gedung Lemigas di Cipulir sekarang, membangun laboratorium, serta memerhatikan perumahan bagi karyawan. Syarif dikenal karena upayanya yang gigih dalam memberikan perumahan kepada karyawan-karyawannya ini. Perumahan karyawan itu tersebar di berbagai wilayah di Jabotabek, di antaranya di Jl. Panjang 3 (Komplek ABC), Kebon Nanas, Palmerah, Grogol, Meruyung, Cipete, Pondok Labu, Ciputat, Karawachi, dan Jurang Mangun.

Evita masih staf biasa ketika baru masuk Lemigas. Lulus

dari ITB 1 Februari 1974 kemudian bekerja di Lemigas bulan 1 Maret 1974. Seharusnya ia langsung masuk ke Lemigas karena sebelum selesai kuliah juga sudah diterima di Lemigas. Namun, dirinya minta waktu satu bulan untuk mempersiapkan diri.

Menurut Evita, setelah mengindik kepada pemerintah, misi Lemigas kini adalah memberi masukan pemerintah khususnya pada bidang Migas. Lemigas tetap ingin berperan aktif dalam mengembangkan teknologi Migas di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi misi itu, diturunkanlah tujuh program utama. Akan tetapi dari tujuh program utama tersebut, yang paling penting sekarang ini *pertama*, mengkaji bagaimana meningkatkan cadangan produksi migas di Indonesia. Seperti diberitakan cadangan Migas dari hari ke hari terus menurun. *Kedua*, bagaimana menggantikan BBM dengan bahan bakar alternatif. Dalam mencari bahan bakar alternatif, Lemigas adalah institusi pemerintah yang pertama yang menemukan *Coal Beat Methane* (CBM), sejenis gas yang berada dalam pori-pori batubara, masih tergolong C4 dalam gugusan gas bumi. Selain itu juga tengah merampungkan peneliti *bio fuel*. Sejak tahun 1985 menemukan minyak kelapa pengganti solar, tahun 1995 memulai dengan *Crude Palm Oil* (CPO), dan sekarang ini menyediakan layanan informasi bagi kalangan yang ingin memulai membuat *bio fuel* tersebut.

Sebelum berubah menjadi instansi pemerintah, lanjutnya, penentuan kebijakan Lemigas dinuansai kebebasan yang sangat terasa. Faktor lainnya barangkali karena juga ketika itu sangat didukung Pertamina. Tetapi setelah tahun 1977 menjadi bagian dari Departemen, posisi Pertamina mulai menarik diri. Setelah menjadi PNS dukungan dari pemerintah semakin kuat, tetapi tidak bisa sebebas dulu lagi. Posisi ini yang kadang tidak dimengerti para alumni Lemigas.

Lemigas menurut Evita agak unik. Sebagai pegawai eselon II di lingkungan Kementrian Energi dan Sumber daya Mineral

(ESDM), mempunyai alumni-alumni yang sangat khas dan berperan penting dalam dinamika negara ini. Sebut misalnya Maizar Rahman yang kini menjabat Gubernur OPEC, Sukartono yang menjabat anggota DPR RI, Rahmat Sudibyo kini menjabat Kepala BP Migas, dan sebagainya. Menurut Evita di antara mereka masih ada ikatan batin cukup kuat sama-sama berkarya di bidang Migas. Sehingga kalau ada persoalan tentang Lemigas, ia tidak merasa sendiri karena masih ada kolega yang siap membantunya.

Terpisahnya Lemigas dari Pertamina sejak tahun 1977 juga karena kepentingan nasional, bahwa yang mendapat manfaat dari Lemigas bukan hanya Pertamina. Sehingga karena pertimbangan untuk semua kepentingan nasional, maka dipilihlah status bagi Lemigas sebagai institusi pemerintah.

Kini Lemigas ditawarkan status untuk disamping mengindik ke pemerintah, juga bisa mencari solusi sendiri untuk kepentingan Lemigas. Evita menceritakan, sekarang tengah dijabaki kemungkinan menjadi Badan Layanan Umum (BLU) karena yang memanfaatkan Lemigas bukan hanya pemerintah, tetapi juga industri dan masyarakat umum. Nantinya, kalau sudah menjadi BLU, Lemigas berhak mengatur keuangannya sendiri.

Menjadi Staf Ahli

Selesai menjabat sebagai Direktur Lemigas, selanjutnya terhitung 14 Februari 1979, Syarif diangkat selaku Asisten Khusus Direktur Jendral Minyak dan Gas Bumi yang Direktur Jenderalya dijabat Wiyarso. Di tengah masa tugasnya sebagai staf ahli direktur jendral ini, Syarif mendapat tawaran menjadi konsultan *full time* bagi pendirian pabrik petrokimia di Plaju, Sumatera Selatan. Karena dianggapnya lebih berprospek dan gajinya juga besar, dirinya mengajukan cuti di luar tanggungan negara selama lima tahun.

Ia ajukan keinginannya itu kepada Dirjen Wiyarso. Namun, akhirnya tidak disetujui. Bahkan sebagai jawabannya ia diangkat menjadi staf ahli Menteri. Tingkatan eselonnya juga yang semula eselon dua, diangkat ke eselon satu dengan kepangkatan PNS-nya langsung ke jenjang IVe. Tugasnya sebagai staf khusus Dirjen Minyak dan Gas Bumi ini berakhir setelah dirinya dipromosikan menjadi staf ahli Menteri tersebut.

Pada tanggal 2 Juli 1983, Syarif diangkat sebagai Staf Ahli Menteri Pertambangan dan Energi yang Menteri-nya dijabat oleh Subroto, untuk Bidang Teknologi Minyak dan Gas Bumi. Sebagai staf ahli Menteri, hambatan utama yang dialaminya justru datang dari kebijakan induknya. Arah kebijakan pemerintah saat itu lebih condong ke bidang ekonomi, sehingga sentuhan teknologinya sangat minim. Karena itulah ia diarahkan pada penguasaan Wawasan Nusantara. Bahwa Indonesia ini bukan dipisahkan oleh laut, tetapi dihubungkan oleh laut. Konsep ini sebenarnya sudah dirintis sejak jaman Chaerul Saleh.

Maka dari itu, tugas yang diberikan kepada Syarif adalah bagaimana mengenai hukum lautnya. Sebuah posisi yang jauh dari disiplin ilmunya sebagai seorang saintis. Karena posisinya itu pulalah, seringkali ia ditugaskan mengikuti konferensi-konferensi hukum laut. Namun demikian, Syarif justru memetik untung karena sering dikirim ke luar negeri untuk mengikuti konferensi-konferensi sejenis.

Pada saat menjadi staf ahli Menteri ini, ia makin banyak punya waktu senggang. Waktu luang ini akhirnya dimanfaatkan sebagai konsultan. Selain itu waktunya juga lebih banyak dihabiskan untuk menjadi penatar P-4. Ia bahkan berkesempatan menatar P-4 di beberapa BUMN, salah satunya adalah Pertamina. Pada saat itu memberi penataran di Pertamina per jam diberi honor Rp. 5.000,- dan sehari biasanya delapan jam. Karena itu dalam sehari ia mengantongi Rp. 40.000,-. Jika lama

waktu penataran 10 hari, sejumlah Rp. 400.000,- yang dapat dikantonginya.

Karena sibuk mengurus pekerjaan duniawi ini, sempat pula ia melalaikan tugasnya di Jamaat. Rupanya, ia percaya Allah Taala memberikan teguran. Di tahun 1980, di sela-sela kesibukannya itu, ia sakit tifus dan dirawat di rumah sakit selama dua minggu. Sebagai Ahmadi, menyikapi ini Syarif memandang duaduanya juga tidak terganggu tangan. Aktif di Jamaat tidak dapat, sementara duniawi pun juga tidak tercapai.

Ketika menjadi Staf Ahli Menteri itu pula pernah juga diminta Perum Batubara dalam rangka mendidik tenaga kerja, membantu pendirian Sekolah Teknik Batu Bara di Ombilin, Sumatera Barat. Penempatan dirinya sebagai konsultan itu berdasarkan ketetapan Dirut Batubara yang mengetahui bahwa dirinya memiliki dasar pengalaman di bidang tambang. Ketua panitia pendirian sekolah itu dijabat oleh Harun Zain yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat dan juga Menteri Tenaga Kerja.

Suatu ketika Pemerintah Australia memberikan *grant* sebesar 10 juta US Dollar. Grant itu diperuntukkan untuk mengembangkan energi di Indonesia. Pada waktu yang telah dijadwalkan datanglah lima orang ahli dari Australia. Kemudian dicarilah pendamping kelima orang tersebut. Salah satu pendamping yang ditunjuk adalah Syarif sendiri. Ia mendampingi kelima orang Australia itu ke Ombilin Sumatera Barat.

Tibalah suatu sore di tengah kunjungan itu, terjadi pembicaraan santai antara Syarif dengan orang-orang Australia. Tiba-tiba salah satu dari mereka nyeletuk, "Indonesia ini, para penelitiannya sibuk di kereta api". Sambil tersenyum masam, Syarif menangkap sindiran itu. Memang kenyataannya, banyak peneliti yang enggan tekun di laboratorium. Sebab paling banter ia hanya akan menerima tunjangan riset Rp. 200 ribu per bulan.

Tetapi kalau ia mendapatkan Surat Perjalanan Dinas (SPD), ia mendapatkan Rp. 50 ribu per hari. Sehingga jika mendapatkan SPD itu, sibuklah mereka mondar-mandir di kereta api.

Kemudian dijawab oleh Syarif waktu itu, “Ini kan gara-gara kalian para *expert* yang memberi masukan kepada Bappenas supaya kita mondar-mandir”. Alasan lain yang lebih genuine namun tidak kuasa dilontarkan Syarif, soalnya jika banyak di laboratorium, para peneliti ini akan jadi pintar dan membahayakan para *expert* asing. Saat itu pula banyak peneliti lebih banyak dalam perjalanan untuk mengisi seminar di sana-sini yang tidak memberinya kesempatan lagi untuk melakukan penelitian.

Salah satu dari mereka bertanya balik kepada Syarif. “Lalu baiknya bagaimana menurut Tuan?”, tanyanya.

“Gampang saja, kasih mereka honor yang besar bagi peneliti yang berprestasi dan kesibukan mereka diawasi. Gara-gara konsultan kayak kalian ini yang membuat pemborosan. Anda datang berlima, berapa saja ongkosnya”, sergah Syarif. Ia juga tahu sebenarnya bahwa biaya perjalanan lima orang Australia itu juga diambilkan dari 10 juta USD itu. Jadi belum apa-apa uang hibah itu sudah dipakai untuk membiayai perjalanan orang-orang Australia ini.

Ia ingat semangat Ketahanan Nasional saat itu mulai goyang oleh tekanan ekonomi Mafia Berkeley. Bahkan di bidang riset teknologi dan Migas pun sudah dibawah kendali para ekonom. Beberapa pembantu presiden di bidang Migas adalah para ekonom yang tergabung dalam lingkaran Berkeley ini.

Pengalaman Syarif sebagai Penatar P-4 di lingkungan pertambangan memunculkan fenomena masih kuatnya keinginan model Ketahanan Nasional itu dipelihara. Pernah ketika pada sebuah Penataran P-4 di tahun 1981, salah satu kelompok di bawah bimbingannya merekomendasikan supaya RI tidak terus-terus mencari pinjaman. Hasil-hasil diskusi itu

dilaporkan kepada Ketua Tim Penatar saat itu yang dijabat oleh Soedarmono, Menteri Sekretaris Negara. Atas rekomendasi salah satu tim itu, dipertemukanlah oleh Soedarmono kepada Widjojo Nitisastro untuk menyampaikan hasil diskusi P-4 itu. Salah satu alasan yang diajukan adalah soal Ketahanan Nasional itu. Selain itu, yang mendasari usulan penghentian pinjaman itu karena diduga pinjaman itu merupakan sarang korupsi.

Namun, betapa kagetnya ketika mendengar jawaban dari Widjojo. Katanya, “Kalau kita masih dikasih pinjaman, berarti kita masih dipercaya. Kita ini *credit wardeg*. Kepercayaan orang ini harus kita manfaatkan”. Demikian ini menurut Syarif menunjukkan dominasi ekonom di atas segala-galanya.

Ketika menjadi staf Ahli itu, Syarif sebetulnya membuat perencanaan mendirikan pabrik petrokimia. Oleh sebab itu, dirinya aktif di Persatuan Insinyur Indonesia (PII). Di PII ini ia aktif di Badan Kejuruan Kimia (BKK-PII). Karena keaktifannya, ia diangkat menjadi Presiden “*Association of Chemical Engineer of Asia and Pacific*” (AChEAP). Pada saat konferensi di Hotel Indonesia tahun 1978 dibuka oleh Wapres Adam Malik. Selama 3 hari konferensi itu dilangsungkan dan ditetapkan sekali dalam 4 tahun diadakan konferensi dan berpindah negara. Delegasi dari negara-negara seperti Jepang, Korea, Taiwan, Australia dan lain-lain juga berdatangan. Secara estafet Presiden dari asosiasi ini adalah Ketua dari organisasi profesi yang ada di negara tersebut. Pada pertemuan Jakarta itu ditetapkanlah Filipina sebagai penyelenggara pertemuan pada tahun 1982. Syarif dan istri juga hadir ke Manila pada pertemuan berikutnya itu.

Yang sangat dirasakannya, melalui organisasi ini, ia mendapat banyak pengalaman dan kenalan sehingga membulatkan baginya untuk merencanakan pabrik petrokimia di Indonesia. Salah satu perusahaan petrokimia berhasil didirikan di Gresik, Jawa Timur (bukan Petrokimia Gresik) untuk

menyuplai kebutuhan industri tekstil.

Impian lain untuk mendirikan pabrik petrokimia dalam skala besar yang dirancangnya mencontoh pola yang dilakukan Ciputra dalam bidang properti, tidak terwujud hingga sekarang. Untuk hal ini ia pun harus mengakui kalah bersaing dengan Edy Tansil, yang lebih dekat dengan para pejabat Pemerintah saat itu.

Betapa desakan kepentingan ekonomi juga menancap kuat ketika Syarif masih di Lemigas, sementara Menteri Pertambangan dan Energi dijabat oleh Sadli. Kebetulan ada satu studi Lemigas bersama dengan BEICIP, Prancis mengolah *Low Sulfur Waxy Residue* (LSWR). LSWR ini didapatkan dari kilang minyak Rumbai dekat Pekanbaru, yang diekspor ke Jepang untuk bahan bakar pembangkit tenaga listrik. Setelah itu diadakan penelitian di Lemigas dengan proses *hydrocracking*, LSWR ini dapat diolah untuk menjadi minyak tanah (*kerosine*). Saat itu minyak tanah masih banyak diimpor dari negara lain. Setelah menemukan pengolahan LSWR tersebut menjadi minyak tanah, dilaporkanlah kepada Menteri Sadli.

Tidak dinyana apa tanggapan Menteri. Salah satu jawaban Menteri, investasi bisa terjadi karena kekuatan pasar. Lalu pertanyaan dari sang Menteri, “Kalau ini investasi menarik, mengapa perusahaan minyak yang ada tidak mau berinvestasi di bidang ini.”

Pantas saja logika seperti ini karena memang terlontar dari seorang ekonom, pikir Syarif dalam hati. Padahal apa yang terjadi di lapangan dipengaruhi oleh perebutan teknologi. Maksudnya bertemu Menteri itu supaya sektor teknologi pengolahan minyak Indonesia makin kuat. Namun, hal ini justru mendapat reaksi berbeda dari sang Menteri. Karena itu tidak jadilah dilakukan investasi. Ide tersebut ternyata malah direalisasikan oleh Habibie yang menggunakan teknologi dari Spanyol. Ironis juga kenyataannya, karena Spanyol bukan

penemu teknologi seperti ini melainkan Prancis. Demikianlah cerminan dari situasi problematik yang dialami Syarif ketika menjadi staf ahli Menteri perminyakan berhadapan dengan Menteri yang berlatar ekonom.

Adakah pertalian kedudukannya memengaruhi kegiatannya dalam jamaat? Hubungannya dengan Jamaat, ketika masih menjadi Ketua Nasional Jamaat Ahmadiyah waktu itu jelas mulai tampak. Suatu ketika ada rekanan perusahaan minyak yang ingin memperlihatkan aset-asetnya di Prancis. Bertepatan pula saat itu tengah diselenggarakan Jalsah Salanah di Inggris tahun 1981. Untuk mengurus perijinan itu, ia meminta waktu kepada Menteri Soebroto. Ia menulis surat yang intinya minta ijin untuk memenuhi undangan perusahaan asing di Prancis, sekalian mau mengikuti Jalsah Salanah di Inggris. Semula permintaan pertemuan yang ia ajukan hanya lima menit saja. Namun pertemuan itu akhirnya berlangsung sampai satu jam. Menteri Soebroto menanyakan banyak hal tentang Ahmadiyah. Ternyata sebelumnya, Menteri Soebroto sudah pernah membaca Al-Quran terjemahan dalam Bahasa Belanda yang diterbitkan Ahmadiyah Lahore. Syarif menjelaskan panjang lebar tentang Ahmadiyah dan juga mengapa ada pemisahan antara Qadian dan Lahore.

Dosen Termodinamika

Setelah pindah ke Bandung dan mempunyai banyak waktu luang karena menjadi Staf Ahli, akhirnya terpilih oleh Syarif untuk mengajar di Perguruan Tinggi. Niatan itu baru terwujud di awal semester pertama tahun 1983. Ia mulai mengajar Mata Kuliah Termodinamika di Jurusan Teknik Perminyakan, Fakultas Teknologi Mineral Universitas Trisakti. Selama itu ia hanya menjadi dosen tidak tetap di Usakti sampai beberapa tahun lamanya.

Tibalah pada semester kedua tahun 1988, Menteri

Pertambangan dan Energi dijabat Ginanjar Kartasasmita. Ada pameo cukup terkenal saat itu bahwa pejabat kunci yang akan membantunya hanya dari Golkar (golongan Kartasasmita) dan Korpri (korps Priangan). Pada rapat pertama dengan para staf ahli Menteri sebelumnya, ia kemukakan, “Karena bapak-bapak jauh lebih tua dari saya, mungkin akan menimbulkan hubungan yang kikuk, maka bagi bapak-bapak yang akan mengajukan pensiun dipercepat, saya akan bantu”, demikian ujar Ginanjar seperti dituturkan Syarif.

Sebelum ada pertemuan dengan Menteri Ginanjar siang itu, sudah ada sesuatu dirasakannya berbeda. Sepulang dari kunjungannya ke luar negeri, Ginanjar memberinya bahan jas yang paling mahal. Kontan ia pun berpikir sejenak, selama menjadi pegawai negeri, belum pernah mendapatkan hadiah seperti ini. Ia belum sadar, bahwa sudah ada rencana di balik pemberian bahan jas mahal itu. Sebagai balasannya, ia memberikan Al-Quran tiga puluh juz terbitan Jamaat Ahmadiyah kepada Ginanjar.

Dalam benak Syarif, sebenarnya jabatan staf ahli Menteri masuk golongan I-A, umur pensiun dari golongan I-A adalah 60 tahun. Sedangkan bagi Syarif saat itu masih ada waktu enam tahun lagi untuk mencapai batasan itu mengingat umurnya saat itu baru 54 tahun.

Namun, segera saja setelah Menteri memberi saran demikian dan karena pilihannya sudah bulat melanjutkan karier di bidang pendidikan, maka ia pun mengajukan usul pensiun dipercepat. Dalam waktu sangat singkat urusan pensiun dari pegawai negeri cepat selesai dan langsung diangkat oleh Usakti menjadi dosen tetap. Terhitung tanggal 1 Maret 1988 diangkatlah ia sebagai Tenaga Edukatif Tetap Universitas Trisakti dalam kedudukan sebagai Pangkat/Golongan Pembina/IV/a dengan jabatan akademik: Lektor.

Setelah pensiun dari PNS, tunjangan pensiun pertama kali

yang diterima sebesar Rp. 400 ribu dan masih terus diterimanya hingga sekarang berjumlah sebesar Rp. 1,3 juta.

Untuk mendukung *come back*-nya di dunia pendidikan, setelah cukup lama menggeluti pekerjaan dan praktik lapangan, ia memutuskan untuk kembali mengambil kuliah. Maka dari itu, di tahun 1983 dirinya memutuskan mengikuti program S-2 di jurusan Teknologi Kimia ITB Bandung. Studi S-2 ini diselesaikannya pada Oktober tahun 1987.

Selama kuliah S-2 di ITB Bandung, tiga hari dalam seminggu Syarif tinggal di Bandung dan empat hari di Jakarta. Di Bandung, ia indekost di rumah Hadi Iman Sudita di Sukaluyu Bandung. Sementara, anak keduanya, Aftab sudah mulai sekolah SMA di Bandung dan dia tinggal di rumah *udanya*, Jusron di Jalan Dipati Ukur. Di rumah Hadi Iman ini juga tinggal Maulana Sayyid Shah Muhammad beserta istri. Kebetulan, istri Hadi Iman adalah anak dari istri Sayyid Shah Muhammad. Sayyid Shah Muhammad menikah dengan ibu dari istri Hadi Iman, tetapi dari pernikahan ini tidak berputra. Sewaktu makan malam Maulana Sayyid Shah Muhammad banyak cerita pengalaman dirinya. Antara lain bercerita perkenalannya dengan Bung Karno.

Mata kuliah yang diajarkannya termasuk mata kuliah yang tergolong sulit. Ilmu ini mempelajari tentang panas dan gerak. Di sini banyak variabel yang baginya menarik. Jika banyak orang hanya mengetahui tiga atau empat dimensi, yaitu panjang, lebar, tinggi, dan waktu, maka ketika mempelajari Termodinamika ini akan menemukan dimensi sampai 16 jumlahnya. Tertariknya dengan ilmu Termodinamika ini dimulai dari kebiasaannya selesai Shalat Subuh, terus membaca Al-Quran. Di dalam Al-Quran itu ditemukan banyak dimensi karena banyak terjadi proses-proses fisis terhadap alam semesta.

Ketika mengajar Termodinamika itu, belakangan ia baru menyadari dan menemukan bahwa perhatian mahasiswa

terhadap mata kuliah ini sangat kurang. Dosen-dosen sebelumnya juga kelihatan asal mengajar. Padahal, ia menginginkan mahasiswanya juga mengerti. Oleh karena itu ia memutuskan melihat dari dekat bagaimana mengajar mata kuliah ini di kampus lain.

Pilihannya jatuh pada melihat bagaimana cara pengajaran mata kuliah Termodinamika di Amerika Serikat. Perguruan tinggi yang dipilihnya *The University of Tulsa*. Di sana ia mengambil penuh matakuliah "*Thermodynamics*" selama satu semester. Kebetulan, anaknya yang nomor dua, Aftab Lubis juga kuliah di Amerika. Jarak yang ditempuh dari rumah anaknya ke kampus sekitar 90 mil. Ia mengikuti kuliah itu atas biaya sendiri. Selama satu semester itu ia cuti dari Usakti. Salah satu kesimpulannya, matakuliah ini banyak mengerjakan tugas. Maka dari itu ketika kembali mengajar di Usakti ia pun mempraktikkan cara mengajar matakuliah itu dengan banyak memberi latihan.

Selain belajar di Universitas Tulsa untuk memperdalam model pengajaran mata kuliah Termodinamika itu, kesempatan tinggal di Amerika itu ia gunakan untuk mengamati perkembangan Jamaat Ahmadiyah di Amerika.

Selama menjadi dosen tetap di Usakti itu, beberapa kali ia minta cuti untuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Di antaranya ketika melangsungkan ibadah haji tahun 1995. Begitu pula di tahun 1997 ketika ia mengantarkan anak bungsunya memilih universitas di Amerika Serikat. Bersama istrinya, pergi lagi ke Amerika Serikat sekaligus untuk menjenguk kelahiran cucu dari anaknya nomor dua, Aftab.

Pada saat demo mahasiswa Usakti di tahun 1998, ia saat itu berada di kampus, di tengah hiruk-pikuk mahasiswa berdemo. Sebetulnya ia sempat dilarang anak dan istrinya supaya tidak pergi ke kampus, karena situasi tengah memanas. Tapi dalam benaknya, kepingin tahu juga karena pengalaman itu

termasuk langka.

Selama mengajar di Trisakti, Syarif boleh dibilang cukup dekat dengan mahasiswa. Pernah suatu ketika datang mahasiswa kepadanya. Secara bersamaan, saat itu muncul pernyataan Presiden Habibie yang menggantikan Soeharto bahwa ia ingin agar dirinya dicintai rakyatnya. Dengan tema di sekitar itulah, mahasiswa ini mengajak Syarif berdiskusi. Mahasiswa pun memulai pembicaraan,

"Pak, Habibie ini sedang diuji sama Tuhan".

"Mengapa kamu menghubungkan Tuhan menguji Habibie?", tanya Syarif balik.

Mahasiswa itu melanjutkan, "Pak Habibie ini kan Ketua ICMI. Berarti dia itu cendekiawan Muslim".

"Terus?", sambung Syarif.

"Jadi ia tahu mengenai Islam. Mestinya ia tahu apa yang diamalkan oleh Khalifah Umar", jawab mahasiswa itu.

"Apa yang dilakukan Khalifah Umar?",

Mahasiswa itu menjawab, "Khalifah Umar begitu menjadi Khalifah, dia mengumumkan kepada seluruh negeri, bahwa semua hartanya diserahkan kepada negara. Jika sekiranya Pak Habibie ini menyerahkan hartanya kepada negara, ia akan kuat. Ia bisa menekan Pak Harto, sebab hartanya Pak Harto kan diketahui semua oleh Habibie. Ia bisa bilang sama Pak Harto, Pak, saya sudah serahkan semua harta saya kepada negara. Lalu Bapak bagaimana? Kalau Bapak tidak menyerahkan, saya tuntutan".

Mahasiswa itu melanjutkan, "Habibie kan tidak perlu harta lagi. Tinggal sudah di istana, makan juga sudah dijamin. Kalau harta Pak Harto dan Habibie dikembalikan, pemerintah tidak perlu lagi cari-cari pinjaman", katanya mantap.

Dalam beberapa detik, Syarif terdiam. Boleh juga ide mahasiswa ini. Kemudian ia timpali, "Lalu setelah itu?"

"Dengan begitu, maka Habibie akan kuat", tegas

mahasiswa itu. “Taruhlah Pak, orang-orang *status quo* ini terlalu kuat. Sehingga tindakan Habibie yang terlalu ekstrem itu, mungkin orang-orang itu tidak menyenangkannya. Bisa jadi Habibie jatuh dari kursi kepresidenannya. Sementara harta sudah diserahkan kepada negara. Ia tidak mempunyai apa-apa lagi. Tetapi, istrinya *kan* dokter. Lalu anak-anaknya, dua-duanya kan sudah jadi orang. Masak dia takut. Ia kan ahli kapal terbang dan gelarnya Professor dari ITB. Habibie kan bisa bilang ke ITB, saya mau mengajar Aerodinamika. Taruhlah kalau ia tidak punya mobil, tapi ia masih bisa naik angkot kayak Bapak”, ujarinya dengan santai.

Mendengar penjelasan mahasiswanya itu, Syarif tersenyum kecut. Kata-kata terakhirnya jelas menghantam dirinya. Ia pikir, mahasiswa ini cerdas juga. Namun dalam benaknya, apa mungkin hal itu dilakukan seorang kepala negara. Contoh yang dilontarkan mahasiswa itu berkenaan dengan Khalifah Umar, ia rasa juga sulit ditemukan literaturnya, apakah memang Umar melakukan itu.

Tidak berhenti di situ saja. Mahasiswa ini terus *nyerocos*, “Taruhlah Pak, karena saking ekstremnya, kemudian Habibie dibunuh orang. Maka, seluruh mahasiswa akan turun ke jalan. Kami mahasiswa akan meneriakkan, *Ya Habibie, Ya Habibie, Ya Habibie....*”, katanya disambut Syarif dengan gelak tawa.

Tidak sekali itu saja Syarif melayani pembicaraan mahasiswa dengan joke-joke-nya masing-masing. Beberapa mahasiswa seringkali datang dengan joke-joke baru yang belum pernah didengarnya.

Setelah dirasa banyak meninggalkan kampus untuk keperluan jamaat dan keluarga, akhirnya pada tahun 2002, dirinya mengajukan pensiun dari Usakti. Setelah bebas dari rutinitas mengajar itu, waktu luangnya makin banyak. Untuk mengisi waktu luangnya, beberapa kali ia berangkat ke Amerika mengunjungi anak-anak dan cucunya yang tinggal di Amerika.

Amerika seperti kampung kedua baginya karena anak kedua dan anak bungsunya tinggal di Amerika.



Mendapat bintang penghargaan dari Menteri Soemantri Brojonegoro.



Syarif memberikan sambutan dalam Upgrading Mental dan Pengetahuan Umum. Tampak Ibnu Sutowo menyimaknya



Bermain golf di Dallas, USA, 1974



Bab 6

Amir Pertama Jamaat Ahmadiyah Indonesia

Abstraksi

Bagaimana seseorang terpilih menjadi Amir? Apa saja tugas Amir? Dua pertanyaan itu setidaknya mewakili segudang pertanyaan lain tentang orang nomor satu Ahmadiyah di suatu negara yang layak untuk diketahui.

Tibalah saatnya Syarif terpilih sebagai Amir Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Selama menjabat pimpinan Ahmadiyah Indonesia, sejak jabatan Ketua Nasional hingga Amir, pembinaan terhadap anggota jamaat lebih ditekankannya. Tidak segan-segan, Syarif mengajukan pertanyaan kepada jamaat yang ditemuinya yang berbunyi, “What’s the benefit for you joining Ahmadiyya?”

Di bab ini juga diceritakan peristiwa-peristiwa menyangkut peran Syarif sebagai Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Sebagai pimpinan nasional, wajarlah jika membawanya bertemu dengan tokoh-tokoh nasional, termasuk yang tidak dilupakannya bertemu dengan Amien Rais.

Hari demi hari terus berlalu. Hari terus menggelinding. Hari-hari baru terus mendesak hadir dan menggilas hari-hari kemarin yang dipenuhi labirin kenangan belaka. Di balik arus perubahan dan pergantian yang begitu cepat, manusia dituntut terus menyesuaikan diri dengan perubahan itu agar tidak tergerus jaman. Begitu pula dengan Syarif Lubis yang terus disibukkan dalam rutinitas pekerjaannya. Pekerjaannya tidak lain sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Biro Minyak Perdatam (belakangan berubah menjadi Deptamben dan kini ESDM).

Sebagai Ahmadi tulen, ia terus mengikuti kegiatan-kegiatan jamaat. Semakin usianya merambat naik, perhatiannya terhadap jamaat semakin kental. Kedudukan pekerjaannya yang cukup strategis, dilihat pihak lain sebagai asset jamaat dan layak dipercaya memimpin jamaat.

Sekali dalam setiap tiga tahun di lingkungan Jamaat Ahmadiyah selalu diadakan pemilihan pengurus. Dalam pemilihan tersebut, yang berhak memilih dan dipilih itu pada dasarnya adalah semua anggota dalam rapat anggota. Hanya saja terdapat kriteria pokok yang melandasinya. Kriteria yang paling pokok adalah rutinitas (*dawam*) dalam membayar candah. Siapa yang *dawam* bayar *candah* akan dipilih oleh sekretaris jamaat. Mereka yang *dawam* bayar *candah* inilah akan diundang mengikuti musyawarah.

Seluruh proses pemilihan berlangsung transparan dan terbuka. Setiap orang yang hadir bebas memilih siapa yang dia suka. Pemilihan itu biasanya dimulai dari ketua terlebih dahulu. Calon-calon langsung disebutkan oleh para anggota rapat. Nama yang sudah disebutkan itu langsung ditulis di papan tulis. Menariknya, setiap orang hanya berhak mengusulkan satu nama calon saja. Selain nama yang dicalonkan, ditulis juga nama-nama yang mencalonkan dan nama pendukung. Kesemuanya ini masuk dalam berita acara pemilihan.

Proses inventarisasi calon ini terus berlanjut, sampai tidak ditemukan calon lagi. Jika tersaring 10 orang umpamanya, berarti kesepuluh orang itu ada yang mencalonkan dan ada pendukungnya. Setelah ditulis, selanjutnya dilemparkan secara lisan kepada *floor*, siapa yang setuju dengan tokoh tertentu. Setelah itu, anggota rapat yang setuju mengangkat tangan. Mereka cukup angkat tangan saja. Di sini berarti ditekankan, setiap orang hanya boleh mengangkat tangan satu kali. Sehingga dengan demikian, setiap anggota rapat harus mengangkat tangan satu kali meskipun terakhir.

Karena ada hubungannya dengan kerohanian, sebelum pemilihan selalu dimulai dengan doa, mohon petunjuk dari Allah Taala siapa yang akan dicalonkan yang cocok untuk memimpin dan mengerjakan tugas-tugas jamaat. Atas dasar ini pula dalam pemilihan pengurus Jamaat Ahmadiyah tidak dikenal istilah abstain, sebab semua peserta dimintai pertanggungjawabannya. Begitu pula pemilihan itu akan diulang apabila jumlah suara belum cocok dengan jumlah yang hadir. Satu nama yang namanya terpampang di papan tulis mesti mendapat suara, paling tidak dari yang mencalonkan dan mendukung. Peserta yang mencalonkan dan mendukung, suaranya harus pada orang itu. Di sinilah tidak dikenal istilah plin-plan. Voting terbuka seperti ini sudah jamak di Ahmadiyah.

Selama masih di level cabang, pemilihan dilakukan langsung oleh anggota. Berbeda dengan di level nasional. Dalam tiap tiga tahun itu diselenggarakan Majelis Syuro Nasional (MSN). Kegiatan ini dihadiri ketua jamaat dan seorang atau beberapa orang wakil yang juga dipilih langsung oleh anggota jamaat lokal. Seorang wakil atau beberapa orang wakil tergantung dari jumlah anggota pria yang *dawam* bayar *candah* di jamaat lokal tersebut. Umpama Jamaat Jakarta memiliki 50 anggota pria dewasa yang *dawam* bayar *candah*, maka dipilihlah 1 orang wakil yang akan menjadi anggota MSN. Jika jumlah

anggota pria dewasa yang *dawam* bayar *candah* terdapat antara 51 hingga 100 maka akan dipilih 2 (dua) wakil. Demikian seterusnya setiap kelipatan 50 terdapat penambahan satu wakil. Misalnya jika berjumlah antara 101 hingga 150, maka terdapat 3 tiga wakil. Ketua jamaat secara otomatis menjadi wakil dari jamaat lokal yang akan menjadi anggota MSN.

Dalam suasana dan model pemilihan pengurus seperti inilah, Syarif terpilih waktu itu menjadi Ketua Jamaat Jakarta tahun 1974. Saat itu berarti ia masih menjabat sebagai Direktur Lemigas. Wilayah tugas Jamaat Jakarta waktu itu sampai ke Tambun, Bekasi, Bojong, dan Tangerang. Sehingga boleh dikatakan dirinya hampir tiap minggu berkunjung ke daerah-daerah itu. Salah satu yang mengharuskannya berkeliling karena ada kewajiban bagi seorang ketua jamaat untuk memberikan khotbah Jumat. Syarif sendiri terpilih menjabat ketua jamaat dari tahun 1974 sampai 1977 di periode pertama, dan juga periode kedua dari tahun 1977 sampai 1980.

Pemilihan seperti tertera di atas juga berlaku dalam pemilihan Khalifatul Masih. Setiap Khalifatul Masih baru yang terpilih selalu membentuk Komite Pemilihan Khalifatul Masih yang bertugas memilih Khalifatul Masih penerusnya. Penunjukan ini hanya diketahui oleh Khalifatul Masih dan dirinya sendiri. Anggota jamaat lain tidak pernah ada yang tahu.

Penunjukan komite pemilihan oleh khalifah yang menjabat itu dilakukan secara rahasia. Oleh karena itu, jika suatu saat anggota komite itu membocorkan bahwa ia menjadi salah seorang anggota komite, maka kontan ia langsung dipecat. Karena itu mereka rapat satu kali, waktu wafatnya Khalifatul Masih yang menunjuk saja. Dengan begitu, orang yang mengetahui anggota komite itu hanya tiga orang; khalifah sendiri, ketua dan sekretaris. Sebagai tambahan, yang dipilih sebagai khalifah tidak terbatas dari anggota komite itu, melainkan juga boleh dari luar.

Karena melalui pemilihan seperti ini, Khalifatul Masih V sekarang ini tidak dikenal sebelumnya. Sehingga begitu mau masuk ke arena pemilihan, konon ia sempat ditahan oleh *khuddam* yang bertugas menjaga arena pemilihan. Jabatannya sebelum menjadi khalifah adalah menjadi Amir Makami, perwakilan Khalifatul Masih di Pakistan.

Ketua Jamaat Ahmadiyah Jakarta

Ketika menjabat Ketua Jamaat Jakarta tahun 1978, suatu saat Syarif menghadiri *open house* yang diadakan Wakil Presiden RI, Adam Malik. Ia hadir dalam kapasitas sebagai Ketua di Jamaat Jakarta. Ketua Nasionalnya waktu itu dijabat Ahmad Suriahaminata. Sedangkan *Sekretaris umum kharijiah* (Humas) dijabat seorang kolonel yang bernama Surya Sujana.

Sewaktu berkunjung ke Adam Malik itu, rombongan Ahmadiyah ini diberitahu Adam Malik, bahwa Alamsyah Ratuperwiranegara, Menteri Agama waktu itu, datang menghadap Presiden Soeharto, untuk membubarkan Ahmadiyah. Oleh Pak Harto Alamsyah disuruh pergi ke Adam Malik untuk konsultasi. Adam Malik menceritakan perihal peristiwa itu ketika tiba pimpinan Jamaat Ahmadiyah, Ahmad Suriahaminata menyalaminya. Oleh Adam Malik dikatakan, “Kalian jangan diam saja”.

Menanggapi situasi demikian itu, pengurus Ahmadiyah Indonesia tidak tinggal diam. Disusunlah sebuah buku “Kami Orang Islam” yang terbit tidak lama kemudian. Buku ini tebalnya 146 halaman dan edisi perdananya terbit pada tahun 1980. Pada tahun 1989, buku ini telah dicetak ulang sebanyak enam kali.

Seperti disebut di bab muka, Adam Malik kebetulan sekampung dengan Syarif. Sama-sama dari Hutapungkut. Dari daerah ini muncul juga Jendral AH. Nasution. Karena Adam Malik berasal dari daerah ini, maka Adam Malik banyak mengerti

mengenai Ahmadiyah. Karena itu, waktu Alamsyah datang kepadanya mengenai rencana pembubaran Ahmadiyah, Adam Malik menjawab, “Jangan, bahaya itu, mereka ada di mana-mana”. Demikian jawaban Adam Malik yang diingkar Syarif.

Pertalian dan pertemanan tokoh Ahmadiyah dengan para pejabat seperti halnya dengan Adam Malik menjadi hal yang istimewa kiranya. Tersebutlah seorang Yahya Pontoh. Tokoh ini memiliki hubungan saudara dengan Zafrullah Ahmad Pontoh, muballigh wilayah DKI Jakarta. Yahya Pontoh berasal dari Sulawesi Utara dan pernah belajar di Qadian. Di masa hidupnya ia pernah bertugas sebagai pejabat Deplu RI di Pakistan. Sewaktu Yahya di Pakistan ini, Mukti Ali, yang kelak menjadi Menteri Agama, ketika belajar di Pakistan indekost di rumah Yahya. Tidak heran jika Mukti Ali dekat dengan Ahmadiyah. Oleh karena itu pula, sewaktu menjadi menteri agama, yang diangkat jadi Sekjennya adalah Bahrum Rangkuti, seorang Ahmadi.

Masih cerita mengenai pertalian seorang Ahmadi bernama Yahya Pontoh ketika bekerja di Kantor Deplu, Jakarta. Salah satu rekan sekantornya adalah Ali Alatas yang kelak menjadi Menteri Luar Negeri RI. Perkembangan terus terjadi dan di jaman Adam Malik menjadi Wakil Presiden, Ali Alatas diangkat menjadi sekretaris pribadi Adam Malik. Perjumpaan dengan Adam Malik di atas bisa dilangsungkan oleh pimpinan Jamaat Ahmadiyah Indonesia, tidak lain salah satunya lewat jasa Ali Alatas ini.

Di tahun 1978 itu pula, Syarif diundang pada sebuah konferensi di London yang mengambil topik mengenai Nabi Isa. Pada tahun itu masih di bawah kepemimpinan Khalifatul Masih III. Di situlah dirinya berkenalan dengan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad, yang kemudian menjadi Khalifatul Masih IV. Perjumpaan dengan Mirza Tahir Ahmad pada konferensi ini dan pertemuan selanjutnya dalam acara *Jalsah Salanah* sesudah

maupun sebelumnya tampaknya cukup berkesan di hati Syarif. Karena itu sepulang dari London, ketika anak bungsunya lahir, ia namakan Tahir Ahmad.

Sebagai Ketua Jamaat Jakarta, pada tahun 1980, dirinya diundang pada acara Majelis Syuro Nasional (MSN), yang sebelumnya dikenal dengan Kongres Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Di MSN inilah Syarif terpilih menjadi sekretaris *tarbiyat* PB Jamaat Ahmadiyah Indonesia, suatu bidang tugas yang menggeluti pendidikan. Karena itulah ia harus melepaskan tugasnya sebagai Ketua Jamaat Jakarta dan digantikan orang lain. Ia menduduki tugas sebagai sekretaris Tarbiyat sejak tahun 1980 dan selesai April 1982.

Selanjutnya Syarif menghadiri Majelis Syuro Nasional tahun 1982 di Salatiga dengan kapasitas sebagai anggota Pengurus Besar (PB). Pada kesempatan ini diadakan pemilihan Ketua Nasional untuk menggantikan Murtolo, seorang jaksa yang wafat sebelum masa tugasnya selesai.

Di MSN 1982 itulah dirinya dipercaya sebagai Ketua Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Ketika itu sebagai Ketua Nasional selalu didampingi *Raisuttabligh* dan terus berlangsung hingga 1989. Suatu Jamaat di suatu Negara apabila dinilai oleh Khalifatul Masih belum kuat, pimpinan jamaat adalah seorang Ketua Nasional dan selalu didampingi seorang pemimpin dakwah (*Raisuttabligh*). Jamaat Ahmadiyah Indonesia baru dipandang kuat ketika diadakan pemilihan pengurus tahun 1990. Di MSN tahun inilah Syarif terpilih sebagai Amir Nasional. Jabatan Ketua Nasional sudah tidak terpakai lagi.

Kongres di Padang

Kota Padang kiranya bukan tempat baru bagi Jamaat Ahmadiyah. Di kota inilah Maulana Rahmat Ali, seorang utusan Khalifatul Masih II menjejakkan kakinya setelah sebelumnya menetap di Tapaktuan dalam waktu beberapa lama.

Kurang lebih dinuansai oleh romantisme masa lalu itulah, Kongres pada tahun 1978 diadakan di kota Kerbau Sirah ini. Kongres ini adalah sebuah forum untuk membicarakan program tahunan organisasi JAI yang pada tahun itu diselenggarakan di Padang. Penyelenggaraan Kongres di Padang ini ternyata mendapatkan sambutan yang luar biasa. Pejabat tertinggi daerah itu, Gubernur Sumatera Barat turut datang. Sambutan Gubernur Sumatera Barat, Ir. Azwar Anas sangat baik. Tidak segan-segan, ia perintahkan anak buahnya untuk membantu segala keperluan acara ini. Namanya masih kongres Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Istilah Kongres ini berubah menjadi Majelis Syura Nasional (MSN) tahun 1998 setelah terbitnya buku *Rule and Regulation* Jamaat Ahmadiyah.

Acara musyawarah tahunan ini pun berlangsung lancar. Gubernur Ir. Azwar Anas juga berkenan hadir dalam acara ini. Seperti musyawarah-musyawarah sebelumnya, biasanya selain acara musyawarah juga dihiasi dengan pameran yang memperlihatkan sisik pernik Jamaat Ahmadiyah Indonesia.

Waktu Azwar Anas diangkat menjabat Gubernur Sumatera Barat, Syarif menjabat Ketua Jamaat Jakarta. Atas nama Jamaat Jakarta dirinya pun mengirim ucapan selamat atas pengangkatannya sebagai Gubernur dan juga mengirimkan Al-Quran terjemah Bahasa Indonesia. Azwar ternyata menjawab surat ucapannya dengan ucapan terimakasih dan mohon doa.

Dalam periode Azwar menjabat Gubernur di Sumatera Barat, Syarif sering datang ke Sumatera Barat, dalam rangka membantu Perum Batubara mendirikan Sekolah Tambang Batubara di Ombilin. Pada waktu peresmian pembukaan Sekolah tersebut, Azwar juga datang, dan selalu mengatakan pada semua orang bahwa Syarif adalah temannya. Saat itu adalah periode akhir masa jabatannya sebagai Gubernur Sumbang.

Beberapa saat sesudah itu, Azwar tidak lagi menjabat gubernur dan bertepatan Jurusan Teknologi Kimia ITB

mengadakan reuni alumni, Azwar Anas juga hadir. Azwar selalu mendekat padanya. Di tengah acara itu, pembawa acara membanggakan beberapa alumni yang menjadi tokoh masyarakat, seperti Gubernur Palangkaraya, Menteri Perindustrian dan Gubernur Sumatera Barat. Karena pembawa acara tidak menyebut namanya, maka ada seorang teman dekatnya yang *nyeletuk* bahwa Syarif adalah Ketua Nasional Jamaat Ahmadiyyah Indonesia.

Keluarnya Fatwa MUI tahun 1980

Fatwa Majelis Ulama Indonesia pertama kali keluar tanggal 1 Juni 1980. Fatwa itu oleh MUI didasarkan 9 buah buku tentang Ahmadiyah. Akan tetapi ketika didesak buku apa saja itu. Menurut Syarif MUI tidak pernah bisa menyebutkan, apalagi membuktikan apa nama-nama buku tersebut. Bahkan Buya Hamka pun ketika didatangi seorang anggota Ahmadiyah untuk meminta klarifikasi mengenai buku-buku tersebut justru memberi jawaban kurang memuaskan.

Namun fatwa itu tidak keluar begitu saja. Melainkan eksekusi dari kebijakan *Rabithah Alam Islami* yang sebelumnya telah mengeluarkan fatwa tentang Ahmadiyah. Sikap *Rabithah Alam Islami* merupakan desakan Saudi Arabia yang ingin mendirikan kekhalifahan tersendiri. Seperti halnya apa yang sekarang dituntut oleh Hizbut Tahrir, sebuah gerakan Islam yang cukup aktif menyuarakan pentingnya Khilafah Islam belakangan ini. Titik pijak mereka adalah di saat runtuhnya kekhalifahan Turki tahun 1924.

Setelah itu, pada tanggal 6 Mei 1981 tercatat Kedubes Saudi Arabia mengirim surat kepada Menteri Agama RI yang meminta agar Pemerintah RI melarang Jamaat Ahmadiyah di Indonesia. Tekanan Saudi Arabia ini terus dilancarkan karena pada 13 Mei 1981 Atase Keagamaan Kedubes Saudi Arabia mengirim surat kepada Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji

Departemen Agama RI, yang meminta Pemerintah RI agar melarang orang-orang Ahmadiyah berhaji ke Mekkah.

Kemudian juga pada Rakornas MUI, tanggal 4 - 8 Maret 1984 selain memfatwakan bahwa Ahmadiyah di luar Islam, sesat dan menyesatkan, tetapi lebih jauh dari itu mereka juga menyatakan bahwa Jamaat Ahmadiyah membahayakan ketertiban dan keamanan Negara.

Setelah keluarnya fatwa dan pernyataan-pernyataan MUI seperti itu, berbagai kesulitan dan deraan silih berganti menimpa jamaat Ahmadiyah. Mengurus ijin Jalsah dipersulit, dan pelarangan-pelarangan di beberapa daerah terhadap kegiatan Ahmadiyah makin sering terjadi, yang tak lain merupakan dampak nyata dari fatwa tersebut di atas.

Pencemaran dan fitnah terhadap Ahmadiyah pasca fatwa itu semakin kencang, terutama datang dari kalangan terpelajar dan kelompok elite. Karena itulah pada 1992, Syarif sebagai Amir Nasional menyampaikan surat himbauan kepada pimpinan redaksi "Hikmah" Bandung dan Ketua Umum MUI Hasan Basri yang berisi perlunya memperkokoh kerukunan, kesatuan dan persatuan bangsa. Kepada Ketua Umum MUI itu Syarif juga mengirimkan lampiran mengenai klarifikasi tentang Jamaat Ahmadiyah. (*Salinan surat terlampir di akhir bab ini*).

Amir dan Pengorbanan

Seperti disebut di atas, Syarif terpilih sebagai Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia pada tahun 1990. Ia merupakan Amir Indonesia pertama setelah jabatan Ketua Nasional dan Raisuttabligh dilebur menjadi satu. Untuk selanjutnya, *Raisuttabligh* menjadi terpisah dan di bawah koordinasi Amir.

Sebagai Amir Nasional, Syarif lebih banyak melakukan pembinaan internal, terutama secara khusus memberikan

pengertian kepada anggota mengenai pemahaman Ahmadiyah dan peranan *candah*. Dalam keyakinan Ahmadiyah, peran *candah* adalah untuk kepentingan para anggota sendiri. Pengorbanan ini adalah untuk menjamin perbaikan diri dan keturunan para anggota, yang diberikan demi untuk Allah dan untuk mencari ridha Allah Taala.

Keyakinan pentingnya membagi rejeki, Syarif menyitir ayat al Quran, “*laa roiba fiihi hudan lil muttaqin, alladzina yu’minuuna bil ghoibi wa yuqiimunas sholaata wa mimma rozaqnaahum yunfiquun*”. Bagi manusia yang mau takwa, mau meningkatkan ketakwaan, yang seharusnya dilakukan adalah satu percaya kepada yang *ghaib*, kedua mendirikan shalat, dan yang ketiga, *wa mimma rozaqnaahum yunfiquun*, menginfakkan sebagian rejekinya.

Tugas ke-amir-an membawanya harus banyak turun ke masyarakat. Ia dan rekan pengurus besar lainnya dituntut aktif membina jamaat. Karena itulah, dalam menjalankan tugasnya ini ia sering keluar masuk kampung untuk bertemu jamaat di rumah-rumah mereka maupun bertemu dengan pengurus cabang jamaat. Tugas demikian ini disandangnya selama enam tahun hingga tahun 1996. Dengan demikian, Syarif cukup lama menjabat sebagai pimpinan pusat jamaat. Jika dihitung-hitung sejak tahun 1982 hingga 1996, yaitu selama 14 tahun ia memimpin jamaat Ahmadiyah Indonesia.

Sebagai pimpinan jamaat, baginya yang ditonjolkan adalah pengorbanan. Kata *qurban* sendiri makna aslinya adalah mendekat. Maka dengan berkorban, manusia semakin dekat dengan Tuhan.

Sebagai Amir ia terikat dengan *Rule and Regulation* Jamaat Ahmadiyah. Sebuah buku mengenai *Rules and Regulatios of Tahrik Jaded Anjuman Ahmadiyya* diterbitkan secara khusus oleh *Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyya* Pakistan yang edisi revisinya terbit tahun 1998. Aturan ini disusun ber-

dasarkan pengalaman jamaat selama seratus tahun. Salah satu tugas Amir Nasional yang tertera di situ adalah memberikan khotbah jumat.

Selama menjadi Amir itu, setiap Jumat Syarif selalu memberi khutbah. Khutbah yang ia sampaikan biasanya bersumber dari khotbah Khalifatul Masih. Saat itu televisi *Moslem Television Ahmadiyah* (MTA) belum ada. MTA baru muncul tahun 1994. Pada awal kemunculannya pun kualitasnya belum seperti sekarang. Kini khotbah jumat Khalifatul Masih dapat didengar secara langsung karena disiarkan secara *live* dari London, atau rekaman di mana saja Khalifatul Masih memberikan khutbah. Seperti baru-baru ini, April 2006. Khalifatul Masih V berada di Singapura dan Sidney, Australia khutbah disiarkan oleh MTA keseluruh penjuru dunia lengkap dengan tarjamah simultan dalam berbagai bahasa.

Khutbah-khutbah *Hazoor* saat itu masih diedarkan berupa surat ataupun majalah yang kemudian diterjemahkan. Hasil terjemahan ini kemudian diterbitkan sebagai surat edaran khusus. Syarif berkhotbah keliling dari satu masjid ke masjid lain dari kota ke kota. Biasanya dalam kunjungan itu juga ia gunakan untuk melakukan dialog dengan warga jamaat. Dialog itu tidak terbatas, dan anggota jamaat boleh bertanya apa saja.

Mengenai usahanya menepati jadwal khutbah pernah pula ketika masih aktif mengajar di Universitas Trisakti di tengah kesibukannya sebagai Amir, ada seorang mengajaknya untuk menjadi konsultan pada suatu perusahaan. Perusahaan ini waktu itu melakukan kerja sama dengan pihak Australia. Syarif diajak untuk menjadi tenaga ahli yang mendampingi tenaga ahli dari Australia. Undangan pertemuan dengan pihak Australia itu dijadwalkan berlangsung pada suatu hari Sabtu dan rencananya dilangsungkan di Jakarta.

Mendapati undangan rapat Sabtu itu Syarif cukup bingung. Padahal, hari Jumatnya ia harus mengisi khotbah di

Jamaah Samarang (Garut). Ia berpikir keras, apakah meninggalkan jadwalnya di Garut lalu datang saja ke Jakarta. Waktu itu ia sudah tinggal di Bandung.

Seharusnya ia bisa saja menelpon ke Samarang, supaya khotibnya diganti orang lain. Namun ia tetap berkeras mendatangi dua agenda tersebut, mengisi khotbah di Samarang itu, dan juga ingin mendatangi undangan perusahaan pada esok harinya di Jakarta. Sambil ia meminta petunjuk kepada Allah Taala, ia pun berpesan kepada istrinya untuk membelikan tiket ke Jakarta untuk Sabtu pagi jam 6 dari Bandung dan jam 2 siang dari Jakarta.

Ia pun benar-benar pergi ke Samarang untuk mengisi khotbah. Kemudian selesai khotbah itu ia langsung kembali ke Bandung. Sabtu pagi jam 6 ia sudah berada di kereta menuju Jakarta. Karena kantor perusahaan itu sekaligus juga yang menjadi tempat pertemuan Sabtu pagi itu berada di Jalan Gatot Subroto, ia turun di Stasiun Jatinegara, Jakarta Timur yang lebih dekat ke Jalan Gatot Subroto. Janji pertemuan dengan orang Australia jam 10 pagi, namun jam 9, satu jam sebelumnya, ia sudah tiba di kantor. Begitu pula, *meeting* itu pun akhirnya selesai dalam tempo setengah jam dan semua puas. Tiket pulang ke Bandung jam 2 siang itu pun diajukan menjadi jam 11.

Selama menjabat Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah itu pula, sekali dalam dua tahun ia pergi ke London untuk mengikuti acara Jalsah Salanah. Biasanya kepergiannya juga disertai pengurus-pengurus yang lain. Syarif juga sering menghadiri undangan mewakili jamaah Indonesia ke kegiatan jamaah negara lain. Waktu pembukaan masjid di Washington, Amerika Serikat misalnya, dirinya juga diundang.

Seorang kader muda jamaah yang dikenal dekat dengan Syarif, Mubarik Ahmad, anggota jamaah asal Gondrong, Tangerang, Banten memberi catatan selama Syarif menjadi Amir. Mubarik baru mengenal dekat Syarif setelah Syarif pensiun

dari kerjanya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak tahun 1987. Di waktu itu artinya secara bersamaan dalam Ahmadiyah, Syarif masih menjabat sebagai Ketua Nasional dan belumlah menjadi Amir. Pada saat itu kedua orang berbeda generasi ini sering bertemu ketika sama-sama melakukan I'tikaf di Masjid Nasr di Parung.

Saat Syarif masih menjadi Ketua Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia itu, Mubarik diangkat menjadi wakil organisasi pemuda Ahmadiyah (*khudam*) Tangerang untuk duduk sebagai salah satu pengurus pusat khudam Ahmadiyah Indonesia. Tepatnya, jabatan Mubarik adalah Muhtamim Wikari Amal Pengurus Pusat Majlis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia (PP MKAI). Karena sama-sama sebagai pengurus nasional, Mubarik sering bertemu Syarif dan beberapa orang yang duduk di pucuk pimpinan jamaah lainnya.

Syarif yang pertama kali dikenalnya waktu itu tidak ia temukan tanda bekas orang besar, melainkan justru kesederhanaan yang terpancar pada pribadi Syarif. Saat itu ia jumpai Syarif naik-turun bus dan kereta api. Begitu pula pernak-pernik yang dipakai, jam tangan, sepatu, baju dan lain-lain tidak menunjukkan barang mahal sama sekali.

Di awal-awal pertemuan dengan ketuanya itu, Mubarik ingat ditanya sebuah pertanyaan yang hingga kini sulit dilupakan. "*Mubarik, what's the benefit for you joining Ahmadiyya?*", kata Mubarik menirukan pertanyaan yang didengarnya puluhan tahun lampau. Pertanyaan seperti ini dilontarkan Syarif sebagaimana Syarif pernah ditanya oleh Choudry Zafrullah Khan, seorang jamaah yang mantan Menlu Pakistan dan Ketua Mahkamah Internasional, ketika Syarif dan rombongan jamaah Indonesia berkunjung ke Pakistan di awal tahun 1980-an.

Ketika mendapat pertanyaan seperti itu, Mubarik tidak bisa langsung menjawab melainkan hanya tersenyum sepiantas

saja. Ia waktu itu belumlah menyadari maksud dari pertanyaan itu. Malahan, pertanyaan itu didengarnya berkali-kali sambil dalam suasana canda. Maklumlah karena pada masa itu dirinya masih diliputi rasa kesenangan berkumpul sesama jamaat, sebab ia sendiri akarnya dari keluarga Ahmadi. Orangtuanya adalah Ahmadi sebelum ia mengerti apa itu Ahmadiyah, sehingga ia pun mengikuti orangtuanya saja.

Namun dirasa-rasa, mulailah Mubarik mendapati bahwa pertanyaan itu esensial sekali. Mubarik juga menarik pertanyaan itu secara lebih luas, apa *sih* manfaatnya orang menjadi Islam, menjadi Kristen, Buddha dan sebagainya. Apa *sih* manfaatnya orang beragama? Begitu ia ulangi pertanyaan reflektif itu berkali-kali.

Pertanyaan tersebut tidak pernah terjawab seketika oleh Mubarik. Tetapi, perlahan-lahan sebelum ia mampu mendefinisikan jawaban atas pertanyaan tersebut secara pasti, ia mulai merasakan betapa besar manfaatnya menjadi anggota jamaat. Betapa besar ajaran-ajaran pendiri Ahmadiyah bagi kehidupan kesehariannya. Ia mampu merasakan hal ini setelah melakukan refleksi mendalam atas pertanyaan tersebut. Sampai ia akhirnya berani mengatakan, kalau Ahmadiyah tidak memberi manfaat baginya, mengapa tetap diyakininya, lebih baik ia tinggalkan saja. Ahmadiyah yang dirasakannya, dari situ ia begitu mudah memahami ajaran-ajaran Islam. Jawaban dari pertanyaan tersebut justru membuat garis hidupnya makin jelas.

Memang dalam pemahaman Mubarik, ajaran yang diberikan YM. Rasulullah Muhammad Saw. sangat mulia dan sangat mudah dikerjakan. Tidak ada kesulitan dalam melakukan ajaran-ajaran tersebut. Tidak jarang ia dapati kesulitan sepanjang hidupnya. Bahkan ketika hendak menikahi anak gadis keluarga terpandang, Mubarik tidak begitu yakin amat karena kondisinya belum mapan. Pekerjaan belumlah jelas, seperti layaknya pemuda yang hendak menikah. Tetapi yang ia ingat Rasulullah

ketika hendak kawin juga bukan pemuda mentereng yang bergelimang kemewahan.

Betapa mulianya ajaran Rasulullah, sehingga menurut Mubarik, Mirza Ghulam Ahmad a.s. begitu sangat menghormati. “Mirza Ghulam Ahmad atau Masih Ma’ud yang begitu terhormat saja hanya menganggap ia tidak lebih mulia dari debu yang menempel di sepatu Rasulullah”, kata Mubarik.

Mubarik merasa ia diajari oleh Masih Ma’ud untuk mencintai wujud suci Rasulullah. Dengan keyakinan demikian, ia bisa keluar dari berbagai kesulitan misalnya di saat hendak menikah dengan anak gadis keluarga kaya dan terpandang. Ia sampaikan keyakinan itu kepada calon mertuanya yang juga keluarga jamaat. Akhirnya ia pun diperbolehkan menikahi anak gadisnya. Dalam benak Mubarik selanjutnya, ia juga yakin ajaran Rasulullah ini mampu membendung materialisme yang sedang melanda saat ini.

Karena memperoleh pertanyaan dari Syarif di atas, serta saking seringnya bertemu, Mubarik merasa lebih dekat dengan Syarif. Jabatan Syarif yang waktu itu yang kemudian menjadi Amir tidak menjadi halangan baginya untuk melakukan protes dan usul meskipun juga terkadang dimarahi. Namun, hal itu tidak menjadikannya jera. Karena begitu dinamisnya pertautan itu, sehingga Mubarik sangat mengenal profil Syarif.

Mubarik tidak menampik banyak pengalamannya bersama Syarif. Suatu saat di kala Syarif masih menjabat Amir, Mubarik mengetahui bahwa sang Amir hendak bershalat Jumat di Rangkasbitung. Kebetulan saat itu Mubarik hendak pergi merancang pentabligh-an di Wilayah Banten. Muballigh-muballigh untuk kawasan Banten saat itu masih baru, sehingga belum mengenal betul kultur Banten. Mubarik merasa terpanggil untuk menyampaikan yang terbaik dalam hidupnya kepada saudara-saudaranya yang ada di Banten. Kalau diterima syukur, kalau tidak diterima kewajiban kita selesai, katanya.

Karena memiliki niat seperti itu dan niat membantu muballigh yang masih belum kenal medan, maka ia rancang pentabligh-an itu.

Pada suatu Jumat pagi, ia menjumpai Syarif mengenakan kain sarung dan hendak pergi dengan mobil dinas jamaat. Iseng saja, ia tanya Syarif ke mana tujuannya. Kemudian setelah dijawab Syarif hendak ke Rangkasbitung, Mubarik memberanikan diri untuk ikut. Syarif pun membolehkannya dan akhirnya supirnya disuruh pulang, gantilah Mubarik yang menemani perjalanan Amir-nya.

Ia ingin memanfaatkan momentum kedatangan Amir ke Rangkasbitung untuk mendukung rencananya. Kebetulan di Rangkasbitung ada tokoh Ahmadi yang cukup disegani. Ia juga seorang pendekar dan bangsawan, yang bergelar Tubagus. Kepada tokoh ini, Mubarik ingin agar Syarif juga mengajarkan pertanyaan “*what’s the benefit*” di atas. Akhirnya dirancanglah pertemuan dengan para pengikut Tubagus ini yang kemudian membahas pertanyaan tersebut.

Selain itu Mubarik juga ingat Syarif sering mengatakan tugas utama anggota jamaat adalah mengajak kepada diri dan kerabat untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala. Setelah kepada kerabat kemudian baru keluar kepada orang-orang lain. Ia menandakan sebagaimana yang diterima dari Syarif, tabligh Ahmadiyah seharusnya dimaknai seperti itu. Tabligh adalah mengajak orang untuk dekat dengan Allah Taala.

Penyidangan Kasus Pelecehan Ahmadiyah

Pada tahun 1989 muncullah kabar mengegerkan bagi jamaat Ahmadiyah dengan terbitnya sebuah majalah yang melecehkan Mirza Ghulam Ahmad. Dalam suatu seri penerbitannya pada tahun itu, Serial Media Dakwah (SMD) memuat gambar Mirza Ghulam Ahmad dengan kepala dililit ular dan dibubuhi tulisan yang sangat jelas melecehkan jamaat

Ahmadiyah.

Atas munculnya gambar itu, Syarif sebagai pimpinan jamaat menyimpulkan perlu diambil langkah hukum menyikapi pemuatan gambar tersebut. Ia bersama Hadi Imam Sudita yang menjabat Sekretaris *Umur Kharijiah* saat itu, pada tanggal 21 September 1989 memberikan kuasa hukum kepada Kantor Pengacara Hans & Partners yang berkantor di Tanjung Priok untuk menggugat Buchari Tamam, pemimpin redaksi Serial Media Dakwah (SMD) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai penerbit majalah tersebut. Menurut Syarif dan jamaat lainnya, pemuatan gambar itu jelas-jelas telah merongrong kehormatan, nama baik, serta menjatuhkan harkat dan martabat jamaat Ahmadiyah di hadapan masyarakat luas. Hal itu dikhawatirkan membentuk opini yang keliru serta menimbulkan rasa benci masyarakat terhadap Jamaat Ahmadiyah.

Serangkaian persidangan pun dimulai. Dua belah pihak dihadirkan memenuhi panggilan pengadilan. Persidangan itu juga disaksikan khalayak dari kedua belah pihak. Tiga orang saksi dari tergugat juga hadir, masing-masing Ichtiyanto, Ahmad Haryadi, dan Ibrahim Husen.

Dalam pengadilan itu pihak tergugat menyangkal tuduhan dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah nabi terakhir. Selain itu tergugat memandang penggugat telah menyimpang dari ajaran Agama Islam dan menyesatkan. Sebagai pertimbangan mereka, MUI dalam Munasnya kedua tahun 1980 juga telah menyatakan bahwa Ahmadiyah Qadian di luar Islam, sesat dan menyesatkan. Begitu pula halnya dengan *Rabitah Alam Islami* menyatakan bahwa Ahmadiyah Qadian adalah kafir dan keluar dari Islam.

Pertimbangan yang diajukan tergugat selanjutnya antara lain, Saudi Arabia menyatakan Ahmadiyah adalah golongan destruktif, ajarannya bertentangan dengan Islam; Pakistan

menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan Islam dan menetapkan hukuman kerja paksa tiga tahun bagi anggota jamaat Ahmadiyah yang menyebut dirinya Muslim; Dirjen Haji Departemen Agama melarang keikutsertaan anggota jamaat Ahmadiyah menunaikan ibadah haji; Deppen dan Laksus telah mencabut SIT majalah Sinar Islam yang menjadikan penafsiran Al-Qur'an seenaknya saja; serta Persis mengusulkan kepada Kejaksaan Agung agar Ahmadiyah Qadiyan dilarang (hal. 6-7, 527/PDT).

Setelah mempertimbangkan dengan sangat matang, hakim Pengadilan Negeri Jakarta pada tanggal 13 Agustus 1990 memutuskan bahwa menolak segala eksepsi tergugat, menyatakan tergugat telah melaksanakan perbuatan melawan hukum, menghukum para tergugat untuk memasang iklan permohonan maaf kepada penggugat sebesar gambar yang dilukis sebanyak 3 kali terbit secara berturut-turut, serta menghukum para tergugat membayar biaya perkara sebesar Rp. 40.000.-

Tergugat pun kemudian mengajukan pengadilan banding di Pengadilan Tinggi Jakarta. Dari pihak terbanding/penggugat diwakili oleh Agus Mubarik Ahmad, seorang pengacara muda anggota jamaat. Keputusan banding itu tidak berbeda dengan keputusan Pengadilan Tinggi dan hanya memperkuat keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan keputusan 10/Pdt/1991/PT.DKI; 10-9-1991.

Bagi Pipip Sumantri yang menjabat Sekretaris Jendral PB JAI pada saat itu dan mengetahui proses persidangan tersebut menyatakan bahwa keputusan hukum telah menguatkan jamaat atas pelecehan yang dilakukan pengelola majalah SMD waktu itu. Kasus ini, menurut Pipip, perlu diketahui oleh generasi muda sekarang ini, dan juga Instansi Pemerintah terkait bahwa Jamaat Ahmadiyah pernah membawa kasus penghinaan Ahmadiyah dan pendirinya, baik di Pengadilan Negeri Jakarta

Pusat (1990), maupun di Pengadilan Bandingnya di Pengadilan Tinggi Jakarta (1991). Keputusan keduanya memenangkan pihak Ahmadiyah.

Hemat Pipip, jika satu kali pihak pengadilan telah memberikan keputusan hukum atau *verdict*-nya, maka seseorang atau suatu *recht person* tidak boleh diadili lagi oleh tuntutan pengadilan untuk kasus dan tuduhan yang sama.

Bertemu Amien Rais

Diawali oleh diterbitkannya buku Penjelasan Jamaat Ahmadiyah Indonesia terhadap Keberatan-Keberatan dari Pihak LPPI tahun 1994, Amien Rais sebagai Ketua Umum Muhammadiyah ingin bertemu dengan pengurus Ahmadiyah. Pertemuan ini terjadi juga atas prakarsa Harjana, M. Arch, jamaat Ahmadi yang pernah menjadi Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Ia adalah menantu Sukartono, seorang Ahmadi asal Kebumen. Sukartono termasuk keluarga besar Malangyudo. Termasuk ibunda dari istri Kandali (anak pertama Syarif) keturunan dari Malangyudo ini. Umumnya anak-anak Malangyudo menjadi anggota Jamaat Ahmadiyah. Maklum saja tahun-tahun awal Republik ini, Sayyid Syah Muhammad bertugas di Kebumen cukup lama.

Atas perantaraan Purek Harjana ini, ia menyampaikan surat dan buku tersebut di atas kepada orang nomor satu di Muhammadiyah tersebut. Menurut Syarif, Amien Rais sejak mula sudah tidak senang dengan manuver LPPI. Ia katakan waktu itu, tindakan itu sebagai pemecah belah umat Islam. Akhirnya, Amien Rais mengundang pertemuan dengan pengurus Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Lewat perantara Harjana ini, pertemuan pun terselenggara antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Amien Rais dan Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Syarif Ahmad Lubis. Rombongan

Ahmadiyah yang mengiringi Amir-nya berjumlah 10-an orang.

Dalam pertemuan informal itu, Syarif menjelaskan hal-hal yang mendasar tentang Ahmadiyah. Ia pun menjelaskan mengenai apa saja yang tertulis dalam buku terbitan LPPI yang sudah di tangan Amien Rais. Dalam buku bantahan terhadap tuduhan LPPI yang dikirimkan kepada pejabat-pejabat tinggi RI tahun 1974 itu, di situ Jamaat Ahmadiyah menyampaikan tanggapan atas tuduhan LPPI yang di antaranya menuduh Ahmadiyah membajak Al-Quran, menodai Kitab suci Al-Quran, Ahmadiyah mempunyai nabi dan rasul sendiri, mempunyai tempat suci sendiri untuk beribadah haji dan seterusnya. Bahwa, intinya semua buku itu tidak benar. Maka diterbitkanlah buku tersebut.

Syarif kemudian menyerahkan sebuah buku tipis yang berisi ringkasan tanggapan atas apa yang ditulis dalam buku terbitan LPPI terserbut. Buku itu diberikan kepada Amien Rais, dan pembicaraan pun berlangsung pada persoalan klarifikasi tersebut.

Selain itu juga dijelaskan oleh Syarif, bahwa Ahmadiyah itu merupakan manifestasi dari Sabda YM. Rasulullah Saw. bahwa akan datang Imam Mahdi. Tetapi kalangan LPPI menganggap hadist itu tidak kuat. Ada yang percaya, ada juga yang tidak. Ada pula yang percaya, tetapi masih menunggu. Penafsiran lain bermunculan di antaranya kedatangan Imam Mahdi menjelang kiamat. Artinya, begitu Imam Mahdi datang, langsung kiamat. Bagi Syarif, kedatangan Imam Mahdi dalam situasi seperti itu tidak berfaedah.

Dalam berbagai kesempatan untuk menjelaskan kepada pihak lain tentang Ahmadiyah, Syarif juga menambahkan bahwa sementara waktu berjalan, ada orang yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi dan Isa yang Dijanjikan (*the Promised Messiah*), yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian. Tinggal orang percaya atau tidak dengan pendakwaan tersebut.

Di samping itu YM. Rasulullah Saw. sendiri juga memberi tanda-tanda kebenaran dari pendakwaan tersebut. Misalnya munculnya Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari di Bulan Ramadhan. Kedatangan gerhana ini sudah terbukti. Terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan di Bulan Ramadhan terjadi tahun 1894.

Seperti disebutkan dalam bab 3, sebelum terjadi peristiwa alam yang menyimpan berbagai spekulasi itu, Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah mengambil baiat pada tahun 1889. Semula, Mirza Ghulam Ahmad a.s. mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi yang ditunggu umat Islam. Sementara pendakwaan dirinya sebagai Isa yang Dijanjikan tahun 1891. Beberapa tahun berikutnya, apa yang disabdakan Rasulullah Saw. terjadi. Yaitu munculnya Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari di Bulan Ramadhan di tahun 1894. Konon, para ulama yang anti dengan Mirza Ghulam a.s. merasa kecewa mengapa terjadi pembuktian seperti itu.

Interogasi dari Kejaksaan

Di tahun 1994, semasa masih menjabat Amir itu ia diinterogasi Kejaksaan Agung. Menteri Agama saat itu memang sangat dekat dengan pemuka agama yang anti Ahmadiyah. Salah satu keputusan rapat Kesra di mana Menteri Agama berada dalam koordinasi Kesra kala itu adalah menugaskan Jaksa Agung mengambil langkah-langkah hukum untuk membubarkan organisasi Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Jaksa Agung lalu mengambil langkah hukum dengan mengadakan interogasi kepada Pimpinan Jamaat Ahmadiyah Indonesia.

Syarif sebagai Amir didampingi Maulana Sayuti Aziz mewakili *Raisuttabigh*; pada waktu itu *Raisuttabligh* sendiri dijabat oleh Maulana Mahmood Ahmad Cheema, asal Pakistan. Selain Maulana Sayuti Aziz, juga turut mendampingi Ir. Pipip Sumantri yang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris

Jenderal. Rombongan pengurus Jamaat Ahmadiyah ini bolak-balik ke Kejaksaan Agung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara tertulis. Interogasi tertulis dilaksanakan pada masing-masing pengurus yang datang.

Pertanyaan itu di antaranya dari mana sumber keuangan Jamaat Ahmadiyah dan berapa gaji Amir yang diperoleh dari jamaat, berapa gaji *Raisuttabligh*, Sekretaris Jenderal dan lain-lain pejabat Jamaat. Salah satu pertanyaan terakhir yang diajukan dan cukup menggelikan adalah kenapa Nabi harus dari India. Syarif sebagai Amir Nasional menjawab bahwa itu adalah wewenang sepenuhnya dari Allah Taala:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*zaalika fadhullaahi yuktiihi manyyashaa i wallaahu
zulfadhli'adhiim*

“Itulah karunia Allah; Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar” (62:4)

Selanjutnya Syarif menuliskan dalam lembar interogasinya, kalau ia diberi hak untuk ikut memilih, maka ia akan memilih nabi dari Mandailing saja, sebab tidak sukar-sukar lagi nantinya belajar bahasa Urdu. Membaca jawaban itu sang interogator ketawa terbahak-bahak.

Pipip Sumantri yang menjadi Sekjen Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) saat itu ketika menghadiri permintaan interogasi Kejaksaan Agung menceritakan, panggilan itu dijalani bahkan sampai tujuh kali. Cara

interogasinya dianggapnya sudah sangat mendetail sekali, dengan pertanyaan yang mengakomodir segala tuduhan dari pihak-pihak penentang Ahmadiyah yang dianggapnya sudah usang.

Pihak kejaksaan Agung memberikan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula pada hari itu juga, yang diisi oleh ketiga pejabat Ahmadiyah ini. Biasanya dua sampai tiga hari kemudian pihak Ahmadiyah diminta datang kembali oleh kejaksaan untuk masing-masing menjawab pertanyaan tambahan dari kejaksaan itu dan seterusnya. Rombongan JAI pun selalu datang memenuhi panggilan dan semuanya menulis jawabannya secara tertulis. Karena prosesnya berlangsung sampai sore hari, biasanya perwakilan jamaat ini saat istirahat memesan nasi Padang untuk makan siang. Seingat Pipip, interogator dari Kejaksaan waktu itu di akhir dari interogasi itu sempat bisik-bisik kepada Syarif bahwa orang tuanya juga Ahmadiyah, namun Ahmadiyah Lahore.

Penyelidikan tim Kejaksaan Agung yang berlangsung selama sekitar 2 minggu itu nampaknya tidak menemukan kegagalan satu pun dalam ke-Islamanan Jemaat Ahmadiyah. Artinya, segalanya mengikuti isi dan ajaran Kitab Suci Al-Quran dan Hadits, maka pihak Kejaksaan Agung mampu memahami paham Ahmadiyah itu. Yang lebih penting, pihak Kejagung menemukan pemahaman yang tidak sesuai dengan apa yang selama ini dituduhkan terhadap Ahmadiyah.

Hubungan antara interogator dari Kejaksaan dengan pihak jamaat setelah interogasi itu semakin intens. Menurut Pipip, tidak jarang waktu itu petugas dari kejaksaan yang menginterogasi itu dikunjungi oleh perwakilan jamaat untuk sekadar dibawa Buah Durian. Tidak hanya itu, terkadang juga diajak makan bersama di sebuah restoran. Pendek kata, hubungan dengan kejaksaan sebagai pengawas keberadaan ormas di Indonesia dilakukan cukup baik oleh perwakilan jamaat.

Sepanjang menjadi Sekretaris Jendral, Pipip disibukkan menjawab pertanyaan atau gugatan terhadap Ahmadiyah yang sering diterimanya secara tertulis. Berawal dari surat-menyurat itu kemudian menjadi debat tertulis dalam durasi cukup lama. Pihak yang mempertanyakan Ahmadiyah tidak bisa dibilang sedikit, sehingga ia cukup sibuk meladeni pertanyaan dan perdebatan lewat surat itu.

Dalam kesehariannya, Pipip Soemantri ini adalah salah satu orang yang merancang pembangunan pipa gas dari Cilamaya, Kerawang ke Cilegon untuk bahan bakar dan juga untuk proses pabrik baja Krakatau Steel. Ia dan rekan-rekannya merancang pembangunan pipa itu bersama dengan tenaga ahli dari Jepang. Gas itu sebelumnya hanya dibakar saja, tidak ada harganya, sebelum akhirnya dijadikan bahan bakar dan proses baja di Krakatau Steel. Belakangan, ia mulai diserahi posisi untuk ikut mengawasi kontraktor asing di Pertamina.

Untuk keperluan jamaat, biasanya sebelum pergi ke kantornya di daerah Senen, ia mampir dulu ke Kantor Jamaat di Petojo untuk mengecek segala urusan jamaat. Ia memeriksa, menanda-tangani dan meneruskan surat-surat dan keperluan lainnya.

Pada eranya ketika menjadi Sekjen, Ahmadiyah Indonesia juga sering mengirim muballigh, bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Papua New Guinea. Ada juga penjajagan pengiriman muballigh ke Brunei, namun belum berhasil saat itu. Di samping itu, perkembangan jamaat secara kuantitas mulai terlihat, terutama di Indonesia.

Menyinggung riwayat Pipip, ia dilahirkan di Jalaksana, Kuningan. Kemudian ia diasuh kakek-neneknya. Kakeknya seorang guru SR di Jalaksana. Pernah suatu ketika sebelum tahun 1950-an, seingat Pipip, orang-orangtua menyuruh anak-anak mencari tujuh macam bunga karena Imam Mahdi akan datang. Ingatan itu rupanya yang membekas di dirinya hingga

sekarang. Ini menandakan suasana saat itu memang dipenuhi dengan gelora menggelegak untuk menangkis situasi keterbelakangan yang sangat mendera masyarakat terjajah.

Tahun 1951 ketika kelas dua SMP, Pipip pindah ke Bogor ikut ayahnya. Kemudian ketika kuliah ia mengambil jurusan Teknik Mesin di ITB, Bandung. Sewaktu di ITB mendapatkan beasiswa dari *Goodyear*. Ia terpilih dari lima orang *nominee*. Pada tahun 1960 ia lulus dari ITB dan langsung bekerja di *Goodyear*.

Di *Goodyear* ia menemukan situasi keagamaan yang lumayan hangat. Sering terjadi perdebatan, termasuk dirinya dengan seorang yang dianggapnya Islam politis dan menjabat supervisor di sana. Supervisor itu konon sangat membela Ali Sastroamidjoyo (PNI). Sementara Pipip hanya ingin menegaskan keislamannya saja.

Tahulah ia kemudian di tempat kerjanya itu ada seorang jamaat. Ia dengar bahwa orang Ahmadiyah itu shalatnya tepat waktu, di mana pun berada. Ia mulai tertarik dengan Ahmadiyah. Ketertarikannya menjadi lengkap karena secara kebetulan mertuanya juga adalah seorang Ahmadi, seorang jurnalis Majalah Sunda “Warga”. Mulailah ia mempelajari Ahmadiyah.

Hingga akhirnya sewaktu *Vakilut Tabshir* jamaat Ahmadiyah Internasional datang ke Bogor pada Agustus, 1963, ia mengambil baiat. Beberapa bulan setelah baiat, tepatnya bulan November langsung pindah ke Stanvac Sungai Gerong, Sumatera Selatan. Maka ia belajar sendiri dari literatur-literatur tentang Ahmadiyah.

Selama sepuluh tahun di tinggal di Perumahan Stanvac Sungai Gerong, Palembang, Sumatera Selatan. Sesekali ia pernah mendengar ada kunjungan Direktur Lemigas, Syarif Ahmad Lubis. Tetapi di situ ia belum berani menemuinya sekalipun sama-sama anggota jamaat.

Barulah ketika pindah tahun 1974 mulailah ia bertatap muka langsung dengan Syarif. Kepindahannya ke Jakarta disebabkan perusahaannya, Stanvac Indonesia dibeli oleh Pertamina sejak tahun 1970. Ia pun harus ke Jakarta sebab ia ditempatkan pada posisi baru di Pertamina di Jakarta. Setelah di Jakarta, ia mulai masuk sebagai jajaran pengurus di PB Jamaah Ahmadiyah Indonesia.

Pipip karena dikenal aktif menggiatkan jamaat di Sungai Gerong, maka ia pun ditarik menjadi anggota pengurus besar. Selama di Sungai Gerong pula, ia aktif melakukan debat via surat dengan beberapa kalangan, termasuk sekretaris Dubes Arab Saudi di Jakarta. Ia juga aktif mengiklankan petikan ayat-ayat Al-Quran di bulletin Stanvac. Untuk itupun ia harus membayar biaya iklannya.

Dengan keinginan keras untuk bisa melaksanakan sholat berjamaah dan Shalat Jumat, di Sungai Gerong, Pipip menemukan seorang Ahmadi dari Padang bernama Zaini Masaruddin yang bekerja di bagian eksplorasi, sehingga tinggal mencari satu orang lagi. Di gudang material bertemulah mereka dengan Asyik, anak seorang Ahmadi asal Bogor. Orangtua Asyik kenal dengan mertua Pipip di Bogor.

Mereka bertiga setiap Jumat berangkat dari kantor Stanvac untuk Shalat Jumat dengan menaiki *scooter* ke rumah keluarga Pipip di Jalan Mariana. Terkadang isteri dan anak-anak Zaini pun yang tinggal di Kampung Bali juga dijemput, demikian pula tetangganya, Syamsul Bachri, orang Padang yang keturunan jamaat juga ikut Shalat Jumat.

Sungai Gerong waktu itu dikenal dengan “Kampung Amerika”. Sampai pertengahan tahun 1960-an di sana tidak ditemukan masjid. Biasanya orang Jawa yang datang ke Sungai Gerong, yang tadinya rajin sholat hanya bertahan 3 bulan saja, kemudian ikut dengan suasana dan budaya orang Amerika di sana. Pada tahun 1965 barulah diusahakan berdiri jamaat cabang

Palembang, di daerah Lorong Kulit, lokasinya berada di belakang Kantor Gubernur Sumsel, Palembang. Pipip menjabat sebagai Sekretaris Khas, dan Ketuanya adalah Saleh Halim, orang Palembang.

Segera setelah pindah ke Jakarta, karena keaktifannya itu, pertama masuk di pengurus besar sebagai wakil sekretaris inventaris (*Zaidad*) tahun 1974 yang waktu itu tengah lowong. Setelah itu ditunjuk menjadi sekretaris dana peringatan Seabad jamaat pada tahun 1989. Sejak tahun 1975, peringatan seabad kedatangan Imam Zaman itu sudah dicanangkan. Sejak masa itu ia terus aktif menjabat pengurus di PB hingga sekarang.

Dari Jalan Balikpapan, Jakarta ke Parung

Ide pendirian Kantor Pusat Jamaat Ahmadiyah Indonesia di Parung, Bogor, Jawa Barat sebenarnya datang dari Imamuddin, *Raisuttabligh* kala itu (1974-1977). Keinginan itu baru terwujud beberapa tahun berikutnya ketika Syarif menjabat sebagai Ketua Jamaat Jakarta. Di saat bersamaan, Syarif juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Wisma Damai, sebuah yayasan milik jamaat yang bergerak di bidang penerbitan. Ia dan timnya ditugaskan untuk mencari sebidang tanah.

Setelah mencari ke mana-mana, kerap kali persoalan terbentur perijinan. Tidak hanya satu dua tempat, ijin menjadi masalah. Satu-satunya yang tidak bermasalah mengenai perijinannya adalah sebidang tanah di Parung tersebut. Tanah ini adalah milik Solihin GP., Gubernur Jawa Barat waktu itu. Kebetulan pula salah seorang anggota jamaat bersaudara dengan Pak Gubernur.

Luas tanah milik Solihin GP itu seluas 7 hektar. Tawaran pertama masuk sebesar Rp. 3.500,- per meter. Karena keterbatasan dana, tanah itu hanya dibeli separohnya. Pengurusan perijinan relatif mudah, karena tanah kepunyaan gubernur sendiri. Akad jual-beli itu pun berlangsung pada

tahun 1981. Nantinya, di atas tanah kosong itu mulai didirikan bangunan gedung pusat jamaat Ahmadiyah di Indonesia dan beberapa gedung lain.

Selama beberapa waktu, tanah itu masih dibiarkan kosong. Hubungan dengan masyarakat sekitar di Parung terjalin sudah sejak pembelian tanah itu dilakukan. Setelah pembelian itu kemudian dilakukan pemagaran. Pada waktu pemagaran itu, sudah ada kontak dengan masyarakat setempat. Hal ini lebih untuk memudahkan menentukan batas-batas tanah. Selain itu juga menyangkut pengamanan tanah itu sendiri.

Syarif juga menyuruh Ajum, orang kepercayaan dari Parakan Salak, Sukabumi untuk mengawasi tanah yang belum lama dibeli itu. Orang ini juga dipercaya memelihara kambing ternak miliknya yang kemudian dibawa ke tanah yang baru dibeli itu. Syarif sendiri sering bertemu dengan Kepala Dusun (Kadus), Kemang, Parung, tempat tanah itu berada. Kontak dengan masyarakat sekitar dilakukan cukup baik, sehingga tidak ada masalah dengan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1983, bangunan yang pertama didirikan adalah masjid setinggi dua lantai. Peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan oleh Choudry Mahmud Ahmad Cheema, *Raisuttabligh* waktu itu. Setelah jadi, lantai bawah dipakai ruang perkantoran, sementara lantai atas digunakan untuk sembahyang. Masjid ini kemudian dinamakan Masjid Nasr.

Selain pembangunan masjid, juga dibangun ruang untuk siswa Jamiah, yang belakangan akrab dikenal dengan Kampus Mubarak itu. Pembangunan itu berlangsung selama dua tahun. Rencananya memang komplek itu selain menjadi kantor pusat jamaat juga menjadi kampus Jamiah. Kampus jamiah yang semula berlokasi di Bandung hendak dipindah terlebih dahulu. Karena itulah dibangun pula tempat-tempat untuk kepentingan Jamiah. Di antaranya gedung belajar, ruang pemondokan

yang siap menampung siswa Jamiah yang kala itu berjumlah tujuh puluhan dan juga sekaligus ruang perpustakaan. Untuk pemondokan sendiri, dibangun pula empat rumah untuk perumahan dosen.

Setelah kampus jamiah berpindah ke Parung, baru kemudian Kantor Pusat dari Jalan Balikpapan, Petojo, Jakarta Pusat dipindahkan juga ke Parung. Saat itu Kantor Pusat Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang terletak di Jalan Balikpapan dirasa sudah tidak mampu menampung kegiatan jamaat. Perluasan pun sulit dilakukan karena sempitnya lahan yang tersedia. Oleh sebab itulah di tahun 1985, kantor pusat itu berpindah ke Parung.

Selanjutnya pada tahun 1990 mulai didirikan Gedung Lajnah Imaillah serta Lajnah Hall. Setelah semua bangunan itu selesai, maka pada tahun 1994 pada saat diperingati 100 tahun pembuktian Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan di Bulan Ramadhan, dilaksanakanlah acara peringatan di tempat baru tersebut. Peringatan 100 tahun ini dilaksanakan di Lajnah Hall, yang baru saja selesai dibangun itu.

Rutinitas Membaca Al-Quran

Selain menjalani rutinitas mengetuai organisasi keagamaan yang cukup besar, sebagai Amir ia juga ingin memberi penekanan khusus kepada anggota jamaat dalam bidang pengembangan ruhani. Secara konkrit dirinya ingin mengajak anggota jamaat agar lebih mengkaji dan mendalami pesan yang terkandung dalam al-Quran. Sebelum niatan itu disampaikannya secara luas, dengan cukup ketat keluarganya lebih dahulu dibiasakan membaca al-Quran.

Dirinya sadar betul dalam membangun jamaat, bukanlah aspek jasmaniahnya belaka, tetapi juga aspek ruhani. Karena itu setelah mendapat nasihat dari Ahmad Nuruddin, seorang muballigh senior di tahun 1980-an, Syarif mengajak keluarganya

untuk secara rutin membaca Al-Quran. Rutinitas membaca Al-Quran ini ternyata berdampak besar terhadap kehidupan Syarif dan keluarganya. Lebih-lebih kegiatan ini rutin dilakukan keluarga ini setelah berpindah ke Bandung. Kebetulan juga, anak-anaknya sudah mulai beranjak remaja. Mereka secara bersama-sama bisa mempelajari cerita-cerita dalam Al-Quran, misalnya cerita mengenai nabi-nabi. Cerita tentang Nabi Musa adalah salah satu favoritnya.

Cerita Nabi Musa pernah juga diutarakan Syarif dalam pesawat terbang ketika ia dan rombongannya kembali dari Padang menuju Jakarta. Syarif menceritakan perihal Nabi Musa kepada rombongan ini. Rupanya beberapa orang dari rombongan itu tertarik juga dan meminta foto kopi dari cerita berdasarkan Al-Quran itu. Syarif dengan sangat kuat, mengingat bagaimana ibu Musa, diperintah Tuhan untuk memasukkan Musa yang baru lahir ke dalam peti dan kemudian dihanyutkan di Sungai Nil. Sampai yang terkesan bagi Syarif cerita mengenai Musa yang sudah menginjak umur 23 tahun. Tuhan memerintahkan kepada Musa, “Ya Musa Pergilah Engkau kepada Firaun. Katakan kepada Firaun bahwa Tuhan itu ada, dan katakan dengan lemah-lembut. Dia itu sudah keterlaluan”.

Bagi Syarif yang berkesan dari riwayat ini, *pertama*, misi dari Musa ini adalah untuk mengatakan Tuhan itu ada. *Kedua*, katakanlah dengan lemah lembut, dan *ketiga*, menurutnya yang penting, Tuhan sudah tahu bahwa Musa keterlaluan. Dalam benak Syarif, mengapa Tuhan yang Maha Kuasa, tidak langsung menjegal Firaun saja. Di sinilah akhirnya ia memahami bahwa sifat *ar Rahman* dari Tuhan. Tuhan masih memberi kesempatan. Tuhan merencanakan bagaimana bayi Musa sudah tinggal di istana. Harapannya agar Musa juga mengetahui tata tertib istana. Baru ketika menginjak usia 23 tahun, Tuhan memerintahkan Musa.

Rombongan dalam pesawat itu adalah rombongan kantornya ketika mengadakan kunjungan kerja ke Padang, yaitu ke Sekolah Teknik Tambang Batu Bara di Ombilin di mana ia juga menjadi salah satu konsultannya.

Keluarga Syarif juga rutin membaca hadits setiap selesai Maghrib, di samping kebiasaan membaca Al-Quran selepas Shalat Shubuh. Kebiasaan ini ternyata cukup berkesan di mata anak bungsu, Tahir. Suatu ketika, Syarif dan anak bungsunya itu pernah menginap pada suatu keluarga Ahmadi di Amerika. Di sana Shubuhnya pagi sekali. Terkadang jam 4 pagi sudah Shubuh. Sementara itu jam kantor baru mulai jam 10. Kebiasaan dalam keluarga Amerika ini, selepas Shubuh tidur lagi. Tiba-tiba setelah Sholat Shubuh itu, Thahir menyeletuk, “Biasanya kita sehabis Shubuh baca Al-Quran”. Terpaksalah, tuan rumah akhirnya juga mengikuti. Tahir saat itu sudah kuliah di Oklahoma State University (OSU) di Stillwater, Amerika Serikat.

Ada cerita lain mengenai kebiasaan membaca Al-Quran waktu selesai Shubuh ini. Pada suatu ketika, menginaplah Amir Jamaat Ahmadiyah Ghana di rumah Syarif di Bandung. Setelah Shubuh, kebiasaan membaca Al-Quran di rumah itu berjalan seperti biasa. Biasanya pula untuk urusan membaca ini diserahkan kepada anak-anaknya. Kebetulan yang membaca Al-Quran itu lagi-lagi si bungsu Tahir.

Amir yang menjadi tamu di rumah itu juga ikut bersama-sama dalam membaca Al-Quran itu. Ia bahkan mengatakan, biasanya setelah membaca Al-Quran ditutup dengan doa. Menurutny, pemimpin baca doa adalah orang yang membaca Al-Quran. Maka mereka semua setelah tengok kanan-kiri, barulah pandangan tertuju pada Tahir. Mata orang-orang yang ikut Shalat Shubuh pagi itu tertuju pada Tahir. Tahir pun maklum dengan sedikit gugup, ia memberanikan diri memimpin doa.

Ajakan kepada Allah Taala (Da'i Ilallah)

Ketika menjabat Amir, pada tahun 1993 datanglah surat perintah Hadhrat Khalifatul Masih IV yang memerintahkan kepada seluruh anggota jamaat di seluruh dunia untuk mengajak handai taulan, kenalan dan umat manusia pada umumnya menyampaikan arti apakah Tuhan itu, memperlihatkan siapa Tuhan itu dan membimbing serta menunjukkan jalan menuju Tuhan Yang Maha Kuasa.

Perintah itu didasari dalam kenyataannya hampir setiap orang mendambakan datangnya seorang reformer, seorang mujaddid, seorang pembaharu, atau seorang Isa Al-Masih. Lebih lanjut seorang Mahdi itu harus sudah datang di zaman ini dan pada waktu ini, yaitu seorang yang akan dan mampu untuk membimbing dunia pada jalan yang benar, jalan yang lurus.

Secara khusus juga terbit seruan dari Khalifatul Masih IV untuk menjajagi pentablighan ke beberapa negara, seperti Thailand, Filipina, Brunei Darussalam serta Papua New Guinea.

Menurut Khalifatul Masih IV, hari-hari itu ada ratusan orang penulis yang menulis di dalam surat-surat kabar, bahwa Islam itu hanya namanya saja yang tertinggal, sedangkan perbuatan (Islami-nya) tidak ada lagi yang dapat dilihat. Ini terjadi karena banyak manusia mulai melupakan Tuhannya. Mengutip Hadhrat Masih Mau'ud a.s., bahwa tujuan terbesar dari diturunkannya Nabi di dunia ini adalah untuk menyampaikan pesan misi dan untuk memberikan pendidikan sehingga orang-orang dapat mengenali Tuhan mereka dan mereka akan memperoleh keselamatan.

Kaum jamaat hanya akan dapat menjadi Ahmadi yang sejati jika memiliki bentuk kecintaan yang sama kepada Allah Taala dan juga mencintai Nabi yang pembawa syari'at terakhir-Nya, yaitu Rasulullah Muhammad. Hal ini hanya akan dapat diraih jika bekerja dan berperilaku mengikuti semua perintah-perintah dari Allah Taala dan Rasulullah.

Masih menurut Khalifatul Masih IV sebagaimana dijelaskan Syarif, tanggung-jawab terhadap umat manusia ada 2 macam; kepada keluarga dan saudara-saudara Ahmadi, dan juga kepada umat manusia pada umumnya.

Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan melakukan shalat. Menurut Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang dikutip dalam surat perintah Khalifatul Masih IV, standar kehidupan manusia yang saleh adalah mengerjakan ibadah shalat. Orang yang senantiasa menangis di hadapan Allah Taala, ia akan dijaga dan akan dilindungi, ia akan aman seperti halnya seorang anak kecil yang ada di pangkuan ibunya. Penekanan ini sekali lagi sebagaimana tersebut Al-Quran Surat An-Nuur (24: 57) :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*wa aqimushsholaata wa aatuzzakata wa athi'urrasuuila
la'allakum turhamuuna*

“Dan dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul supaya kamu mendapat rahmat”.

Khalifatul Masih IV menyampaikan surat perintah itu kepada Amir seluruh dunia untuk menyampaikan pesan tersebut di atas. Sejak masa kekhalifahannya mulai tahun 1982 hingga wafatnya tahun 2003, dalam jamaat Ahmadiyah diadakan apa yang disebut Baiat Internasional. Setiap perwakilan negara diminta menyerahkan berapa jumlah anggota baru kemudian dibaai secara internasional, meskipun anggota baru itu sudah dibaai di masing-masing negara.

Pertemuan dengan Allah Taala

Dalam kapasitasnya selaku Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Syarif dalam berbagai kesempatan sering ditanya soal keyakinan Ahmadi terhadap kebenaran Mirza Ghulam Ahmad a.s. Bagi kaum Ahmadi, menurut Syarif keyakinan demikian juga diperkuat dalam Al-Quran, bahwa barang siapa yang mengatakan dari Tuhan, tetapi orang ini bohong, maka Allah akan langsung memotong urat nadinya. Jika pendakwaan ini dusta Allah Taala telah berfirman dalam Surah Al-Haqqah (69) ayat 47: “Kemudian, tentulah Kami memotong urat nadinya.”

Menurut ayat ini, jika seseorang mengaku mendapat wahyu dari Allah Swt. padahal pendusta, maka Allah Swt. sendiri akan membinasakannya. Tetapi kenyataannya kebenaran ini masih terus berjalan hingga kini. Begitu pula, jikalau Mirza Ghulam Ahmad a.s. berdusta, tanggung jawab ada di pundaknya. Namun sebaliknya jika benar, orang yang tidak percaya memiliki tanggung jawab. Ditambah lagi, pada lembaran bai’at menjadi Ahmadi yang berisi 10 pernyataan itu menjadikan orang untuk menjadi baik. Syarif mempertanyakan, “Mengapa demikian ini tidak diikuti?”

Begitu pula dalam Islam ada ajakan untuk bertakwa. Mengenai takwa ini Allah Taala sudah mendefinisikan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*alladziina yu'minuuna bil ghaibi wayuqiimuunassholaata
wamimmaa razaqnaahum yunfiquuna*

“Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, dan tetap mendirikan shalat dan dari apa-apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka membelanjakan” (2:4)

Maksud dari rangkaian ayat tersebut menurut Syarif dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama* percaya pada yang ghaib misalnya dengan sering membaca Al-Quran. *Kedua*, mendirikan sholat. Shalat ini meliputi Sholat Fardhu, Shalat Wajib, Shalat Sunnah, dan Shalat Nafal. Sholat Nafal ini dianjurkan untuk dijalankannya. Shalat Sunnah dilakukan untuk mengikuti apa yang sering dilakukan Rasulullah, dan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan Sholat fardhu. *Ketiga*, menginfakkan sebagian rezekinya dalam bentuk *candah*. Pemberian dalam bentuk *candah* ini jelas fungsinya, karena berada di bawah kontrol yang sulit disalahgunakan.

Di atas semua itu, bagi kaum Ahmadi dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya merasakan hidup “adem.” Tentang pengalaman hidup “adem” ini pernah disaksikan sendiri oleh Syarif ketika dalam sebuah kunjungan kerja keamiran ke Banjarnegara, Jawa Tengah. Ia bertemu dengan seorang Ahmadi yang sudah lama bai’at. Namun ia masih sendirian sebagai anggota jamaat di daerah itu. Sedangkan di kanan-kirinya, banyak orang anti Ahmadiyah. Oleh Amir Nasional itu ditanyalah jamaat senior ini.

“Pak, apa sih untungnya menjadi anggota jamaat? Kalau orang lihat banyak kerugiannya. Bukankah Bapak harus sembahyang teratur, membayar *candah*, lalu banyak yang anti dan dikucilkan dari masyarakat”, tanya sang Amir Nasional itu.

Jawaban tidak juga datang. Hari kedua pertanyaan itu kembali dilontarkan. Bertambah bingunglah anggota jamaat lama ini. Baru pada hari ketiga, ketika pertanyaan itu kembali diajukan, anggota jamaat lama ini mengatakan spontan,

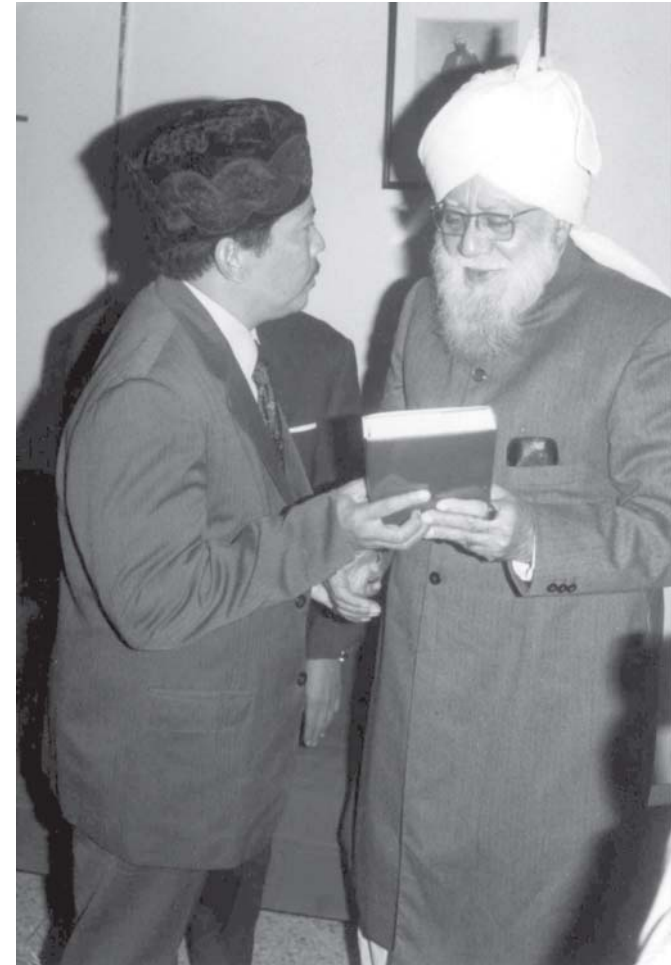
“adem!”.

Mendengar jawaban pendek itu, Sang Amir Nasional pun menyahut, “cukup-cukup!”.

Dalam pandangan Syarif, setelah melakukan ketiga hal diatas, giliran berikutnya adalah mencari pengalaman bertemu dengan Allah Taala.

Syarif dalam menjelaskan hal ini biasa mengutip Hadhrat Masih Mau'ud a.s., bahwa *“Tujuan terbesar dari diturunkannya nabi di dunia ini adalah untuk menyampaikan pesan misi untuk memberikan tarbiyat sehingga orang-orang dapat mengenali Tuhan mereka dan mereka akan memperoleh keselamatan; sebenarnya inilah tujuan terbesar yang ada di hadapan mereka para nabi itu. Oleh karena itu, pada saat ini, Allah Taala telah mendirikan sebuah Jamaat dan Dia telah mengirimkan aku ini, inilah tujuan umum dari diturunkannya aku itu sebagaimana juga tujuan dari semua para nabi lainnya yaitu bahwa aku ingin menyampaikan apakah Tuhan itu dan bahkan aku ingin memperlihatkan siapa Tuhan itu dan aku akan membimbing orang-orang serta menunjukkan kepada mereka jalan menuju Tuhan Yang Maha Kuasa”*.

Pengalaman pertemuan dengan Allah Taala lewat utusan-Nya, menurut Syarif tentu sesuatu yang tidak mudah diceritakan pada orang lain. Pengalaman-pengalaman ini diperoleh berdasarkan rasa syukur. Karena sulitnya diceritakan pada orang lain, biasanya pengalaman ini hanya dinikmati sendiri saja. Paling jauh hanya bisa mengatakan pada orang lain, supaya ikut mencoba apa yang dialami.



Sekembalinya dari Eropa, Syarif menyampaikan amanat dari Jamaat Prancis untuk menyampaikan Al-Quran dan terjemahannya dalam bahasa Prancis kepada Khalifatul Masih III, di Rabwah 1979. Sejak Khalifatul Masih II Jamaat Ahmadiyah telah menerjemahkan Al-Quran ke dalam seratusan bahasa.



*Bersama Khalifatul Masih IV waktu peresmian masjid
Ahmadiyah di Washington, USA*



*Syarif bersama pengurus Ahmadiyah lainnya menemui
Amien Rais. Tampak juga Syafii Maarif ikut dalam
pertemuan itu*

Bismillahirrahmanirrahim (SALINAN)
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No. JA.5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33 / PARUNG; Tlp/Fax. 0251-612021 BOGOR 16330; Faxes. 021-359481

Ref. No. : **0846 / 15** September 1994 M (Tabuk 1373 HS)
Kepada : Yth. Tuan Pemimpin Redaksi "HIKMAH" d/a PT. HIKMAH PIKIRAN RAKYAT
Jalan Pelajar Perjuangan '45 No. 70 (Lingar Luar) BANDUNG 40263
U.p. : Tuan-tuan: Asep Syamsul M. Romli; Ir. H. Muhammad Yasi; Drs. H.D. Chaidir Fadhil; Drs. K.H. Didin Hafidhuddin, M.S.; Prof. dr. KHO Gadjahata; Ust. H. Ikin Shodikin; K.H. Imam Mansyur; Bismar Siregar S.H. dan Ibrahim Adiwijaya. (Merujuk pada Mingguan Hikmah, Minggu 1 September 1994 M)..
Perihal : Himbauan untuk Kerukunan, Kesatuan dan Persatuan Bangsa
Lampiran : Salinan Surat Himbauan kepada Ketua Umum M.U.I. No. 148 / 11-12-92

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.

Terlebih dahulu kami mengucapkan jazakumullah (terima kasih) atas tulisan memperkenalkan Gerakan Ahmadiyah kepada masyarakat terutama pembaca "Hikmah", di antaranya ada yang positif dan objektif atau fair dan jujur, tetapi yang terbanyak adalah yang bersifat negatif, yaitu, yang bukannya dengan cara dan bahasa yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh Allah Taala melalui agama-Nya yang benar dan mengikuti nasihat Y.M. Rasulullah saw. Hal-hal yang negatif yang diarahkan kepada pihak Jemaat Ahmadiyah sebenarnya bukan hal yang baru; karena sudah lebih dari 100 tahun para kiai dan ulama uhum mencoba menentang Jemaat-Nya ini. Melemparkan tuduhan palsu, dengan fitnah dan kebohongan yang ditujukan kepada Jemaat Ahmadiyah bukanlah hal yang aneh dan bagi Jemaat Ahmadiyah sendiri tidak lagi menjadi permasalahan yang luar biasa. Karena tugas pokok Jemaat Imam Mahdi a.s. adalah pekerjaan Dawwat Ilallah atau suatu misi yang berusaha menarik dan mengajak umat manusia menjadi lebih dekat kepada Allah Taala, serta mencari keridhaan-Nya semata. Dalam hal pelaksanaan pekerjaan ini pun tidak boleh terjadi adanya suatu paksaan (Alquran).

Namun yang kami risaukan ialah dari bahasa dan tulisan Tuan-tuan itulah, yang boleh dikatakan tidak ada kata-kata yang manis di dalamnya, tidak ada hembusan rasa kesejukan hati bagi pihak pembacanya, tidak mencerminkan adanya ajaran kasih sayang dan kedamaian terhadap sesama umat dan sesama penduduk negara R.I. tercinta ini, tidak terbacu ucapan toleransi dan tepo-seliro pengertian terhadap orang-orang dari berbagai golongan lain. Padahal dari kedudukan dan gelar yang Tuan-tuan peroleh, kami dapat mengerti bahwa Tuan-tuan seharusnya sudah membaca dan mendengar nasihat-nasihat dari Kitab Suci Alquran, nasihat ataupun larangan dari Y.M. Rasulullah saw. bahkan wejangan dari Y.M. Bapak Presiden R.I. Soeharto mengenai kerukunan beragama, baik bagi para Ulama maupun bagi para Pejabat yang terkait dalam urusan keagamaan. Surat himbauan untuk kerukunan, Kesatuan dan Persatuan Bangsa dari pihak Jemaat Ahmadiyah sudah disampaikan kepada Yth. Ketua Umum M. U. I. hampir dua tahun yang lalu (salinannya terlampir) dan untuk hal ini dari pihak Jemaat Ahmadiyah Indonesia bersedia untuk mengadakan pertemuan ataupun silaturahmi secara kekeluargaan, bilamana dialog atau diskusi agama barangkali masih menunggu saatnya yang lebih baik.

Demikian yang kami kemukakan, agar Tuan-tuan dapat mengerti bahwa jika melihat adanya suatu perbedaan dalam kepercayaan dan keimanan dari golongan lain, janganlah hendaknya menimbulkan perilaku yang berlawanan dengan perintah Alquran dan Ajaran-Nya.

Wassalam,

a/n JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Ttd.

Ir. Syarif Ahmad Lubis MSC.
Amir / Ketua Nasional

SALINAN

Bismillahirrahmanirahiim

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No. JA.5/23/13 Tgl. 13-3-1953

Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33 / PARUNG; Tlp. 082.120.879, BOGOR 16330; Fax. 021-359481

Ref. No. : 148 / 11-12-92
Kepada : Yth. Tun K.H. Hasan Basri (Ketua Umum M.U.I.)
Di Jalan Mampang Perapatan IV / 50, Jakarta Selatan (Tlp. 7996964)
Perihal : Himbauan untuk Kerukunan, Kesatuan dan Persatuan Bangsa
Lampiran: Klarifikasi dari JEMAAT AHMADIYAH

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.

Harapan kami semoga Tuan beserta keluarga berada dalam sehat wal'afiat. Kami sampaikan surat ini dengan penuh rasa takzim dan hormat sebagaimana seharusnya dalam berhadapan dengan Tuan sebagai salah seorang dari kalangan orang-orang mulia yang berilmu dan bijak serta melandasi segala pemikiran dan sikap atas ketakwaan kepada Allah swt.

Walaupun surat ini ditulis atas nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia, di mana saya yang lemah ini – Syarif Ahmd Lubis – yang dengan kurnia dari Allah Taala mendapatkan amanah mengang sebagai Amir atau Ketuanya, namun anggaplah surat ini ditulis oleh saya pribadi yang lemah dan ditujukan kepada saudaranya, secara pribadi, yang kebetulan juga duduk dan memperoleh jabatan yang tinggi dan mulia di Negara Republik Indonesia ini.

Saya yakin bahwa dengan ilmu yang tinggi yang Tuan miliki, kedudukan, kemuliaan dan kehormatan yang Tuan peroleh di Negara R.I. ini, tentunya Tuan memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang besar kepada segenap umat Islam khususnya dan kepada semua insaan dari berbagai macam golongan, yang mahluk Allah pada umumnya, terutama mereka yang berada di bumi Pertiwi yang kita sama-sama cintai ini. Saya pun merasa yakin bahwa Tuan mempunyai keinginan dan cita-cita yang tulus agar seluruh penduduk dan masyarakat di Indonesia ini sama-sama memperoleh kesejahteraan lahir (keduniawian) dan batin (spiritual), serta berada di jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Saya pun mempunyai keyakinan bahwa Tuan K.H. Hasan Basri yang mulia memiliki kecintaan yang besar kepada Y.M. Nabi Besar Muhammad s.a.w., dan berkeinginan untuk melangkah di jalan yang diridhai-NYA, serta ingin mengajak serta anggota keluarga lainnya dan handai taulan Tuan Kiai untuk mengikuti jejak dan sunnah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Pada kesempatan ini, dan insya Allah pada kesempatan-kesempatan yang ada berikutnya, kami atau saya yang lemah ini ingin menarik perhatian Tuan Kiai akan kesalah-fahaman yang terjadi pada sebagian ulama dan orang-orang Muslimin di Indonesia. Barangkali karena pengaruh dan desakan dari pihak luar negeri (termasuk ulama dan pemerintah di Pakistan) ada ulama-ulama di Indonesia yang mengikuti jejak apa yang terjadi di Pakistan dalam berhadapan atau menghadapi orang-orang yang mengaku Islam dari golongan Ahmadiyah. Mereka turut mengatakan bahwa orang Islam Ahmadiyah itu adalah non-Muslim, sesat dan menyesatkan dan yang semacam itu. Bagi kami sendiri bukanlah suatu masalah besar apa yang mereka katakan itu, karena menurut keyakinan kami ialah: Seorang insaan itu tidak akan menjadi kafir, dan seseorang itu tidak menjadi Muslim, hanya karena dikatakan atau dicitakan oleh seseorang, atau ada undang-undang yang dibuat untuk mengatakan seseorang itu Islam atau non-Islam. Prinsip saya yang sederhana ialah: "Seorang Muslim itu ialah dia yang tingkah laku dan perbuatannya merupakan Muslim di hadapan Allah Taala dan yang menyatakan dirinya sendiri sebagai Muslim". Karena hal itu adalah urusan antara sang hamba dengan Tuhan-nya.

Yang kami khawatirkan ialah bahwa ulama-ulama yang dimaksudkan, telah terpengaruh untuk mempengaruhi dan meracuni masyarakat yang menjadi anak-didik serta asuhannya untuk mengikuti kejahatan yang sedang berlangsung di Pakistan. Persekongkolan mereka itu ialah untuk menyatakan Jemaat Ahmadiyah sebagai non-Muslim secara menyolok dan bergejolak. Kami khawatir bahwa harkat dan martabat Islam dan martabat bangsa yang sedang jatuh serendah-rendahnya di Pakistan itu, na'udzubillah min zalik, dapat terjadi juga di sini. Oleh karena itu, saya yang lemah ini merasa berkewajiban dan merasa bertanggung jawab, untuk menyampaikan kekhawatiran ini, supaya Tuan mengambil pelajaran dari kecaauan dan berbagai keburukan atau kejahatan yang sedang terjadi di Pakistan, pertikaian dan perkelahian yang sedang terjadi antara golongan dan antar mereka yang mengaku Islam pula, apalagi dengan mengataskanakan Islam dalam pekerjaan maknanya itu, yang sama sekali perbuatannya itu tidak pernah diajarkan oleh Y.M. Nabi Muhammad Rasulullah saw. Saya yakin Tuan Kiai Haji Hasan Basri pun tidak menghendaki hal yang buruk-buruk itu yang sudah mulai nampak

terjadi di sini, akan bertambah-tambah pula eksekutif dan akibat buruknya. Oleh karena itu saya menghimbau Tuan Kiai yang mulia, bahwa dengan pengaruh Tuan yang berkedudukan tinggi dan mulia di Indonesia ini dapat berbuat sesuatu untuk kebaikan dan kesejahteraan, keadilan, keamanan dan keselamatan bangsa dan rakyat Indonesia seluruhnya.

Semoga Allah swt. melindungi dan memberkati usaha kita semua ini dan meridhai pekerjaan kami yang tidak berarti ini. Tuan Kiai dapat memulai usaha Tuan dengan membaca tulisan penjelasan atau klarifikasi dari pihak Jemaat Ahmadiyah yang terlampir dan insya Allah bilamana Tuan memerlukan keterangan lainnya, kami akan menyediakan waktu dan apa-apa yang ada pada kami untuk keperluan Tuan. Kami pun tidak akan bosan-bosannya untuk menghubungi Tuan lagi pada kesempatan yang ada. Insya Allah. Terima kasih dan jazakumullah sebelumnya.

Wassalam yang lemah,

Ttd.

Ir. Syarif Ahmad Lubis MSc.
Amir JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Bab 7

Menunaikan Ibadah Haji

Abstraksi

Pada tahun 1995, Syarif melaksanakan ibadah haji bersama istrinya. Agak unik suami istri ini berhaji karena tidak mengikuti kloter biasanya. Mereka justru melaksanakan haji melalaui Kedutaan RI di Mesir.

Untuk mendapatkan visa dari Mesir ke Saudi Arabia, syaratnya harus tinggal terlebih dahulu minimal selama tiga bulan di Mesir. Mengetahui akan hal itu, Syarif pun jauh hari sebelum musim haji tiba sudah berangkat ke Mesir. Di sana, sahabatnya Bour Mouna, Dubes RI untuk Mesir saat itu siap membantu meluluskan permintaannya.

Pada waktu menjadi Amir Nasional, sempat ramai beredar fitnah, bahwa Jamaat Ahmadiyah kalau menjalankan ibadah haji tidak ke Mekkah. Atas dorongan hati dan diperkuat teman-temannya, Syarif ingin mementahkan fitnah itu. Pada saat itu sebetulnya sudah ada larangan dari Saudi Arabia bagi jamaat

Ahmadi. Nada yang sama juga dikemukakan Departemen Agama RI. Hal ini terbukti, pada suatu ketika, ada seorang Jamaat Ahmadi yang hendak naik haji. Ia sudah sampai di karantina di Asrama Haji Pondok Gede. Karena ketahuan anggota Jamaat, ia kemudian dipulangkan.

Namun orang ini tidak menyerah begitu saja. Kebetulan pada saat itu kakak orang ini menjadi Duta Besar RI di Mesir. Untuk menuntaskan niatnya berhaji, ia meminta bantuan kakaknya yang Duta Besar itu. Akhirnya, ia berhasil juga menjalani Rukun Islam yang kelima ini melalui fasilitas Duta Besar Mesir. Kesempatan ini juga digunakan empat sejawatnya untuk juga pergi berhaji bersama-sama dari Mesir.

Di pertengahan tahun 1994, orang ini mengadakan pesta perkawinan untuk anaknya. Diundanglah Syarif dan istri sebagai teman dekatnya. Di situlah, di suatu sudut ruangan di tengah-tengah pesta itu, kakak tuan rumah yang mantan Dubes RI di Mesir mengadakan pembicaraan. Orang yang diajak berbicara itu tidak lain adalah Syarif. Kepada Syarif, orang ini mengatakan bahwa penggantinya di pos Duta Besar RI di Mesir adalah Bour Mouna. Syarif kontan kaget nama sahabat dekatnya disebut. Nama ini cukup lama tidak ia dengar. Tetapi di tengah pesta perkawinan itu, ia kembali mendengar teman akrabnya disebut.

Ia juga tidak mungkin lupa akan pengalaman hidup singkatnya di Prancis sebagai mahasiswa. Di sanalah ia bertemu dengan Bour Mouna, seorang pakar Hukum Internasional dari Indonesia yang mengajar di Universitas Sorbonne. Jauh mundur ke belakang, di Kota Padang tahun 1950-an, Syarif berteman baik ketika di SMP dengan Bour Mouna. Pendeknya, bagi Syarif nama ini tidaklah asing. Saat itu juga hatinya kembali berbinar. Harapan dan niatnya untuk menunaikan ibadah haji bangkit kembali. Kali ini tidak sekadar bangkit, tetapi bayangan Ka'bah memulai memenuhi pikirannya.

Haji Melalui Mesir

Berkirimlah surat ia kepada sahabatnya ini. Isinya supaya dibantu melaksanakan haji dari Mesir. Di saat bersamaan, Abdurrahman, mantan Dubes RI di Mesir yang ditemunya di pesta perkawinan anak rekan jamaat tersebut sudah mengatur perjalanannya ke Mesir melalui mantan anak buahnya. Tiba waktu yang ditunggu-tunggu belum juga ada balasan dari Dubes Bour Mouna. Sampailah sehari sebelum keberangkatannya, ia kaget bukan kepalang karena Dubes Bour Mouna menelponnya langsung dari Kairo. Lewat telpon, Dubes Bour Mouna memintanya untuk tinggal di rumah dinas.

Berangkatlah Syarif ke Mesir pada Februari 1995. Sedangkan musim haji tahun itu berlangsung pada bulan Mei. Di Kairo, benar juga ia diberi satu ruangan di rumah dinas Duta Besar.

Semasa menunggu untuk berangkat ke Saudi Arabia, sepengetahuan Syarif ada dua orang pejabat penting dari Jakarta yang menginap di rumah dinas Dubes itu. Tokoh itu adalah Ir. Azwar Anas, Menko Kesra Kabinet Pembangunan VI. Selain itu juga menginap Sayidiman Soerjohadiprojo, yang pernah menjadi Gubernur Lemhanas dan juga sudah mengenal Syarif ketika dirinya masih menjabat Direktur Lemigas. Waktu menginap itu, Sayidiman menjadi Dubes keliling untuk negara-negara Non Blok.

Setelah dua bulan di Kairo, barulah sang istri, Organi Semiarti Siregar menyusulnya. Keberangkatan istrinya ini ditemani anak bungsunya Tahir Ahmad Lubis yang waktu itu masih kelas 2 SMA. Mengurus ijin untuk anaknya itu membutuhkan energi tersendiri saking sulitnya. Pertimbangan utamanya, saat itu anaknya sudah mau menghadapi ujian. Namun, belakangan ijin itu diberikan dan oleh gurunya, ia hanya diberi waktu satu minggu meninggalkan sekolah.

Sebetulnya, Syarif sudah merencanakan untuk menyewa

hotel setelah kedatangan istrinya. Tetapi, istri Dubes mendesak supaya ia, istri dan anaknya tinggal di Wisma Duta. Perlu dicatat juga, kedekatan istri Syarif dan istri Bour Mouna sudah berlangsung sejak keduanya sama-sama di Paris. Bahkan, istri Bour Mouna terbantu dalam mengawasi dan menjaga anak pertamanya yang lahir di Perancis. Karena kedekatan inilah, istri Dubes Bour Mouna meminta supaya keluarga ini tetap tinggal sementara di kediaman Dubes tersebut.

Bersama anak bungsunya, keluarga ini pun menyempatkan tur ke beberapa tempat seperti ke Bukit Tursina. Di tempat itu berdiri bangunan masjid, gereja dan synagog. Di tempat itu pula dipercaya turunnya *Ten Commandment* yang diterima Nabi Musa. Cukup tinggi bukit itu, sehingga diperlukan pendakian. Keluarga ini pun bermaksud mendaki. Pendakian biasanya dilangsungkan malam hari. Namun, hanya anak bungsunya, Tahir Ahmad yang mencapai puncak Jabal Musa itu dan melihat matahari terbit. Di samping itu, juga mengunjungi Terusan Suez hingga sampai perbatasan Palestina.

Setelah ijin satu minggunya habis, anak bungsu ini pun kembali sendirian ke Indonesia.

Selama di Kairo, tidak sulit memukan anggota jamaat. Karena itu, setiap Shalat Jumat selalu dilakukan bersama-sama di rumah jamaat Mesir tersebut. Salah satu anggota jamaat ini seorang dokter. Ayahnya sangat dekat dengan Khalifah IV. Ayah dari dokter ini merupakan pengasuh acara *Liqā maal 'Arab*, sebuah siaran MTA untuk orang-orang Arab. Dari orang inilah, Syarif mendapatkan alamat rumah anaknya di Mesir.

Tidak mudah juga sesungguhnya mengurus visa di Mesir, terutama bagi sang istri. Sebab, menjelang keberangkatan itu sang istri belum tiga bulan menetap di Mesir. Akan tetapi, berkat jasa baik Dubes Bour Mouna yang memiliki kedekatan khusus dengan Dubes Saudi Arabia di Kairo, urusan pun menjadi lancar. Selain itu, pengurusan eksit-permit ini banyak

terbantu ketika di Mesir ini. Bantuan itu pun sangat dirasakan-nya. Tidak tanggung-tanggung, sewaktu menjemput di bandara pun, Dubes Bour Muna ini menggunakan mobil resmi Dubes RI berbendera Indonesia.

Selama menunggu musim haji di Kairo, Syarif mencoba ikut kursus Bahasa Arab. Hanya saja kesempatan yang ada diperuntukkan khusus untuk Bahasa Arab bagi warga asing. Bahasa Arab yang diikutinya versi Kairo, *amiyah*, yang berbeda dengan Saudi Arabia yang biasanya versi *textbook*, atau *fushah*. Di Mesir misalnya, Jamal Abdul Nassir, ditulis Gamal Abdul Nasser. Untuk kata *na'am* yang artinya iya, di Mesir berubah menjadi *aiwa*.

Berangkat ke Saudi Arabia

Persiapan berangkat haji dari Kairo pun dilakukan sebaik mungkin. Bantuan jasa dari mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo pun diterimanya. Sudah jamaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, pada musim haji membantu jamaat Indonesia yang menunaikan ibadah haji. Mahasiswa ini direkomendir pula oleh petugas KBRI Mesir untuk mendampingi perjalanan Syarif dan istrinya. Melalui pemandu ini, Syarif dan istri menunaikan ritual haji di Mekkah.

Setelah meninggalkan Kairo, tempat pertama yang dituju adalah Madinah. Sampai di tujuan, langkah pertama yang dilakukan mencari penginapan. Mula-mula, Syarif mengontak panitia haji dari Indonesia untuk mencari penginapan. Oleh petugas ini, Syarif ditanya, "Bapak kloter berapa?". Kontan Syarif menjawab, "Saya tidak punya kloter". Karena alasan tidak tergabung dalam kloter tersebut, petugas ini mengatakan tidak bisa membantu. Terpaksalah dirinya mencari sendiri. Bersama dengan mahasiswa pemandu, Syarif mencari penginapan. Sementara ia mencari penginapan, istrinya bertugas menjaga

barang yang tertumpuk di pinggir jalan.

Tidak lama mencari, dapatlah informasi ada penginapan. Namun, kamar yang kosong berada di lantai tujuh. Penginapan itu juga tidak memiliki mesin angkut otomatis (*lift*). Begitu mendengar keterangan ini, istrinya meminta untuk mencari tempat lain lagi. Akhirnya mereka menemukan hotel yang sewanya 300 dollar semalam. Sebenarnya ia sudah membulatkan hati untuk menginap di hotel itu, sekalipun agak mahal baginya. Namun begitu, ternyata tidak ada kamar kosong.

Setelah nyaris putus asa karena tidak mendapat tempat, datanglah orang yang menunjukkan di penginapan di lantai tujuh tersebut. Ia mengatakan, ada tempat di lantai dua. Baru saja si penyewa pergi. Akhirnya Syarif dan istrinya memutuskan tinggal di situ. Sewa kamarnya untuk delapan hari sebesar 1.000 dollar.

Kurang lebih selama sepuluh hari dilewatkan di Madinah. Selama di Madinah ini kegiatannya lebih banyak dihabiskan di Masjid Nabawi dan sempat pula berziarah ke makam YM. Rasulullah Saw. Selain itu juga sempat mengunjungi masjid yang pertama dibangun Muhammad. Bersama istrinya, keduanya mampu melakukan Shalat Arbain di masjid Nabawi secara penuh.

Ketika di Mekkah, suami istri ini bergabung dengan orang-orang Indonesia, terutama pegawai kedutaan atau keluarganya, yang berangkat dari Mesir. Mahasiswa pemandu dari Kairo itu masih bersedia membantunya, sekalipun Syarif dan istri sudah mendapatkan penginapan. Fungsi utamanya terutama untuk memecahkan persoalan bagaimana perjalanan ke Mekkah dan tahapan apa yang akan dilewati selanjutnya.

Hingga akhirnya pemandu ini memasukkan Syarif dan istri ke dalam satu kelompok untuk melakukan rukun haji bersama-sama. Ia masih ingat betul ketika melaksanakan Thawaf, mengelilingi Ka'bah tujuh kali, secara kebetulan ia berada di

dekat kerumunan orang dari Mesir. Ia mengetahui hal itu dari dialek Bahasa Arab mereka. Syarif pun coba-coba menyahut satu dua kalimat. Mendengar Syarif dapat berbicara bahasa mereka, langsung mereka mengajaknya ikut masuk di kerumunan itu. Syarif merasa lega, sebab ia serasa mendapat pengamanan dari orang-orang yang tinggi besar.

Selama di Makkah ini ia sudah menyerahkan biaya yang harus dikeluarkan kepada salah seorang organisator kelompok yang membantu para jamaat. Biaya itu juga sudah termasuk transportasi, penginapan dan sebagainya. Bagi Syarif, apa yang dikeluarkan itu tidak mahal. Atas perjalanan haji yang dilakukannya berdua dengan istrinya, Syarif menaksir jumlah keseluruhan sekitar 4.500 dollar. Sedangkan biaya sekian itu bagi ONH di Indonesia hanya cukup untuk satu orang. Kurang lebih selama tiga minggu, ibadah haji itu pun rampung. Segera setelah semua dikemas, suami-istri ini kembali pulang ke Kairo. Seminggu berikutnya, mereka pun meninggalkan Negeri Piramid itu.

Benarlah ternyata setelah dihitung-hitung, biaya yang dikeluarkan selama di sana, masih jauh lebih rendah jika melalui ONH yang konvensional. Itu pun sudah termasuk tinggal di Kairo yang tidak termasuk biaya penginapan, karena menginap di rumah dinas Dubes. Inilah bagi Syarif keuntungan yang didapat dari kenekadannya. Baginya, hal ini paling rasional karena melalui saluran resmi pemerintah, tidak memungkinkan baginya.

Jauh sebelum melaksanakan ibadah haji di tahun 1995 ini, sebenarnya suami istri ini pernah melakukan umrah pada tahun 1974, dengan tiket *first class* sebagai pejabat Lemigas. Organi menceritakan, sebelum melaksanakan Umrah di Mekkah, suami istri ini berangkat terlebih dahulu lewat Australia, kemudian ke Hawaii. Setelah itu diteruskan ke Los Angeles, California. Dari Los Angeles dilanjutkan ke Dallas,

Texas. Di Dallas ini kebetulan ada kantor perusahaan *core laboratory* yang bekerja sama dengan Lemigas dan berkantor di kota itu.

Setelah beberapa hari tinggal di Dallas, suami istri ini kemudian meninggalkan kota itu. Mereka sempat mampir ke Paris dan setelah dari Paris kemudian pesawat membawanya ke Jeddah.

Di Jeddah inilah, ketika hendak melakukan umrah, keempat koper yang berisi barang belanjaan hilang tak berbekas. Tidak terkirakan lagi kebingungan menyergap pasangan suami istri ini. Di tengah kebimbangan itu, mereka tetap meneruskan agenda semula, yaitu berumrah. Keempat tasnya yang hilang ia lupakan sementara.

Setelah ditunggu berapa lama, sampai waktunya umrah selesai, koper itu juga belum ditemukan. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengikhlaskan koper-koper itu dan berangkat ke Bangkok karena hendak menghadiri undangan selanjutnya ke Singapura. Setelah itu, barulah kemudian kembali ke Indonesia. Kembali ke Indonesia ini tidak bisa tidak, masih terus terpikir keempat kopernya yang raib tak tentu rimbanya itu. Tiba-tiba datanglah kabar bahwa kopernya sudah sampai ke Indonesia. Persisnya koper itu datang sebulan kemudian. Organi bertambah terkejut, karena tidak satupun barang di dalam koper itu hilang.

Pikir Organi singkat ketika itu sambil tersenyum, “Ini mungkin karena mendahulukan dunia, keliling dunia dulu, belanja segala macam kemudian baru Umrah”. Ia juga belakangan mulai menyadari kehilangan kopornya itu disebabkan stikernya atas nama suaminya terlepas, sehingga keempat kopor itu tidak beridentitas. Petugas Bandara Jeddah yang menerima laporan itu, kemudian menelusuri berdasarkan keterangan Syarif dan belakangan kopor itu ditemukan.



Bersama Dubes Bour Mouna dan Sayidiman, di Mesir



Organi dan si bungsu Tahir di Mesir



Jalan-jalan di Kairo dan membeli makanan khas Mesir



Di Makkah, 1995



Madinah, 1995



Sepulang Haji menggendong salah satu cucu

Bab 8

Hari-Hari Khidmat untuk Jamaat

Abstraksi

Sekalipun sudah tidak menekuni tugas rutin alias sudah pensiun, Syarif tidak kehilangan gairah untuk terus berkarya. Apalagi untuk urusan kepentingan jamaat, ia bisa saja mengalahkan kepentingan lainnya.

Di sela-sela kesibukannya dalam mengerjakan keperluan jamaat, setelah pensiun Syarif bersama sang istri Organi menyempatkan diri untuk berkunjung ke Negeri Paman Sam. Di sana tinggal dua anaknya, dan kini keduanya sudah bekerja disana. Rasa kangen yang lama terpendam karena lama tidak bertemu, mereka tumpahkan terutama kepada cucu-cucunya di sana. Unikny setiap perjalanan ke Amerika itu mendatangkan kesan tersendiri bagi Syarif, dan kesan itu ia torehkan dalam bentuk kalimat-kalimat menjadi catatan harian yang dikirimkan secara elektronik kepada anak-anaknya yang berada di Jakarta.

Kini ia menjabat sebagai Sekretaris Mal Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) tahun 2004-2007 setelah

Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa

sebelumnya menjabat sebagai Muhasib tahun 2001-2004.

Menjelang Pemilu lalu, dirinya juga sempat mengirimkan pesan kepada seorang calon presiden, yang kemudian memenangkan pemilihan itu.

Setelah mengurangi rutinitas hariannya, dalam usia tidak muda lagi, Syarif masih rutin berolahraga pagi hari. Olahraga yang rutin dijalaninya adalah *jogging*. Selesai Shalat Subuh dan membaca Al-Quran, ia lantas bersiap untuk *jogging* selama kurang lebih 1 jam mengitari kawasan di sekitar rumahnya yang asri di kawasan Pamulang, Tangerang.

Sekalipun telah pensiun, dan beban pekerjaan ia kurangi, tetapi berbagai aktivitas juga masih terus dilakukan, terutama untuk mengabdikan diri pada jamaat. Pagi setelah sarapan, tidak jarang ia mengamati perkembangan jamaat Ahmadiyah secara internasional melalui *channel* MTA.

Salah satu kesibukannya tahun-tahun belakangan ini, terutama setelah mengajukan pensiun dari Trisakti, dua tahun berturut-turut (2001-2003) ia meninggalkan Tanah Air pergi ke Amerika. Di sana ia menjenguk dua anaknya yang tinggal di sana. Sebelumnya pada tahun 1997 bahkan ia selama satu semester mengikuti kuliah Termodinamika di Universitas Tulsa, Amerika Serikat.

Disamping itu, aktivitasnya di Jamaat mulai lagi tahun 2001. Ia kembali aktif di Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagai Muhasib setelah cukup lama, sejak 1996 selesai menjadi Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia, tidak memegang satu jabatan pun di organisasi jamaat.

Bimbingan kepada Anak

Dalam perkembangannya, anak-anak Syarif setelah menginjak bangku kuliah seluruhnya mengambil jurusan

eksakta. Kandali Ahmad Lubis, anak pertamanya kuliah di Teknik Mesin Usakti. Aftab Ahmad Lubis, kuliah di Teknik Fisika ITB, Minsani Mariani, putri satu-satunya, kuliah di Teknik Elektro ITB. Begitu pula Ramdan Rizki diterima kuliah di Teknik Mesin ITB dan Tahir Ahmad Lubis diterima sebagai mahasiswa di Teknik Elektro di Universitas Indonesia di Depok.

Namun belum genap setahun di UI, karena dirasa dosen-dosennya jarang mengajar, lebih banyak diajar oleh asisten, maka Tahir meminta pindah ke Amerika. Keinginannya pindah ke Amerika ini setelah diajak orangtuanya mengunjungi kakaknya yang sudah menetap di sana. Kakaknya, Aftab mengambil kuliah S2 di Universitas Negeri Oklahoma (*Oklahoma State University*). Akhirnya, setelah merasa cocok dengan suasana kuliah di sana, Tahir berketetapan untuk pindah ke sana.

Sebagai orangtua, nasihat yang diberikan Syarif kepada anak-anaknya di antaranya supaya anak-anaknya membaca khutbah khalifah. Terlebih sekarang ia sendiri yang men-transkripsinya. Setelah anak-anaknya berjauhan kini, ia tetap rutin mengirimkan transkrip khutbah itu setiap minggunya. Menurutny, banyak nasihat-nasihat Khalifah dalam khutbahnya yang sesuai untuk menyoroti problem kemasyarakatan dewasa ini. Isi khutbah itu dengan demikian, sangat cocok untuk nasihat kepada anak-anaknya pula. Banyak pula isi khutbah itu berisi nasihat-nasihat yang bisa diamalkan.

Nasihat lainnya yang tidak jarang ia sampaikan kepada anak-anaknya selain *dawam* membayar *candah* juga harus memberikan sebageian penghasilannya kepada ibunya. Sekalipun nanti ibunya juga akan mengembalikan kepada mereka. Kepada anak-anaknya ia memberi alasan, ibulah yang mengandung, melahirkan serta membesarkan. Ibu pula yang mendiamkan mereka ketika menangis bangun malam hari di kala kecil.

Kini anak-anaknya sudah meniti kariernya sendiri-sendiri. Anak pertamanya, Kandali Ahmad Lubis, melihat ayahnya cukup berhasil sebagai ayah. Memang cukup keras cara didiknya, tetapi terlihat hasilnya. “Keras di sini maksudnya supaya tidak lepas kendali”, kata Kandali.

Kesan selanjutnya mengenai pengorbanannya terhadap jamaat. Kadang tidak dimengerti oleh anaknya, ayahnya begitu percaya dan mencintai jamaat. Dirinya sempat mempertanyakan hal itu dahulu kepada ayahnya sekalipun ia sendiri kini telah merasakan hal yang sama seperti ayahnya.

Kepada anaknya ini, ayahnya selalu berpesan jika bepergian ke suatu tempat, bahkan ke luar negeri selalu ditekankan supaya mampir ke masjid. Anjuran itu tidak serta-merta dirasakan anaknya ini. Belakangan setelah menjalani anjuran itu, baru merasakan betapa kecintaan terhadap jamaat memang betul dirasakan setelah mengunjungi masjid jamaat. Hampir di setiap kunjungan kerja ke daerah maupun ke luar negeri, selalu menyempatkan diri mampir di masjid jamaat. Meskipun di masjid itu hanya sekedar untuk shalat saja.

Soal pendidikan juga selalu diserahkan pada anak-anaknya. Hal ini pula dirasakan oleh adik-adiknya. Bahkan Rizki, anaknya keempat menirukan kata ayahnya, “Boleh yang lain tidak punya, tetapi pendidikan jangan tidak punya”. Karena itu pula, adik bungsunya disekolahkan ke Amerika atas biaya dari hasil penjualan rumah ayahnya di Grogol.

Ketika kecil Kandali merasakan di masa kecilnya ingin dimanja orangtuanya. Karena itu ayahnya menjulukinya “Anak Raja Minyak”. Ia memang masih menikmati masa ayahnya ketika menjabat Direktur Lemigas. Ia sebagai anak terbesar sering diajak bepergian menyertai ayahnya.

Kandali juga masih ingat, hobi ayahnya dulu adalah suka membeli tanah. Seingat Dali, waktu kecil ia pernah disekolahkan berkuda di Pamulang Tangerang. Waktu sedang menunggu ia

sekolah berkuda, ayahnya jalan-jalan saja dan tidak naik kendaraan. Sekembali dari jalan-jalan itu saat ditanya anaknya, ayahnya menjawab baru saja membeli tanah.

Namun begitu, selama ayahnya menjabat Amir Nasional, Kandali sebagai anak tidak merasakan suatu hal istimewa. Seorang pemimpin jamaat tidak lain seorang biasa yang dipilih oleh anggota bukan berdasarkan keturunan. Paling banter, orang melihatnya hanya sebatas putra Amir.

Untuk mengenalkan jamaat kepada anaknya juga, sering si anak diajak atau disuruh pergi mengikuti jalsah baik di dalam negeri maupun luar negeri. Bagi anaknya, ayahnya dirasakan ingin membuktikan bahwa jamaat itu bukan hanya di atas kertas saja, melainkan eksis dalam kenyataannya.

Kandali sendiri sekarang menjabat sebagai Ketua Jamaat Ahmadiyah Kebayoran Baru. Ia terpilih menjabat di tempat itu sejak tahun 2004.

Hal lain yang dirasakan Kandali ketika di dalam jamaat adalah ketaatan kepada pemimpin, sehingga tidak lazim di jamaat seorang pemimpin didebat oleh anggotanya, sekalipun pemimpin boleh jadi bertindak tidak pada tempatnya. Kesan keagamaan ini sangat berbeda ketika Kandali suatu ketika menghadiri undangan keagamaan agama lain, di situ pimpinan keagamaannya didebat di muka umum. Karena itu hematnya, “*Ghibah* itu memang sangat dilarang dalam jamaat”, ujarnya.

Sebagai keluarga jamaat yang dirasakan ketika mengikuti jalsah, hemat Kandali bisa lebih mendekat kepada Allah Taala. Semua peserta melaksanakan tahajud bersama, kemudian mendengarkan khotbah khalifah. Mengikuti kegiatan Jalsah ini setelah dirinya besar baru dirasakan ada imbasnya. Malam-malam bangun untuk menjalankan Shalat Tahajud. Orang berdoa saking khusuknya sampai menangis.

Kandali setelah lulus dari Universitas Trisakti (Usakti) tahun 1988 bekerja di anak perusahaan Krakatau Steel, Cold

Rolling Mill Indonesia Utama, yang bekerja sama dengan Salim Group. Namun kini perusahaan itu sudah tutup. Kini, selain aktif di jamaat juga menekuni usaha yang dirintisnya.

Aftab Ahmad Lubis, anak kedua yang kini tinggal di Dallas menulis dalam surat elektroniknya, “Ayahanda adalah individu yang sabar, tawakal, tabah, dan berfikir ke depan. Beliau dalam kenangan saya selalu memanjatkan do’a ke Allah Swt. dalam menyerahkan segala perkara, sekecil apapun perkara tersebut”.

Meskipun ia mengakui di masa mudanya cukup bandel, tetapi ia selalu menerima pendidikan agama yang kental dari ayahnya. “Sebagai anak, saya merasa mendapat cukup banyak ilmu agama yang manfaatnya sangat besar dirasa dikemudian hari”, lanjutnya.

Tidak saja pendidikan agama yang dirasakan ditekankan ayahnya. Pendidikan duniawi juga cukup banyak dirasakannya. Aftab ingat semasa masih sekolah di SMP dan SMA, ia sering meminta penjelasan materi Matematika, Fisika, dan Kimia kepada ayahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, ayahnya menurutnya sangat senang menjalin tali silaturahmi dengan banyak orang, terutama dengan para anggota Jamaat Ahmadiyah di berbagai tempat. Apalagi ketika ayahnya mengemban amanat sebagai Amir Indonesia, tali silaturahmi terhadap sesama anggota jamaat sangat diperhatikan ayahnya. Dalam pertemuan-pertemuan itu, Aftab juga sering mengikuti ayahnya dalam rangka kunjungan ke cabang-cabang Jamaat di kota-kota kecil maupun pedesaan di Indonesia.

Berbeda dengan Minsani Mariani, anak ketiga putri satu-satunya Syarif. Menurut ayahnya mempunyai *leadership* yang sangat kuat. “Sayangnya bakat ini belum menurun kepada anak-anaknya,” ujarnya sambil berseloroh.

Selain itu orangnya ulet. Apa yang dikerjakan ditekuni dan yang dikerjakan tidak setengah-setengah. Mungkin karena

juga anak laki-laki paling besar sebagaimana keluarga Tapanuli, hemat Minsani menyebabkan kadar konfidensinya tinggi.

Ayahnya dimatanya merupakan figur yang ingin terus belajar dan pekerja keras. Jadwal dari ke hari sangat ketat, sekalipun di masa pensiun.

Minsani mempunyai kesan tersendiri terhadap ayahnya, sekalipun ayahnya seorang Amir, tidak pernah memaksa anaknya misalnya dalam hal pemakaian jilbab. Keputusan untuk memakai jilbab bukan merupakan paksaan. Ia hanya memberi tahu saja. Ani sendiri belum lama memakai jilbab.

Yang ditekankan dalam jamaat oleh ayahnya adalah kedekatan kepada Tuhan. Jika ingin dekat dengan Tuhan, maka harus lewat jamaat-Nya. Itu saja yang ditekankan.

Ani sendiri setelah lulus dari ITB, kemudian melanjutkan S2 di Inggris, tepatnya di Birmingham selama dua tahun. Di Inggris ia merasa dekat dengan jamaat karena memang di sana pusatnya Jamaat Ahmadiyah Internasional. Sepulang dari Inggris Ani pernah bekerja di IBM Indonesia, dan pernah pula bekerja di Microsoft Indonesia.

Adapun Ramdan Rizki, putra keempat Syarif lebih melihat ayahnya sangat memberi pola dan warna. Walaupun antara ia dan ayahnya sering berbeda pendapat, tetapi banyak hal yang didapat dari ayahnya, terutama soal *integrity*. Nilai itu yang membekas pada dirinya menjadi semacam values, sehingga di beberapa tempatnya bekerja nilai itu amat membantunya. Setidaknya hal itu yang dirasakan Rizki membawa keberhasilan bagi dirinya.

Selain itu juga masalah ketuntasan. Segala sesuatu harus dikerjakan hingga selesai. Sekalipun ayahnya dianggapnya keras, tetapi itulah tindakan yang harus diambil untuk mendidik anak-anaknya.

Terutama soal pendidikan, ayahnya paling konsern dalam soal itu. Pendidikan anak-anaknya harus maksimal. Dalam

jenjang apa pun, anak-anaknya ditekankan untuk memahami benar pelajarannya. Selain itu, pendidikan juga tidak ada batas untuk belajar. Hal ini dicontohkan oleh ayahnya yang mengambil S-2 di ITB, sekalipun mantan direktur lembaga cukup ternama. Ayahnya sewaktu kuliah seperti layaknya mahasiswa, naik sepeda dan memakai celana jeans. Jarak rumah dengan kampus hanya sekitar 5 km., sehingga tidak terlalu jauh. Walaupun tampak sederhana, tetapi di mata anaknya hal ini cukup memberi arti bahwa ayahnya serius dalam menempuh kuliahnya.

Ayahnya juga termasuk orang yang menghargai kebebasan berpendapat. Sekalipun tidak setuju dengan pendapat anaknya, tetapi ayahnya tidak menyerang pendapat anaknya itu. Hal ini sangat dirasakan Rizki. Yang disikapi adalah sikap anaknya, bahwa ia tidak setuju, tetapi tidak menyerang pribadinya. Misalnya pilihan Rizki menikah dengan perempuan lain agama. Ayahnya tidak setuju, tetapi tidak berarti menyerang pilihan anaknya. Anakanya pun tetap pada pilihannya. Saat itu dirasakannya merupakan ujian terberat bagi ayahnya. Namun belakangan, semuanya mampu dilewati dengan baik. Istrinya pun kini sudah berikrar menjadi anggota jamaat.

Rizki sering diajak ayahnya mengunjungi jamaat hingga ke pelosok daerah. Itu pula yang dipandang Rizki sebagai konsistensi ayahnya dalam menjalani tugas kejamaatan. Seringkali dirinya yang menyetir mobil dalam kunjungan ke daerah-daerah terutama di Jawa dan Sumatera. Pikir anaknya barangkali dengan cara itu ayahnya mendidik anaknya agar dekat dengan jamaat.

Sebagai keluarga jamaat ia sudah biasa dengan kondisi yang senantiasa menyudutkan pilihan pemahaman keagamaannya. Secara pribadi ia tidak ambil pusing. Ayahnya pernah menyampaikan kepada dirinya, bahwa “Kita memang berbeda. Kalau mereka mempunyai pandangan lain terhadap kita, ya kita

harus memaklumi.”

Rizki sendiri sebenarnya tidak merasa beda dalam pergaulannya, tetapi justru teman-temannya melihat beda. Ketika ia kuliahpun, di kampusnya sering terdengar ceramah yang menilai salah terhadap keyakinannya. Soal tempat ibadah haji, jumlah juz Al-Quran dan sebagainya, sering ia dengar sebuah bualan dari orang yang tidak mengetahui jamaat secara pasti.

Pernah suatu ketika ada teman kuliahnya yang ikut-ikutan salah dalam memandang jamaat, datang ke rumahnya. Begitu melihat ada foto Mirza Ghulam Ahmad as. dan kalender jamaat, temannya kontan bertanya, “Lu jamaat ya, Ki”. Namun kemudian, kekagetan temannya itu ia jelaskan, bahwa jamaat itu tidak seperti yang dipahami temannya.

Rizki setelah lulus dari Fakultas Teknik Mesin ITB dan pernah bekerja di salah satu perusahaan grup Astra.

Cerita dari si bungsu Tahir tidak kalah unik. Pada waktu pergi ke Amerika tahun 1997, Syarif beserta istri dan si bungsu, Tahir, satu keluarga ini melakukan *road trip*. Dengan menyewa mobil, perjalanan dimulai dari Oklahoma, kemudian ke Louisiana belok ke Arkansas dan kembali ke Oklahoma. Kebetulan saat itu, mereka tengah mengunjungi anggota keluarga lain, Aftab yang sudah menetap di Oklahoma.

Di Arkansas bertemulah mereka dengan salah seorang Profesor di University of Arkansas. Keluarga ini menginap satu malam di rumah profesor itu. Kejadian Shubuh pagi yang mengingatkan membaca Al-Quran itu terjadi pada waktu itu. Tuan rumah pun cukup kaget ketika Tahir mengingatkan kebiasaan keluarganya membaca Al-Quran sehabis Shubuh.

Ketika ke Amerika itu sebenarnya ia sembari melihat-lihat perguruan tinggi. Ia mulai berpikiran enakny kuliah di Amerika setelah melihat fasilitas beberapa perguruan tinggi di sana. Maka tahun 1997 itu Tahir kembali ke Amerika dan

mencoba mendaftar di tiga perguruan tinggi, yakni Iowa University di Amerika Utara, kemudian Oklahoma State University dan University of Tulsa, keduanya di Oklahoma. Yang mengejutkan, ketiga universitas itu mau menerima Tahir.

Pertama kali ia memutuskan pergi ke Iowa, karena ingin kuliah di sana. Setelah mendapatkan asrama, selama beberapa hari itu, ia merasa tidak betah. Akhirnya ia menelpon ayahnya di Bandung bahwa ia tidak betah di Iowa. Oleh ayahnya kemudian dijawab terserah dirinya. Akhirnya, Tahir pun memutuskan kembali ke Oklahoma, dan berkuliah di sana. Di Oklahoma ini ia menemukan 100-an lebih mahasiswa dari Indonesia.

Tahir yang saat ini sudah bekerja di Cypress Semiconductor di San Jose, California, perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan *chip*, memandang ayahnya orang yang kuat kecenderungan agamanya. Dedikasi untuk jamaat sangat menonjol. Karenanya, ayahnya sering pergi keluar masuk desa untuk mengunjungi jamaat. Pernah suatu kali, Tahir mengingat, ia diajak ayahnya pergi ke Pelabuhan Ratu untuk bertandang kepada salah satu anggota jamaat. Di sebuah desa yang berjarak kira-kira 15 km dari jalan raya, rumah nelayan itu berada. Di kampung nelayan itu waktu itu belum ada listrik. Betapa trenyuh perasaan Tahir melihat keluarga itu menghidangkan makan malam-malam dengan lauk ikan goreng hasil tangkapan dari laut. Kenangan itu masih membekas di sanubari Tahir, meskipun ia kini tinggal di Amerika.

Nasihat ayahnya yang selalu dipegangnya adalah supaya menjadi Muslim yang benar, dan juga membayar candah. Karena itu sejak kecil, Tahir sudah terbiasa membayar candah. Sejak masih SMP ia sudah diarahkan membayar candah dari hasil uang saku pemberian orang tuanya.

Menengok Anak-Cucu dan Jamaat Amerika

Beberapa kali Syarif bertandang ke Amerika. Pada Juli 2001, Syarif dan istri mengunjungi anak-anaknya yang menetap di Amerika. Mereka sempat menginap juga di rumah Dr. Hameed, seorang dosen di Universitas Arkansas di kota Fayetteville.

Dalam usaha menyenangkanya, Dr. Hameed beserta istri dengan 4 anaknya pergi membawanya makan malam ke kota Springdale, yang berdekatan dengan kota Fayetteville di suatu restoran Cina, “dinner buffet” dengan tariff USD 6,50 per orang. Makanan pilihan lebih dari 50 macam. Restorannya besar dan banyak pengunjunnya, kapasitas tempat duduk lebih dari untuk 100 orang.

Kunjungan ke luar negeri, terutama Amerika itu memang lebih sering dilakukan setelah pensiun dari Usakti. Dalam kunjungan itu, acapkali pula menulis surat elektronik kepada anak-anaknya. Isinya berbagai hal termasuk pengalaman hidup. Berikut cuplikan suratnya kepada anak-anaknya.

Cerita dari Fayetteville Arkansas

Hari Kamis, 5 Juli 2001

Pagi sekitar jam 8 waktu setempat ayah dan Adik Tahir berangkat dari Dallas menuju à Fayetteville Arkansas langsung ke kantor DR. Hameed A. Naseem. Sampai di kantor DR Hameed A. Naseem jam 2 siang.

Adik Tahir menemui “graduate advisor” dan beberapa professor dalam rangka untuk menentukan program studi master di University of Arkansas.

Sementara Adik Tahir melaksanakan tugasnya ayah ngobrol dengan Dr. Hameed dan Dr. Abdullah. (Dr. Abdullah adalah dosen dari King Saud University Riyadh Saudi Arabia). Dalam obrolan kedua mereka minta supaya ayah tinggal di Fayetteville selama satu minggu. Hari Jumat depan tanggal 13/7/01 Adik Tahir akan jemput ayah.

Mereka berdua sangat “memaksa” ayah harus tinggal, sementara ayah ingat doa Imam Mahdi a.s.:

Then Promised Messiah used to say prayers in his daily life:

1st Firstly I pray for myself, that Allah should let me do things which manifest His Majesty and His Pleasure and give me full power to seek His pleasure, then

2nd I pray for my household that may I have delight from them, delight of the eyes and they should walk on Allah’s path, then

3rd I pray for my children that they should also be servants of the religion, then

4th fourth I pray for my sincere friends by their names, then

5th fifthly I pray for all those who belong to Jamaat whether they know me or don’t know me.

Mencari ridho Allah Taala (to seek His pleasure) tidak mudah, sehingga Imam Mahdi a.s. pun berdoa: give me full power to seek Your Pleasure

Sore hari pulang kantor bagi Dr. Hameed, kami bertiga melihat beberapa apartment untuk tempat tinggal Adik Tahir

Malamnya kami menginap di rumah DR. Hameed

Hari Jumat, 6 Juli 2001

Jam 5 pagi kami shalat subuh berjamaah

Setelah shalat istirahat kembali. Jam 7 mendengarkan khotbah Hazoor yang ditelecast oleh MTA. Ayah merekam tarjamah bahasa Inggrisnya.

Jam 08:30 Adik Tahir berangkat ke kampus melanjutkan tugasnya bertemu dengan beberapa professor, serta survey apartement.

Akhirnya Adik Tahir secara bulat memutuskan untuk pindah ke University of Arkansas, dan apartemen yang sudah dipilih dibayar “deposit” sebesar USD 200,- Sewa apartement satu kamar tidur USD 400, perbulan. Ditetapan tanggal pindahan tanggal 21/7/2001.

Di sini waktu shalat Dhuhur mulai sekitar jam 13:30, sedangkan waktu shalat Asar mulai sekitar jam 17:30, shalat maghrib jam 20:45 dan shalat Isa jam 22:00. Salah seorang anggota Jamaat baru dapat meninggalkan kegiatan di kampus pada jam 15:00

Akhirnya disepakati Jumu’atan dimulai jam 15:45. Ayah diminta untuk memberikan Khotbah dan Imam Shalat. Isi khutbah yang ayah sampaikan bersumber dari khutbah Hazoor tanggal 29/6/2001.

Jam 6 sore Dr. Hameed mengundang para sahabatnya dan kami makan malam antara lain bersama undangan Dr Abdullah, Dr.

Amanullah dari Riyadh Saudi Arabia.

Dr. Hameed memperkenalkan Jamaat dan dalil-dalil, yang didukung oleh ayat Quran dan hadis Rasulullah Saw. yang beliau sampaikan dalam bahasa Arab, sehingga suasana cukup hidup

Pertemuan selesai jam sekitar jam 10 malam.

Hari Sabtu, 7 Juli 2001

Seperti hari kemarin kami shalat subuh berjamaah sekitar jam 5 pagi, dilanjutkan dengan daras Quran.

Dr. Hameed dan keluarga serta Adik Tahir melanjutkan istirahat, sedangkan ayah jalan pagi sekitar satu jam. Suasana seperti di Cigadung Bandung, karena dikelilingi oleh hutan dan jalan pun berbukit-bukit

Sekitar jam 10 Adik Tahir sudah bersiap untuk berangkat ke Stillwater Oklahoma. Sebelum Adik Tahir berangkat kami pergi ke toko Walmart untuk beli beberapa keperluan untuk ayah yang akan tinggal di Fayetteville selama seminggu.

Setelah Adik Tahir meninggalkan ayah, teringat salah satu kalimat Hazoor dalam khotbah beliau: **traveling in the land seeking the bounty of Allah**, juga teringat do'a Imam Mahdi a.s.: **give me full power to seek Your Pleasure** (mencari ridho Allah Taala).

Dr. Hameed dan Dr. Abdullah ingin menyenangkan ayah demikian juga tentu ayah berusaha supaya Dr. Hameed sekeluarga dan Dr. Abdullah juga senang. Tujuan utama dari kedua belah pihak adalah mencari ridho Allah Taala

Sore hari sekitar jam 6 Dr. Hameed dan keluarga membawa ayah ikut dalam pertemuan dengan masyarakat India di Fayetteville di suatu taman. Ada dua gambar yang sudah ayah kirim. Pertemuan ini berakhir jam 9 malam

Hari Minggu, 8 Juli 2001

Seperti hari-hari kemarin jam 5 pagi kami shalat Subuh berjamaah, daras Quran. Keluarga Dr. Hameed melanjutkan istirahat kembali sedangkan ayah jalan kaki pagi sekitar satu jam.

Jalan pagi ini sangat menyenangkan dan setiap langkah ayah menikmati dan bersyukur. Sering bertanya dalam hati apakah Pak Harto atau Pak Azwar Anas atau orang-orang kaya lainnya menikmati seperti yang ayah nikmati.

Dalam jalan kaki begini teringat salah satu kalimat dalam khutbah Hazoor:

those who believe have fear of Allah and believe in His Messenger. He will give you double reward and will give you a light with which you will walk and He will forgive you

those who sincerely obey the Messenger it is not just by the word of mouth but as a reward they are given light. What is this light?

Hadhrat Promised Messiah a.s. has explained to this light. Promised Messiah says, you will be given a light, which you will not find in your enemies. That is the light of revelation and light of acceptance of prayer and light of miracle of the Saint. This is the three meaning of light. There are such people who received light of revelation from God and he back them with his act and 'nuur-e-ajabada' that their prayer are accepted and now there are a large number among the Ahmadi whose prayers with the grace of Allah are accepted. and 'nur-e-karamate istifa' that is the light of those who are chosen one of God. Allah has given this pleasure for them. In them there are miracle, which are generally people say are the miracle of the Saint. They are not of a great Saint but they are miracle of simple and pious people of God who are humble. In support of them Allah does manifest miracles.

Anak laki-laki tertua Dr. Hameed bernama Waleed (umur sekitar 17 tahun), jam 7 malam hari Minggu dia harus masuk asrama lagi di kota Conway sekitar 160 miles dari Fayetteville.

Sekitar jam 12:30 siang kami berangkat dari rumah di Fayetteville menuju kota Conway. Sekitar jam 3 siang kami sampai di rumah Dr. Munawar di kota Conway. Beliau adalah Sekretaris Maal dari Jamaat Tulsa Chapter.

Kami shalat berjamaah dengan keluarga Dr. Munawar dan keluarga Dr. Hameed, shalat Zohor dan Asar dilanjutkan dengan segala macam obrolan.

Jam 6 sore kami makan malam, sesudah itu mengantarkan Waleed ke asramanya.

Jam 8 malam kami meninggalkan kota Conway menuju Fayetteville kembali, sampai di Fayetteville jam sekitar 10:30 malam

Hari Senin, 9 Juli 2001

Sama seperti hari-hari sebelumnya, jam 5 pagi kami shalat subuh berjamaah dan daras Quran. Keluarga Dr. Hameed melanjutkan istirahat kembali sedangkan ayah jalan kaki pagi sekitar satu jam.

Ayah punya kesibukan sendiri antara lain periksa e-mail dan jawab mail yang masuk serta tik khotbah Hazoor tanggal 22 Juli 2001

Dr. Hameed dengan kesibukannya di kampus dan beliau pulang makan siang dan shalat Zuhur.

Selesai makan dan shalat beliau kembali dengan kesibukannya di kampus, sedangkan ayah sibuk dengan mendengarkan dan menuliskan sabda-sabda Hazoor.

Sekitar jam 5 sore Dr. Hameed pulang dari kampus, kami shalat ashar berjamaah dengan keluarga Dr. Hameed.

Sekitar jam 6 sore kami berangkat ke rumah Dr. Abdullah memenuhi undangannya. Beliau juga mengundang teman-temannya dari Riyadh Saudi Arabia.

Diskusi memperkenalkan Jamaat di lanjutkan oleh Dr. Hameed. Ayah hanya banyak berdoa karena diskusi banyak merujuk pada Al-Quraan dan Hadis Rasulullah dalam bahasa Arab. Mohon ikut mendoakan agar Allah Taala memberi berkat pada mereka bergabung dan berkhidmat dalam Jamaat Allah Taala ini mengunggulkan Islam di antara agama-agama lainnya.

Hari Selasa, 10 Juli 2001

Cerita pagi hari Selasa sama dengan cerita hari Senin kemarin, demikian juga siang harinya.

Selesai shalat ashar, keluarga Dr. Hameed membawa ayah keliling kota Fayetteville, makan malam di restoran dan pergi “window shopping” ke Mall

Hari Rabu, 11 Juli 2001

Cerita pagi hari Rabu sama dengan cerita hari Selasa kemarin, demikian juga siang harinya.

Malam hari ayah lebih memilih tinggal di rumah menyelesaikan pengetikan khotbah Hazoor yang tertinggal tanggal 22/6/2001

Hari ini Adik Tahir telepon dari Stillwater, menanyakan apa saja kegiatan ayah selama di Fayetteville, dan juga sebelumnya kirim e-mail pada ayah mendo’akan supaya ayah mendapat ‘ilmu’ baru di Arkansas, maka timbul niat untuk menulis “Cerita dari Fayetteville” ini.

Hari Kamis, 12 Juli 2001

Cerita pagi hari Rabu sama dengan cerita hari Selasa kemarin, demikian juga siang harinya.

Alhamdulillah pengetikan khotbah Hazoor 22/6/2001 sudah

lengkap dengan referensi ayat-ayat Quran yang dijelaskan oleh Hazoor dalam khotbah beliau dan sudah dikirim ke berbagai alamat.

Anak Dr. Hameed ada 5 orang, paling besar laki-laki umur sekitar 17 tahun, selalu juara dalam kelas dan pernah dapat penghargaan dari Predisen USA, hari Minggu yang lalu dia masuk asrama di kota Conway, terpilih mengikuti suatu program pendidikan khusus selama 6 minggu. Nomor 2,3 dan 4 perempuan serta yang paling kecil laki-laki umur sekitar 7 tahun.

Dalam usaha menyenangkan ayah, Dr. Hameed beserta istri dengan 4 anaknya pergi membawa ayah makan malam ke kota Springdale, yang berdekatan dengan kota Fayetteville di suatu restoran Cina, “dinner buffet” dengan tariff USD 6,50 per orang. Makanan pilihan lebih dari 50 macam. Restorannya besar dan banyak pengunjungnya, kapasitas tempat duduk lebih dari untuk 100 orang. Pengunjung kebanyakan “bulek”

Ibu sering mengusulkan agar ayah membeli pakaian baru, karena pakaian ayah yang ada adalah ukuran waktu berat ayah sekitar 64-65 kg. Sekarang berat ayah sudah di atas 70 kg, sehingga pakaian ayah sudah pada sempit. Walaupun tiap pagi olahraga jalan kaki tetap saja berat badan belum mau turun.

Makanan begitu banyak tersedia dan Dr. Hameed ingin menyenangkan ayah; untuk membalas supaya ayah pun menyenangkan Dr. Hameed dan keluarga terpaksa ayah pun banyak makan.

Jam setengah sembilan malam kami sampai kembali di rumah, shalat Magrib berjamaah.

Hari Jumat, 13 Juli 2001

Sama seperti hari-hari sebelumnya, jam 5 pagi kami shalat subuh berjamaah dan karena hari Jumat tidak diadakan daras Quran.

Pagi ini hujan deras, angin dan banyak kilat dan guruh, sehingga setelah shalat subuh selesai ayah nonton MTA acara Indonesia: Drs. Abdul Razak menyampaikan beberapa hadits Rasulullah Saw. Dr. Hameed pergi ke kamarnya istirahat.

Pernah ayah usulkan kepada Amir Jamaat Indonesia agar menonjolkan hadis-hadis yang dikutip oleh Hazoor dalam setiap khotbah Jumaah. Semoga Jamaat Ahmadiyah Indonesia mempunyai kemampuan meneruskan sabda-sabda Khalifatul Masih kepada seluruh rakyat Indonesia.

Karena hujan, angin dan kilat acara MTA terputus. Menjelang jam 7 Dr. Hameed keluar dari kamarnya, ternyata telecast dari MTA tidak ada. Beliau menawarkan “cai” teh susu panas, beliau menyiapkan

dan kami pun minum “cai”. Jam sudah menunjukkan 07:15 hujan berhenti, beliau mencoba menghidupkan TV dan Alhamdulillah khotbah Jum'ah Hazoor baru akan mulai., sehingga dapat direkam.

Cuaca di luar belum baik, Dr. Hameed pergi ke kampus dengan rutinitasnya dan ayah mulai mengetik khotbah Hazoor 13/7/01.

Jam 11 pagi cuaca di luar sudah mulai baik dan ayah pakai untuk jalan kaki selama kurang lebih satu jam.

Sekitar jam 12:30 Adik Tahir sampai di rumah Dr. Hameed. Semula rencana Jumatan adalah jam 15:00, sehingga ayah dan Adik Tahir merencanakan untuk pergi ke apartemen yang akan disewa untuk minta kunci. Setelah ayah selesai mandi Dr. Hameed pulang dan mengatakan salah satu anggota Jamaat yang akan ikut shalat Jum'ah berhalangan datang, sehingga tergantung kami saja menentukan jam berapa akan shalat Jum'ah. Dr. Hameed mengusulkan makan dulu lalu shalat Jum'ah.

Setelah selesai makan siang, sekitar jam 14:30 kami mulai shalat Jum'ah, ayah diminta untuk berperan sebagai khatib dan imam shalat. Ayah menyampaikan sebagian khotbah Hazoor tanggal 22/6/2001.

Setelah shalat Jum'ah ayah kami mohon izin untuk meninggalkan Fayetteville, dan Dr. Hameed memberi izin. Maka ayah dan Adik Tahir memasukkan barang-barang bawaan ke mobil.

Berkat kurnia Allah Taala semata ayah telah mendapat kesempatan ikut “itikaf” di penghujung bulan Ramadhan sebanyak 3 kali. Kenikmatan ikut dapat menyelesaikan “itilaf” hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh mereka yang ikut serta melaksanakannya.

Sewaktu meninggalkan rumah Dr. Hameed kenikmatan yang diperoleh seperti sewaktu menyelesaikan “itikaf”. Tentu kenikmatan “itikaf” jauh lebih besar.

Demikianlah dulu cerita dari Fayetteville.

Beberapa catatan:

1. University of Arkansas bekerja sama dengan King Saud University Riyadh Saudi Arabia. University juga mengadakan mata pelajaran bahasa Arab. Dr. Hameed ikut mengambil matapelajaran tersebut. Karena Adik Tahir sudah memutuskan untuk mengambil program graduate untuk master di University of Arkansas, maka Dr. Hameed mengusulkan supaya ayah juga mengambil mata pelajaran bahasa Arab. Beliau akan mengusahakan pendaftaran untuk ayah. Suatu tawaran yang menarik, lebih-lebih lagi bahwa ada sabda Masih Mau'ud supaya setiap Ahmadi belajar bahasa Arab. Ayah jawab bahwa

tawaran yang sangat menarik tersebut belum dapat ayah penuhi karena ayah dapat amanah dari Jamaat menjalankan tugas Muhasib. Sewaktu pemilihan dan suara terbanyak jatuh ke nama ayah sebagai Muhasib, Pak Qoyum nyeletuk: ‘pak Lubis jadi juru pungut’. Bagi ayah ini suatu tugas yang sangat menarik, karena tugas muhasib adalah accounting(hisab), menghitung. Ayah sangat senang pada pelajaran hitung-menghitung dan akan erat hubungannya dengan ‘pengentasan kemiskinan’, karena kalau setiap anggota Jamaat mau berhitung dan jujur dia akan dapat di’entas’kan dari kemiskinan dan menjadi kaya, karena sesuai ayat terakhir Surah Jumu’ah (62:12): ‘wallaahu khairurraaziqin’ (and Allah is the Best of provider). Ini perlu kita sadarkan pada anggota Jamaat, supaya minta rizki dari Allah, jangan dari Jinn.

2. Pada acara MTA, mulaqat masyarakat Bangladesh dengan Hazoor: ‘apa sumbangan yang saya dapat berikan sebagai Ahmadi pada masyarakat’ Hazoor menjawab; ‘preaching, karena kita dapat membangun suatu masyarakat Ahmadi yang dapat menjadi model untuk dicontoh oleh lingkungan’

3. Sewaktu mengikuti acara-acara di MTA ada pertanyaan yang diajukan pada Hazoor: apakah boleh menulis biography, riwayat hidup. Hazoor menjawab: boleh, dengan syarat yang disampaikan adalah apa adanya/kebenaran. Hazoor memberi contoh riwayat hidup yang ditulis Chaudry Zafarullah Khan.

Secara berangsur ayah akan mulai menulis pengalaman hidup dengan doa dapat ditarik beberapa pelajaran oleh anak cucu kelak. Untuk niat ayah ini mohon doa khusus.

Wassalam

Stillwater, Oklahoma date 8/7/06 hour 9:43 AM

Surat Syarif yang lain secara terpisah ketika di Toronto sebagai berikut,

Ayah sudah berada di Jamaat Ahmadiyah Toronto-Canada, semenjak hari Kamis malam tanggal 14 Maret 2002 yang lalu.

Oleh Amir Jamaat Ahmadiyah Canada, ayah ditempatkan di “guest-house” yang dekat dengan masjid. Ayah dapat melakukan shalat berjamaah 5 kali sehari. Amir Jamaat Ahmadiyah Canada juga menugaskan seorang student untuk membantu ayah, boleh dikatakan student tersebut membantu ayah full-time, kecuali dia harus

mengikuti kuliah, dia juga tidur di guest-house tempat ayah menginap.

Amir Jamaat Ahmadiyah Canada menyusun jadwal untuk ayah tidak terbatas pada mempelajari “accounting computer system” yang telah diterapkan dalam Jamaat Ahmadiyah Canada, tetapi juga orientasi kegiatan Jamaat Ahmadiyah Canada, akan mengadakan kunjungan juga ke berbagai Jamaat Lokal di sekitar Toronto.

Banyak yang dapat dipelajari dari Jamaat Ahmadiyah Canada, mohon doa agar ayah diberi kesempatan dan peluang oleh Allah Taala menuliskannya.

Ayah akan tinggal di Canada sampai 31 Maret 2002, kembali ke Fayetteville-Arkansas.

Hari Jumu’at 29/3/2002 Aftab akan menyusul ke Toronto, Aftab menggunakan plane hari Kamis 28/3/2002 dari Dallas ke Buffalo (dekat perbatasan USA-Canada), Aftab akan menginap di Hotel di Buffalo dan menyewa mobil, besok paginya (Jum’at) mengurus visa masuk Canada ke Konsulat Canada. Rencananya ayah dan Aftab akan shalat Jumu’at di Jamaat Lokal Jamaat Ahmadiyah Canada yang berada dekat perbatasan USA-Canada. Hari Sabtu pagi 30/3/2002, ayah dan Aftab akan mengadakan pertemuan dengan “Information Technology Committee” Jamaat Ahmadiyah Canada. Mohon do’a semoga semua rencana ini mendapat pertolongan dari Allah Taala.

Jamaat UK juga akan mengimplemantasikan apa yang telah dihasilkan oleh “Information Technology Committee” Jamaat Ahmadiyah Canada. Nanti akan ayah usahakan kirim “Information Systems Proposal” prepared for Jamaat Ahmadiyah United Kingdom, oleh “Information Technology Committee” Jamaat Ahmadiyah Canada.

Proposal untuk Jamaat Indonesia akan dibuat pada akhir kunjungan ayah, mudah-mudahan sebelum ayah meninggalkan Toronto sudah dapat diselesaikan. Jika Jamaat Indonesia akan mengimplemantasi hasil “Information Technology Committee” Jamaat Ahmadiyah Canada, suatu hal yang mutlak adalah harus menggunakan IBM AS/400. “Information Technology Committee” ada juga menceritakan perihal @SERVER I Series dan Model 270. Menyebutkan juga bahwa IBM AS/400 dapat diperoleh “second hand” sehingga lebih murah.

Tolong Ani cari informasi perihal IBM AS/400, biaya investasi dan maintenance.

Demikian dulu cerita ayah perihal tugas ayah selama berada di Toronto.

Adapun program implementasi dari kunjungan ini akan

dirumuskan dalam “Information Systems Proposal” prepared for Jamaat Ahmadiyah Indonesia, oleh “Information Technology Committee” Jamaat Ahmadiyah Canada, berdasarkan diskusi selama kunjungan ayah. Mohon do’a agar Allah Taala menganugerahi kita kesempatan berkhidmat dalam Jamaat Indonesia “with distinction”.

Salam pada semua keluarga di Indonesia

Contoh surat elektronik lain ketika melakukan kunjungan ke Amerika tahun 2003, berbunyi,

WISATA USA 2003

Hari Minggu, tanggal 27 Juli 2003, jam 5 sore berangkat dari rumah di Deltasari menuju airport Sukarno-Hatta, Check in dengan GA-832 berlangsung dengan lancar, bayar airport-tax Rp. 200,000 dan fiscal Rp. 2,000,000 serta porter Rp.100.000.

Sumber dana untuk fiscal dan airport-tax dari Ani, sedang untuk porter dari Dali. Setelah mengisi dokumen imigrasi yang diperlukan, keluar dari ruangan check-in untuk menemui para pengantar, terdiri dari Cahaya, Gulam, Dali, Dani, Kanin, Riza, Ani, Ifif, Kiki, Dian dan Farhan.

Selang beberapa waktu berbincang-bincang dengan para pengantar, lalu doa bersama, kami berdua ayah dan ibu masuk untuk menyelesaikan urusan imigrasi terus ke ruang tunggu (E-2) untuk take-off. Jadwal take-off adalah jam 20:15, tetapi baru berlangsung take-off sekitar jam 21:00. Penerbangan Jakarta-Singapore adalah satu jam 30 menit. Sehingga mendarat di Singapore baru sekitar jam 23:30 waktu Singapore. Jemputan dari Hotel Century-Roxy-Plaza tidak kunjung datang, sehingga menggunakan “airport transit” dengan biaya S\$ 35. Biaya transportasi ini di’reimbursed’ oleh Hotel sebesar S\$ 18.

Masuk kamar hotel, jam sudah menunjukkan jam 00:30 malam. Setelah persiapan wudu di kamar-mandi, barulah mendirikan shalat maghrib, isa dan witr. Mulai tidur baru dapat sekitar jam 01:00 pagi. Jam 04:00 pagi sudah harus bangun untuk bersiap ke air-port kembali.

Sementara ibu ada di kamar mandi, ayah telepon Erri-Midah dan Sadiq memberi tahu ayah dan ibu sedang berada di Singapore, transit untuk berangkat ke USA. Kali ini tidak dapat jumpa dengan mereka. Tetapi nanti dalam perjalanan pulang ke Indonesia dijadwalkan akan ikut shalat Jumu’at di mesjid TAHA Singapore.

Insha-Allah. Itinerary sampai di Singapore dengan pesawat-udara United Airline, UA-891 mendarat jam 23:55. Semoga Allah Taala memberikan kemudahan menjemput kami di airport Changi pada saat tersebut.

Hari Senin 28 Juli 2003 jam 05:45 kami meninggalkan hotel menuju airport dengan taxi yang dibayar oleh Hotel S\$18; langsung check-in, mendapat pelayanan sangat memuaskan. Ayah dan ibu diberi seat dengan nomor 38-C dan 38-G, sehingga 5 seat disediakan untuk ayah dan ibu. Adik Tahir pernah mengusulkan supaya ibu dan ayah mengambil business-class, ananda Aftab mencari informasi ke travel, ternyata taripnya US\$5000 satu orang pulang-pergi, sedang di economy-class hanya US\$1200 satu orang pulang-pergi. Berkat doa suatu pertolongan Allah Taala yang sangat menakjubkan, keinginan Adik Tahir dapat sempurna, walaupun duduk di economy class dapat pelayanan sama dengan di business class. Alhamdulillah

“Ye reh ka mubarak, Subahana maiya ranii” “Ya Allah berkatilah hari ini, Mahasuci Engkau yang selalu melihat aku”

Suatu pengalaman ruhani jumpa dengan Allah Taala, merasakan suatu cinta yang luar biasa, jauh sangat melebihi cinta seorang ibu yang selalu melihat anaknya.

Di Singapore saat subuh baru mulai jam 05:45 sehingga belum ada saat untuk mendirikan shalat subuh di Hotel. Baru ayah dan ibu shalat subuh di air-port setelah segala sesuatu formalitas check in diselesaikan.

Penerbangan Singapore-Narita dengan United Airline, UA-890

Waktu menulis catatan ini sedang dalam penerbangan Singapore-Narita pada jam 11:30 WIB atau 13:30 waktu Jepang. Take off dari Singapore jam 07:15 waktu setempat (06:15 WIB). Schedule mendarat di Narita jam 15:10. Lama penerbangan berada di udara 7 jam. Selanjutnya take off dengan UA-890 jam 16:25

Catatan ini diteruskan pada jam 21:10 WIB sedang dalam penerbangan Narita-Los Angeles.

Jadwal penerbangan semua lancar sesuai rencana. Saat berada di Narita selama satu jam 15 menit dilalui dengan cepat, adanya “checking security” memberi kesan waktu berlalu dengan cepat. Catatan ini terhenti karena air minum tumpah yang membasahi baju ibu.

Catatan ini diteruskan lagi pada hari Selasa 29 Juli 2003, jam 6:30 AM di Dallas.

Penerbangan Narita-Los Angeles dengan pesawat United Airlines, UA-890 take off dari Narita hari Senin 28 Juli 2003 jam 16:45 waktu setempat (Senin 28 Juli 2003 14:45WIB) dan sampai di

Los-Angeles hari Senin 28 Juli 2003 jam 10:35 pagi waktu setempat (Selasa 29 Juli 2003 jam 00:35 WIB). Lama penerbangan berada di udara 10 jam. Di lapangan-udara Los Angeles pemeriksaan imigrasi, diberi visa tinggal sampai 27 Januari 2004. Selanjutnya pemeriksaan douane terhadap 4 kopor bagasi, tetapi yang disuruh buka hanya 1 kopor saja dan diperiksa sangat teliti: ada satu bungkus daun jeruk yang dibawa ibu diambil tidak boleh masuk USA. Ke-4 kopor dipindahkan oleh petugas United Airlines untuk dimasukkan ke pesawat yang akan membawa ayah dan ibu dari Los Angeles ke Dallas.

Penerbangan Los-Angeles – Dallas dengan pesawat United Airlines, UA-360 take off dari Los Angeles Senin 28 Juli 2003 jam 13:00 waktu setempat (Selasa 29 Juli 2003 jam 03:00 WIB) dan sampai di Dallas hari Senin 28 Juli 2003 jam 18:00 waktu setempat (Selasa 29 Juli 2003). Lama penerbangan berada di udara 3 jam

Di lapangan udara Dallas ayah dan ibu dijemput ananda Aftab, sampai di rumah:

2046 Nottingham, Allen-TX 75013

hari Senin 28 Juli 2003 jam 20:00 (Selasa 29 Juli 2003 jam 8 WIB)

Dari rumah ke rumah selang waktu 39 jam dan terbang di udara 21 setengah jam

Bersambung.....

Transkripsi Khutbah *Hazoor*

Niatan untuk mentranskrip khutbah *Hazoor*, sebutan kehormatan untuk Khalifah, sebenarnya sudah lama terutama sejak berdirinya MTA pada tahun 1994. Sewaktu menjadi Amir sekalipun, sudah ada keinginan untuk mengerjakannya. Kendalanya hanya keterbatasan waktu.

Dalam benaknya, ia menginginkan khutbah *Hazoor* itu ditulis. Sebab jika hanya didengar, begitu didengar langsung hilang. Atas alasan ini, ia ingin mendengar kata per kata dan kemudian ditulis di layar monitor komputer. Sejak tahun 1994 itu baru direkam saja. Ia rekam Khutbah *Hazoor* setiap minggunya, barulah setelah tidak menjadi Amir, ia melakukan

transkrip meskipun belum rutin. Pengalamannya melakukan hal ini memakan waktu lama, karena harus mendengar dan diulang-ulang.

Pekerjaan ini belumlah rutin hingga memasuki tahun 1999. Kendala pekerjaanlah masih membatasinya untuk melakukan pekerjaan mingguan ini. Sejak tahun 1999, pekerjaan transkrip itu mulai ditekuninya.

Belakangan ini, setelah cukup lancar, dalam setiap mentranskrip khotbah *Hazoor* dalam Bahasa Inggris sebanyak satu lembar membutuhkan waktu 1 jam. Setelah itu masih diharuskan duduk kembali untuk mengedit ulang. Khotbah Jumat yang tersiar ke Indonesia malam hari itu, pada hari Minggu dua hari berikutnya barulah selesai 8 halaman. Beruntung pekerjaannya ini makin terbantu dengan peralatan pencarian komputer yang mampu menemukan potongan huruf atau ayat Al-Quran untuk menemukan ayat lengkapnya. Setelah itu tinggal dicocokkan dengan sitiran Al-Quran oleh *Hazoor* pada khotbahnya. Terkadang kesulitan juga muncul dalam menemukan ayat yang tepat, karena itu ketika ia ragu-ragu, setelah selesai ayat ia tambahkan tanda tanya.

Pekerjaan demikian ini dilakukannya, selain oleh karena keinginan pribadi untuk mendengar langsung petunjuk-petunjuk dari khalifah, juga karena untuk memenuhi permintaan pihak lain. Apa yang dilakukannya ini ternyata juga diapresiasi beberapa kalangan jamaat. Pikir Syarif, karena kini tidak sulit mengirim bahan tulis melalui multimedia, ia pun menyanggupi permintaan itu. Inilah yang turut mendorong semangatnya untuk meneruskan ketekunannya menuliskan khotbah Khalifah.

Tahir, si Bungsu yang saat itu tengah menyelesaikan perguruan tinggi di Amerika Serikat juga menunggu kiriman transkripnya dalam setiap minggu. Kebetulan di Amerika, Tahir tinggal di daerah agak terpencil, sehingga mencari Masjid

Ahmadiyah sangat susah. Dengan membaca transkripsi khutbah *Hazoor* kiriman ayahnya, Tahir merasa lebih memahami pesan dari *Hazoor*.

Permintaan juga datang dari Pipip Sumantri, mantan Sekretaris Jendral (Sekjen) di era ke-Amir-annya. Pipip tidak hanya sembarang meminta, malah kini ia yang menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan Bahasa Indonesia inilah yang banyak disebar ke berbagai alamat email dan juga *mailing list* (milis).

Menurut penuturan Pipip, penerjemahan khutbah *Hazoor* (Khalifah) sebenarnya memang sudah dicanangkan pada waktu masih menjabat Sekjen. Ketika itu oleh Amir sangat ditekankan perlunya membaca khutbah *Hazoor* secara lengkap. Sebenarnya waktu itu sudah ada resume yang dikeluarkan dari markas pusat di London. Namun hal itu dipandang pengurus jamaat di Indonesia belumlah lengkap jika tidak disampaikan kata per kata. Pemahaman jamaat di lapis bawah perlu disampaikan seutuhnya agar dalam memahami khotbah itu tidak sepotong-sepotong.

Sebenarnya proyek penerjemahan khutbah itu sudah pernah berjalan rapi. Namun tiba-tiba proyek penerjemahan itu macet karena kejadian yang menimpa kantor pusat di Parung beberapa waktu lalu, maka transkrip dan penerjemahan khutbah *Hazoor* hanya dilakukan oleh Syarif dan Pipip. Sudah setahun terakhir ini kedua orang itu intens melaksanakan tugas tersebut.

Hingga kini, selain arsip transkrip yang sudah disusun urut berdasarkan tanggal itu dan disatukan dalam map, juga tersusun pula lebih dari lima ratusan kaset audio-video dan kaset tape recorder. Kaset-kaset itu memenuhi deretan rak yang terbuat dari kayu dan disusun sedemikian rupa, sehingga tampak rapi dan anggun menghiasi ruangan musholla dalam rumahnya. Bagi Syarif sendiri, langkah penyusunan arsip ini sekaligus untukantisipasi jika ada yang memprotes hasil

transkripnya.

Manfaat transkrip khutbah *Hazoor* ini juga dirasakan Mubarik Ahmad. Asisten Umur Kharijiah (hubungan masyarakat) Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia juga mengagumi ketekunan Syarif yang di masa tidak muda lagi masih mengerjakan transkrip khutbah *Hazoor*. Mubarik terhitung rutin menerima kiriman transkrip itu.

Ada masanya di suatu tempat di Aceh pasca tsunami di tahun 2005, Mubarik yang tengah melakukan kerja kemanusiaan di Aceh sempat merasa bingung karena tidak tersedia begitu banyak sarana komunikasi. Dibukalah laptop-nya yang berisi transkrip khutbah *Hazoor* tersebut. Ia merasakan sesuatu yang luar biasa membaca suara *Hazoor* di tengah situasi kerusakan dan kesedihan pasca tsunami tersebut.

Muhasib PB Jamaat Ahmadiyah Indonesia (2001-2004)

Selain kegiatan rutin mingguan tersebut di atas, seperti disebutkan di muka, Syarif kini juga menyandang kesibukan di jajaran Pengurus Besar Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Setelah tidak lagi menjabat sebagai Amir Nasional tahun 1996, Syarif sempat vakum dari kepengurusan jamaat. Barulah pada tahun 2001, ia kembali diserahi sebagai Muhasib, pengurus yang menangani bidang perhitungan dana jamaat. Selama tiga tahun ia mengisi posisi itu hingga tahun 2004. Sewaktu pemilihan pengurus tahun 2001, suara terbanyak jatuh kepadanya sebagai Muhasib. Ia masih ingat, Abdul Qoyyum, sahabatnya *nyeletuk*, “Pak Lubis jadi juru pungut”. Ia tersenyum mendengar celetukan sahabatnya itu.

Baginya ini suatu tugas yang sangat menarik, karena tugas muhasib sebenarnya adalah *accounting* (*hisab*), menghitung. Ia dulu sangat menyenangi pada pelajaran hitung-menghitung sewaktu bersekolah dan bidangnya itu akan erat hubungannya dengan ‘pengentasan kemiskinan’, karena kalau setiap anggota

jamaat mau berhitung dan jujur dia akan dapat di’entas’kan dari kemiskinan dan menjadi kaya, karena sesuai ayat terakhir Surah Jumu’ah (62:12):

وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

‘wallaahu khairurraaziqiin’

“Dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki” (62:12).

Sekretaris Mal PB Jamaat Ahmadiyah Indonesia (2004-2007)

Pada pemilihan pengurus tahun 2004, ia diangkat sebagai Sekretaris Mal dan meninggalkan posisinya sebagai Muhasib. Sebagai Sekretaris Mal, tugasnya terkait dengan urusan keuangan jamaat. Dalam jamaat, gugusan tugas di bagian keuangan ada yang disebut Sekretaris Mal, Amin, yaitu orang yang memegang uang (Bendahara). Kemudian selain Amin, ada pula yang disebut Muhasib, yaitu orang yang mencatat (akuntan). Selain itu ditambah satu pos lagi, seorang auditor. Jadi ada empat gugus tugas keuangan dalam jamaat. Keempat posisi ini melengkapi delapan posisi lain yang sejajar dan bertanggung jawab langsung kepada Amir atau ketua jamaat. Posisi-posisi itu adalah Sekretaris Wasiyat, Sekretaris *Takhrrik Jadid*, Sekretaris *Waqfi Jadid* dan kemudian Sekretaris Mal Tambahan. Hierarki demikian ini juga berlaku baik di tingkat internasional maupun jamaat di berbagai pelosok daerah di seluruh dunia.

Secara khusus, Sekretaris Mal bertugas mengumpulkan dana, tetapi tugasnya hanya sebatas menyusun dan memberi laporan. Ia tidak memegang uang secara langsung, melainkan uang itu diserahkan kepada Amin, sebagai bendahara. Dengan

kata lain, Sekretaris Mal ini hanya memegang angka-angkanya saja. Selanjutnya, laporan inilah yang kemudian dibukukan oleh Muhasib. Sekretaris Mal ini hanyalah berfungsi menggerakkan bagaimana uang jamaat dapat berkumpul, kemudian setelah terkumpul dipegang oleh Amin.

Bedanya dengan Sekretaris Mal Tambahan, tugas dari Sekretaris Mal tambahan adalah meneliti anggota-anggota yang tidak *dawam* (rutin) bayar candah-nya. Penelitian itu juga dilakukan dengan harapan memberikan tarbiyah (pendidikan) kepada jamaat yang dianggap tidak rutin dalam membayar candah itu.

Dalam menjelaskan hal ini, Syarif kembali menyitir ayat dari Surat Al Baqarah, mengenai pengertian yang diambil dari ayat *Wamimma rozaqna hum yunfiquun*. Berlandaskan ayat ini apa yang diminta dari anggota hanya ada dua, *pertama* dia harus bersyukur, dan *kedua*, ia harus jujur. Bersyukur yang dimaksudkannya, apa pun yang diterima dari Allah Taala, ia harus tahu. Bukan hanya masa bodoh. Jadi betul-betul menerima Rezeki dengan rasa syukur. Dari situ ia harus menghitung sendiri, berapa harus membayar candah.

Kalau misalnya seorang anggota merasa berat membayar candah seperenambelas seperti yang ditentukan, tetap saja ia tidak dapat mengurangi jumlah candahnya. Jika memang ia tidak mampu membayar sebagaimana ketentuan, ia diperbolehkan meminta dispensasi dari khalifah. Tugas-tugas inilah yang juga ditangani oleh Sekretaris Mal Tambahan.

Sebagai pejabat Sekretaris Mal, tentulah ia tidak sendirian. Tugasnya dibantu oleh dua pengurus, yaitu yang mengurus pengeluaran dan penerimaan, sehingga dengan demikian tugas Sekretaris Mal sebenarnya lebih banyak bersifat administratif. Dalam setiap bulannya, seluruh jamaat di berbagai daerah dikirim surat pemberitahuan mengenai *performance* masing-masing jamaat. Setelah jamaat daerah itu menerima, mereka

bisa mengoreksi kepada Sekretaris Mal kalau tidak sesuai dengan laporan itu.

Laporan dari jamaat dari daerah-daerah itu datang diupayakan sebelum tanggal sepuluh setiap bulannya. Ketepatan waktu ini menjadi kriteria tersendiri bagi jamaat lokal tersebut. Hal ini terjadi karena, ketepatan waktu juga berpengaruh pada penentuan *performance* jamaat lokal. Setelah menerima laporan dari daerah, kemudian menyusunnya menjadi laporan nasional yang dikirimkan kepada Khalifah di London. Sekretaris Mal ini pula dalam setiap bulannya mengirim laporan melalui faks kepada Khalifah yang juga ditandatangani oleh Amir Nasional.

Selain laporan pemasukan, Sekretaris Mal juga melaporkan mengenai pengeluaran bulanan dan tahunan. Adapun mengenai pengeluaran bulanan dan tahunan ini disesuaikan terlebih dahulu dengan budget yang disetujui waktu diselenggarakan Majelis Syura Nasional (MSN) yang diselenggarakan setiap tahun.

Budget tahunan itu dibicarakan dalam Majelis Syura Nasional (MSN) itu yang kemudian diajukan kepada Khalifah. Setelah mendapat persetujuan Khalifah, barulah laporan itu dijadikan acuan dalam satu tahun mendatang. Persetujuan Khalifah itu disampaikan melalui surat balasan yang juga ditandatangani oleh Khalifah.

Syarif memberi tamsil sebagai berikut. Untuk menyusun budget tahunan periode 2007/2008. Budget untuk periode tahun itu dimusyawarahkan pada Bulan April 2007. Materi Musyawarah itu adalah laporan mengenai budget yang disampaikan jamaat-jamaat lokal. Oleh sebab itu, jamaat lokal itu harus menyampaikan rancangan biayanya kepada Sekretaris Mal Pengurus Besar (PB) paling lambat akhir Bulan September 2006.

Lalu, bagaimana jamaat lokal menyusun budget-nya? Budget itu disusun berdasarkan penghasilan yang diakui

anggota. Ada selembar formulir yang harus diisi oleh anggota. Dalam formulir itu ia harus mengisi berapa penghasilannya pada periode 1 Juli - 30 Juni. Hitungan periodik ini yang berlaku dalam Ahmadiyah. Karena itu seorang anggota harus mampu menaruh angka berapa penghasilannya 1 Juli 2007 sampai 30 Juni 2008. Angka inilah yang harus disampaikan sebelum akhir September 2006 tersebut.

Dalam hal ini, seorang anggota harus mampu memperkirakan (*forecasting*) berapa penghasilan yang akan diterima dalam satu tahun mendatang. Perkiraan ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan berdasarkan statistik penghasilan yang mampu dihasilkannya dalam setiap bulannya. Kemampuan ini berdasarkan penghasilan yang sudah lewat. Jika penghasilan sebulan umpamanya berjumlah Rp. 2 juta, maka setahun ia akan menerima penghasilan Rp. 24 juta dalam setahunnya. Angka inilah yang dia hasilkan berdasarkan yang sudah lewat. Namun biasanya setiap jamaat menginginkan pada tahun yang akan datang penghasilannya lebih bagus. Maka dari itu, ia dibolehkan mengisi angka lebih besar, misalnya Rp. 30 juta.

Bagi jamaat tersebut, menurut Syarif, dengan ini ia akan menghadapi sebuah pengalaman berkaitan dengan pengabulan doa. Jika angka perkiraan penghasilan setahun ke depan dikabulkan, maka itu artinya Allah Taala mengabulkan permohonannya. Di sini sekaligus pembuktian bahwa Allah Taala itu ada dan Maha Pengasih serta Maha Penyayang. Hal ini akan terbukti bukan berarti tanpa syarat. Seorang jamaat harus juga memenuhi syarat yang diminta. Syarat itu utamanya adalah ia harus jujur kepada-Nya.

Janji Allah Taala akan melipatgandakan pendapatan bagi orang yang memberi, sebagaimana firman Allah Taala dalam Surah Al-Baqarah ayat 262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Masalulladziina yunfiquuna amwalaahum fii sabiilillaahi
kamatsali khabbatin ambatat sab'a sanaabila fii kulli
sumbulatim mi'atu khabbah, wallahu yudlo'ifu liman
yasyaa'u, wallahu waa si'un 'aliim*

“Tamsil orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah, adalah seumpama sebuah biji menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir *terdapat* seratus biji. Dan Allah melipat-gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui” (2:262)

Janji Allah Taala akan melipatgandakan sebanyak tujuh ratus biji perlu dibuktikan. Tentu saja pelipatgandaan itu tidak hanya berwujud materi, melainkan bisa saja berwujud non materi yang senilai atau malah lebih besar dibanding dengan nilai yang dia keluarkan itu. Misalnya, anaknya sukses sekolah, keluarganya sehat dan sebagainya. Pengalaman ini dialami sendiri oleh jamaat itu, karena itu jamaat itu pun harus menjalani sendiri.

Perlu dijadikan maklum juga, bahwa ada satu ketentuan pokok yang melarang penarikan model sumbangan apa pun dari anggota jamaat, di luar ketentuan yang sudah ditetapkan,

tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Khalifah. Apabila ada sesuatu hal yang penting, dan memerlukan sumbangan dana dari anggota, pengurus harus minta ijin dulu kepada Khalifah.

Hingga kini, Syarif masih disibukkan dengan tumpukan kertas berisi laporan keuangan jamaat. Dengan dibantu stafnya, ia meneliti dengan seksama laporan keuangan dari jamaat-jamaat lokal. Tugas ini, selain kegiatan rutinnya mentranskrip khutbah *Hazoor* dalam setiap minggunya, dilakukan dengan penuh sukarela dan rasa tanggung jawab yang tinggi demi berkhidmat pada jamaat.

Untuk kegiatan keuangan jamaat ini, Syarif bahkan pernah melakukan studi banding ke Kanada. Waktu itu, putra Luis Maala, Amir Nasional Jamaat Ahmadiyah Indonesia periode 1996-2001 menetap di Kanada. Chaerul Bahri, nama putra Luis Maala ini tertarik dengan sistem komputerisasi akuntansi keuangan jamaat Kanada.

Sewaktu menjabat Muhasib tersebut, Amir Nasional dijabat oleh Abdul Basit. Sementara itu juga Sekretaris Mal dijabat Adang Suhendar. Adang Suhendar-lah yang memintanya pergi ke Kanada untuk meneruskan rencana yang digodog pada waktu kepemimpinan Luis Maala.

Saat di Fayetteville itu masih bulan Januari 2002 yang ketebalan salju tengah pada puncaknya. Ia menunda dahulu kepergiannya Kanada dan pada bulan Maret, setelah salju mulai berkurang, ia memutuskan pergi ke Kanada.

Saat pergi ke Kanada tidak disangka, ternyata ia mendapatkan pesawat yang tiba di Kanada jam 8 malam. Satu pun tidak ada yang dikenal di dekat Bandara Toronto itu, termasuk orang jamaat sekalipun. Muncul juga rasa was-was di dalam pesawat itu, bagaimana nanti setibanya di Toronto malam itu jika tidak ada yang menjemput.

Di dalam pesawat itu, tiba-tiba Syarif ingat nasihat Khalifatul Masih IV pada bulan Februari, satu bulan sebelum

keberangkatannya ke Kanada itu. Nasihatnya Khalifah itu menganjurkan supaya banyak-banyak membaca Surat Quraish,

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ قُرَيْشٌ ۖ إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِذُّ ۚ وَآلِ الْيَتَامَىٰ ۖ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ۖ ۝۳ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۖ ۝۴

*Liilaa fi quraaisyin, Iilaa fihim rihlatasyiyitaa'I washshoif,
falya'buduu robba hazel bait, allazhi ath'amahum min
juu'I waa manahum min khouf*

Surah Al-Quraishy ayat-ayat:

1. Tuhan engkau membinasakan para pemilik gajah untu melekatkan *hati* orang-orang Quraishy.
2. Untuk menanamkan kecintaan pada mereka selama perjalanan di musim dingin dan musim panas.
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan *Pemilik Rumah*
4. Yang telah memberi mereka makan di waktu lapar dan telah memberi mereka keamanan di waktu ketakutan (106:2-5)

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pertolongan, dan perlindungan dari rasa takut. Benar juga, nasihat itu dipraktikkannya. Agak kaget ia, ditengah kebingungannya setiba di Bandara Toronto, ternyata sudah ditunggu oleh salah seorang jamaat Ahmadiyah di sana yang masih bestatus mahasiswa.

Syarif berada di tengah Jamaat Ahmadiyah Toronto-Kanada sejak Kamis malam tanggal 14 Maret 2002. Oleh Amir Jamaat Ahmadiyah Kanada, ia ditempatkan di "*guest-house*" yang dekat dengan masjid. Karena letaknya berdekatan dengan masjid, maka kesempatan shalat jamaah tidak disia-siakannya.

Syarif bahkan dapat melakukan shalat berjamaah 5 kali sehari. Untuk memudahkan urusannya di Kanada, Amir Jamaat Ahmadiyah Kanada menugaskan seorang mahasiswa untuk membantunya. Mahasiswa ini membantunya secara *full-time*, kecuali dia harus mengikuti kuliah. Mahasiswa itu pun tidur di *guest-house* tempat Syarif menginap.

Selama dua minggu Syarif melakukan studi banding sistem komputerisasi keuangan jamaat di Kanada. Ia menjadi lebih leluasa karena membawa mandat dari Amir Nasional Ahmadiyah Indonesia, Abdul Basit.

Amir Jamaat Ahmadiyah Kanada menyusun jadwal untuknya yang tidak terbatas pada mempelajari “*accounting computer system*” yang telah diterapkan dalam Jamaat Ahmadiyah Kanada, tetapi juga orientasi kegiatan Jamaat Ahmadiyah Kanada dengan mengadakan kunjungan juga ke berbagai jamaat lokal di sekitar Toronto.

Jamaat UK juga akan mengimplemantasikan apa yang telah dihasilkan oleh “*Information Technology Committee*” Jamaat Ahmadiyah Kanada. Begitu pula bagi jamaat Ahmadiyah Indonesia, sistem itu mulai pelan-pelan diadaptasi di Indonesia. Kendala yang cukup dirasakan terutama soal pemakaian digit yang berbeda. Perlu diketahui, angka mata uang dollar Kanada lebih kecil ketimbang rupiah. Kendala berikutnya soal penulisan nama. Di sana lebih mudah karena memakai *family name*, sedangkan di Indonesia *family name* menjadi sesuatu yang kurang lazim. Apalagi di kampung-kampung nama orang hanya pendek saja biasanya. Cukup satu kata saja. Belum lagi menyangkut alamat yang ternyata juga mengalami kesulitan. Lagi-lagi kesulitan penulisan alamat jika mencatat alamat di kampung yang cukup panjang dan berderet-deret. Namun sistem ini pelan-pelan terus diaplikasikan, sambil menyesuaikan dengan kondisi jamaat Indonesia.

Pesan Untuk SBY

Sebagai jamaat, yang utama adalah percaya kepada Tuhan dan juga percaya kepada utusan-Nya. Karena itu sebagai pribadi, ia pernah memesankan kepada orang dekat SBY yang dikenalnya, sewaktu kampanye Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2004 lalu, supaya hendaknya capres tersebut berkirim surat kepada khalifah. Isinya sederhana saja, untuk mohon doa supaya mendapat bantuan. Walaupun logikanya susah, tetapi menurut Syarif contohnya dapat disebut, yaitu Perdana Menteri Mahathir Muhammad.

Mengapa Mahathir kuat, padahal komunitas Melayu hanya 40 persen di tengah 30 persen China dan 30 persen India. Belum lagi banyak raja yang masih eksis di berbagai negara bagian. Namun oleh Mahathir, mereka semua mampu dikontrolnya. Belum lagi kebijakan-kebijakan Mahathir seringkali tidak disukai Barat, bahkan terkadang pers menjulukinya *the Little Soekarno* karena kevakalannya.

Menurut penglihatan Syarif, semua itu dapat diatasi Mahathir karena ternyata Mahathir memiliki *link* dengan MM Ahmad, Amir jamaat Amerika. Orang ini kebetulan pernah menjadi Direktur World Bank dan juga cucu dari Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad a.s.

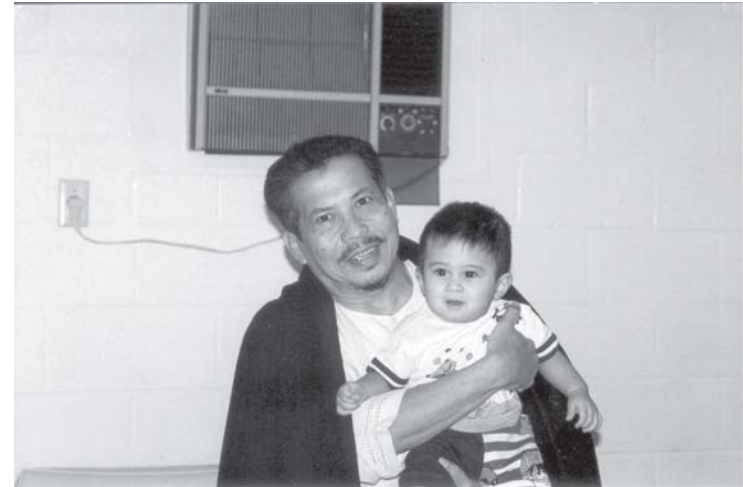
Syarif baru mengetahui kedekatan Mahathir dengan MM. Ahmad ketika masuk sel imigrasi di Malaysia pada tahun 1996. Syarif memang pernah masuk sel imigrasi di Malaysia. Saat itu ia sedang mengikuti Jalsah Salanah. Pada daftar acara yang diformat panitia, ia tercatat sebagai salah satu pembicara. Di tengah-tengah acara, tetapi sebelum ia memberikan orasinya, mendadak petugas imigrasi mendatangnya. Mereka mengecek paspornya yang bertuliskan turis. Mereka menganggap itu sudah menyalahi UU. Ijin ia sebagai pembicara memang belum diurus. Karena itu ia ditahan di sel imigrasi.

Ia ditangkap Jumat jam 22.00 di hari pertama Jalsah,

sementara jadwal ia memberi ceramah baru Sabtu esoknya. Jika lewat jam 12 siang hari Sabtu esoknya ia belum bebas, maka ia akan dipindahkan ke sel umum.

Di tengah kekacauan itu, jamaat Ahmadiyah Malaysia berkirim surat kepada Khalifatul Masih IV di London. Khalifatul Masih IV kemudian mengontak Amir Nasional Amerika, MM. Ahmad itu. Barulah MM. Ahmad ini menghubungi Mahathir Muhammad. Tidak lama berselang, Syarif kemudian dibebaskan. Belakangan baru ia ketahui ihwal pembebasannya yang ternyata melibatkan Khalifatul Masih IV, mantan Direktur World Bank dan Mahathir Muhammad.

Berdasarkan pengalaman itulah, ia meminta sahabatnya yang dikenal dekat dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk menyampaikan pesannya kepada SBY. Namun, hingga saat ini ia belum mengetahui apakah pesannya itu telah disampaikan ataukah belum.



Bersama Wildan, sang cucu, di Oklahoma



Berpose di salah satu sudut yang asri OSU, Stillwater



Kelahiran cucu, anak kedua Aftab Lubis



Menimang cucu di USA



Aqiqahan cucu di USA



Mertua Aftab, Organi, Syarif dan Aftab, dengan latar belakang Kampus Oklahoma State University (OSU)

Namun keadaan ini tidak menyebabkan anggota jamaat berkerut kening. Apalagi di tahun 2000 lalu, Khalifatul Masih IV menyempatkan berkunjung ke Indonesia. Sebuah sapaan hangat bagi jamaat Indonesia tentu.

Bab 9

Perkembangan Jamaat Ahmadiyah Indonesia

Abstraksi

Di Bab ini dikupas perkembangan Jamaat Ahmadiyah Indonesia, terutama kemajuan yang diperolehnya di beberapa wilayah di Indonesia.

Adalah para muballigh jamaat yang dengan ketekunannya menyampaikan Ahmadiyah ke berbagai daerah. Satu per satu orang mulai baiat. Meskipun tidak jarang mendapatkan serangan dan tentangan, para muballigh tersebut dengan keyakinan teguh tetap menjalankan tugasnya.

Ada pula cerita menarik tentang salah satu muballigh bernama Sayyid Shah Muhammad yang berasal dari Pakistan. Ternyata muballigh ini memiliki kedekatan dengan Presiden RI pertama, Soekarno. Tidak jarang keduanya bertemu muka dan berdiskusi tentang tema Ahmadiyah dan keislaman pada umumnya.

Seiring dengan perkembangan Ahmadiyah, timbullah serangan dan persekusi di sana-sini. Selain berupa hinaan, pengrusakan, dan penjarahan, tidak jarang juga disertai pembunuhan.

Seperti disebutkan pada bab I Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1925, ditandai ketika Rahmat Ali mulai menginjak Tapaktuan, pantai barat wilayah Aceh. Setelah kedatangannya kemudian disusul para muballigh lain dari India maupun Pakistan untuk memperkuat misi Ahmadiyah.

Setelah Rahmat Ali, selanjutnya para muballigh yang datang ke Indonesia sejak 1925 hingga 1975 (menurut Majalah Sinar Islam, 50 Tahun Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Nomor Yubileum Januari 1976) adalah Muhammad Sadiq, Imamuddin, Sayyid Shah Muhammad, Abubakar Ayyub, Abdul Wahid, Malik Aziz Ahmad Khan, Mian Rafi Ahmad, Mian Abdul Hayyee, Hafiz Qudratullah, Moh. Zuhdi Fazli, Rasyid Arsyad, Saleh A. Nahdi, Zaini Dahlan, Mirza Muhammad Idris, Syafi Asyraf, Mahmud Ahmad Cheema, Raja Nasir, Nasir Ahmad Qamar, Ahmad Nuruddin, Muhammad Ayyub, Mansur Ahmad, Ahmad Rusydi, Muhyiddin Shah, dan Ahmad Anwar.

Setelah meninggalkan Sumatera, Rahmat Ali tiba di Jawa tahun 1931 dan menumpang di sebuah rumah petak kecil di daerah Bungur. Tidak berapa lama kemudian penghuninya yang berjumlah empat orang pindah ke sebuah rumah lebih besar di Defensielijen van den Bosch nomor 139, Weltevreden, dengan uang sewa f40,- sebulan.

Setelah menempati rumah baru, disertai para anggota baru jamaat mulailah mereka melakukan tabligh, sehingga tidak berapa lama rumah itu selalu ramai dikunjungi orang yang ingin mendapat penjelasan mengenai Ahmadiyah. Di samping

itu, di rumah itu juga sering diberikan pelajaran Bahasa Arab.

Barangkali karena tertarik, satu keluarga dari Sawah Besar kemudian sering berkunjung ke rumah tersebut. Th. Dengah beserta istrinya Soekarsih dan seorang lagi Simon (Sirati) Kohongia, anggota keluarga tersebut sering mendatangi Rahmat Ali. Singkat cerita, dari rumah itulah dimulai dakwah Ahmadiyah dan berhasil meraih banyak simpatisan yang akhirnya menjadi pengikut Ahmadiyah.

Dengan makin banyaknya jumlah pengikut jamaat Jakarta, maka tahun 1932 dibentuklah pengurus jamaat Jakarta dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Abdul Razak
Sekretaris	: Simon (Sirati) Kohongia
Kommissarissen	: Th. Dengah, Ahmad Jupri dan Murdan
Anggota	: 27 orang

Perkembangan Ahmadiyah di Jakarta tidak hanya dari kalangan terpelajar, melainkan juga dari kalangan para jagoan. Gomar, seorang jagoan Tangerang di tahun 1930-an mengambil bai'at ke dalam Ahmadiyah. Ia pun selanjutnya mengajak rekan-rekannya sesama jagoan dari Kerendang, Gondrong, Perigi, Pinang dan Cikarang untuk sama-sama masuk ke dalam jamaat. Perkembangan Ahmadiyah di daerah-daerah itu selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari para jagoan tersebut.

Sejak 1932 Ahmadiyah mulai berkembang di Jakarta dan Bogor, dari beberapa orang mulai timbul gagasan untuk menerbitkan media cetak. Tujuan utamanya tentu untuk menyerukan Ahmadiyah secara luas. Beberapa orang seperti Delais, Taher Marajo, Yahya Pontoh dan lain-lain bermufakat mendirikan majalah bulanan bernama "Sinar Islam". Majalah ini berkantor di Der. V.d Bosch 139 Weltevreden. Majalah ini terbit pertama kali Bulan September 1932 dan dicetak oleh

Percetakan van Velthuysen, Weltevreden (Jakarta).

Dengan makin meluasnya wilayah tabligh serta ditunjang penerbitan media cetak bulanan itu, maka mulailah muncul reaksi terhadap Ahmadiyah yang di antaranya dimunculkan oleh Persatuan Islam (Persis). Setelah didahului perdebatan melalui saling surat menyurat, puncaknya diadakan Pertemuan Perdebatan (*Openbare Debatvergadering*) antara Ahmadiyah dan non-Ahmadi yang pertama kali di Indonesia pada Bulan April 1933 bertempat di Gedung Sociteit "Ons Genoegen" Naripanweg, Bandung.

Dalam "50 Tahun Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Majalah Sinar Islam, Nomor Yubileum (Januari 1976)" disebutkan, jadwal acara perdebatan tersebut adalah sebagai berikut. Pada tanggal 14 April 1933 acara diisi berupa tanya jawab, esoknya tanggal 15 April debat memasuki masalah inti yaitu masalah hidup matinya Nabi Isa dan tanggal 16 April masih melanjutkan masalah hidup matinya Nabi Isa. Dalam perdebatan tersebut dari kalangan Ahmadiyah dihadiri oleh Rahmat Ali, Abubakar Ayyub dan Mohammad Sadiq. Adapun dari kalangan non Ahmadi (Persis) diwakili oleh A. Hassan dan lain-lain. Pencatat debat ini adalah Taher Gelar Sutan Tumenggung, sementara pimpinan debat Moh. Syafi'i dari PSII, Bandung. Perdebatan itu dihadiri tidak kurang 1.000 orang. Hasil debat tersebut selanjutnya diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul "Verslag Debat Resmi" yang ditandatangani dua belah pihak yang berdebat, pimpinan, dan notulisnya.

Pengurus Besar Pertama

Mohammad Muhyiddin, aktivis Paguyuban Pasundan dan seorang pengarang, menjadi ketua pertama Jamaat Ahmadiyah Indonesia setelah dilakukan pembentukan *Hoofdbestuur* (Pengurus Besar) pertama. Sepuluh tahun sejak masuknya Rahmat Ali ke Indonesia dan telah berdiri banyak cabang di

berbagai kota, maka dirasa perlu membentuk *Hoofdbestuur* alias pengurus besar.

Demikianlah, pada tanggal 25 dan 26 Desember 1935 berkumpul 13 tokoh Ahmadiyah di *Clubgebouw Kleykampweg* No. 41 Jakarta. Ketiga belas orang itu antara lain Rahmat Ali, Mohammad Muhyidin, Kartaatmadja, Taher gelar Sutan Tumenggung, Sirati Kohongia, Sumadi Gandakusumah, Mohammad Tayyib, Dengah, Syagaf Tomulo, Hidayath, Usman Natawijaya, Sulaeman Effendi dan Sudita.

Pada pertemuan itu terbentuklah susunan *Hoofdbestuur* Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI) yang terdiri sebagai berikut :

Presiden A'la

- | | |
|---------------|-------------------------|
| (Ketua) | : Muhyiddin |
| Sekretaris I | : Sirati Kohongia |
| Sekretaris II | : Usman Natawijaya |
| Anggota | : 1. Markas Atmasasmita |
| | 2. Hidayath |
| | 3. Suamadi Gandakusumah |
| | 4. Kartaatmadja |

Di tahun yang sama juga dibentuk organisasi *Ansharullah* (Organisasi bagi jamaat berusia 40 tahun ke atas) yang diketuai M. Haroen dan organisasi *Lajnah Imailah* (Organisasi Perempuan) yang diketuai Ny. Abdullah. Kemudian pada tahun 1937 kepengurusan makin lengkap dengan masuknya Abdoerrahman sebagai *Sub Office Tahrik Jadid*.

Setelah beberapa peristiwa yang kurang mengenakan dialami, maka pada akhirnya tahun 1938 ditetapkanlah *Clubgebouw* tersebut sebagai kantor pusat dan sekaligus masjid. *Clubgebouw* tersebut pada akhirnya berubah dan dibangun menjadi masjid yang dinamakan Masjid Hidayah. Kini masjid

tersebut dapat dijumpai di Jalan Balikpapan 1/10 Petojo, Jakarta Pusat.

Pada tahun 1936, atas permintaan orang-orang Ahmadiyah Garut, Khalifatul Masih II mengirimkan dua orang utusan alumni Qadian yaitu Abdul Wahid dan Aziz Ahmad Khan yang tujuannya untuk membantu Rahmat Ali. Mereka tiba di Jakarta tanggal 13 April 1936. Pengiriman keduanya bertepatan dengan rencana cuti satu tahun Rahmat Ali untuk pulang kembali ke Qadian. Sebagai penggantinya ditetapkanlah Kartaatmadja sebagai Pembantu Amir Muballigh. Rahmat Ali kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1938 dan sudah menempati tempat yang semula *clubgebouw* tersebut di atas.

Pada tahun 1937 datang lagi seorang muballigh yang semula bertugas di Singapura. Muballigh ini bernama Sayyid Shah Muhammad. Oleh Rahmat Ali, muballigh ini ditempatkan pertama kali di wilayah Purwokerto (Jawa Tengah). Muballigh yang amat terkenal ini belakangan turut meronai peristiwa kemerdekaan RI.

Muballigh ini dalam perputaran waktu selanjutnya ternyata berteman dekat Bung Karno. Bung Karno tertarik dengan Ahmadiyah, karena Khalifah yang kedua menyerukan kepada seluruh Jamaat di seluruh dunia supaya mendoakan kemerdekaan Indonesia dan juga menjalani puasa Senin-Kamis. Hadhrat Khalifatul Masih Kedua, pada tahun 1946 menginstruksikan seluruh Jamaat di seluruh dunia untuk berdoa kehadiran Allah Swt. demi berhasilnya Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Awal Berdiri Republik

Persinggungan antara Ahmadi dan non Ahmadi menjadi jelas di era 40-an hingga 50-an karena mendapatkan rembesan dari faktor politik. Sebuah kota kecil Tasikmalaya di tahun-tahun itu menjadi saksi atas faktor politik yang gagal

menundukkan Ahmadi untuk ikut salah satu partai politik. Masyumi sebagai partai dominan di daerah itu, pada saat itu mendesak agar semua organisasi Islam masuk ke dalamnya. Hal itu juga disampaikan kepada Jamaat Ahmadiyah. Begitu mengetahui bahwa Jamaat Ahmadiyah tidak mau terlibat dalam ajakan politik itu, muncullah berbagai provokasi yang menyudutkan Jamaat. Sura, salah seorang pengikut Jamaat sudah mengetahui bahwa posisinya sangat berbahaya, namun tidak membuatnya berpikiran meninggalkan kampung halamannya.

Tidak lama kemudian terjadilah. Enam Ahmadi dari desa yang berbeda, Cukang Kawung dari Kecamatan Taraju dan Sangiang Lombang dipaksa untuk meninggalkan keyakinannya. Tetapi mereka tetap bertahan dengan keyakinannya. Akhirnya mereka pun tewas terbunuh. Mereka adalah Sura, Saeri, Haji Hasan, Raden Saleh, Dahlan dan Jaed. Selain itu juga terdapat lima Ahmadi dari Desa Tolenjang yang dimutilasi sampai meninggal. Mereka adalah Haji Sanusi, Tahyan, Omo, Sahromi, dan Encik.

Namun di tengah persekusi hebat menimpa Jamaat Ahmadi, Khalifatul Masih II meminta kepada seluruh warga Ahmadi di seluruh dunia untuk membantu perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan menginstruksikan untuk melaksanakan puasa Senin dan Kamis selama dua bulan (September-Oktober) 1946. Tidak hanya itu, pimpinan tertinggi Jamaat Ahmadiyah itu menginstruksikan kepada seluruh muballigh di seluruh dunia untuk menuliskan surat dan artikel kepada media terkait dengan perjuangan Bangsa Indonesia.

Beberapa surat-kabar di Indonesia juga ikut menyiarkan seruan Imam Jamaat Ahmadiyah ini. Hal ini dapat dilihat pada sebuah kolom di Harian “Kedaulatan Rakyat” Yogyakarta dalam terbitan Selasa Legi, 10 Desember 1946 yang menyiarkan berita sebagai berikut,

“Betapa besarnya perhatian gerakan Ahmadiyah tentang perjuangan kemerdekaan bangsa kita dapat diketahui dari surat-surat kabar harian dan risalah-risalah dalam Bahasa Urdu yang baru-baru ini diterima dari India. Dalam surat-surat kabar tersebut dijumpai banyak sekali berita-berita dan karangan-karangan yang membentangkan sejarah perjuangan kita, soal-soal yang berhubungan dengan keadaan ekonomi dan politik negara, biografi pemimpin-pemimpin kita, terjemahan dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dan lain-lain.

Selain itu tercantum juga beberapa pidato yang panjang lebar mengenai seruan dan anjuran kepada pemimpin-pemimpin negara Islam, supaya mereka dengan serentak menyatakan sikapnya masing-masing untuk mengakui berdirinya Pemerintahan Republik Indonesia. Hal yang mengharukan ialah suatu perintah umum dari Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, pemimpin gerakan Ahmadiyah kepada pengikut-pengikutnya di seluruh dunia yang jumlahnya lebih kurang 2 juta orang, supaya mereka selama Bulan September dan Oktober yang baru lalu ini, tiap-tiap Hari Senin dan Kamis berpuasa dan memohonkan doa kepada Allah Swt, guna menolong Bangsa Indonesia dalam perjuangannya, memberi semangat hidup untuk tetap bersatu padu dalam cita-citanya, memberi ilham dan pikiran kepada pemimpinnya guna memajukan negaranya menempatkan ru'b (ketakutan) di dalam hati musuhnya serta tercapainya sekalian cita-cita Bangsa Indonesia.

Ketika diadakan peringatan genap satu tahun berdirinya Republik Indonesia, pemimpin tersebut

menurut Harian “Al Fazl” – berpidato antara lain sebagai berikut,

“Jika Bangsa Indonesia akan mendapat kemerdekaan 100 persen, tentulah hal ini akan berfaedah besar bagi dunia Islam.

Untuk hal itu ada baiknya jika negara-negara Islam pada masa ini dengan serentak memperdengarkan suaranya untuk mengakui kemerdekaan Indonesia serta meminta supaya negara-negara lain juga mengakuinya. Selain itu saya berharap, supaya seluruh muballigh (utusan) Ahmadiyah yang kini ada di India dan di luar India, yaitu Palestina, Mesir, Iran, Afrika, Eropa, Kanada, Amerika Serikat, Amerika Selatan dan lain-lain, mendengungkan serta menulis dalam surat-surat kabar harian dan majalah-majalah yang mereka keluarkan, karangan-karangan yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia, khususnya meminta kepada negara-negara Islam untuk membantu Bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Soal kemerdekaan Indonesia harus tiap-tiap waktu didengung-dengungkan, supaya negara-negara di dunia ini memperhatikan hal itu. Sudah menjadi haknya bangsa Indonesia untuk merdeka di masa ini. Bangsa ini adalah bangsa yang maju, memiliki peradaban tinggi serta mempunyai pemimpin-pemimpin yang bijaksana. Mereka adalah suatu bangsa yang besar dan bersatu. Bangsa Belanda yang begitu kecil sekali-sekali tidak berhak untuk memerintah mereka.” (dikutip dari 50 Tahun Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Majalah Sinar Islam, Nomor Yubileum, Januari 1976).

Benarlah memang ekspose berita berkenaan dengan kemerdekaan Republik Indonesia diintensifkan di luar negeri, yang antara lain dilakukan terutama oleh para muballigh di

mana ia berdomisili di beberapa negara waktu itu. Di Indonesia sendiri keterlibatan figur-figur dari Jamaat Ahmadiyah tidak hanya isapan jempol belaka.

Atas seruan dari Pimpinan Spiritual Jamaat Ahmadiyah tersebut maka Ahmadi di Indonesia memperlihatkan patriotismenya tanpa ragu. Presiden Nasional Jamaat Ahmadiyah Pertama, Mohammad Muhyidin adalah termasuk salah satu anak bangsa yang tanpa ragu menunjukkan patriotismenya. Ia kemudian dinominasikan untuk duduk sebagai Sekretaris Panitia Perayaan Peringatan Kemerdekaan RI ketika Jakarta masih di bawah pendudukan tentara Belanda.

Akan tetapi, delapan hari sebelum perayaan itu, Mohammad Muhyiddin dikabarkan hilang. Menurut Suwirjo dan Yusuf Yahya, masing-masing Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jakarta Selatan saat itu menyatakan, Muhyiddin dibawa serdadu Belanda di suatu tempat di Depok dan ditembak hingga tewas.

Peran cukup signifikan juga ditunjukkan seorang muballigh. Seperti dikutip dari terbitan 50 Tahun Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Majalah Sinar Islam, Nomor Yubileum (Januari 1976), Sayyid Shah Muhammad, demikian nama muballigh itu, ketika dia bertugas sebagai muballigh di Kebumen pernah terpilih menjadi Wakil Ketua Badan Sosial Kabupaten Kebumen. Badan ini bertugas di antaranya menyelenggarakan dapur umum, mengadakan pakaian bagi orang terlantar serta kegiatan sosial lainnya.

Atas jasa mencari sumbangan ratusan karung goni dari dua pabrik gula di Surakarta untuk dipakai ibu-ibu sebagai sarung dan celana bagi kaum pria, istri dr. Gularso yang memimpin perkumpulan ibu “*Fujinkai*” dalam sepucuk suratnya kepada Sekretaris Negara, A.G. Priggodigdo meminta agar Sayyid Shah Muhammad diterima Presiden RI, Wakil Presiden, Perdana Menteri Sutan Syahrir, serta Sultan HB IX untuk menyampaikan hadiah berupa buku “*Ahmadiyah or the*

true Islam”.

Menanggapi surat tersebut tanggal 10 Maret 1947, Sayyid Shah Muhammad menerima surat dari Sekretaris Negara, Mr. A.G. Pringgodigdo, yang memberitahukan bahwa Presiden memintanya menghadap di kantor Kepresidenan Yogyakarta pada tanggal yang ditetapkan, yaitu 11 Maret 1947.

Begitulah pada tanggal yang dijanjikan tepat pada jam 11.00, ia diterima Presiden di Yogyakarta selama lebih kurang 50 menit. Mengawali perbincangan itu, Bung Karno bertanya lebih dahulu, “Tuan akan berbicara dalam Bahasa apa?”

“Dalam bahasa persatuan Bangsa Indonesia”, jawab Shah Muhammad. Atas jawaban itu tampak jelas Bung Karno sangat terkesan. Kemudian pembicaraan itu pun berlanjut terutama mengenai jamaat dan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Menjelang pulang, Shah Muhammad hendak menghadiahkan buku yang sudah disiapkan. Sayyid Shah Muhammad mengatakan “Kami menghadiahkan kitab ini kepada Bung Karno dengan khidmat dan penuh hormat dengan penghargaan agar Paduka Yang Mulia sudi mempelajari kitab ini. Di kala kena peluru kesucian karena isi kitab ini, kami harap Paduka Yang Mulia akan berani memproklamkan keimanan kesuciannya sebagaimana Paduka Yang Mulia berani memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945”.

Mendengar itu, Bung Karno sentak berdiri dari duduknya lalu sambil memegang erat-erat tangan Sayyid Shah Muhammad. Dengan mata sedikit berkaca-kaca, Bung Karno menjawab, “*Laa haula wa laa quwwata illa billah*”.

Sejak pertemuan itu pertemanan Sayyid Shah Muhammad dengan Bung Karno terus berlanjut. Sayyid Shah Muhammad sering datang menjumpai Bung Karno, membawa buku-buku Jamaat dan bertukar pikiran. Selanjutnya apabila bertemu Sayyid Shah Muhammad, Bung Karno selalu membuka pembicaraan

dengan pertanyaan, “Bagaimana keadaan Imam kita?”, yang maksudnya menanyakan keadaan Hadhrat Khalifatul Masih II. Begitu pula saat Sayyid Shah Muhammad berpamitan, Bung Karno selalu berpesan, “Tolong sampaikan salam saya pada Imam”.

Sayyid Shah Muhammad, nama lengkapnya Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani. Sepeninggal Rahmat Ali yang kembali ke India, kemudian menjabat sebagai *Raisuttabligh*, orang yang mengepalai muballigh Ahmadiyah di Indonesia. Muballigh-muballigh saat itu merupakan didikan Qadian. Mereka pernah belajar di Qadian sehingga mereka cakap berbahasa Urdu. Mereka ini pula nantinya yang menjadi penyiar di RRI dalam program Bahasa Urdu.

Sejarah juga mencatat, ketika tentara Inggris datang untuk melucuti tentara Jepang, NICA mendompleng tentara Inggris. Tentara Inggris ini kebanyakan berasal dari etnis Gurkha, India. Tentara Gurkha yang mengerti betul Bahasa Urdu kerap mendengar siaran kemerdekaan Indonesia dari RRI yang penyiarnya adalah para muballigh Ahmadiyah ini.

Bung Karno sendiri karena tidak asing dengan Ahmadiyah sering pula mengutip konsep mengenai prinsip tiga pembuktian, yaitu *ilmul yakin*, *ainal yakin*, dan *haqqul yakin*. Terminologi itu dapat dicontohkan berlaku demikian. Umpama ada asap, berdasarkan *ilmul yakin*, di sana terdapat api. Tetapi di sini sebatas *ilmul yakin*. Apabila tempat asap itu didekati lagi, maka hal ini menggunakan *ainul yakin*, dan dilihat barangkali belum tentu itu api, mungkin hanya cahaya. Barulah kalau merasakan panas, sampailah pada tingkatan *haqqul yakin*.

Terminologi itu banyak dipakai oleh Bung Karno dalam berbagai kesempatan pidatonya. Konon, pemakaian istilah itu tidak lain atas pertemanannya dengan tokoh Jamaat Ahmadiyah Indonesia, termasuk dengan Sayyid Shah Muhammad tersebut.

Belakangan, pemerintah bahkan meminta Sayyid Shah

Muhammad duduk di bagian Informasi Luar Negeri Kementrian Penerangan (*Ministry of Information*) dan sebagai penanggung jawab siaran Bahasa Urdu pada Radio Republik Indonesia RRI.

Ia selanjutnya menjelaskan kemerdekaan Indonesia ke berbagai forum Internasional. Pengabdianannya terhadap bangsa ini juga tampak dari keterlibatannya sebagai anggota Komite Rehabilitasi Pemerintah Pusat (*Committee for Rehabilitation or the Central Government*) yang dikepalai oleh Ki Hadjar Dewantara. Atas jasa-jasanya itu, pemerintah RI memberikan penghargaan sebagai veteran kepada Sayyid Shah Muhammad yang diberikan oleh Menteri Veteran dan Urusan Demobilisasi, Letjend. M. Sarbini bernomor 02/A/KPTS/MUV/1968 tertanggal 5 februari 1968.

Di samping itu, Presiden Soeharto dengan keputusan yang dikeluarkan tanggal 3 Juli 1967 no. 036/PWI/1967 melalui DPR juga menetapkan sebagai warga negara Indonesia.

Selain nama-nama di atas, ada satu nama lagi yang sangat terkenal di era runtuhnya Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru. Salah seorang Kuddham, Arif Rahman Hakim, mahasiswa Fakultas Kedokteran UI, gugur menjadi martir bagi perjuangan mahasiswa untuk memperbaiki sistem pemerintahan di negeri ini. Ia kemudian dinobatkan sebagai Pahlawan Ampera.

Arif Rahman Hakim memiliki nama asli Aatur Rahman. Terlahir 24 Februari 1943 dari keluarga Ahmadi di Padang. Ketika peristiwa penumbangan orde lama dengan orde baru tanggal 24 Februari 1966, persis di hari kelahirannya ia gugur terkena peluru.

Pengesahan Pemerintah RI

Pada tanggal 9-11 Desember 1949 diadakanlah kongres dengan mengundang wakil-wakil cabang AADI. Dalam kongres tersebut diambil keputusan menyetujui Anggaran Dasar/

Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan mengganti nama Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI) menjadi Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Selanjutnya AD/ART yang telah disahkan tersebut beserta aturan-aturan lain dimintakan persetujuan Khalifatul Masih II. Setelah mendapat persetujuan, muncul pemikiran elit jamaat agar Jamaat Ahmadiyah Indonesia menjadi Badan Hukum yang disahkan oleh Pemerintah RI.

Setelah diadakan referendum mengenai hal itu di tahun 1952, diambillah langkah-langkah untuk merealisasikan hal-hal tersebut. Salah satunya diadakan peninjauan kembali AD/ART. Setelah mendapat masukan dari berbagai pihak, baik dari ahli-ahli hukum maupun dari Departemen Agama RI, maka melalui Wali Kota Jakarta waktu itu, Syamsurijal, diupayakanlah pengesahan JAI sebagai Badan Hukum.

Tahapan penting di sini adalah upaya untuk mendapat rekomendasi dari Departemen Agama. Ternyata rekomendasi dari Departemen Agama saat itu tidak rumit dan Menteri Agama waktu itu bersedia memberi pengesahan atas JAI dan AD/ART-nya. Setelah mendapat persetujuan Menteri Agama RI yang dijabat KH. Abdul Wahid Hasyim, permohonan selanjutnya adalah kepada Menteri Kehakiman RI. Permohonan ini diurus oleh Hasan Ahya Barmawi dan Hidayat sebagai wakil dari pengurus besar.

Akhirnya AD/ART Jamaat Ahmadiyah Indonesia telah mendapatkan pengesahan Pemerintah RI sebagai Badan Hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A./5/23/13 tertanggal 13 Maret 1953, yang dimuat dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Mei 1953 No. 26.

Perkembangan di Beberapa Daerah

Wilayah Sumatera

Di Padang

Sepeninggal Rahmat Ali ke Pulau Jawa, di tahun 1931 Mohammad Sadiq berangkat pula menuju Medan. Selama di Medan, seringkali pula ia mengunjungi berbagai tempat termasuk ke Takengon, Aceh. Namun tabligh di daerah-daerah itu tidak selamanya mulus. Di Sumatera Utara ini Mohammad Sadiq mendapat perlawanan dari 51 ulama yang membentuk sebuah badan bernama Komite Islam Medan yang menyerang Ahmadiyah.

Sementara itu di Padang, tabligh diteruskan oleh Mahmud dengan dibantu Ahmad Nuruddin yang tinggal di Bukittinggi. Lima belas hari sekali Ahmad Nuruddin pergi ke Padang. Selain itu, Zaini Dahlan juga mempunyai tugas tabligh di daerah Duku, Talang, Solok dan Pampangan. Pada perkembangannya di daerah Talang telah berdiri sebuah masjid atas prakarsa Mahmud.

Tabligh di Padang juga dengan cara mengadakan kursus kader dan menerbitkan Majalah Islam pada tahun 1932. Sementara itu pada tahun 1930 berangkatlah Mohammad Ayub, adik Abubakar Ayyub, menyusul kakaknya ke Qadian untuk belajar. Setahun kemudian, Abubakar Ayyub kembali dari Qadian setelah selama kurang lebih sembilan tahun menimba ilmu di Qadian.

Di Sumsel

Perkembangan Ahmadiyah Sumatera Selatan diawali dari seorang pedagang bernama Moh. Rasyid yang pada tahun 1930 merantau dari Padang ke Lahat. Sebagai Ahmadi, sesekali ia menyampaikan fahamnya kepada kolega yang dikenalnya. Beberapa kenalannya itu pun mulai ada yang bersimpati.

Kemudian atas prakarsa Moh. Rasyid, beberapa simpatisan ini menghadirkan seorang muballigh dari Bukittinggi, Ahmad Nuruddin pada tahun 1934. Setelah anggota jamaat di Lahat kian bertambah, maka pada tahun 1935 dibentuklah cabang Lahat dengan ketuanya R. Soengeng.

Demikian pula di Lubuk Linggau mulai ada yang masuk Ahmadiyah. Orang Ahmadi pertama yang datang ke Lubuk Linggau adalah E. Yusak. Semula beberapa orang yang masuk Ahmadiyah adalah para pendatang. Di tahun 1936 barulah berdiri cabang Lubuk Linggau dengan ketuanya C. Ali, seorang pedagang dari India. Dalam perkembangannya di tahun 1937 penduduk asli Lubuk Linggau sendiri mulai masuk Ahmadiyah seperti Kanasen, Mataser, Muhammad Apil dan kerabat-kerabat lain.

Setelah Lubuk Linggau, perkembangan Ahmadiyah selanjutnya menjangkau Palembang. Pada tahun 1937 berdirilah cabang Palembang.

Demikianlah perkembangan jamaat berjalan terus di Sumatera hingga jaman Jepang. Pada waktu pendudukan Jepang, terjadi penahanan terhadap Mohammad Ayub, Moejadi dan Mataser oleh Kenpetai. Namun mereka selanjutnya dibebaskan karena terbukti tidak bersalah.

Di tahun 1945, Mohammad Ayyub ditunjuk oleh *Raisuttabligh* sebagai muballigh resmi Jamaat Ahmadiyah Indonesia dengan tempat kedudukan di Lahat. Selanjutnya berdirilah cabang-cabang di Jati, Lampung, Curup dan daerah-daerah lain.

Wilayah Jawa

Di Garut

Perkembangan Ahmadiyah cukup signifikan di Jawa Barat bermula dari Garut. Pelopor Ahmadiyah di Garut adalah Entoy Mohammad Tayyib, seorang bekas penganut sosialis-komunis

dan pernah dibuang ke Boven Digul. Tahun 1934, Rahmat Ali menugaskan Mohammad Tayyib melakukan tabligh di wilayah Priangan. Sebelum Garut, kota pertama yang diadakan tabligh adalah Tasikmalaya.

Setelah itu serangkaian perdebatan dilaksanakan baik kepada non-Ahmadi maupun kepada kalangan Kristen. Perdebatan itu masih seputar Nabi Isa dan masalah-masalah teologi lainnya.

Dalam suasana ketegangan ini muncullah keinginan jamaat agar didatangkan seorang muballigh tetap yang mendapat didikan Qadian. Keinginan itu berbalas dengan diutusnya seorang pemuda asal Sumatera Barat bernama Abdul Wahid. Ia tiba di kota Garut 22 April 1936.

Pada tahun itu pula didirikanlah masjid dengan cara gotong royong dan terutama dananya disokong seorang saudagar Amat bin Abdullah. Masjid tersebut terletak di Sanding. Peletakan batu pertama disaksikan oleh Rahmat Ali.

Selanjutnya tahun 1938 berdirilah Ranting Samarang. Tahun-tahun setelah itu beberapa orang secara bergelombang masuk anggota Ahmadiyah, sebut misalnya Basyari Hasan. Seorang guru HIS “Budi Prijaji” di Garut bernama Sukri Barmawi juga baiat masuk jamaat di tahun 1939. Setahun kemudian, baiat adiknya diikuti kakaknya yang menjadi wedana Jatibarang bernama Hasan Ahya Barmawi.

Tabligh selanjutnya tidak terbatas di Kota Garut saja melainkan meluas ke daerah lain, seperti Gununghalu, Kabupaten Bandung dan beberapa tempat daerah Cianjur.

Di Tasikmalaya

Sementara itu perkembangan Ahmadiyah di Tasikmalaya mula-mula melanda para pedagang. Antara tahun 1933-1935 para pedagang ini rata-rata membawa hasil kerajinan untuk dijual ke Jakarta. Selama di Jakarta, mereka biasanya menginap

di Hotel Mataram, Molenvliet (kini Jl. Hayam Wuruk). Di tempat itulah mereka bertemu Mohammad Tayyib, yang juga berasal dari Singaparna, Tasikmalaya. Para pedagang itu sebenarnya sudah cukup mendengar dan sedikit mengetahui tentang Ahmadiyah. mereka mengetahui Ahmadiyah dari majalah Dewan Islam (Yogyakarta), Pemandangan (Jakarta, 1933) dan verslag debat. Dengan kondisi demikian, tidak sulit bagi Mohammad Tayyib untuk melakukan pembicaraan.

Para pedagang ini untuk seterusnya membawa ke kampung pembahasan mengenai Ahmadiyah tersebut. Sampailah kabar itu kepada seorang muda energik bernama Enggit Syarif. Karena rasa keingintahuan yang besar, Enggit Syarif menanyakan perihal Ahmadiyah ke kalangan ulama setempat, namun tidak memuaskan. Akhirnya ia mengajak beberapa kawannya menemui Moh. Tayyib yang kebetulan sedang berada di Garut. Mereka pun terlibat tukar pikiran cukup panjang, sehingga memuaskan bagi pemuda-pemuda tersebut. Enggit Syarif dan Surjah sekembalinya bertemu dengan Moh. Tayyib itu kemudian merencanakan pendirian Ahmadiyah di Tasikmalaya.

Di tahun 1935 didirikanlah sebuah Komite Ahmadiyah di Indihiang yang dimaksudkan untuk memperkuat daya tarik Ahmadiyah. Tugas komite ini yang utama adalah tabligh dengan cara perdebatan umum dengan ulama-ulama, kalangan theosofi dan bahkan kalangan Kristen. Mereka menempatkan Rahmat Ali dan Moh. Tayyib sebagai person ahli debat. Komite ini didirikan waktu itu karena salah satunya Ahmadiyah mendapat serangan dari kalangan ulama Tasikmalaya saat itu.

Cabang Ahmadiyah Tasikmalaya pertama berdiri tanggal 1 Mei 1941. Mereka selanjutnya mendirikan masjid di atas tanah wakaf seseorang bernama Rusli dan masjid itu diresmikan muballigh asal India, Malik Aziz Ahmad Khan pada tahun 1942.

Di Bandung

Perkembangan Ahmadiyah di Kota Bandung tidak lepas dari peranan muballigh asal Sumatera Barat, Abdul Wahid. Secara kebetulan di daerah ini pada tahun 1933 sudah berdiam keluarga Padang yang berniat berdagang di Bandung. Abdul Wahid yang semula berdiam di Garut, pada tahun itu juga ia berpindah ke Bandung. Bersama dengan keluarga Ahmadi asal Padang tersebut, Abdul Wahid mengembangkan Ahmadiyah di Bandung.

Tempat kegiatan mereka pertama kali di daerah Nyengseret. Selama lebih kurang empat puluh hari mereka berdiam di sebuah rumah sederhana di tempat itu, sebelum selanjutnya mereka berpindah ke Jalan Pejagalan No. 35 C.

Setelah pendudukan Jepang yang sama sekali tidak memberi ruang kebebasan beragama, yang kemudian disusul kemerdekaan dan kedatangan kembali Belanda, para muballigh di kota itu juga tidak tinggal diam. Abdul Wahid dan Malik Aziz Ahmad Khan misalnya, membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan bekerja sebagai penyiur Bahasa Urdu di RRI Bandung. Mereka bekerja sebagai penyiur di RRI Bandung itu hingga meletusnya Peristiwa Bandung Lautan Api. Pasca peristiwa itu penduduk kota kebanyakan mengungsi. Abdul Wahid sendiri mengungsi ke Garut.

Abdul Wahid kembali lagi ke Bandung sekitar tahun 1948. Terpikir olehnya untuk mendirikan masjid jamaat. Kebetulan saat itu sedang ada penawaran tanah di Gang Sapari. Karena tidak cukup dana untuk membelinya, sebagian perhiasan istri Abdul Wahid pun dijual untuk membeli tanah seharga Rp. 1.200,-. Sekadar diketahui harga emas saat itu Rp. 13,- per kilo gram. Setelah itu segeralah dibangun masjid dan selesai di tahun 1950 dan sebagai pembukaannya dipakai sebagai tempat Kongres II Jamaat Ahmadiyah Indonesia yang dapat menampung 200 anggota.

Di Sukabumi dan Cianjur

Pada tahun 1940, seorang pegawai PU berpaham Ahmadiyah bernama Gumiwa Partakusumah dipindahkan ke Sukabumi. Saat itu di Sukabumi sudah bedomisili dua orang Ahmadi, Rustam Adnan, seorang pemilik toko dan Abu Hasan, pegawai kantor listrik Gebeo. Ketiga orang itu yang menyebarkan Ahmadiyah pertama kali di wilayah Sukabumi. Di antara upaya mereka adalah bagaimana mengajak pegawai-pegawai PU anak buah Gumiwa ke dalam jamaat. Simpatisan pun mulai berdatangan dan kemudian mengambil baiat.

Setelah cukup memenuhi syarat pendirian cabang, maka pada tahun 1942 dibentuklah Jamaat Ahmadiyah cabang Sukabumi. Kemudian pada tahun 1947, muballigh dari Sumatera Ahmad Nuruddin bertugas di Sukabumi.

Adapun perkembangan anggota jamaat di Cianjur dimulai secara serius sejak seseorang bernama Sanusi ingin mempelajari Ahmadiyah. Sebelumnya ia pernah membaca buku *Verslag Debat* tahun 1933. Setelah mantap, dirinya pun melakukan baiat menjadi anggota.

Sanusi sendiri pada tahun 1949 diminta Rahmat Ali untuk membentuk cabang di Ciparay. Atas usahanya itu, banyak orang kurang bersimpati kepada Ahmadiyah. Bahkan Sanusi diancam akan dibunuh. Akan tetapi Sanusi pun tidak gentar dan tetap meneruskan niatnya membentuk cabang jamaat. Akhirnya pada tahun 1951 diadakanlah pemilihan pengurus cabang Ciparay dan dipilihlah Sanusi sebagai ketua cabang.

Di Manislor (Kuningan)

Perkembangan Ahmadiyah di Manislor dimulai dari kiprah seorang Ketua Jamaat Ahmadiyah ranting Samarang, Garut, bernama Basyari Hasan, yang merangkap sebagai Kepala Desa Sukarasa. Karena merasa terpanggil ingin mengajarkan

pahaminya, ia melawat ke Cirebon. Bahkan pada perkembangan waktu selanjutnya, ia turut membantu pendirian cabang jamaat Cirebon.

Hingga pada suatu peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Basyari sengaja diundang ke Cirebon. Ternyata pada acara peringatan itu juga dihadiri seorang Mantri Polisi Kecamatan Jalaksana, Kuningan yang tidak jauh dari Cirebon. Soetardjo, mantri polisi itu pun baiat masuk Ahmadiyah kepada Basyari Hasan. Soetardjo inilah yang berpengaruh besar terhadap berkembangnya Ahmadiyah di Manislor.

Pada Desember 1953, Basyari Hasan diundang lagi ke Cirebon karena ada rencana Kepala Desa Manislor, Jalaksana, Kuningan ingin meminta keterangan tentang Ahmadiyah. Bertemulah Basyari Hasan dengan Kepala Desa tersebut yang bernama Bening dan didampingi seseorang yang masih saudaranya bernama Sukrono di Cirebon. Setelah berbicara panjang lebar menyangkut paham Ahmadiyah, akhirnya Basyari Hasan diminta untuk datang ke Jalaksana karena akan dipertemukan berbagai kalangan termasuk ulama setempat.

Benarlah pada waktu yang dijanjikan, terjadilah diskusi mengenai paham Ahmadiyah dengan ulama-ulama serta orang awam. Proses diskusi itu tidak lebih penting ketimbang kenyataan bahwa setelah diskusi itu berbondong-bondong orang baiat kepada Basyari Hasan. Tercatat selama empat hari di Manislor itu, Basyari Hasan membaiat 450 penduduk Manislor. Kades (Kuwu) Bening dan Sukrono sudah baiat jauh sebelumnya. Selanjutnya Basyari Hasan ditetapkan menjadi Pembantu Muballigh untuk Manislor.

Di Purwokerto, Kebumen dan Yogyakarta

Perkembangan Ahmadiyah Qadian di Jawa Tengah, khususnya Purwokerto tidak lepas dari peran seorang guru bernama Ahmad Sarida, seorang mantan guru Sekolah

Keputran, Yogyakarta. Ia lulus dari sekolah calon guru (*Kweekschool*) Yogyakarta tahun 1923. Ia semula aktivis Muhammadiyah yang sering mengikuti pengajian Ahmadiyah Lahore dan sempat pergi ke Lahore untuk belajar Ahmadiyah. Akan tetapi merasa kurang puas ia berpindah ke Qadian dan belajar hingga tahun 1928 tiba kembali ke Indonesia. Untuk selanjutnya ia turut mengembangkan Ahmadiyah Qadian.

Sejak tahun 1928 hingga 1937 ia menjadi guru HIS di Cepu. Sambil mengajar, ia juga mengembangkan paham Ahmadiyah. Namun tampaknya kendala yang dihadapi sangat berat yang menyebabkan perkembangan Ahmadiyah di daerah tersebut kurang berarti ketimbang di tempat lain. Pada tahun 1937 Ahmad Sarida dipindahkan ke Purwokerto.

Di Purwokerto ia tinggal di Pasarmanis, Purwokerto. Ia tetap meneruskan penyebaran paham Ahmadiyah. Setahun kemudian datanglah Sayyid Shah Muhammad, muballigh dari Qadian yang diutus berdinis di Purwokerto. Mulailah mereka melakukan penyampaian paham Ahmadiyah dan sebagai akibatnya beberapa orang baiat menjadi anggota jamaat.

Seorang Ahmadi Purwokerto bernama Suroso Malangyudo berpindah ke Kebumen pada saat pendudukan Jepang. Dengan bimbingan Sayyid Shah Muhammad dan Ahmad Sarida, Suroso Malangyudo terus mengembangkan jamaat dan juga telah membeli sebidang tanah untuk pusat kegiatan jamaat di Kebumen. Ia kemudian juga dipilih sebagai ketua cabang jamaat Kebumen.

Sementara perkembangan Ahmadiyah Yogyakarta diawali pada tahun 1945 ketika Sayyid Shah Muhammad meninggalkan Purwokerto dan menetap di Yogyakarta. Adik Suroso, Sukarsono Malangyudo juga sudah baiat dan ikut juga ke Yogyakarta. Di tahun itu pula cabang jamaat Yogyakarta didirikan.

Mereka merencanakan sebuah tempat yang menjadi pusat kegiatan jamaat dan dibelilah sebidang tanah di Jalan Bogowonto (kini, Jalan Atmosukarto) 15 Yogyakarta. Pembelian tanah itu menelan biaya Rp. 18.000,-. Tempat itu hingga kini masih tetap menjadi pusat kegiatan jamaat di Kota Yogyakarta. Terlebih fasilitas di komplek itu makin lengkap setelah di bagian belakang tanah itu dibangun masjid pada tahun 1959 di masa muballigh Mian Abdul Hayee.

Di Jawa Timur

Muballigh pertama yang datang ke Surabaya adalah Malik Aziz Ahmad Khan di tahun 1938. sebelum kedatangannya, sudah terdapat beberapa anggota jamaat. Bahkan tersebutlah ada dua pedagang dari India yang sudah menjadi anggota jamaat berdiam di Surabaya. Karena sudah dirasa memenuhi syarat pendirian cabang, maka di tahun 1938 itu pula didirikan Cabang Surabaya.

Selanjutnya di tahun 1952, seorang pedagang itu, Mohammad Abdul Ghafoor mewakafkan tanah yang di atasnya kemudian didirikan masjid dan *mission house* di Jalan Bubutan Gg. I No. 2 Surabaya. Jadilah cabang Surabaya semakin mantap setelah mendapatkan tempat yang tetap dan juga kondusif. Berawal dari sini pula perkembangan Ahmadiyah melebar hingga ke Malang dan Madiun, dan daerah-daerah lain di Jawa Timur.

Di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara

Muballigh Malik Aziz Ahmad Khan pada tahun 1952 ditempatkan di Makassar setelah bertugas di Surabaya. Ia tidak lama di Makassar namun telah memberikan nuansa masuknya Ahmadiyah di kota Angin Mamiri tersebut. Penyebaran paham Ahmadiyah terus berlanjut dalam dinamika simpati dan antipati pada tahun-tahun sesudahnya.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, mulailah tampak secara signifikan gelombang masuk ke dalam jamaat. Hal itu ditandai dengan baiat 31 orang ke dalam jamaat pada tanggal 15 Januari 1973 bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Mereka pun seperti biasa kemudian membangun masjid dan rumah missi sebagai pusat kegiatan mereka.

Sementara di Sulawesi Utara masuknya Ahmadiyah di antaranya atas peran seorang Ahmadi bernama Sadrudin Yahya Pontoh. Pada tanggal 26 Juli 1948 12 orang di Motoi Besar, Bolaang Mongondow baiat masuk menjadi anggota jamaat. Selanjutnya pada tanggal 11 Agustus 1949 hingga 2 Februari 1950 terjadi baiat secara sporadis dan tercatat 23 anggota jamaat baiat.

Setelah masa itu datanglah muballigh yang semula bertugas di Garut dan Bandung, Abdul Wahid ke Motoi Besar. Ia tidak lama bertugas di tempat itu, boleh dihitung hanya tiga bulan. Akan tetapi pendekatannya cukup berhasil dibuktikan dengan baiatnya 40 orang ke dalam jamaat. Tidak hanya itu, ketika Abdul Wahid keluar dari daerah itu, ia juga mengajak 3 orang kader Ahmadiyah untuk dididik menjadi muballigh dan diberangkatkan ke Rabwah. Akan tetapi dari ketiga orang itu, hanya satu orang yang kemudian benar-benar menjadi muballigh yaitu Mansur Ahmad Kadengkang.

Mansur Ahmad Kadengkang kembalinya dari Rabwah ditugaskan menjadi muballigh di daerah Bolaang Mongondow. Selain di daerah itu, Manshur Ahmad Kadengkang juga menjadi muballigh untuk daerah Manado dan sekitarnya.

Di Lombok

Tumbuhnya Ahmadiyah di Pulau Lombok bermula dengan adanya suatu pertemuan beberapa orang Ahmadi di Jalan Jambu 24, Mataram, tahun 1967. Hadir dalam pertemuan itu Lalu Masta, mahasiswa dari Lombok Timur yang kuliah di Yogyakarta, dan beberapa orang Ahmadi di antaranya dari

Garut. Pertemuan itu membulatkan kemauan mereka untuk membentuk ranting di Mataram.

Mereka pun mengusulkan hal itu ke pimpinan pusat di Jakarta. Atas persetujuan Muhammad Sadiq yang menjabat *Raisuttabligh* (Ketua Missi) ketika itu, Ahmad Nuruddin dikirim sebagai muballigh di Mataram. Perkembangan Ahmadiyah semakin pesat dan justru perkembangan itu terjadi di Lombok Timur. Empat puluh anggota masyarakat Pancor ketika awal kedatangan Ahmadiyah di tempat itu baiat menjadi anggota jamaat. Selanjutnya Ahmad Nuruddin ditarik kembali ke Jakarta dan digantikan oleh muballigh lain bernama Hasan Basri.

Persekusi terhadap Anggota Jamaat

Antipati terhadap jamaat sudah muncul sejak datangnya Rahmat Ali ke Tapaktuan. Antipati itu muncul berupa cemoohan, hinaan, fitnahan dan tidak jarang hadirnya serangan fisik yang mengancam dan mengenai anggota jamaat.

Sejak kemerdekaan diperoleh dengan susah payah dan dimulainya era partisipasi politik rakyat, kelompok Islam pun dalam posisi terombang-ambing. Nyaris tidak ada satu pun kelompok Islam yang tahan dari resistensi politik. Mereka menjauhi sikap apolitis dan membentuk kaukus politik untuk merebut kekuasaan bahkan dengan nama Islam. Salah satunya adalah Masyumi.

Masyumi menginginkan semua kelompok Islam bergabung ke dalamnya. Akan tetapi, Ahmadiyah di Tasikmalaya sebagai salah satu contoh, tidak menghendaki terjun di dunia politik. Hal itu merupakan kebijakan internal jamaat. Namun, demi mengetahui penolakan itu beberapa aktivis Masyumi Tasikmalaya mulai menyerang kelompok anggota jamaat.

Di Tasikmalaya, kekerasan terhadap jamaat paling besar terjadi antara tahun 1945-1947. Banyak orang Ahmadi terbunuh dalam rangka mempertahankan keyakinannya. Penyerangan ini contohnya terjadi di Sangianglobang, Tolenjang, Tasikmalaya. Kurang lebih 60 orang bersenjata mengepung kampung itu dan orang-orang Ahmadi, tercatat empat orang, yang tidak sempat melarikan diri dibunuh.

Hal yang mengerikan juga terjadi di Manislor, Kuningan pada tahun 1954. Kuwu Bening dituduh merusak agama dan memecah belah masyarakat. Bening dipaksa meringkuk dalam tahanan polisi selama 5 hari.

Begitu pula di Lombok. Di Kuningan maupun Lombok dan juga daerah-daerah lain sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah sepi dari antipati dan bahkan persekusi. Pada saat awal Ahmadiyah masuk di Lombok, model antipati sama halnya dengan di tempat lain. Jamaat Ahmadi dihadang jika pergi ke masjid. Pernah suatu ketika ada orang Ahmadi yang hendak ke masjid kemudian dikeroyok beramai-ramai hingga hampir mati. Namun, setelah dirawat di rumah sakit, orang Ahmadi tersebut dapat terselamatkan.

Babak baru di jaman Rezim Soeharto, persekusi terhadap Ahmadiyah mulai menurun. Barangkali di antaranya karena seiring dengan sikap penguasa rezim yang tidak memberi kesempatan berkembangnya soal-soal ideologi dan keyakinan di luar Pancasila dan P-4 serta siapa yang dianggap subversif ditindas. Di tengah situasi demikian ini, Ahmadiyah pun perlahan-lahan terus berkembang.

Akan tetapi, di tahun 1990-an mulai kembali gelombang penyerangan terhadap Ahmadiyah. Sejak tahun 1993 hingga 2005 tercatat terdapat 35 kali kekerasan yang menimpa jamaat Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia. Kekerasan itu muncul dalam berbagai bentuk, antara lain penyerangan fisik, ancaman, dan teror baik yang dilayangkan kelompok massa

lain maupun dari pemerintah daerah. Berikut ini tabel kekerasan dari tahun 1993-2005.

NO.	JENIS KEKERASAN	DAERAH	TAHUN
A.	Pengrusakan dan Pembunuhan		
1.	Masjid JAI	Sukawening, Garut, Jawa Barat	1993
2.	Masjid, harta pribadi serta pembunuhan anggota jamaat	Sambi Elen, Mataram, Nusa Tenggara Barat	2001
3.	3 Masjid, rumah dan harta benda anggota jamaat	Pancor, Lombok Timur, NTB	2002
4.	Masjid serta rumah-rumah anggota jamaat	Manislor, Jalaksana, Kuningan, Jawa Barat	2002
5.	Masjid JAI	Cigintung, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah	2002
6.	Masjid JAI Tolenjang	Tolenjang, Tasikmalaya, Jawa Barat	2003
7.	Panti Asuhan JAI	Kawalu, Tasikmalaya, Jawa Barat	2003
8.	Masjid serta rumah-rumah anggota jamaat	Manislor, Jalaksana, Kuningan, Jawa Barat	2004
9.	Masjid JAI	Parigi, Ciamis, Jawa Barat	2004
10.	Masjid JAI	Arjasari, Banjaran, Bandung, Jawa Barat	2004
11.	Masjid dan rumah	Sintang, Kalimantan Barat	2005
12.	Masjid JAI Cenae	Wajo, Sulawesi Selatan	2005
13.	Kampus Mubarak, harta benda dan serangan fisik	Kemang, Parung, Bogor, Jawa Barat	2005
14.	Gedung wanita, pengusiran paksa, dan penjarahan	Kemang, Parung, Bogor, Jawa Barat	2005
15.	Ancaman pengrusakan masjid	Jl. Sapari, Bandung, Jawa Barat	2005
16.	Masjid JAI	Ciaruteun, Bogor, Jawa Barat	2005
17.	Penyegelan Masjid	Manislor, Jalaksana, Kuningan, Jawa Barat	2005
18.	Ancaman pengrusakan masjid	Jl. Balikpapan, Jakarta Pusat	2005
19.	Ancaman pembunuhan anggota jamaat	Pangauban, Garut, Jawa Barat	2005
20.	Ancaman penyerangan masjid	Jl. Perintis Kemerdekaan, Bogor, Jawa Barat	2005
21.	Masjid dan rumah anggota jamaat	Cijati, Cianjur, Jawa Barat	2005
B.	Kebijakan Otoritas Daerah		
22.	SK Bupati Lombok Barat, pelarangan Ahmadiyah	Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	2001
23.	Surat Edaran Bupati Lombok Timur	Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat	2002

24.	SKB Pemda Kuningan (1), pelarangan JAI	Kuningan, Jawa Barat	2002
25.	SKB Pemda Kuningan (2), pelarangan kegiatan JAI	Kuningan, Jawa Barat	2004
26.	SKB Pemda Sintang, pelarangan JAI	Sintang, Kalimantan Barat	2005
27.	SPB Muspida Kab. Bogor, penutupan Kampus Mubarak	Bogor, Jawa Barat	2005
28.	SPB Muspida Kab. Bogor, pelarangan kegiatan JAI di Kampus Mubarak	Bogor, Jawa Barat	2005
29.	SKB Muspida Tasikmalaya, pelarangan JAI	Tasikmalaya, Jawa Barat	2005
30.	SKB Muspida Garut, pelarangan JAI	Garut, Jawa Barat	2005
31.	Ancaman aktivitas JAI	Cimahi, Jawa Barat	2005
C.	Ormas dan Lain-Lain		
32.	Seminar Ahmadiyah oleh LPPI Di Masjid Istiqlal	Jakarta Pusat	2002
33.	Surat Edaran Sekjend Depag RI dengan SK Kejaung RI 088/DA/10/71 yang ternyata fiktif	Jakarta	2003
34.	Demo dan intimidasi pembubaran JAI	Kemang, Parung, Bogor, Jawa Barat	2005
35.	Fatwa MUI	Jakarta	2005

Sumber : Data pribadi salah seorang anggota jamaat di Tangerang

Kunjungan Khalifatul Masih IV

Pada tahun 2000 terjadilah peristiwa yang begitu berharga bagi Jemaat Ahmadiyah khususnya yang ada di Indonesia. Peristiwa itu tidak lain, ketika *Hazoor*, Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih IV datang di Indonesia.

Di awal abad millenium itu, tepatnya pada tanggal 30 Juni hingga 2 Juli 2000 di Pusdik Mubarak, Kemang, Bogor diadakan jalsah Salanah yang dihadiri jamaat dari berbagai negara, di antaranya Malaysia, Singapura, Kamboja, Thailand, Jepang, Australia, Jerman, Hongkong, Inggris, Brunei Darussalam, Kanada dan lain-lain. Pada acara inilah kedatangan *Hazoor*, demikian panggilan kehormatan bagi Khalifah, ditunggu-tunggu semua jamaat yang menghadiri jalsah tersebut.

Benarlah pada 20 Juni 2000, pesawat KLM yang membawa

rombongan *Hazoor* mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Hari itu pula, *Hazoor* memulai kunjungan kerja kejamaah selama 22 hari di Indonesia. Selama di Indonesia ini Khalifah bermalam di kawasan Kuningan, Jakarta, di rumah salah seorang jamaat bernama Abdul Qoyyum.

Salah satu kunjungan *Hazoor* ke Indonesia yang sangat penting dicatat adalah kunjungan *Hazoor* sebagai *keynote speaker* pada sebuah seminar internasional yang diselenggarakan di Auditorium Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Seminar itu terselenggara atas kerja sama UGM dengan *International Forum on Islamic Studies* (IFIS). Seminar itu mengambil tema “Revitalisasi Persatuan Umat Islam di Era Millenium III” dan bertempat di Aula Graha Sabha Pramana, Universitas Gadjah Mada (UGM) tanggal 24 Juni 2000.

Selain itu, kunjungan ke beberapa pejabat penting juga dilakukan *Hazoor*. Amin Rais sebagai Ketua MPR bersedia menerima *Hazoor* sebagai tamu kehormatan. Demikian pula dengan Presiden Abdurrahman Wahid.

Sewaktu berkunjung ke Indonesia itu, *Hazoor* memberi saran 3 hal yang perlu dilakukan di Indonesia ini. *Pertama*, berantas korupsi. *Kedua*, berantas narkoba dan *ketiga*, ciptakan kerukunan beragama. Sewaktu berkunjung pada Amien Rais, *Hazoor* juga memberi saran demikian. Oleh Amien Rais kemudian dijawab, “Tolong juga pesan itu sampaikan kepada presiden kami”.

Tidak berapa lama kemudian memang Presiden Abdurrahman Wahid menerima kedatangan *Hazoor* di Istana Negara. Di situ pun *Hazoor* juga menyampaikan ketiga pesan tersebut. Pada pertemuan berikutnya dengan Amien Rais, *Hazoor* mengatakan bahwa pesannya Ketua MPR sudah disampaikan kepada Presiden.

Kunjungan *Hazoor* ke Indonesia ini banyak membawa kesan, terutama secara khusus bagi warga Ahmadi di Indonesia.

Tidak berlebihan, rasa hormat menurut Syarif Lubis patut dilayangkan kepada Djohan Effendi yang kala itu menjabat Menteri Sekretaris Kabinet dan juga cendekiawan Dawam Rahardjo, Direktur *International Forum on Islamic Studies* (IFIS) yang ikut memperlulus kedatangan *Hazoor* ke Indonesia.

Kedua orang ini amat berkesan di mata Syarif yang turut serta melakukan lobi untuk mempermudah kedatangan *Hazoor* ke Indonesia. Terlebih, kedua tokoh itu sama-sama aktif di Ulumul Quran (UQ) sebagai penulis kolom di jurnal itu. Syarif masih ingat, sebuah tulisan dari Djohan Effendi tentang Ahmadiyah Manislor, Kuningan yang dimuat UQ. Dalam tulisan itu, kenang Syarif, Djohan mengungkap bagaimana satu paham bisa membangkitkan perekonomian masyarakat. Seringkali pula ketika UQ masih terbit, Syarif membeli jurnal tersebut.

Dalam pandangan Syarif pribadi, perkembangan ekonomi yang cukup menarik di Manislor, Kuningan, Jawa Barat tidak lain disebabkan karena konsep *candah* yang berlaku umumnya bagi warga Ahmadi. Dalam hal ini, *candah* dimaknai sebagai sebuah sikap mau berkorban. Secara logika, *candah* berarti sebuah stimulan bagaimana supaya bisa memberi, dan tidak lagi menerima.

Bagi Syarif sendiri, kunjungan *Hazoor* ke Indonesia itu tidak boleh dilewatkan begitu saja. Setibanya Khalifah ke Pusdik Mubarak, Kemang, Parung, Bogor, tanggal 29 Juni 2000 setelah *Hazoor* melakukan kunjungan ke berbagai daerah, Syarif melayangkan surat kepada Khalifah IV. Isi suratnya, supaya Khalifah sudi mampir ke kediamannya di Pamulang. Surat itu disampaikan kepada panitia protokoler kunjungan *Hazoor*.

Suratnya itu ternyata mendapat respon dari *Hazoor*. Dalam rencana semula, *Hazoor* akan Shalat Jumat di Parung di hari Jumat kemudian. Karena rumah Syarif di tengah antara

Jakarta-Parung, dijawab oleh *Hazoor* akan mampir ke kediamannya saat perjalanan dari Kuningan, Jakarta, tempat menginapnya, ke Pusdik Mubarak, Parung. Atau jika tidak akan dikunjungi sehabis Shalat Jumat.

Selesai mengikuti acara jalsah di Parung, Bogor tersebut, selanjutnya *Hazoor* pergi mengunjungi Padang. Akan tetapi, setelah melakukan agenda protokoler di Padang selama beberapa hari dan kembali ke Jakarta, Khalifah tiba-tiba memutuskan ingin berkunjung ke rumah Syarif di Pamulang.

Jadwal protokoler itu pun berubah. Ketika pulang dari Padang pada hari Rabu, mendadak datang kabar ke rumahnya, bahwa Khalifah akan datang Rabu siang setiba di Jakarta. *Hazoor* akan berkunjung setelah singgah di Masjid Ahmadiyah di Jalan Balikpapan, Petojo, Jakarta Pusat terlebih dahulu

Berita dari utusan di Padang itu datang Rabu pagi yang kontan membuat tuan rumah gelagapan. Dalam kondisi serba mendadak itu, Syarif menyuruh Ramdan Rizki, anak keempatnya yang diminta Syarif meng-*guide* kendaraan *Hazoor* dari Masjid Ahmadiyah, Jakarta Pusat di Jalan Balikpapan, Petojo ke kediamannya di Pamulang, Tangerang. Benarlah, Khalifah IV datang ke rumahnya pada Rabu tanggal 5 Juli 2000.

Lampiran

Syarief Lubis dalam Arus Nasionalisme Migas

Umar Said

(Sekretaris Jendral Departemen Pertambangan dan Energi [Deptamben] 1992-1997)

Pada saat Indonesia merdeka, pengelolaan sumber daya alam Migas tetap menganut sistem konsesi peninggalan penjajahan. Sistem konsesi memang dipakai di banyak negara, terutama Eropa pada masa lalu. Dengan sistem konsesi, pemerintah memberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam kepada suatu perusahaan. Sebaliknya, perusahaan membayar pajak dan setoran sumber daya alam kepada negara. Setoran di atas pajak ini di negara barat disebut *royalty*, terkait dengan kata “*royal*” atau raja, karena dianggap bahwa kekayaan alam adalah milik penguasa/raja sehingga setoran itu adalah untuk raja atau penguasa negeri.

Tengku Mohammad Hasan, seorang tokoh dari Aceh, mengingatkan Bung Karno bahwa sistem konsesi tidak sesuai dengan amanat ayat 2 Pasal 33 UUD 1945. Ayat itu mengatakan bahwa “*bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat*”.

Menurut M. Hasan, konsesi berarti negara menyerahkan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya kepada perusahaan.

Oleh sebab itu, sistem konsesi harus diganti dengan sistem lain yang lebih sejalan dengan amanat pasal 33 itu.

Bung Karno bersama Chaerul Saleh merumuskan sistem Kontrak Karya, menggantikan sistem konsesi. Dengan Kontrak karya, perusahaan berkontrak dengan negara/pemerintah. Perusahaan tetap harus menyediakan modal, teknologi, tenaga ahli untuk mengeluarkan kekayaan alam berupa Migas itu. Aspek ini tidak berbeda dengan sistem konsesi. Namun, jika Migas ditemukan, perusahaan itu tidak memilikinya, karena minyak adalah “kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi atau air Indonesia”.

Migas itu tetap milik negara. Perusahaan mendapat penggantian ongkos yang telah dikeluarkan ditambah upah. Karena Migas milik negara, maka upahlah yang layak bagi perusahaan. Bukan perusahaan menyettor kepada negara, tetapi negara membayar upah kepada perusahaan atas jasanya mencari dan mengeluarkan minyak. Perusahaan itu juga tidak perlu membayar pajak penghasilannya, karena upah yang diterimanya dianggap sudah dipotong pajak, sudah bersih dari pajak. Dengan Kontrak karya ini, sebenarnya yang mempunyai kegiatan mencari dan mengeluarkan minyak dari dalam bumi adalah negara/pemerintah.

Awalnya, perusahaan atau kontraktor minyak tidak mengenali sistem dan pemikiran baru ini. Tetapi setelah berunding berkali-kali, dan menyadari bahwa upah yang diterimanya tidak lebih kecil dari hasil yang diperoleh dengan sistem konsesi, perusahaan akhirnya menyetujui sistem Kontrak Karya pada awal dekade 60-an.

Untuk memperjuangkan pemikiran baru itu, Bung Karno harus turun sendiri ke pertemuan di Tokyo. Perundingan berjalan antara tahun 1960-1963. Kontrak Karya ini adalah roh nasionalisme pertama yang ditiupkan ke dalam tubuh industri Migas Indonesia oleh para tokoh bangsa saat itu.

Pelaksana kebijakan nasional bidang Migas dipercayakan kepada tokoh-tokoh muda saat itu seperti Wijarso, Anondo, Hantoro, Syarief Lubis dan lain-lain yang tergabung dalam Biro Minyak. Mereka sangat meyakini bahwa Indonesia akan mendapat manfaat lebih besar apabila lebih banyak mengetahui seluk-beluk operasi Migas, baik secara teknik, manajemen, legal, dan aspek-aspek lainnya. Mereka menyadari bahwa perguruan tinggi yang ada di Indonesia belum mampu mencetak ahli Migas.

Bung Karno merencanakan merekrut 100 orang anak-anak muda tamatan SMA untuk belajar teknik dan pengelolaan minyak ke luar negeri. Seperti diduga, negara-negara Barat tidak bersedia mendidik ahli minyak seperti dicita-citakan Bung Karno. Rusia-lah yang bersedia mendidik tenaga Indonesia dengan beasiswa Pemerintah Rusia. Para pemuda yang melamar pun banyak yang menolak pergi ke Rusia. Mereka ingin dikirim ke “Barat”.

Syarief Lubis, dari Biro Minyak dan Gas Bumi, Departemen Pertambangan dan Perindustrian Dasar (Perdatam), menjadi “koordinator” pengiriman itu. Akhirnya, pada tahun 1962 hanya ada 55 orang pemuda yang berhasil dikirim. Sebagian besar adalah anak-anak ingusan karena memang baru lulus SMA. Beberapa dari mereka memang sudah pernah duduk di perguruan lanjutan setelah SMA.

Sementara itu, pengelolaan Migas di Indonesia berjalan terus dengan sistem Kontrak karya. Namun dalam pelaksanaannya, Kontrak Karya tidak banyak berbeda dengan konsesi. Indonesia, secara legal, sama sekali tidak memegang kendali atas operasi perusahaan Migas.

Ibnu Sutowo dan kawan-kawan keluar dengan konsep *Production Sharing Contract* (PSC) atau Kontrak Bagi Hasil. Dalam kelompok pemikir ini, terdapat pula nama Wijarso. Kontrak karya diganti dengan PSC mulai tahun 1966/67. Dalam

PSC, manajemen operasi dipegang oleh negara melalui perusahaan negara Pertamina yang didirikan tahun 1972. PSC adalah roh nasionalisme yang lebih kuat ditiupkan ke dalam tubuh industri Migas.

Ibnu Sutowo sependapat dengan Wijarso dan Syarief Lubis bahwa kemampuan manusia Indonesia harus dibangun terus. Syarief Lubis merumuskan tiga pilar kekuatan nasional yang harus dibangun untuk meningkatkan kemampuan manusia Indonesia yaitu penelitian, pendidikan, dan manajemen data dan informasi.

Orde baru telah lahir. Kilang dan ladang-ladang minyak Cepu yang waktu itu dikuasai oleh unsur-unsur kiri, diputuskan untuk dijadikan kawah pendidikan. Tenaga pengajar dari Universitas Gadjah Mada, ITB dan ITS merupakan tulang punggung pembangunan ilmu perminyakan di Cepu.

Di Cipulir, di bagian selatan Jakarta, dibangun pusat penelitian dan manajemen data dan informasi, yang diberi nama Lembaga Minyak dan Gas Bumi (Lemigas). Lembaga adalah terjemahan dari kata institute, karena di mana-mana pusat penelitian disebut *research institute*. Cipulir yang sekarang menjadi Pusat Penelitian Teknologi Minyak dan Gas Bumi adalah anak kandung dan asuhan Syarief Lubis. Namanya sampai sekarang tetap Lemigas. Mungkinkah bangsa kita siap menerima nama Lembaga Syarief Lubis seperti halnya kita menyebut Lembaga Eijkman. Nama para jenderal dan dokter sudah mendapat jatah dipakai untuk nama jalan dan rumah sakit. Tetapi kelihatannya belum yang lain.

Anak-anak asuhan Syarief Lubis yang dikirim ke Rusia tahun 1962 telah menyelesaikan studinya pada tahun 1967. Sebagian besar lulus, hanya dua orang gagal mencapai gelar sarjana, tetapi mengambil jalur pendidikan diploma untuk keahlian lapangan. Anak-anak Syarief Lubis kembali ke Indonesia. Kembali kepada bapaknya, kepada Syarief Lubis.

Celaknya Orde Baru mencurigai mereka dan dikhawatirkan berbau komunis. Mereka harus menjalani pemeriksaan dan pemeriksaan berulang-ulang sebelum diterima sebagai pekerja minyak.

Syarief Lubis dengan sabar mengasuh dan memanfaatkan mereka di Lemigas dan Cepu yang dipimpinnya. Mereka memperkuat jaringan pengajar dan peneliti. Syarief Lubis konsisten dengan tiga pilarnya. Di samping itu, Syarief Lubis menjalin kerja sama dengan *Institute Français du Pétrole* (IFP), suatu lembaga yang bergerak di bidang penelitian, pendidikan dan manajemen data dan informasi, yang dibangun oleh pemerintah Perancis. Perancis hampir tidak mempunyai minyak, tetapi sekarang IFP merupakan lembaga yang bergengsi dan sangat dihormati oleh industri minyak dunia. Mereka membangun IFP setelah mereka menemukan minyak dan gas di tanah jajahannya yaitu Aljazair. Pemerintah Perancis sangat serius mengembangkan kemampuan penelitian minyak. Mereka menyisihkan beberapa sen dari pajak minyak yang diterimanya untuk mengembangkan IFP. Syarief Lubis bercita-cita membuat *Institute Indonésien du Pétrole* - Lemigas.

Syarief Lubis terus mengirim anak-anaknya ke luar negeri. Berbeda dengan di masa orde lama, kali ini Syarief Lubis mengirim para sarjana, kebanyakan insinyur, ke IFP untuk belajar dan melakukan penelitian dengan beasiswa pemerintah Perancis. Syarief Lubis juga menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam negeri untuk pendidikan dan memecahkan berbagai persoalan minyak.

Keberhasilan Syarief Lubis tentu karena dukungan dari para pembesar minyak lainnya seperti Ibnu Sutowo dan Wijarso. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pembangunan Lemigas baik di Cipulir maupun Cepu adalah berkat ketekunan dan konsistensi Syarief Lubis sendiri.

Dari Cepu sudah dihasilkan ribuan ahli minyak yang

menangani operasi baik di Pertamina maupun di perusahaan-perusahaan kontraktor. Dari Cipulir dihasilkan banyak sekali peneliti yang dikenali dan diakui oleh dunia perminyakan Indonesia. Jumlah pekerja asing, yang menjalankan operasi perminyakan di Indonesia, makin menyusut, digantikan oleh tamatan Cepu dan perguruan-perguruan tinggi lainnya. Cipulir dan Cepu menjadi ajang pendidikan migas bukan saja bagi pemuda-pemudi dari Indonesia tetapi juga dari beberapa negara Asean dan Afrika.

Syarief Lubis ingin mencontoh IFP dalam pembiayaan pengembangan kemampuan nasional di bidang minyak. Namun, cita-cita Syarief Lubis mendapat bagian dari penerimaan Migas untuk mengembangkan tiga pilar pengembangan kemampuan nasional, kurang mendapat dukungan pemerintah. Di samping pemerintah membutuhkan sekali dana minyak, pemerintah hanya mengenali sistem pendanaan melalui DIP yang dialokasikan tetapi tidak dikaitkan dengan penerimaan.

Semua ada ujungnya. Syarief Lubis dikhianati oleh orang-orang dekatnya. Syarief Lubis harus bertanggung jawab. Pemerintah memutuskan Syarief Lubis harus meninggalkan Lemigas.

Di luar pemerintahan, Syarief Lubis tidak pernah melepaskan keyakinannya bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa. Syarief Lubis mengabdikan dirinya di Universitas Trisakti. Menyumbangkan pengetahuannya kepada generasi muda. Tahun 2002 Syarief Lubis menjalani pensiun dari Trisakti.

Roh nasionalisme telah ditiupkan ke tubuh industri Migas. Generasi muda perlu terus melanjutkan peningkatan kemampuan nasional. Melaksanakan nasionalisme tidak harus memusuhi asing. Justru kerja sama dengan asing secara cerdas itu sangat diperlukan dan Syarief Lubis sudah menunjukkan itu sesuatu yang benar.

Lemigas harus meneruskan pembangunan tiga pilar Syarief Lubis yaitu pendidikan, penelitian, dan manajemen data migas. Munculnya lembaga pendidikan, penelitian, dan manajemen data dan informasi di luar Lemigas tidak perlu dipandang sebagai pesaing tetapi sebagai peluang untuk bersinergi.

Belakangan ini forum ilmiah sudah jarang terdengar dilaksanakan oleh Lemigas, setidaknya di kalangan para pelaku industri Migas. Bendera Lemigas dan Cepu banyak dipudarkan oleh orang dalam sendiri. Mungkin gajinya kurang, mungkin prosedur kerjanya berbelit, mungkin tenaga ahlinya tidak bernafsu lagi melakukan penelitian yang sulit, mungkin daya tarik di industri lebih menggiurkan, atau mungkin sebab lain. Ini harus dievaluasi terus-menerus oleh Lemigas sendiri. Lemigas harus terus-menerus berupaya mengirim tenaga muda belajar ke luar negeri untuk menangkap kemajuan teknologi di luar. Lemigas harus kembali ke habitatnya, menyumbangkan hasil penelitiannya dan kemampuannya untuk memecahkan berbagai persoalan industri.

Secara organisasi meletakkan Lemigas di bawah Badan Litbang adalah suatu kesalahan besar. Lemigas menjadi terlepas dari dunia perminyakan. Bagaimanapun juga Lemigas di bawah Direktorat Jenderal Migas akan lebih baik, karena lebih menyatu dengan industri yang memang merupakan habitatnya. Hubungan kelembagaan dengan Pertamina, apalagi dengan pelaku lain industri Migas, menjadi kurang intens.

Yang mungkin paling sukar mengubahnya adalah sikap pemerintah terhadap penelitian. Pemerintah perlu lebih santai dengan pendapatan hasil penelitian dari lembaga-lembaga nirlaba. Lembaga pendidikan dan penelitian nasional, bukan hanya di sektor Migas, tetapi di semua bidang umumnya kerdil karena kebijakan keuangan negara yang tidak mendukung pertumbuhannya. Penerimaan apa pun oleh lembaga milik negara harus disetorkan secara fisik kepada kas negara dan

kemudian dimohon dicairkan untuk belanja operasional. Proses anggaran ini yang tidak efektif sama sekali dan tidak mendukung kemajuan bangsa di bidang pendidikan dan penelitian. Seharusnya pendapatan oleh lembaga pendidikan dan penelitian dan juga oleh badan-badan nirlaba seperti itu cukup dicatat sebagai penerimaan negara, dan boleh dipakai untuk menggulirkan kegiatan lebih lanjut. Jika ini yang terjadi, pendidikan dan penelitian akan berkembang dan ini akan meningkatkan kemampuan dan martabat bangsa. APBN pun tertib. Jika ini yang terjadi, tidak akan ada demo oleh para profesor karena gajinya yang sangat minim. Para profesor dan peneliti tidak perlu mencari nafkah di luar lembaganya. Afiliasi lembaga pendidikan dan penelitian dengan industri hanya diperlukan untuk melancarkan penyaluran hasil penelitian kepada dunia industri.

Saya berterima kasih telah diminta menuliskan kesan saya mengenai figur Syarief Lubis. Melalui tulisan singkat ini saya dapat menyampaikan secara terbuka kepada publik rasa hormat saya kepada Bapak Syarief Lubis.

Jakarta, 21 Mei 2006

Biodata Penulis

Zaenal Abidin Eko Putro, tamat dari Fakultas Filsafat UGM tahun 2000. Pernah aktif di organisasi mahasiswa ekstra kampus, Korp Dakwah Mahasiswa (Kodama), Yogyakarta. Kemudian setamat kuliah menerjuni dunia *Interfaith Dialogue* dengan aktif di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), Yogyakarta dan *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP), Jakarta. Mulai Agustus 2006 tercatat sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi (S-2) di Universitas Indonesia (UI), sambil menekuni aktivitas riset di *Center of Asian Studies* (Cenas) dan Yayasan Interseksi, Jakarta.